

**KAJIAN FEMINISME DALAM NOVEL
BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER
SEBAGAI BAHAN PENGAYAAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Akhir Sarjana



Oleh

Putri Puspita Isnihati

032116701

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

2018

**KAJIAN FEMINISME DALAM NOVEL
BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER
SEBAGAI BAHAN PENGAYAAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Akhir Sarjana



Oleh

Putri Puspita Isnihati

032116701

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

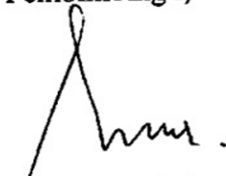
Nama : Putri Puspita Isnihati
NPM : 032116701
Judul : Analisis Kajian Feminisme dalam Novel *Bumi Manusia* Karya
Pramoedya Ananta Toer Sebagai Bahan Pengayaan Pembelajaran
Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Tanggal disetujui: 25 Oktober 2018

Untuk diajukan ke ujian sidang

Disetujui Oleh:

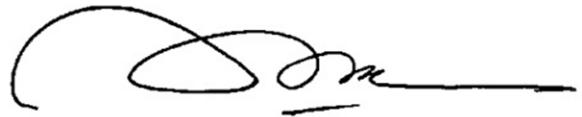
Pembimbing I,



Dra. Tri Mahajani, M. Pd.

NIK: 10889025136

Pembimbing II,



Drs. Aam Nurjaman, M. Pd.

NIP: 196511161992031002

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi
PBS Indonesia



Suhendra, M. Pd.

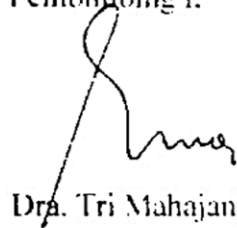
NIK: 10903032434

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Putri Puspita Ismihati
NPM : 032116701
Judul : Kajian Feminisme dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Bahan Pengayaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Disahkan Oleh,

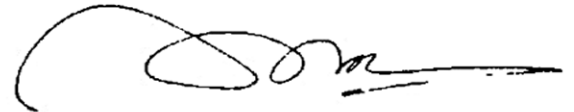
Pembimbing I.



Dra. Tri Mahajani, M. Pd.

NIK: 10889025136

Pembimbing II.



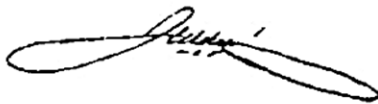
Drs. Aam Nurjaman, M. Pd.

NIP: 196511161992031002

Diketahui Oleh:

Dekan FKIP

Universitas Pakuan,



Drs. Deddy Solyan S. M. Pd.

NIP: 195601081986011001

Ketua Program Studi

PBS Indonesia



Suhendra, M. Pd.

NIK: 10903032434

BUKTI PENGESAHAN
TELAH DISIDANGKAN DAN LULUS

Pada Hari: Kamis

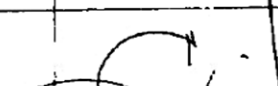

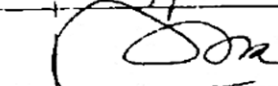
Tanggal: 25 Oktober 2018

Nama : Putri Puspita Isnihati

NPM : 032116701

Judul : Kajian Feminisme dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Bahan Pengayaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Hj. Eri Sarimanah. M. Pd.		15/11-2018
2.	Subendra, M. Pd.		15/11 2018
3.	Drs. Aam Nurjaman. M. Pd.		13/11-2018

Ketua Program Studi
PBS Indonesia.



Suhendra, M. Pd.

NIK: 10903032434

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya,

Nama : Putri Puspita Isnihati

NPM : 032116701

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi dengan judul “Kajian Feminisme dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Bahan Pengayaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA” merupakan hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan dan keyakinan saya bukan plagiat dari karya ilmiah yang telah dipublikasi sebelumnya atau ditulis orang lain. Semua sumber kutipan ataupun rujukan telah saya tulis dengan benar sesuai pedoman dari buku panduan skripsi yang telah diberikan. Jika terdapat kesalahan dalam pengetikan pengutipan saya memohon maaf.

Bogor, 25 Oktober 2018

Yang membuat pernyataan




Putri Puspita Isnihati

NPM 032116701

ABSTRAK

Putri Puspita Isnihati. 2018. *Kajian Feminisme dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer sebagai Bahan Pengayaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pakuan.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kajian feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme sosial, feminisme multikultural dan *male feminisme* juga pengayaan pembelajaran mengenai kajian feminisme tersebut pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai Bahan Pengayaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskripsi kualitatif. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mengetahui suatu kajian feminisme dalam sebuah novel, selain itu metode ini pun untuk mengetahui unsur-unsur pembentuk novel lainnya.

Hasil dari temuan data mengenai kajian feminisme berdasarkan alirannya ini ditemukan berjumlah 67 kutipan, dengan hasil analisis setiap masing-masing aliran yakni, feminisme liberal yang membicarakan tentang perbedaan derajat antara perempuan dan laki-laki sehingga memunculkan suatu tindakan juga pandangan dari perempuan untuk menyamakan derajatnya dalam pandangan laki-laki, ditemukan sebanyak 32 kutipan dengan presentase 47,7%, feminisme radikal membicarakan tentang ketidaksetaraan yang dialami oleh perempuan seperti hinaan, cacian, serta cibiran membuat perempuan dendam dan tidak mau mengalah pada laki-laki serta membuat perempuan lebih berani bersikap pada laki-laki ditemukan sebanyak 18 kutipan dengan presentase 26,8%, feminisme sosial yang membicarakan tentang anggapan-anggapan yang berkembang dalam masyarakat sehingga perempuan merasa tersisihkan dan tak dianggap dalam masyarakat, ditemukan sebanyak 23 kutipan dengan presentase 34,3%, feminisme multikultural yang membicarakan tentang perlakuan tidak pantas atas dasar ras, suku dan budaya terhadap perempuan, yang akhirnya membuat perempuan bangkit, ditemukan sebanyak 25 kutipan dengan presentase 37,3% dan *male feminisme* membicarakan tentang rasa kasih sayang serta dukungan baik itu moril maupun materi sebagian laki-laki terhadap perempuan yang mengalami ketidaksetaraan *gender* oleh laki-laki lain ditemukan sebanyak 23 kutipan dengan presentase 34,3%.

Kata kunci: Kajian Feminisme, Analisis, Novel

ABSTRACT

Putri Puspita Isnihati. 2018. *Study of Feminism in the Novel **Bumi Manusia** Materrpiece of Pramoedya Ananta Toer as the Material Enrichment Learning of the Language and Literature of Indonesia at the High School. Indonesian Language and Literature Education. Faculty of Teacher Trainingan and Education. Pakuan University.*

This study aims to find out the study of liberal feminism, radical feminism, social feminism, multicultural feminism and male feminism as well enrichment of learning about the study of feminism in Pramoedya Ananta Toer's novel *Bumi Manusia* as an enrichment material for Indonesian language and literature learning in High School. This research method uses qualitative description research. The use of this method is intended to find out a study of feminism in a novel, besides this method is also to find out other novel forming elements.

The result of the data findings on the study of feminism based on this floe found 67 citation with the result og the analysis of each of the streams namely, liberal feminism that talks about differences in degrees between women and man so that it raises an action also the views of women to equate their degrees in view male, found as many as 32 quotes with a percentage of 47,7%, radical feminism talking about inequality experienced by women such as insult, insult, and scorn to make women revenge and do not want to succumb to men and make women more daring to behave towards men men found as many as 18 quotes with a percentage 26,8%, social feminism that talked about assumptions that developed in society so that women feel marginalized and not considered in society, found as many as 23 quotes with a percentage of 34,3%, multicultural feminism that talks about inappropriate treatment on the basis of race, ethnicity and culture against women, which finally made women rise, found 25 quotes with a percentage of 37,3%, and male feminism talks about compassion and support both morally and materially, in part, men against women who experience gender inequality by another man found 23 quotes with a percentage of 34,3%.

Keywords: Study of Feminism, Analysis, Novel

LEMBAR PERSEMBAHAN

SKRIPSI : Analisis Kajian Feminisme dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Bahan Pengayaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

NAMA : PUTRI PUSPITA ISNIHATI

NIM : 032116701

MOTTO : **“DENDAMKU, MOTIVASIKU UNTUK SUKSES”**

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini kupersembahkan kepada ibuku tercinta Nining Markosini yang telah melahirkan, mengurus, dan mendidiku juga kepada almarhum ayah tercinta Ermin Trismoko yang semasa hidupnya selalu memotivasiku dengan kata-kata bijaknya, serta sahabat-sahabat baikku Umi Rahmawati, Afifah Ramadhanti, Desvi Riani dan Lesi Liani yang senantiasa menasehatiku jika aku berbuat kesalahan. Serta tak lupa skripsi ini ku persembahkan pada Agus Sunandar yang selalu ada dalam kondisi apapun. Dan yang utama, aku persembahkan skripsi ini pada dosen pembimbing juga pada seluruh dosen UNIVERSITAS PAKUAN yang telah mendidik, membimbing dan mentransferkan ilmunya padaku.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., karena atas kehendak-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Adapun judul skripsi untuk menyelesaikan Studi Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Pakuan ini adalah “*Kajian Feminisme dalam Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Bahan Pengayaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*”.

Penulis menyadari bahwa dalam awal penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan, dan selesainya skripsi ini pastilah tidak lepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Maka dari itu penulis sepatutnya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Ucapan terimakasih tak lupa penulis sampaikan kepada:

1. Drs. Deddy Sofyan S, M. Pd. selaku Dekan Universitas Pakuan;
2. Suhendra, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pakuan, yang telah memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
3. Dra. Tri Mahajani, M. Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah begitu sabar meluangkan waktu demi membimbing proses skripsi ini;

4. Drs. Aam Nurjaman, M. Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan menyumbangkan tenaga, pikiran dan nasehatnya untuk penulis;
5. Seluruh dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan;
6. Triangulator;
7. Sahabat dan rekan-rekan di dalam maupun di luar kampus yang telah memberikan dorongan serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Semoga kebaikan serta keikhlasan dalam membantu penulis menyelesaikan proposal skripsi ini dapat dibalas dengan berkah kebaikan pula dari Allah SWT.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat dalam upaya peningkatan pengajaran Bahasa Indonesia serta tak lupa kritik dan saran penulis harapkan guna perbaikan skripsi ini.

Bogor, 25 Oktober 2018

Penulis,

Putri Puspita Isnihati

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN	
BUKTI PENGESAHAN TELAH DISIDANGKAN DAN LULUS	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Permasalahan	7
C. Tujuan penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORETIS	
A. Sastra	10
1. Hakikat Sastra.....	10
2. Kajian Sastra.....	14
a. Pengertian Pengkajian Sastra.....	15
b. Cara Mengkaji Sastra.....	16
3. Ciri-ciri dan Jenis Karya Sastra	17
a. Ciri-ciri Karya Sastra	17
b. Jenis Karya Sastra	18
4. Novel	23
a. Pengertian dan Hakikat Novel	23
b. Ciri-ciri Novel.....	26
c. Jenis Novel.....	28
d. Perbedaan Novel dengan Karya Sastra yang Lain.....	31
e. Unsur Pembentuk Novel.....	32
f. Tokoh Perempuan dalam Novel	41
B. Feminisme	43
1. <i>Gender</i> dan Pendidikan	43
a. <i>Gender</i>	43

b. <i>Gender</i> dalam Pendidikan.....	44
c. Strategi Kesetaraan <i>Gender</i> dalam Pendidikan	46
2. Emansipasi Perempuan.....	46
3. Hakikat Feminisme.....	47
a. Sejarah Feminisme.....	49
b. Aliran-aliran dalam Feminisme	50
1) Feminisme Radikal	51
2) Feminisme Liberal	51
3) Feminisme Sosial.....	52
4) Feminisme Multikultural	53
5) <i>Male Feminisme</i>	53
4. Tujuan Adanya Feminisme dalam Sastra	54
C. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013 .	55
1. Pengertian Kurikulum	55
2. Pengertian Kurikulum 2013	55
3. Tujuan Kurikulum 2013	56
4. Kurikulum Responsif <i>Gender</i>	57
5. Hal-hal yang Dilakukan Guru untuk Membuat Kesetaraan <i>Gender</i> Setiap Siswa dalam Pendidikan.....	60
6. Ruang Lingkup Materi Bahasa Indonesia di Kelas XII.....	61

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	64
B. Data dan Sumber Data.....	65
1. Data	65
2. Sumber Data Utama	66
3. Sumber Data Pendukung.....	67
4. Biografi.....	67
C. Pengumpulan Data	69
D. Pengecekan Keabsahan Data.....	70
E. Analisis Data	72
F. Tahap-tahap Penelitian	74
1. Tahap Persiapan.....	74
a. Menyusun Proposal.....	74
b. Mengurus Perizinan	75
c. Menilai Usulan Penelitian.....	75
2. Tahap Pelaksanaan Penulisan.....	75
a. Menganalisis Teks yang Ditandai.....	75
b. Pengecekan Melalui Triangulasi.....	75
c. Menyusun Setiap BAB	76
3. Tahap Penyelesaian	76

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Deskripsi.....	77
1. Deskripsi Latar	77
2. Deskripsi Data	77
a. Deskripsi Data Umum	77
b. Deskripsi Struktur Umum.....	78
B. Temuan Penelitian.....	79
1. Temuan Data Keseluruhan	79
2. Pengelompokan Temuan Data	94
3. Rekapitulasi Temuan Data	141
C. Pembahasan Temuan.....	141
1. Pembahasan Temuan Data	142
a. Pembahasan Temuan Feminisme Liberal	142
b. Pembahasan Temuan Feminisme Radikal	182
c. Pembahasan Temuan Feminisme Sosial	206
d. Pembahasan Temuan Feminisme Multikultural	232
e. Pembahasan Temuan <i>Male Feminisme</i>	261
2. Interpretasi Temuan Data.....	287
3. Presentase Temuan Data	295
4. Penelitian Kedua Sebagai Pembandingan.....	297
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	299
B. Saran.....	301
DAFTAR PUSTAKA	303
LAMPIRAN.....	307
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Contoh Beberapa <i>Point</i> Kurikulum Responsif <i>Gender</i>	58
Tabel 2 : Triangulasi	71
Tabel 3 : Contoh Tabel Analisis Data.....	72
Tabel 4 : Contoh Tabel Pengelompokan Data	73
Tabel 5 : Kajian Feminisme dalam Novel <i>Bumi Manusia</i> Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Bahan Pengayaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA	80
Tabel 6 : Pengelompokan Data Berdasarkan Feminisme Liberal.....	94
Tabel 7 : Pengelompokan Data Berdasarkan Feminisme Radikal.....	105
Tabel 8 : Pengelompokan Data Berdasarkan Feminisme Sosial	112
Tabel 9 : Pengelompokan Data Berdasarkan Feminisme Multikultural.....	121
Tabel 10: Pengelompokan Data Berdasarkan <i>Male Feminisme</i>	132
Tabel 11: Rekapitulasi Analisis Kajian Feminisme Berdasarkan Aliran Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Sosial, Feminisme Multikultural, <i>Male Feminisme</i>	141

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Cover “Novel <i>Bumi Manusia</i> ”	66
Gambar 2 : Pramoedya Anata Toer.....	68
Gambar 3 : Gambar Grafik Presentase Kutipan.....	296

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan Pengangkatan Bimbingan Skripsi	307
Lampiran 2: Cover Novel <i>Bumi Manusia</i> karya Pramoedya Ananta Toer	309
Lampiran 3: Sinopsis Novel <i>Bumi Manusia</i> Karya Pramoedya Ananta Toer	311
Lampiran 4: Triangulasi	325
Lampiran 5: Profil Triangulator	383
Lampiran 6: Catatan Bimbingan Skripsi	387

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah *gender* telah menjadi isu yang sangat penting dan sering diperbincangkan akhir-akhir ini. Persepsi kebanyakan orang mengenai *gender* selalu berkaitan dengan hubungan antara perempuan dan laki-laki, praanggapan tentang kelemahan, yang membuat seorang perempuan terkadang dipandang rendah dimata laki-laki. Kenyataannya, meninjau ke belakang, penindasan dan ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan selalu terjadi bahkan hingga kini. Hak perempuan terkadang tidak diakui, hanya karena paradigma yang menganggap bahwa perempuan hanya akan menjadi orang yang selalu bekerja di dapur, pendidikan terhadap kaum perempuan pun kebanyakan tidak dipedulikan, bahkan banyak dari perempuan pada zaman dulu mengesampingkan pendidikan tertingginya hanya sebatas Sekolah Dasar.

Pendidikan dan tuntutan hak seorang perempuan mempunyai kaitan yang sangat erat, semakin rendah pendidikan perempuan semakin sedikit kesempatannya untuk menuntut hak-haknya. Terkadang berpendidikan tinggi pun, nasib seorang perempuan selalu mendapatkan perlakuan yang sama, yakni tindakan yang tidak adil dari laki-laki. Kendala utama terkadang datang dari pihak keluarga.

Kesempatan perempuan untuk berkiprah di luar rumah, sangatlah terbatas. Pengembangan kemampuan dan keterampilan terhadap perempuan melalui pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi serta keterampilannya agar dapat berperan aktif disegala bidang sangat diperlukan. Sebagai manusia haruslah timbul suatu kesadaran akan pentingnya persamaan hak antara perempuan dan laki-laki, agar semuanya bisa seimbang dan tidak ada anggapan bahwa ada yang lemah dan ada yang kuat. Karena pada dasarnya sebagai umat manusia, saling membutuhkan satu sama lain, entah itu perempuan yang membutuhkan perlindungan dari laki-laki, maupun laki-laki yang membutuhkan cinta dan kasih sayang dari perempuan.

Pendidikan, bukan hanya dibutuhkan untuk kaum laki-laki saja, tetapi kaum perempuan pun memerlukan pendidikan, tidak hanya sebatas meniti karir, karena sesungguhnya pendidikan merupakan suatu wahana dan wadah untuk melatih seseorang terampil dalam suatu bidang tertentu. Untuk hal tersebut, maka lahirlah satu gerakan yang menyetarakan kaum perempuan dan laki-laki, satu gerakan inilah yang nantinya berpendapat bahwa, seorang perempuan mempunyai hak yang sama dengan seorang laki-laki, baik itu secara pendidikan, secara keterampilan dan lain-lain. Walaupun pada dasarnya gerakan ini tidak bermaksud untuk menjadikan perempuan berkuasa, tetapi gerakan ini hanya ingin memperlihatkan bahwa selama ini kaum perempuan selalu tertindas dan mengalami pelecehan dalam berbagai aspek.

Suatu gerakan yang bertujuan untuk menyadarkan orang, khususnya laki-laki bahwa perempuan harus dihargai. Menghilangkan anggapan, bahwa perempuan adalah seorang budak. Gerakan tersebut dinamai dengan gerakan feminisme, yang berarti gerakan yang lahir sebagai kritikan ketidaksetaraan perempuan dan laki-laki. Gerakan feminisme tidak serta merta sebatas gerakan pengkritikan semata, akan tetapi gerakan ini menjadikan dan memosisikan kaum perempuan dalam ruang lingkup masyarakat sekitar. Artinya menjadikan perempuan dapat berperan penting dalam hubungan antar masyarakat.

Gerakan feminisme berupa gerakan kaum perempuan untuk memperoleh kebebasan dalam menentukan dirinya sendiri. Gerakan ini bisa disebut sebagai gerakan emansipasi perempuan, dimana proses pelepasan diri dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah, yang mengekang untuk maju. Dengan lahirnya gerakan feminisme ini, masyarakat mulai terbuka dan sadar akan kedudukan perempuan yang setara. Selama ini perempuan telah diposisikan *inferior* dalam masyarakat. Perempuan sering dianggap *the other* atau dianggap bukan siapa-siapa dalam masyarakat. Kebanyakan perempuan tidak dianggap dalam dunia kerja, juga terkadang sering mendapat cibiran dan hinaan karena ketidakberdayaannya. Sebagai contoh, dulu ketika belum terjadi emansipasi oleh pelopor emansipasi perempuan yaitu Kartini, Negara Indonesia masih berpendapat bahwa wanita harus bekerja di dapur, tidak boleh keluar rumah, dan segala aktivitasnya sebagai manusia biasa, dilarang.

Dulu di Indonesia, pendidikan untuk perempuan sangat dibatasi, apalagi pekerjaan. Perempuan Indonesia dilarang keras untuk memiliki pekerjaan di luar rumah. Bahkan, terdapat tradisi yang mengharamkan perempuan “berkeliaran” di luar rumah. Tradisi tersebut menetapkan peraturan berupa pingitan untuk perempuan, dan peraturan tersebut hanya memperbolehkan perempuan hanya boleh ada di dalam rumah dan melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah saja, seperti memasak, mencuci, dan membersihkan rumah. Tradisi tersebut muncul karena masyarakat pada masa itu berpikir dan beranggapan bahwa kodrat perempuan adalah sebagai anak gadis yang pantang untuk keluar rumah dan kelak akan menjadi seorang istri yang hanya akan mengurus urusan rumah tangga dan berbakti pada suami, padahal kalau melihat pada teori mengenai *gender*, hal tersebut bukanlah kodrat seorang perempuan.

Perempuan yang terkekang oleh peraturan pingitan sesudah masa penjajahan, membayangkan pada zaman dulu ketika perempuan dalam masa penjajahan, perempuan menjadi makhluk Tuhan yang tak berdaya akan ketatnya sebuah peraturan dan tidak bisa berperan aktif dalam dunia masyarakat. Melihat ketimpangan-ketimpangan tersebut, maka dari itu banyak sastrawan beraliran feminisme bermunculan.

Pihak sastrawan yang menyuarakan kesetaraan terhadap perempuan bukan hanya muncul dari kaum perempuan saja, akan tetapi laki-laki pun banyak yang tidak sepaham dengan anggapan yang berkembang di masyarakat bahwasanya ‘seorang perempuan bukan apa-apa’. Sedari itu, sastrawan laki-laki muncul juga

dengan aliran feminisnnya. Dapat disimpulkan bahwa para sastrawan tersebut ingin menyuarakan keadilan dan kesetaraan yang sama antara laki-laki dan perempuan atau bisa juga mereka ingin memberi gambaran ketidakadilan kaum laki-laki terhadap kaum perempuan.

Pada dasarnya hubungan antara kajian feminisme dengan sebuah novel sangatlah erat. Dalam proses pengajaran, guru bisa melakukan *kontekstual learning* yakni model pembelajaran yang menghubungkan pembelajaran yang akan diajarkan dengan kehidupan sehari-hari. Seperti yang sudah penulis bahas di awal, bahwa sebuah gerakan feminisme adalah sebuah gerakan emansipasi wanita, artinya mengkaji sastra dengan kajian feminisme sama halnya dengan mengkaji sebuah sastra yang berorientasi pada kesetaraan *gender*, kesetaraan disini mencakup peranan perempuan dalam lingkungan bermasyarakat dan pengakuan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh perempuan.

Guru bisa mengembangkan kemampuan mengajarnya dengan *kontekstual learning* yaitu menghubungkan materi sebuah novel ke dalam kehidupan sehari-hari saat proses pembelajaran berlangsung, dengan tujuan agar peserta didik lebih tahu banyak tentang sastra dan *gender*. Dalam hal tersebut model yang bisa seorang guru lakukan untuk pembelajaran mengenai sebuah novel bisa dengan menggunakan model *kontekstual learning*.

Mengkaji sebuah novel bukan hanya mengkaji sebuah struktur novel saja tetapi masih banyak lagi kajian-kajian sastra lainnya yang diperlukan dalam pembelajaran di sekolah, salah satu kajian sastra yang bisa dilakukan saat

pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah kajian feminisme. Dalam kajian feminisme terdapat beberapa aliran kajian feminisme yang dapat dipelajari oleh peserta didik. Peserta didik dapat mengetahui aliran-aliran feminisme apa saja yang terdapat pada novel yang mereka kaji, peserta didik pun dapat mengetahui seperti apa dan bagaimana sastra yang bertemakan *gender*, serta hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar peserta didik menjadi lebih mencintai sastra dan mencintai budaya membaca.

Kajian feminisme mampu mengembangkan cara berpikir peserta didik dalam menganalisis novel. Kajian feminisme merupakan kritikan atau pandangan dari penulis novel terhadap kehidupan. Kajian feminisme bisa dilihat dari gaya bahasa yang ditulis pengarang pada karya-karyanya. Dengan mengkaji feminisme, peserta didik bisa mencari tahu dan menemukan bagaimana suatu pandangan pengarang akan mempengaruhi karya-karya yang ia tulis.

Kajian feminisme, bisa terdapat pada sebuah novel. Novel yang akan dianalisis oleh penulis mengenai kajian feminisme adalah novel karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Bumi Manusia*. Pada kegiatan belajar di sekolah pemahaman sebuah novel, ada pada kurikulum 2013 kelas XII jenjang Sekolah Menengah Atas. Oleh karena itu, analisis kajian feminisme dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer bisa digunakan sebagai bahan pengayaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas XII. Alasan penulis memilih novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, karena Pram sering menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan perempuan baik itu

dari perjuangan dan sifat pantang menyerah, hal tersebut sangatlah lekat bila dengan sebuah kajian feminisme. Bertitik tolak pada uraian tersebut, maka penulis berkeinginan melakukan penelitian dengan judul *Kajian Feminisme dalam Novel 'Bumi Manusia' Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Bahan Pengayaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus permasalahan penelitian ini dibatasi pada:

1. Kajian feminisme liberal, femisime radikal, feminisme sosial, feminisme multikultural, *male feminisme* dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer;
2. Pengayaan pembelajaran tentang kajian feminisme liberal, femisime radikal, feminisme sosial, feminisme multikultural, *male feminisme* dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah tersebut, tujuan penelitian yang merupakan perumusan tentang suatu hal yang ingin diperoleh dalam proses penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kajian feminisme liberal, femisime radikal, feminisme sosial, feminisme multikultural, *male feminisme* dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer;
2. Untuk mengetahui pengayaan pembelajaran tentang kajian feminisme liberal, femisime radikal, feminisme sosial, feminisme multikultural, *male feminisme* dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengharapkan adanya hasil yang bermanfaat bagi semua pihak. Manfaat tersebut yaitu:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan memberi gambaran bagaimana kajian feminisme serta aliran-aliran feminisme apa saja yang ada dalam sebuah novel (novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer);

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan pikiran dan pemahaman pada guru tentang sebuah kajian feminisme beserta aliran-alirannya dalam suatu novel khususnya novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer;

3. Bagi Siswa

Penelitian ini bertujuan memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan untuk siswa agar terbiasa mengkaji lebih mendalam bagaimana sebuah novel bernilai dan bermakna.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

B. Sastra

1. Hakikat Sastra

Kata sastra merupakan serapan dari bahasa Sansakerta yaitu *Shastra*, yang mempunyai arti teks yang mengandung intruksi juga pedoman, hal tersebut dijelaskan oleh Suharso dan Retnoningsih (2014: 456) yang menyatakan bahwa, sastra adalah bahasa, kata-kata, serta gaya bahasa yang dipakai dalam kitab-kitab.

Dijelaskan kembali oleh Suharso dan Retnoningsih (2014: 697) bahwasanya susastra berasal dari gabungan kata ‘su’ yang artinya baik dan kata ‘sastra’ yang artinya tulisan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa susastra mempunyai arti ‘tulisan yang baik.’ Karya sastra merupakan suatu bahasa atau kata-kata dalam bentuk karya yang berisikan instruksi dan juga pedoman mengenai suatu hal dengan unsur keindahan dalam penulisan bahasanya. Jadi, sebuah karya sastra dapat berbentuk tulisan baik dan indah, yang biasanya timbul dari perasaan penulisnya. Dalam menulis karya sastra membutuhkan konsentrasi dan penghayatan yang baik dan terfokus.

Pemahaman tentang menulis disampaikan oleh Kuntarto, dkk (2016: 8) yang mengemukakan bahwa, “tulisan adalah dunia sendiri; antara kenyataan dan imajinasi” Pendapat tersebut mengandung makna bahwa, Menulis itu adalah benih, buah dan olahan dari pemahaman kita sendiri, benih tersebut bisa berupa kenyataan ataupun imajinasi sebuah pikiran.

Tulisan merupakan suatu karya pemikiran dari proses bernalar manusia yang berakal dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk sesuatu yang lebih baik. Komaidi (2017: 15) mengatakan bahwa, sebuah tulisan adalah buah dari proses kreatif yang berarti suatu proses bagaimana sebuah gagasan lahir dan tercipta dari seorang penulis dan menjadi sebuah karya tulis. Tulisan yang dimaksud dalam hal ini adalah tulisan sastra atau suatu karya sastra tulis. Dalam menulis harus mempunyai sikap dan keyakinan, hal tersebut senada dengan pendapat dari Komaidi (2017: 14) mengatakan bahwa,

Niat dan keyakinan merupakan modal dasar dan kunci sukses bagi seseorang yang ingin berhasil dalam mengerjakan sesuatu. Niat dan keyakinan ini harus dibarengi dengan sikap optimis, percaya diri, mau belajar dan bertindak.

Menurut Bahtiar dan Aswinarko (2013: 8), persoalan karya sastra tidak hanya menyangkut unsur intrinsik saja seperti tema, alur, tokoh serta yang lainnya, tetapi dapat diteliti dari unsur-unsur lain yang ada di luar atau ekstrinsik suatu karya sastra seperti faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra tersebut serta nilai-nilai yang

terdapat pada karya sastra. Sebenarnya setiap sastra memiliki batasan-batasan tertentu dalam segi apapun, entah dalam segi penulisan juga dalam segi penyampaian pesan, hanya saja terkadang dalam sastra batasan tersebut tidak dipedulikan. Kebanyakan pensastra lebih memilih kebebasan dalam karya sastranya. Sedangkan menurut Semi (2012: 1) sastra lahir disebabkan karena adanya dorongan yang mendasar dari dalam diri manusia, untuk mengungkapkan bagaimana dirinya, juga untuk menaruh minat terhadap rasa kemanusiaannya dalam lingkungan. Artinya, sastra merupakan buah pemikiran untuk mengungkapkan dirinya pada lingkungan serta buah pemikiran atas kejadian yang sedang ada dalam masyarakat.

Menurut Wellek dan Warren (2013: 3), “sastra adalah suatu kegiatan yang kreatif, sebuah karya seni.” Maksudnya, sastra merupakan kegiatan penciptaan suatu karya seni yang sangat kreatif karena mengandalkan pemikiran, perasaan dan panca indera untuk merasakannya. Sastra tidak akan mampu disebut sastra, bila tidak ada rasa atau *taste* yang mengalir di dalam karya sastra tersebut. Sebuah karya sastra bisa sebagai hasil dari ekspresi pengalaman dan pengkhayalan seseorang yang bersifat imajinatif.

Lain halnya dengan Wellek dan Warren, Emzir dan Rohman (2016: 254) justru mengatakan bahwa, “sastra merupakan salah satu objek kajian yang selalu menarik para peneliti karena karya sastra mengisyaratkan gambaran hidup dan kehidupan manusia yang luas dan kompleks.” Itu

artinya suatu karya tidak akan pernah disebut karya sastra bila tidak mengibaratkan kehidupan manusia mulai dari kelakuan, perbuatan serta konflik-konflik yang selalu mewarnai kehidupan manusia tersebut. Senada dengan pendapat tersebut, Faruk (2013: 46) pun mengatakan bahwa, sebagai sebuah bahasa yang menciptakan imajinasi, karya sastra sebenarnya juga dapat dibawa ke dalam dunia sosial yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku.

Karya sastra yang hadir pada suatu periode di mana politik sedang bejolak, dapat hadir sebagai bahan kritikan atas kejadian tersebut. Jadi, karya sastra memang berakar dan tertuju untuk sosial, yakni berawal dari ruang lingkup dunia sosial mencangkup konflik dan adat kebiasaan masyarakat dan tertuju untuk masyarakat sebagai cerminan dan kritikan terhadap suatu penyimpangan yang ada dalam masyarakat. Ditambahkan oleh Rohman (2012: 17) yang mengatakan bahwa, ilmu sastra adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang sastra. Dalam hal ini, dapat dijelaskan bahwa sebenarnya karya sastra tercipta dari suatu ilmu-ilmu yang berkembang dan bersatu, ilmu tersebut bisa berupa nilai-nilai dan kajian-kajian serta kritikan-kritikan mengenai suatu hal yang terjadi sehingga lahirlah suatu karya sastra, akibat dari hal yang terjadi itu.

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra atau karya sastra adalah suatu objek yang mengisyaratkan kehidupan manusia yang sangat kompleks mulai dari tindakan dan tingkah laku serta adat istiadat atau kebiasaan suatu masyarakat yang mengakibatkan konflik tertentu dengan dituangkan ke dalam bentuk bahasa tulis maupun lisan, dengan tidak melupakan unsur keindahan bahasa itu sendiri. Sastra merupakan hasil penulisan yang kreatif yang lahir dari gagasan dan pemikiran seseorang, menjadi sebuah karya.

2. Kajian Sastra

Dalam karya sastra pastilah memiliki sebuah nilai atau pesan yang ingin disampaikan oleh seorang sastrawan. Karya sastra yang mengandung pesan yang ingin disampaikan pastilah harus dikaji terlebih dahulu untuk mengetahui maksud dan tujuan serta arah pandang tersebut. Kajian sastra sangat dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana dan apa maksud sastrawan menciptakan suatu karya sastra. Kajian sastra merupakan suatu penilaian yang intens dan mendalam tentang suatu karya sastra, penilaian tersebut bisa berupa penelaahan struktur dan nilai serta pesan pembentuk sastra itu sendiri. Pengertian pengkajian sastra serta bagaimana melakukan pengkajian sastra akan dipaparkan berikut ini:

a. Pengertian Pengkajian Sastra

Pengkajian sastra merupakan suatu proses menilai dan menelaah serta memilah-memilih suatu karya sastra. Mengkaji suatu karya sastra akan dapat mengetahui tujuan dan maksud serta nilai yang terdapat dalam suatu karya sastra. Hal ini senada dengan pendapat dari Rafiek (2013: 2) yang mengatakan bahwa, “pengkajian sastra adalah mengkaji suatu karya sastra secara mendalam dengan menggunakan teori sastra dan teknik analisis sastra yang tepat.” Lebih lanjut diperkuat olehnya bahwa pengkajian terhadap karya sastra berarti menelaah juga menyelidiki serta mengkaji suatu karya fiksi, pengkajian karya sastra adalah mengkaji karya secara mendalam dan intensif dengan menggunakan teori sastra dan juga analisis sastra yang tepat. Artinya mengkaji sastra merupakan proses membaca dan mengkritisi sebuah karya sastra.

Sedangkan menurut Sehandi (2016: 50-51),

Dalam melahirkan karya sastra, seorang sastrawan berpangkal dari pengalaman yang bersumber pada persepsi, baik persepsi alamiah faktual lewat daya indra dan daya khayal maupun persepsi khayali yang semata-mata menggerakkan daya angan-angan.

Dengan demikian suatu kajian sastra baik itu secara alamiah, faktual juga secara khayali, akan dapat dilahirkan pengarang sebuah pengalaman dan penghayatan ke dalam karya sastra, artinya entah apapun dan dari manapun pemikiran itu berasal, pengarang tetap harus

melahirkan sebuah karya sastra secara total. Dan sebagai orang yang mengkaji karya sastra, pembaca merupakan penikmat dan penilai yang handal bila karya sastra tersebut bersumber dari sesuatu yang total yang ditulis atau yang dilahirkan oleh seorang pengarang.

Jadi, pengkajian suatu karya sastra merupakan proses menelaah, menyeimbangkan, serta menyelidiki suatu karya sastra dengan cara atau metode yang tepat berdasarkan karya sastra yang akan dikaji itu sendiri.

b. Cara Mengkaji Sastra

Dijelaskan kembali oleh Rafiek (2013: 4) bahwa, cara yang tepat untuk melakukan suatu kajian karya sastra haruslah dengan,

- 1) Menentukan karya sastra yang akan dikaji terlebih dahulu dan tentukan kajian yang ingin dilakukan;
- 2) Cari dan menemukan data yang akan dikaji dalam karya sastra;
- 3) Segeralah mulai analisis dan membahas karya sastra dengan menggunakan bahasa sendiri dilengkapi dengan panduan teori sastra yang sudah didapat dan sudah kuat;
- 4) Mengkaji dan terus mengkaji karya sastralah sehingga kajian sastra yang didapat lebih mendalam;

- 5) Segeralah lakukan perbaikan secara menyeluruh jika terdapat kekeliruan, tandai karya sastra yang dikaji dengan spidol atau alat penanda lainnya;
- 6) Setelah selesai pengkajian, lakukanlah diskusi sastra kecil-kecilan dengan teman.

Jadi, cara melakukan pengkajian sastra sangatlah mudah hanya membaca dan memahami makna dibalik sastra yang dikaji tersebut, bukan hanya sekali atau dua kali saja, itu dilakukan berulang kali agar kelak pengkajian sastra kita bisa lebih mendalam.

3. Ciri- ciri dan Jenis Karya Sastra

a. Ciri-ciri Karya Sastra

Ada beberapa ciri karya sastra yang dikemukakan oleh Sehandi (2016: 13), yaitu:

- 1) Sastra bersifat imajinatif;
- 2) Sastra bersifat kreatif;
- 3) Sastra bersifat fiktif dan nyata.

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Sehandi tentang suatu ciri karya sastra dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Sastra adalah sebuah ciptaan atau kreasi pemikiran, artinya sastra sebagai suatu yang dapat dikreasikan dan timbul dari kreasi penulisnya, maka dari itu sastra bukanlah imitasi ataupun tiruan

dari manapun. Sedangkan pencipta karya sastra bisa disebut juga seniman karena menciptakan sebuah karya sastra.

- 2) Sastra berisi ungkapan-ungkapan yang ‘tidak bisa terungkap’, artinya penyair berisikan kata-kata untuk memotret sebuah fakta aktual atau imajinatif yang tidak digambarkan orang lain.

Artinya, ciri sastra berawal dari sebuah kreasi dan ciptaan manusia yang bersifat otonom yang selaras dan seimbang antara bentuk dan isinya, dan mampu membangkitkan perasaan seseorang.

b. Jenis Karya Sastra

Sastra terdiri dari berbagai jenis, baik itu dari segi tulisan maupun dari segi lisan, sastra dari jenis tulisan bisa berupa puisi, novel dan sedangkan sastra berjenis lisan bisa berupa dongeng yang diperdengarkan saat tidur ataupun pembacaan kata-kata saat upacara adat. Sebenarnya sastra jenis lisan dan tulisan sangat berhubungan karena sastra apapun yang dilisankan merupakan bagian dari sastra yang ditulis. Hal ini senada dengan pendapat dari Semi (2012: 3-4) mengatakan bahwa ada beberapa jenis, yaitu:

- 1) Sastra lisan

Sastra lisan yang terdapat pada masyarakat Indonesia sebenarnya telah lama ada, bahkan sebelum tradisi tulis ada. Sastra di Nusantara berkembang secara lisan dari turun menurun dari

nenek sampai anak-cucuk, bahkan samapai sekarang sastra seperti itu masih sering kita dengar. Sastra lisan yang berkembang di Indonesia luar biasa kayanya dan luar biasa ragamnya. Melalui sastra lisan, masyarakat dengan kreativitas yang tinggi menyatakan dirinya dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan penyampaian nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan. Bahkan pada saat sekarang pun, kita masih menjumpai kehidupan sastra lisan terutama yang digelar dalam upacara-upacara adat.

2) Sastra tulis

Walaupun dalam jumlah yang terbatas, kita jumpai pula diberbagai suku bangsa di Indonesia sebuah sastra tulis yang masih terjaga keasliannya. Seperti sastra dalam berupa mantra-mantra dan naskah-naskah. Ada juga sastra tulis Jawa Kuno yang pertama kali ditemukan sangat mampu memberi pengaruh yang besar pada perkembangan sastra daerah lainnya. Pada daerah lain, kita jumpai sastra Sunda, Madura, Bali, dan sastra yang semuanya memakai tradisi huruf yang sama, dengan sastra Jawa. Tradisi tulis yang lain, yang tulisannya berasal dari aksara India ditemukan di dalam sastra tulis Bugis dan Makassar. Sedangkan dalam sastra tulis pra Islam dijumpai pada sastra Batak dan Lampung, setelah itu sastra tulis yang datang kemudian dengan tradisi tulisan Arab dijumpai dalam sastra Melayu, Aceh, dan Minangkabau.

3) Sastra Modern

Jenis dan bentuk sastra yang muncul pada abad ke-20 sampai sekarang biasanya disebut sastra modern. Yang berbeda dari sastra modern dengan sastra yang lain, karena telah menggunakan variasi tema, bentuk, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan keadaan masyarakat.

Jadi, jenis dari suatu sastra dibedakan atas tiga jenis yaitu pertama, jenis lisan yang sering dijumpai dalam upacara-upacara adat atau bahkan mantra-mantra yang masih sering ada hingga sekarang; kedua, jenis tulisan, seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa jenis sastra tulisan ini masih ada sampai sekarang. Jenis sastra tulis ini pertama kali dikenal dalam sastra tulis Jawa Kuno yang memberi pengaruh yang besar pada perkembangan sastra daerah lainnya. Dan ketiga adalah sastra modern, yang merupakan cikal bakal sastra beraliran masa kini dengan bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat.

Sedangkan menurut Djago Tarigan (1997: 10.5) jenis-jenis karya sastra yang sering disebut *genre* sastra dikelompokkan atas dua yaitu: sastra imajinatif dan sastra non imajinatif.

1) Sastra imajinatif

Imajinasi berasal dari kata *imagination* yang berarti angan-angan atau khayal. Hal itu senada dengan pendapat dari Team

Pusta Agung Harapan (2009: 153) bahwa “*imagination*: khayalan, daya khayal, imajinasi.” Artinya sastra imajinatif sastra yang berasal dari tingkat khayal yang nyatanya tidak ada.

Jadi, karya sastra imajinatif adalah karya sastra yang ditulis dengan menggunakan sifat atau daya khayal si pengarang, sehingga cerita dalam karya sastra imajinatif bukanlah suatu cerita yang sebenarnya, dapat dikatakan bahwa karya sastra imajinatif lebih merujuk pada suatu cerita rekaan semata.

Dijelaskan kembali oleh Djago Tarigan bahwa sastra imajinatif terdiri dari tiga jenis yaitu prosa, puisi, dan drama:

a) Prosa

Prosa adalah karya sastra yang ditulis dengan menggunakan kalimat-kalimat yang disusun secara sambung-menyambung sehingga membuat suatu karya tulis yang menceritakan suatu cerita. Jadi prosa merupakan jenis karya sastra berupa tulisan kalimat-kalimat yang membentuk suatu cerita, jenis prosa ini bisa berbentuk cerpen dan novel.

b) Puisi

Puisi adalah karya sastra yang ditulis dengan bentuk larik-larik dan bait-bait yang indah, didalam sebuah puisi bisa tersirat makna tersendiri. Jadi puisi merupakan jenis sastra

yang menggunakan bahasa keindahan dengan mengutamakan larik dan bait sebagai unsur utamanya.

c) Drama

Drama adalah karya sastra yang ditulis dengan bahasa dalam bentuk dialog dan monolog. Drama biasanya sering dipentaskan dan dijadikan rujukan sebuah film, biasanya drama sering dipakai untuk film juga pementasan. Jadi, drama adalah suatu jenis sastra dengan isi masih menyangkut rekaan adegan kehidupan manusia sehari-hari tapi bukan dalam bentuk cerita yang disusun rapi per kalimat, melainkan disusun dengan dialog.

2) Sastra non imajinatif

Kata 'non' bermakna "tidak". Jadi, sastra non imajinatif adalah kebalikan dari sastra imajinatif, ditegaskan kembali oleh Djago Tarigan bahwa karya sastra non-imajinatif ini bukanlah karya sastra. Karena sebuah sastra merupakan buah pemikiran yang bersifat imajinatif, jadi bila sastra bukan imajinatif berarti itu bukan sebuah sastra.

Dapat disimpulkan bahwa jenis sastra sangat beragam dapat dibedakan atas dua yaitu sastra lisan dan tulisan serta sastra modern yang merupakan cikal bakal Bahasa Indonesia, sastra berbentuk lisan sering terjadi saat upacara-upacara adat, sedangkan sastra tulis pertama kali dikenal pada sastra tulis Jawa Kuno. Sedangkan jenis sastra pun dibagi atas dua jenis yaitu jenis sastra imajinatif yang didalamnya terdapat jenis sastra prosa, puisi dan drama, prosa merupakan sastra yang ditulis sambung menyambung, sedangkan puisi merupakan sastra yang di dalamnya mengandung unsur keindahan serta drama yang sering digunakan untuk film-film, selain itu sastra non-imajinatif yang sering disebut bukan suatu sastra menurut para ahli.

4. Novel

Novel merupakan karya sastra prosa fiksi yang menggambarkan atau mengisahkan suatu kehidupan manusia dengan permasalahan yang kompleks. Hakikat, ciri, jenis dan unsur pembentuk novel akan dipaparkan berikut ini:

a. Pengertian dan Hakikat Novel

Menurut Suharso dan Retnoningsih (2014: 703), novel merupakan cerita rekaan kehidupan manusia yang ditulis kalimat perkalimat sampai menjadi paragraf yang saling susul menyusul dan biasanya merubah sebagian hidup cerita tokoh yang dimaksudkan. Dalam suatu

novel terdapat suatu cerita, dan hakikat dari cerita dijelaskan oleh Silberman (2015: 282), bahwa cerita itu sendiri merupakan bagian yang fundamental dalam cara kita berkomunikasi dan belajar.

Suatu cerita memang tatacara dalam penyampaian suatu ilmu yang tidak menggurui namun tetap mendapat hikmah yang dipetik dari cerita tersebut. Sedangkan di dalam sebuah novel pastilah terdapat makna suatu cerita. Menurut Mulyadi dan Andriyani (2016: 197) novel sendiri merupakan karya fiksi yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Karena kisah kehidupan yang diceritakan itu bersifat utuh, bentuk novel terdiri atas puluhan bahkan ratusan halaman.

Murwaningrum (2013: 2) mengatakan bahwa, “novel adalah sejenis prosa yang tokoh utamanya mengalami perubahan nasib.” Novel merupakan penggambaran cerita berdasarkan kehidupan manusia dimana tokoh utama mengalami perubahan nasib dari lahir sampai meninggal. Novel ialah bentuk karangan yang lebih pendek daripada roman, tetapi lebih panjang dari cerpen. Jadi, novel lebih menceritakan sebagian kehidupan seorang tokoh, yaitu suatu kehidupan yang luar biasa dalam seluruh hidupnya yang menimbulkan konflik yang mana penimbulan konflik ini dapat mengubah nasib seorang tokoh tersebut.

Pendapat Murwaningrum tersebut diperkuat oleh Suyitno (2014: 33) yang menyatakan bahwa, novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa yang walau menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai (moral) dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Dari pendapat tersebut bisa dikatakan bahwa novel merupakan suatu rekayasa dari pengarang semata, akan tetapi tetap mencerminkan kehidupan manusia.

Sedangkan Sugihastuti dan Suharto (2016: 44) pun berpendapat bahwa, novel sebagai salah satu bentuk cerita rekaan, merupakan sebuah struktur yang kompleks. Hal ini senada dengan pendapat dari

Nurdiyantoro (2015: 13) yang mengatakan bahwa,

Dari segi panjang cerita, novel (jauh) lebih panjang dari pada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan suatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan kompleks.

Ditambah lagi dengan pendapat dari Sumardjo (2007: 204) yang mengatakan lebih singkat tentang novel. Menurutnya novel adalah cerita fiktif yang panjang. Dari pendapatnya tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa novel terdiri dari satu cerita yang pokok dan dengan dijalani dengan cerita-cerita pendamping. Dan semuanya itu merupakan satu kesatuan yang utuh.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel merupakan gambaran rekaan atau pencerminan kehidupan manusia dari mulai permasalahan, konflik batin serta konflik antar masyarakat, dimana konflik tersebut berdampak pada berubahnya kehidupan seorang tokoh yang diceritakan, artinya penceritaan kehidupan tokoh tersebut dari lahir sampai ia meninggal, dan semua itu tertuang dalam tulisan.

b. Ciri-ciri Novel

Karya sastra novel mempunyai ciri lebih khusus dan lebih mencolok dibanding karya sastra yang lain, contohnya novel lebih panjang ceritanya dibanding cerpen, novel lebih detail dalam penggunaan emosinya dibanding cerpen, novel menggambarkan cerita ulang dari adegan keseharian manusia dengan berbagai konflik.

Ciri dari suatu novel dijelaskan oleh Murwaningrum (2013: 2) bahwa, yang pertama adalah memiliki lebih dari satu alur atau plot. Kedua yaitu novel umumnya memiliki banyak tokoh cerita dengan berbagai karakter. Yang ketiga adalah tema dalam novel lebih kompleks dengan adanya tema-tema bawahan. Dan yang terakhir yaitu novel mengandung latar geografi atau tempat para tokoh pemainnya.

Dari segi jumlah kata, biasanya suatu novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 35.000 buah sampai tak terbatas jumlahnya. Dan

apabila diperkirakan dalam kertas kuarto jumlah barisnya ada 35 buah dan jumlah kata dalam satu barisnya ada 10 buah. Hal tersebut senada dengan pendapat dari Sumardjo (2007: 204) yang memaparkan pendapatnya mengenai ciri novel Indonesia berkisar 100 halaman folio. Menurutnya ketentuan tersebut berasal dari sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta.

Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Jumlah kata dalam novel lebih dari 35.000 kata atau 100 halaman folio;
- 2) Pelaku dalam novel atau tokoh dalam novel bisa lebih dari satu pelaku yang diceritakan;
- 3) Novel membuat hanyut perasaan pembacanya lebih dalam dibanding cerpen; dan
- 4) Novel mengisahkan awal kejadian sampai akhir kejadian secara runtut.

Tata cara membacakan novel berbeda dengan puisi yang penuh penghayatan kata-kata dan ekspresi mendalam. Kegiatan membaca novel oleh Rohmadi dan Kusmawati (2008: 42) adalah dengan cara menentukan vokal, menentukan intonasi yang pas, menentukan penghayatan yang mendalam, karena di dalam novel tidak bias dengan membaca sekilas dan pemahaman yang dangkal. Membaca novel harus dengan kondisi tenang serta membaca yang penuh penghayatan.

c. Jenis Novel

Menurut Nuranindiya, dkk (2016: 270), memiliki sebuah novel merupakan impian bagi semua orang yang berada dalam dunia sastra dan dunia tulis-menulis. Sangat beragam jenis sebuah novel. Menurut Nurgiyantoro (2015: 19-27) jenis novel terbagi atas:

1) Novel Serious

Novel serius adalah novel yang biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan dan pengungkapan yang baru pula. Novel serius benar-benar novel yang apabila membacanya akan butuh pemikiran dan penalaran yang maksimal dalam membacanya, bila sedikit saja tertinggal atau satu halaman saja tertinggal maka pembaca tidak akan tau alurnya seperti apa. Maka dari itu butuh konsentrasi yang tinggi untuk membaca novel serius.

2) Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer atau yang terkenal pada masanya dan juga banyak penggemarnya, khususnya pembaca dikalangan remaja, karena pada dasarnya novel populer lebih menggunakan bahasa yang santai dan dimengerti oleh para pembacanya, alur ceritanya pun tidak membuat para penikmatnya

harus berfikir keras untuk dapat menganalisa. Inilah kelebihan dari novel populer yang memang lebih sering habis terjual.

3) Novel *Teenlit*

Novel *teenlit* juga memiliki karakteristik novel populer yakni bahasa yang mudah dipahami oleh pembacanya, hanya saja perbedaannya novel *teenlit* lebih sering menggunakan bahasa remaja masa kini dan percintaan masa kini. Novel *teenlit* sangat digemari oleh kalangan remaja putri. Karena bahasa dalam novel ini sangat sederhana dan tidak terlalu membuat pusing para remaja.

Mulyadi dan Andriyani (2016: 203) pun menambahkan tentang jenis novel yaitu:

1) Novel Percintaan

Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secara seimbang bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan ada dalam novel ini, biasanya karena lebih dominan peran wanita di adakan sebagai peran utama.

2) Novel Petualangan

Novel petualangan sedikit sekali memasukan peranan wanita. Jika wanita disebut dalam novel ini maka penggambarannya kurang berkesan. Dan jenis novel ini merupakan jenis novel

bacaan khusus pria, karena kebanyakan pria lebih senang membaca petualangan dibanding percintaan.

3) Novel Fantasi

Novel fantasi merupakan cerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari. Novel fantasi merupakan novel yang bila ditelaah sangat tidak masuk akal. Seperti *Harry Potter* dan *Twilligth*.

Dari pendapat-pendapat tersebut yang menyebutkan tentang jenis-jenis novel, dapat disimpulkan bahwa jenis novel sangatlah beragam, terdapat novel serius yang membutuhkan penalaran dan telaah yang mendalam dan matang dalam proses kajian, kebanyakan penikmat dari novel serius adalah kalangan intelek yang menyukai sensasi dalam menelaah sebuah alur cerita dari sebuah novel. Ada juga novel populer yang mana sangat mudah dipahami dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Biasanya seluruh kalangan baik tua ataupun muda menyukai novel populer ini. Terakhir ada jenis novel *teenlit* yang merupakan kesukaan dari pembaca kalangan remaja putri, dimana dalam jenis novel ini bahasa yang digunakan menggunakan bahasa remaja masa kini.

d. Perbedaan Novel dengan Karya Sastra yang Lain

Karya sastra yang satu dengan yang lain pastilah terdapat perbedaan, walau mungkin unsur pembentuknya sama, tapi ada beberapa ciri khusus dalam membedakan satu karya sastra dengan karya sastra yang lain.

1) Perbedaan Novel dengan Cerpen

Walau unsur pembentuk antara novel dan cerpen sebenarnya hampir sama tapi ada beberapa yang membedakannya, yaitu:

a) Panjang Cerita

Menurut Nurgiyantoro (2015: 13) dari segi panjangnya, novel jauh lebih panjang dibanding cerpen. Artinya novel memuat suatu penggambaran kehidupan manusia dari awal sampai akhir. Kebanyakan dari novel ceritanya pun tidak menggantung. Sedangkan cerpen hanya cerita singkat yang tidak ada perputaran nasib tokoh di dalam ceritanya.

b) Kelebihan Novel dibanding Cerpen

Ditambahkan lagi olehnya bahwa kelebihan novel adalah kemampuan novel dalam menyampaikan permasalahan yang begitu kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang ‘jadi’. Membaca novel jauh lebih sulit ketimbang membaca cerpen karena penulisannya berupa skala besar suatu cerita.

2) Perbedaan Novel dengan Roman

a) Panjang Cerita

Siswanto (2008: 140-141) mengatakan bahwa, “novel merupakan bentuk rekaan yang lebih pendek dari roman.” Jadi, ini lah letak kelebihan dari novel, yaitu bahwa cerita atau masalah yang dibahas dalam novel tidaklah sekompleks dan serumit cerita dalam sebuah roman. Biasanya novel hanya menggambarkan cerita kehidupan manusia pada waktu tertentu, misalkan novel tentang penjajahan, diceritakan bahwa novel tentang penjajahan berkisar pada kurun waktu penjajah datang.

b) Kelebihan Novel dibanding Roman

Siswanto juga menambahkan bahwa kelebihan novel adalah suatu karangan prosa yang panjang dibanding cerpen dan lebih singkat dibanding roman, namun tetap mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dari awal sampai akhir dan memiliki perubahan nasib tokohnya.

e. Unsur Pembentuk Novel

Unsur pembentuk suatu karya sastra terdiri dari unsur yang sama, yakni unsur intrinsik yaitu unsur yang ada didalam suatu karya sastra itu terbentuk, serta unsur ekstrinsik yaitu unsur yang ada diluar dari

karya sastra tersebut. Unsur pembentuk novel ada dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang menjadi dasar terbentuknya novel tersebut.

1) Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik merupakan unsur pembentuk suatu karya sastra yang dapat ditelaah dari dalam karya sastranya itu sendiri, unsur intrinsik merupakan unsur utama sebagai pondasi dari sebuah novel yang membentuk novel. Unsur intrinsik ini terdiri dari:

a) Tema

Menurut Sudrayat (2008: 132), “tema merupakan topik yang dibatasi”. Artinya tema merupakan pembatasan sebuah topik. Topik dikategorikan sebagai unsur yang cakupannya luas sedangkan tema pembatasan dari cakupan luas tersebut. Rokhmansyah (2014: 32) mengatakan bahwa, tema adalah inti dari persoalan, pokok suatu pembicaraan yang merupakan dasar penceritaan serta merupakan patokan dalam menggerakkan cerita dari awal sampai akhir. Senada dengan Rokhmansyah, Tarigan (2008: 167) mengatakan bahwa, “tema adalah gagasan utama atau pikiran pokok.” Jadi, tema merupakan inti atau pokok persoalan terciptanya karya sastra atau dalam hal ini unsur pembentuk novel.

Tanpa sebuah tema yang nyata, suatu karya sastra akan dianggap abstrak dan tidak beraturan. Sedangkan menurut Hikmat dan Solihati (2013: 81) dalam merumuskan tema pastilah berisi topik serta tujuan. Artinya tema merupakan bagian dari sebuah topik dan tujuan dari penciptaan karya sastra. Sugihastuti dan Suharto (2016: 45) juga menambahkan bahwa, tema menjadi salah satu dari unsur sebuah cerita rekaan yang memberikan kekuatan juga sekaligus sebagai unsur pemersatu semua fakta. Saran dari cerita bisa dan dapat mengungkapkan suatu permasalahan kehidupan. Senada dengan Suguhastuti dan Suharto, Kosasih (2014: 392) pun menambahkan bahwa, tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita. Dari ide dasar tersebut lalu munculah cerita yang akan ditulis oleh pengarang.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan utama atau ide pokok dari sebuah teks. Dalam tema sudah tersimpulkan inti dasar sebuah cerita. Seseorang dapat menyimpulkan garis besar sebuah cerita atau sebuah teks hanya dengan mengungkapkan tema yang ada.

b) *Setting* atau Latar

Sutardi (2012: 66) latar sebuah cerita adalah lingkungan dan tempat cerita tersebut diambil, yaitu dunia cerita sebagai

tempat terjadinya peristiwa. Murwaningrum (2013: 4) menambahkan lagi pendapatnya bahwa, latar atau *setting* adalah seluruh keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana sebagai lokasi dan situasi yang melingkupi tokoh-tokoh dalam cerita. Latar atau *setting* sebagai pelengkap dan pemanis dari karakter yang diperankan.

Sedangkan menurut Tarigan (2008: 164) latar atau *setting* adalah lingkungan fisik tempat kegiatan cerita berlangsung. Hal tersebut senada dengan pendapat dari Kosasih (2014: 393) yang menyatakan bahwa latar atau *setting* merupakan salah satu unsur intrinsik suatu karya sastra. Latar tersebut meliputi tempat, waktu dan suasana. Latar juga bisa bersifat faktual dan imajiner. Sedangkan Lubis (2010: 92) termasuk dalam *setting* juga adalah hubungan antar si pembicara dan si pendengar, gerak-gerik tubuhnya, gerak-gerik roman mukanya.

Jadi suatu *setting* atau latar dari suatu karya sastra dalam hal ini adalah novel merupakan adanya keterangan waktu dan tempat dalam sebuah cerita yang membuat pembaca lebih bisa memahami suasana pada saat cerita tersebut berlangsung.

c) Sudut Pandang dan Gaya Bahasa

Menurut Kosasih (2014: 393), sudut pandang merupakan posisi pengarang serta pandangannya dalam membawakan

cerita yang ditulisnya. Dalam hal ini, pandangan seorang pengarang dalam proses menyampaikan gagasan dan kritiknya melalui karya sastra yang ia ciptakan sangat jelas terlihat dan tersirat dari segi kata dan bahasa serta kecondongan gaya bahasa dalam karya sastranya.

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2015: 336), sudut pandang merupakan unsur fiksi. Sudut pandang harus diperhitungkan dalam suatu karya sastra, karena merupakan unsur struktur dari sebuah karya sastra. Jika suatu sudut pandang cerita berasal dari sudut pandang pembaca, maka pencipta sebuah karya sastra pun harus memosisikan dirinya sebagai tokoh dari yang ia baca.

Sudut pandang biasanya bisa terlihat dari gaya bahasa yang digunakan pengarang, yang menjadi ciri khas pengarang untuk memperlihatkan pandangannya melalui karyanya. Hal ini senada dengan pendapat dari Sugihastuti dan Suharto (2016: 57) yang menyatakan bahwa, suatu gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang.

Sedangkan menurut Ibrahim (2011: 77), suatu gaya bahasa ialah penggunaan kata khiasan dan perbandingan yang tepat untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan maksud tertentu. Menurut Finoza (2009: 135) juga mengatakan

mengenai gaya bahasa yaitu suatu gaya atau langgam bahasa dan sering juga disebut majas adalah cara penutur atau pengarang mengungkapkan maksud dan tujuan yang akan ia sampaikan kepada pendengar juga pembaca. Gaya bahasa berguna untuk menumbuhkan suatu keindahan dalam karya sastra atau dalam berbicara.

Dapat disimpulkan bahwa suatu sudut pandang merupakan sebuah pandangan, kritikan, bahkan saran terhadap sesuatu, yang hanya pengarang yang tau, dan diciptakan atau disisipi dalam karya sastranya, dengan tujuan agar pembacanya tau bahwa dalam karya sastra yang ia ciptakan ada pandangannya mengenai sesuatu. Dalam sudut pandang terdapat gaya bahasa yang menjadi ciri khas pengarang terhadap penyampaian pandangannya pada karya yang ia ciptakan.

d) Alur / Plot

Menurut Tarigan (2008: 156) alur adalah struktur gerak atau laku dalam suatu fiksi dan drama. Yang dimaksud dengan struktur gerak adalah jalannya sebuah cerita suatu karya sastra. Hal ini senada dengan Tim Tunas Karya Guru (2013: 54) yang mengatakan bahwa, alur atau plot adalah urutan peristiwa dalam sebuah cerita dan menunjukkan hubungan sebab akibat.

Sedangkan menurut Rokmansyah (2014: 37), alur adalah jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Alur dalam suatu cerita harus bersifat padu, yakni harmonis satu adegan dengan adegan yang lain, satu peristiwa dengan peristiwa berikutnya. Jadi sebuah alur merupakan rangkaian sebuah cerita atau struktur gerak dari cerita dari mulai awal sampai akhir cerita.

e) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan unsur paling penting dalam sebuah cerita, suatu karya sastra tentunya sangat memerlukan tokoh sebagai objek sekaligus subjek karya sastranya. Tokoh adalah sosok yang dijadikan subjek dan objek suatu karya sastra. Hal ini senada dengan pendapat dari Aminuddin (2014: 79) yang mengatakan bahwa,

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh.

Aminuddin membedakan tokoh berdasarkan peranan dan keterlibatan dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas (1) tokoh inti atau tokoh utama yakni tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita karena peranan tokoh utama sangat sentral dan sering muncul, sedangkan (2) tokoh tambahan atau

tokoh pembantu adalah tokoh yang memiliki peranan hanya sebatas melengkapi dan mendukung pelaku utama.

f) Amanat

Amanat adalah pesan yang hendak disampaikan oleh pihak pengarang cerita kepada para pendengar atau pembacanya. Suatu amanat merupakan suatu pesan atau nasihat yang disampaikan pengarang melalui karyanya. Hal ini senada dengan pendapat dari Tim Tunas Karya Guru (2013: 94) yang mengatakan bahwa suatu amanat adalah nasihat yang disampaikan pengarang pada pembacanya melalui cerita yang mereka buat. Pendapat-pendapat tersebut pun di perkuat oleh pendapat dari Anggraini (2014: 13) yang menyatakan bahwa, “amanat adalah nilai atau pesan yang disampaikan melalui cerita.”

Sedangkan menurut Mulyadi dan Andriyani (2016: 207) mengatakan bahwa amanat merupakan ajaran atau pesan yang hendak disampaikan pengarang. Amanat dalam novel umumnya bersifat tersirat, disembunyikan oleh pengarangnya di balik peristiwa-peristiwa yang membentuk suatu cerita.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa amanat adalah penulisan sebuah nilai atau nasehat yang ditulis seorang pengarang melalui karya sastranya dengan tujuan untuk

memberi tahu memberi informasi pada para pembacanya bahwa terdapat hikmah dan pelajaran yang bisa dipetik dalam karyanya.

2) Unsur Ekstrinsik

Menurut Suparni (2004: 24), unsur ekstrinsik meliputi faktor-faktor yang ada diluar cerita yang mendukung kualitas novel, yakni latar belakang pengarang, kondisi sosial, politik dan budaya. Senada dengan pendapat tersebut, Murwaningrum (2014: 5) unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar atau unsur yang berada di luar karya sastra. Unsur ekstrinsik antara lain:

- (a) Biografi pengarang;
- (b) Latar belakang sosial budaya pada saat karya sastra tersebut dibuat;
- (c) Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Hakikat dari sebuah nilai dalam novel atau dalam suatu karya sastra yang dikemukakan oleh Adi (2016: 76) merupakan penghadapan pada penilaian atas suatu makna dalam sesuatu hal. Hal yang dimaksud disini adalah kejadian yang berhubungan dengan sastra itu berlangsung. Sedangkan menurut Setiadi, Hakam dan Effendi (2006: 116), nilai berhubungan dengan sikap seseorang

sebagai manusia. Artinya menilai sastra berarti menilai pandangan manusia secara tersirat dalam sastra tersebut. Menilai sama artinya mengkaji. Karena mengkaji sebuah karya sastra artinya menganalisa dan menilai tujuan dan pandangan karya sastra itu diciptakan.

f. Tokoh Perempuan dalam Novel

Tokoh perempuan dalam sebuah novel biasanya merupakan tokoh ceritaan yang utama. Menurut Faruk (2013: 143) bahwa hegemoni merupakan suatu momen kepemimpinan atau kekuasaan suatu kelompok fundamental atas kelompok-kelompok subordinat. Sekelompok fundamental ini adalah sekelompok yang menguasai, dapat diartikan bahwa kelompok ini merupakan kelompok laki-laki yang berkuasa atas kaum perempuan.

Sejumlah novel-novel yang terdapat tokoh wanita didalamnya terdapat dalam novel-novel berikut ini:

1) *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia

Dalam novel ini menceritakan ketangguhan seorang wanita yang melawan berbagai penyakitnya yang selama ini merongrong kehidupannya, ia pun harus ikhlas menahan rasa sakit hati ketika di khianati oleh sang kekasih untuk menikahi wanita lain.

2) *Anna Karenina* karya Leo Tolstoy

Dalam novel ini diceritakan kisah pernikahan yang tidak didasari dengan rasa cinta, yang membuat seorang wanita yang bernama Anna memutuskan mencari cinta sejatinya, namun akhirnya ia harus mengalami kekecewaan karna hidup bersama laki-laki yang ia cintai tidak dapat terwujud karna laki-laki tersebut.

3) *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka

Dalam cerita ini, seorang gadis yang bernama Hayati harus dengan terpaksa karna harus manut dan tunduk terhadap tradisi dan budaya dimana pemimpinnya adalah seorang tokoh adat berjenis kelamin laki-laki untuk dikawinkan secara paksa dengan laki-laki yang tidak ia cintai. Cintanya di ombang-ambing oleh laki-laki tersebut.

Dari ketiga penggalan novel tersebut, dapat disimpulkan wanita dalam novel merupakan wanita yang tangguh dan tak kenal kata menyerah dalam hidupnya. Kesabaran yang mereka terapkan dalam hidupnya walau kadang ujian menghadang tidak membuat mereka menyerah akan nasib buruknya. Mereka tetap menjalani kodratnya sebagai seorang perempuan tetapi juga menunjukkan pada dunia kalau mereka sangat tangguh dan bisa sejajar dengan laki-laki.

B. Feminisme

Pada intinya gerakan feminisme menggugat ketidakadilan terhadap perempuan dan sekaligus menuntut persamaan hak dengan laki-laki. Menurut Suyitno (2014: 14) perempuan dianggap manusia kelas kedua, perempuan dianggap tidak dapat berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Feminisme mengangkat persoalan tentang *gender*, artinya feminis ada karena adanya perbedaan *gender* dan ketidaksetaraan *gender*, emansipasi perempuan serta hakikat mengenai kajian feminisme dan juga bagaimana hubungan antara feminisme dengan sastra akan dibahas sebagai berikut:

1. Gender dan Pendidikan

a. Gender

Menurut Rokhmansyah (2016: 1), secara terminologis, *gender* bisa didefinisikan sebagai laki-laki dan perempuan. *Gender* bukanlah sesuatu yang kita dapatkan semenjak lahir dan bukan juga sesuatu yang kita miliki, melainkan sesuatu yang kita lakukan. Jenis kelamin berbeda dengan *gender*, *gender* merupakan kolaborasi antara sosial dan biologis. Pernyataan dari Rokhmansyah diperkuat oleh Sugihastuti dan Saptiawan (201: 5) bahwasanya *gender* telah melekat pada badan dan mempengaruhi penampilan seseorang sehingga nantinya muncul sikap otoriter. Artinya *gender* memang berhubungan dengan jenis kelamin tapi mengangkat tentang sosial antara jenis kelamin tersebut.

Sedangkan menurut Sugihastuti dan Suharto (2016: 273) ada hubungannya antara gaya bahasa dengan *gender* yakni gaya bahasa yang digunakan sebagai media untuk mengkritik prasangka *gender* yang berkembang di masyarakat serta untuk menyuarakan cita-cita emansipasi perempuan dan feminisme. Artinya feminisme tanpa adanya unsur gaya bahasa di dalamnya tidak akan mampu mengangkat permasalahan yang ada, tidak akan mampu untuk mengkritik permasalahan tersebut. Dengan adanya feminisme artinya terdapat gaya bahasa bernada kritikan dan cita-cita emansipasi perempuan.

b. *Gender* dalam Pendidikan

Menurut Erlina (2016), rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia banyak diakibatkan oleh adanya diskriminasi *gender*. Dalam masalah ini ada dua aspek yaitu aspek akses dan aspek partisipasi, semuanya akan dibahas sebagai berikut:

1) Akses

Akses menurut Suharso dan Retnoningsih (2014: 24) berarti jalan masuk atau terusan. Dapat disimpulkan bahwa akses menurut Erlina (2016) adalah fasilitas pendidikan yang belum tercukupi dan sulit dicapai. Ketika fasilitas terlalu sulit untuk

dicapai terkadang orang tua lebih memilih anak perempuannya untuk dirumah saja dan membantu pekerjaan rumah tangga.

2) Partisipasi

Di Indonesia terdapat nilai dan budaya tradisional yang meletakkan tugas perempuan pada dunia domestik. Seringkali anak perempuan terhambat dalam mengecap pendidikan formal. Partisipasi keluarga untuk dunia pendidikan terkadang sangat rendah. Terkadang anggapan anak perempuan harus menjadi seorang istri dan hanya mengurus rumah tangga saja sudah mendarah daging, itu sebabnya partisipasi untuk pendidikan sangat rendah.

Dulu dalam dunia pendidikan muncul anggapan bahwa yang bersekolah hanya kaum laki-laki saja, sedangkan kaum perempuan hanya bisa mengarjakan pekerjaan rumah dan tinggal dirumah. Tapi kini dunia pendidikan semakin lebih mengedepankan kaum perempuan. Karena adanya program pendidikan wajib belajar 9 tahun yang dirancang oleh pemerintah untuk semua anak tanpa membedakan jenis kelamin mereka. Dengan adanya kebijakan pemerintah tersebut, maka perempuan dapat

c. Strategi Kesetaraan *Gender* dalam Pendidikan

Ditegaskan kembali oleh Erlina (2016) bahwa, strategi dalam kesetaraan *gender* dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Penyediaan akses pada lembaga pendidikan yang bermutu terutama pendidikan dasar secara merata bagi anak laki-laki dan perempuan;
- 2) Penyediaan akses pada lembaga pendidikan bagi penduduk usia dewasa yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal yang kebanyakan perempuan buta aksara;
- 3) Penyediaan pelayanan pendidikan keaksaraan yang maksimal bagi penduduk dewasa, terutama perempuan jompo;
- 4) Pengembangan kelembagaan pendidikan secara merata baik ditingkat pusat maupun daerah mengenai pendidikan berwawasan *gender*.

Empat strategi tersebut yang bisa dilakukan agar pendidikan bagi anak dan orang dewasa (perempuan dan laki-laki) bisa seimbang dan setara.

2. Emansipasi Perempuan

Kata emansipasi memiliki arti perubahan dan kemerdekaan, terjadinya perubahan tersebut bermula dari suatu kritikan terhadap ketidaksesuaian yang dirasa begitu mengekang dan terbelenggu. Emansipasi sering

terdapat pada buku-buku sastra seperti novel. Menurut Pradopo (2013: 188-189), masalah emansipasi perempuan merupakan gema dari surat-surat Kartini yang terkenal dengan kebebasan wanita Timur. Emansipasi merupakan perwujudan dari kritik feminisme. Menurut Suyitno (2014: 23) feminisme bukan sekedar membicarakan perempuan tapi feminisme adalah pandangan hidup. Pandangan hidup seseorang terhadap sesuatu hal, maka lahirlah gerakan feminisme yang nantinya menjadikan emansipasi perempuan.

Novel yang terdapat emansipasi perempuan antara lain adalah, *Sitti Nurbaya*. Dalam novel ini, menceritakan kisah emansipasi perempuan yang sangat kental yakni penolakan Siti untuk menikah dengan Datuk Maringgih walau nantinya ia pasrah dipersunting oleh Datuk karena permintaan orang tuanya yang tak bisa ditolak.

3. Hakikat Feminisme

Sastra tak lepas dari permasalahan antara manusia dengan manusia lain, dan kebanyakan dari permasalahan tersebut menyangkut dengan *gender*. Kekuatan kaum laki-laki banyak mendominasi, yakni segala hal di kuasai oleh laki-laki, dan perempuan selalu menjadi pihak yang dianggap bukan apa-apa, hak asasi manusia seperti tidak dipedulikan. Menurut Adi (2016: 169), dalam kaitan fiksi populer, seperti novel, kritik feminis sering ditemukan karena melibatkan penilaian pembaca. Padahal

menurut Rasyi, Ramadhan, dan Dahlan (2013: 343) hak asasi manusia merupakan hak yang secara natural melekat pada manusia. Senada dengan pendapat tersebut Menurut Davidson (2008: 32), hak asasi manusia tidak berkaitan dengan proteksi diri juga tidak sekedar mempertahankan egoisme. Tapi menuntut keadilan dan ketimpangan yang berlaku.

Oleh karena itu, hak asasi manusia sangat bersifat universal, berlaku untuk siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Atas dasar inilah maka lahirlah gerakan feminisme dalam sebuah kritikan karya sastra untuk memperkuat hak asasi manusia khususnya hak seorang perempuan yang setara dengan laki-laki. Kesetaraan ini menghadirkan sebuah gerakan emansipasi wanita.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 110) gerakan feminisme menggugat ketidakadilan gender yang menyudutkan perempuan. Feminisme adalah suatu kritikikan atas anggapan “kedua” terhadap perempuan, dalam kritikan tersebut pengkritik sastra beraliran feminisme harus menelaah jalan cerita dan pandangan sastrawan tentang karyanya.

Hal ini senada dengan pendapat dari Sugihastuti dan Suharto (2016: 5) yang mengatakan bahwa, arti sederhana kritik sastra feminisme adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan

dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan dan perjuangan perempuan.

Lain halnya dengan Suyitno (2014: 149), menurutnya feminisme adalah agen subjek politik relasi kuasa yang berdaulat untuk memperjuangkan, melawan, dan memfungsikan dirinya sebagai pengubah kehidupan perempuan menuju kesejatian representasinya.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bukan hanya untuk perempuan semata, karena feminisme adalah sebuah pandangan hidup. Laki-laki pun bisa beraliran feminisme sealam itu untuk kebaikan membantu sesama dengan menyuarakan kritiknya. Feminisme memperjuangkan hak perempuan, juga memperjuangkan penghilangan berbagai cara, termasuk di dalamnya melalui karya sastra yang bermedia bahasa.

a. Sejarah Feminisme

Menurut Rokmansyah, (2016: 37-49) “sejarah lahirnya gerakan feminis pada mulanya adalah gerakan sekelompok aktivis perempuan barat, termasuk negara-negara Islam, melalui program ‘*woman studies*’.”

Menurut sejarah perkembangannya, feminisme terbagi menjadi tiga gelombang. Ditambahkan oleh Rokmansyah bahwa, pada dasarnya gerakan feminisme yang pertama adalah feminisme muncul hanya untuk menyamakan dan mensetarakan hak antara laki-laki dan

perempuan. Dan hanya menyangkut masalah hak-hak perempuan, identitas *gender*, serta pembebasan perempuan dari rasisme, seksisme. Gelombang kedua juga masih mengenai hal-hal tersebut hanya saja lebih membahas hak perempuan lebih mendalam. Terakhir pada gelombang ketiga yang dimulai dari tahun 1980-awal 1990-an. Yang berisikan mengenai pandangan tentang feminisme yang memunculkan gerakan postfeminisme.

Pada dasarnya sejarah lahirnya feminisme hanya ada dua gelombang, pada gelombang pertama abad 18-19 M terjadi pembodohan terhadap perempuan. Perempuan hanya bisa meramu makanan, sedangkan yang laki-laki berburu, mencari bahan makanan dan sebagainya. Di sini jelas terlihat bahwa perempuan tidak diberikan kepercayaan untuk ikut andil dalam membantu laki-laki. Pada gelombang kedua abad-19 Masehi mulai muncul kebebasan pada gerakan perempuan yang mengakibatkan munculnya aliran-aliran dalam feminisme.

b. Aliran-aliran dalam Feminisme

Istilah feminisme sering di kacakaukan dengan istilah *gender*. Padahal *gender* merupakan permasalahan penelitian sedangkan feminisme adalah sebuah teori, Sehandi (2016: 192-193). Dalam feminisme terdapat aliran-aliran, yaitu:

1) **Feminisme Radikal**

Menurut Rokhmansyah (2016: 51-52), feminisme radikal berkembang sangat pesat pada 1960-an dan 1970-an. Feminisme radikal berasumsi bahwa ketidakadilan *gender* bersumber dari adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Struktur biologis perempuan menjadikan perempuan selalu dalam posisi *inferior* pada setiap konteks kehidupan.

Feminisme radikal tidak lagi memperjuangkan persoalan perempuan yang harus sejajar dengan laki-laki. Kesederajatan bagi kaum feminis radikal akan mampu memberikan ruang bebas bagi perempuan dalam merebut ruang publik yang dikuasai laki-laki. Oleh karena itu, akan ada kesadaran bagi perempuan bahwa ia harus maju dan tidak boleh tunduk pada laki-laki untuk memperjuangkan harga dirinya secara mati-matian. Apapun yang menghalanginya untuk bebas akan mereka lawan walau apapun risikonya. Itulah arti dari feminisme radikal.

2) **Feminisme Liberal**

Feminisme liberal mendasarkan fahamnya pada prinsip-prinsip liberalisme yang meyakini bahwa tujuan utama dari kehidupan bermasyarakat adalah kebebasan individu, Rokhmansyah (2016: 50). Asumsi dasar feminisme liberal berakar pada pandangan

bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) bermula pada rasionalitas dan pemisahan antara individu dan publik.

Feminisme ini berusaha memperjuangkan perempuan dengan maksimal agar mencapai persamaan hak-haknya. Mampu membawa kesetaraan bagi perempuan .dalam semua instansi publik untuk memperluas penciptaan pengetahuan bagi perempuan agar isu-isu tentang perempuan tidak lagi diabaikan. Dan mampu diakui oleh kaum laki-laki. Dalam feminisme liberal perempuan harus sadar, dan berprinsip memperjuangkan hak-haknya. Kesadaran tersebutlah yang menimbulkan suatu kebebasan bagi perempuan.

3) Feminisme Sosial

Aliran feminisme sosial ini mempermasalahkan konsep suami berkuasa dan bisa melakukan apa saja dibanding istri. Seorang istri hanya bisa kerja di dapur dan tidak bisa bekerja di luar rumah. Feminisme sosial merombak itu semua, menjadikan perempuan berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya tanggapan masyarakat tentang mereka dan pengakuan terhadap keberadaan mereka menjadi faktor penting dalam feminisme sosial.

Menurut Rokhmansyah (2016: 53), dalam feminis sosial ini pandangan masyarakat tentang perempuan akan berubah bila

feminis sosial ini sudah berlaku. Yang tadinya menganggap perempuan bukan apa-apa menjadi segan dan takut terhadap perempuan.

4) **Feminisme Multikultural**

Feminisme multikultural memusatkan perhatian pada pandangan bahwa di dalam satu negara seperti Amerika tidak semua perempuan diciptakan atau dikonstruksikan secara setara. Tergantung bukan hanya pada ras dan etnis, tapi juga pada identitas diri sebagai *gender*, umur, agama dan tingkat pendidikan serta status perkawinan. Rokhmansyah (2016: 57).

Artinya suku bangsa dan agama sangat berperan terjadinya anggapan bahwa perempuan bukan apa-apa, inilah kenapa feminisme beraliran multikultur tersebut hadir untuk merombak paradigma yang sudah melekat sejak dulu kala ini.

5) **Male Feminisme**

Rokhmansyah menambahkan lagi bahwa, laki-laki yang menyatakan diri mereka sebagai feminis sepanjang mereka ikut berjuang bagi kepentingan kaum perempuan. Maka dari itu kaum laki-laki yang ikut berjuang menyuarakan emansipasi terhadap kaum perempuan disebut sebagai *male feminis*.

Jadi male feminisme adalah laki-laki yang menyatakan dirinya untuk emansipasi perempuan dan mendukung perempuan dalam menuntut hak-haknya. Laki-laki seperti ini pun biasanya terdapat dalam pengarang karya sastra. Biasanya pengarang lebih menyorotkan ketidaksetujuannya terhadap ketidakadilan pada karya-karyanya.

4. Tujuan Adanya Feminisme dalam Sastra

Dalam sastra pastilah terdapat nilai-nilai moral yang merupakan suatu pandangan dari pengarang sastra itu sendiri. Nilai-nilai tersebut bisa berupa sebuah kajian-kajian sastra yang nantinya dikaji oleh pembaca agar pembaca tahu, bagaimana pandangan seorang pengarang terhadap sesuatu hal yang dituangkan ke dalam karyanya. Menurut Sehandi (2016: 193), hal-hal yang menjadi sasaran penghubung antara feminisme dengan karya sastra adalah:

- a. Mengungkapkan karya-karya sastra para penulis perempuan pada masa lalu dan pada masa kini, tujuannya adalah supaya terdapat kejelasan pencitraan perempuan yang tertekan oleh tradisi;
- b. Mengungkapkan tekanan yang dilakukan oleh pengarang laki-laki;
- c. Mengungkapkan ideologi pengarang, terhadap kehidupan;
- d. Mengkaji suatu kaum feminisme dalam kekhasannya

C. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh lembaga pendidikan dan berisikan tentang suatu rancangan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dalam satu jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan jenjang pendidikan. Kurikulum merupakan suatu alat yang dibuat oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekolah dengan memberikan suatu program rancangan pembelajaran yang harus ditetapkan di sekolah-sekolah.

2. Pengertian Kurikulum 2013

Menurut Fadillah (2014: 16), kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum sebelumnya, baik itu KBK pada tahun 2004 maupun KTSP pada tahun 2006. Pada kurikulum ini adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi kompetensi sikap, keterampilan, dan juga pengetahuan.

Pada kurikulum 2013 ini pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah merupakan pembelajaran bersifat tematik integratif. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kurikulum 2013 ini dikembangkan dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik. Artinya,

kurikulum 2013 ini berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai serta sikap yang baik dan sebanding lurus dengan keterampilan juga pengetahuan yang diperoleh dan didapat.

Jadi, kurikulum 2013 ini membuat siswa bukan hanya pintar dalam pengetahuan saja tetapi dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya menyuapi dengan metode ceramah saja, melainkan guru hanya sebagai fasilitator juga sebagai pemonitor dari keterampilan yang siswa tunjukkan dan pengetahuan yang mereka dapatkan selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Tujuan Kurikulum 2013

Fadillah (2014: 24-26) menambahkan bahwa tujuan dari kurikulum 2013 ini mengacu pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU ini dijelaskan bahwa tujuan dari kurikulum 2013 yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Jadi, tujuan kurikulum 2013 dapat disimpulkan:

- a. Kurikulum bertujuan untuk mencapai pendidikan di Indonesia dengan mengedepankan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

- b. Kurikulum bertujuan menjadikan peserta didik mampu dan berkemampuan, berpengetahuan, dan mempunyai keterampilan serta sikap yang terpuji.

Sedangkan menurut Kemendikbud (2016: 1) kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu menyimak, mewicara, membaca, dan menulis. Kompetensi dasar berdasarkan keempat yang merupakan keterampilan, saling berhubungan dan saling mendukung dalam pengembangan kompetensi dasar ketiga ranah utamanya, yakni pembelajaran bahasa, dan bersastra (pengetahuan).

4. Kurikulum Responsif Gender

Menurut Fatimah dan Wirdanengsih (2016: 156-157) bahwasanya, ada contoh kurikulum responsif *gender* yang dikemukakan Erick Lin dan Irvan Amalee. Ditambahkan oleh Fatimah dan Wirdanengsi bahwa,

“Pembelajaran mata pelajaran yang ada di sekolah hendaknya dikembangkan perspektif gender dalam pembelajaran berwawasan multikultural, yang arti dari setiap materi pembelajaran ditanami nilai-nilai toleransi dan kebersamaan antara laki-laki dan perempuan.”

Perempuan tidak boleh dibeda-bedak dengan laki-laki dalam proses pembelajaran, perlakuan guru terhadap murid-muridnya haruslah sama.

Tabel 1
Contoh Beberapa *Point* Kurikulum Responsif Gender

No.	Tema	Tujuan	Inti Materi
5.	Laki-laki dan perempuan	<p>5.1 Siswa memahami baik laki-laki maupun perempuan diciptakan sepadan oleh Allah.</p> <p>5.2 Siswa memahami baik laki-laki maupun perempuan berkewajiban mengerjakan amal soleh.</p> <p>5.3 Siswa memahami perbedaan yang ada dalam diri laki-laki atau perempuan untuk saling melengkapi.</p> <p>5.4 Siswa memahami tindakan yang harus dilakukan</p>	<p>1. Laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Allah secara sepadan.</p> <p>2. Hormati dan hargai hak-hak orang yang berbed jenis kelamin.</p> <p>Hanya untuk laki-laki:</p> <p>a. Melecehkan: bersuit-suit pada seorang gadis yang berjalan sendirian, mencolek, menganggap perempuan sebagai objek seksual semata. Pornografi juga salah satu cara tidak langsung melecehkan perempuan. Sebuah angket memperlihatkan bahwa 91 persen siswa perempuan merasa tidak suka atau terganggu ketika digoda oleh anak laki-laki dengan cara bersuit-suit, memanggil, dan lain-lain.</p> <p>b. Diskriminasi: selalu menganggap perempuan tidak bisa mengerjakan semua hal, kecuali pekerjaan rumah saja, seperti memasak, menjahit, mengurus anak, dan lain-lain. Tidak mau melibatkan perempuan dalam kegiatan yang memerlukan kekuatan fisik karena menganggap perempuan lemah.</p>

		<p>dan yang mesti dihindari antara laki-laki dan perempuan.</p>	<p>c. Intimidasi: menggunakan kekuatan fisik untuk mengancam, memaksa perempuan agar mau menuruti apa yang diperintahkan. Jika tidak mau, mereka dipukuli.</p> <p>Hanya untuk perempuan:</p> <p>a. Mempermainkan: sering perempuan mempermainkan laki-laki dengan maksud agar diperhatikan atau sekedar menyakiti perasaan teman laki-laki.</p> <p>b. Membeda-bedakan teman: dalam berteman, baik laki-laki maupun perempuan harus diperlakukan sama secara adil.</p> <p>c. Menyakiti dengan kata-kata: membalas perbuatan yang menyakiti perempuan dengan mengucapkan kata-kata tajam, sinis, dan menyakiti hati laki-laki.</p> <p>Laki-laki dan perempuan harus:</p> <p>a. Mengerti dan menghargai peran dan perbedaan-perbedaan laki-laki dan perempuan. Sebaliknya perlakuan orang yang beda jenis kelamin sesuai dengan kebutuhan dasar mereka.</p> <p>b. Bergaul dengan sehat, sepenuh hati, namun tahu batas-batas dalam bergul.</p> <p>3. Kisah teladan tentang laki-laki dan perempuan.</p> <p>4. Pemecahan masalah tentang laki-laki dan perempuan.</p>
--	--	---	---

5. Hal-hal yang Dilakukan Guru untuk Membuat Kesetaraan *Gender* Setiap Siswa dalam pendidikan

Pendidikan di sekolah dengan komponen pembelajaran seperti metode, media dan buku ajar akan menjadi pegangan bagi para siswa. Menurut Fatimah dan Wirdanengsih (2016: 142) bahwa, dalam banyak buku ajar siswa, banyak ditemukan gambar maupun rumusan kalimat yang kurang mencerminkan ketidaksetaraan *gender*. Misalkan saja, gambar seorang pilot dalam suatu bacaan narasi atau deskripsi, selalu digambarkan dengan seorang laki-laki, kenyataannya banyak dari perempuan yang menjadi pilot sekarang ini. Contoh yang kedua adalah sebuah bacaan SD kelas 1 dan 2 yang sering berbunyi “ini ibu Budi” bukan “ini ibu Suci” atau “ibu memasak di dapur, ayah membaca koran di ruang tv” tidak menjadi “ayah memasak di dapur, ibu membaca koran di ruang tv”.

Rumusan kalimat-kalimat yang sering muncul dalam setiap penggalan buku-buku mulai dari Sekolah Dasar sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama selalu menunjukkan dan mencerminkan sifat feminim dari seorang perempuan dan maskulin dari seorang laki-laki. Pekerjaan pilot identik dengan sifat maskulin, jadi penggambarannya diibaratkan dengan laki-laki.

Demikian juga dengan perlakuan guru pada siswanya. Guru sering mengatakan bila pada siswanya “ayo dipimpin doanya oleh laki-laki”, guru tidak memberikan kesempatan anak perempuan untuk berkembang

menjadi seorang pemimpin, padahal pemerintah kini mencanangkan program kepemimpinan bagi setiap siswa. Maka dari itu, sebagai guru kita kita harus mengadakan hal-hal yang bisa membuat kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, dan yang bisa dilakukan oleh seorang guru untuk menciptakan kesetaraan tersebut adalah:

- a. Dalam proses pembelajaran berikan kesempatan yang sama antara siswa perempuan dan laki-laki;
- b. Topik dan tema pembelajaran harus dikembangkan dan bukan mengidentikan ketidaksetaraan gender;
- c. Menciptakan suasana saling pengertian antara siswa perempuan dan laki-laki.

6. Ruang Lingkup Materi Bahasa Indonesia Kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA)

Ruang lingkup materi suatu tingkatan kelas merupakan cakupan materi yang akan diajarkan dalam suatu tingkatan kelas yang ada pada jenjang sekolah, dalam hal ini ruang lingkup yang dimaksud adalah ruang lingkup kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA), karena berdasarkan pemilihan judul dengan menggunakan media buku sebuah novel serta melihat KD dan KI yang ada pada kurikulum yang berlaku, maka ruang lingkup yang dominan adalah ruang lingkup kelas XII pada Sekolah Menengah Atas.

Sedangkan materi-materi pada kelas XII Sekolah Menengah Atas adalah sebagai berikut:

Materi Kelas XII

- a. Surat Lamaran
- b. Novel Sejarah
- c. Teks Editorial
- d. Novel
- e. Unsur Kebahasaan
- f. Artikel
- g. Fakta dan Opini
- h. Kritik
- i. Drama

Pengajaran tentang novel ada pada kelas XII ada pada *point* d, dan juga ada pada kurikulum dengan butir KI dan KD sebagai berikut: 3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan 4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis. Dari butir KD tersebut tersirat bahwa menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca sama artinya dengan mengkaji unsur-unsur yang ada pada sebuah novel atau menganalisis kecenderungan pandangan juga prinsip pengarang yang ada pada karyanya.

Pandangan pengarang bisa berupa setuju dan ketidaksetujuan pengarang terhadap suatu fenomena sosial yang ada pada zaman pengarang tersebut berkarya. Misalnya pengarang B menyiratkan pandangannya terhadap politik yang tidak adil pada masanya dalam sebuah karya sastranya. Pandangan dari suatu pengarang tersebut bisa dianalisis oleh pembacanya sebagai sebuah kajian dari suatu novel.

Kajian Feminisme adalah sebuah kajian tentang emansipasi wanita dan kesetaraan *gender*, atas ketidakadilan yang didapatkan. Dalam feminisme pada sebuah novel, nilai-nilai yang terkandung merupakan pesan dari feminisme itu sendiri. Feminisme pada novel biasanya merupakan kritik atau pandangan dari pengarangnya tentang keadaan yang ada pada zamannya. Jadi kajian feminisme dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dapat menjadi bahan pengayaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA khususnya kelas XII.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

C. Metode Penelitian

Arikunto (2013: 1) mengatakan bahwa, penelitian adalah suatu kegiatan monopoli para ahli. Maksudnya adalah kegiatan meneliti atau mengidentifikasi yang bersumber dari para ahli dan dapat dijabarkan dalam suatu kajian dan analisa. Dalam suatu penelitian terdapat metode atau cara yang digunakan. Menurut Sugiyono (2013: 3), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskripsi kualitatif. Menurut Sugiarto (2015: 8), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitung-hitungan.

Berdasarkan Buku Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan (2012: 8) menyatakan bahwa, penelitian kualitatif dilakukan dalam rangka penyusunan skripsi bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh, penafsiran makna yang bersifat kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang apa yang ada pada subjek penelitian misalnya perilaku, bahasa, serta kepribadian seorang tokoh yang ada dalam sumber data utama.

Cara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan kajian feminisme pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

Data yang dikumpulkan yaitu berupa kalimat dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang membutuhkan penalaran dalam menganalisisnya. Semua data-data yang dikumpulkan dapat membantu dan sesuai dengan penelitian ini. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan serta penjabaran alasan dan penjabaran analisis dari data sumber utama yaitu novel dengan judul *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer. Penggunaan metode penelitian deskripsi kualitatif sangat tepat digunakan pada penelitian ini yaitu: *Analisis Kajian Feminisme dalam Novel 'Bumi Manusia' karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Bahan Pengayaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan syarat utama sebuah skripsi, bila data telah terpenuhi maka penelitian akan disebut berhasil. Menganalisis suatu data merupakan keharusan yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian kualitatifnya.

Data pada penelitian kualitatif dapat berupa frase, klausa, kalimat, juga kutipan dalam suatu sumber data yang akan diteliti.

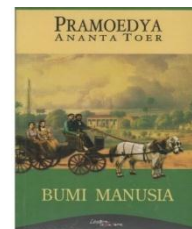
Berdasarkan pada judul penelitian yang akan diteliti, data penelitian ini yaitu berupa kutipan atau kalimat dalam sebuah novel yang mengandung kajian feminisme. Data tersebut dibutuhkan dalam penelitian kualitatif karena data tersebut akan dianalisis dalam bentuk kajian feminisme. Kesesuaian data dengan kajiannya tersebutlah, yang menandakan sebuah data sangat tepat untuk dijadikan suatu penelitian.

2. Sumber Data Utama

Data tidak akan pernah menjadi sebuah data yang dapat diteliti, apabila tidak ada sumber dari data yang akan diteliti. Sumber utama dari data penelitian ini yaitu sebuah novel yang berjudul *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Identitas sumber utama yakni novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, adalah sebagai berikut:

1. Judul : *Bumi Manusia*
2. Penulis : Pramoedya Ananta Toer
3. Penerbit : Lentera Dipantara
4. Tempat Terbit : Jakarta Timur
5. Tahun Terbit : 2011
6. Tebal Buku : 540 halaman
7. Sinopsis : Terlampir

Gambar 1



3. Sumber Data Pendukung

Selain sumber data utama yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data pendukung, yang dapat menjadi suatu rujukan dari sumber utama penelitian ini. Sumber data pendukung dalam penelitian ini berupa buku-buku, karya tulis ilmiah, dan sumber internet yang relevan dengan penelitian ini. Sumber karya tulis ilmiah yang penulis ambil sebagai bahan pendukung dari penelitian ini adalah skripsi-skripsi yang ada di perpustakaan FKIP, Universitas Pakuan Bogor yaitu:

1. Skripsi S1 Mahasiswa Universitas Pakuan, yang pertama yaitu Skripsi S1 dengan judul “Analisis Feminisme novel *Dari Tanah Haram ke Ranah Minang (Kisah Pilu TKW di Dua Negeri)* karya Ummuki Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di SMA” atas nama Puspa Rini Wijayanti;
2. Skripsi S1 dengan judul “Analisis Aspek Feminisme dalam *Novel Perempuan Jogja* karya Ahmad Munif serta Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indoneisa di SMA” atas nama Irwan Setiawan.

4. Biografi Pengarang

Dikutip online dari merdeka.com tentang profil Pramoedya Ananta Toer pada laman <https://profil.merdeka.com/indonesia/p/pramoedya-ananta-toer/>. Mengatakan bahwa Pram, biasa panggilan akrabnya. Lahir di Blora,

Jawa Barat, Jumat 6 Februari 1925.

Ayahnya bernama M. Toer dan ibunya bernama Maemunah Thamrin.

Pram merupakan salah satu sastrawan besar yang pernah dimiliki oleh Negara Indonesia. Ia merupakan putra sulung dari seorang kepala sekolah Institut Budi Oetomo, yang telah menghasilkan lebih

Gambar 2



https://www.google.co.id/search?q=biografi+pramoedya+ananta+toer&dcr=0&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwi1ldKSk9HXAhXMGpQKHStWBbcQ_AUICygC&biw=1366

dari 50 karya sastra yang diterjemahkan ke dalam 41 bahasa asing. Pram juga pernah bekerja sebagai juru ketik dan korektor di kantor berita Domei, serta memantapkan pilihannya untuk menjadi seorang penulis pada kala itu.

Ia telah menghasilkan beberapa artikel, puisi, cerpen, dan novel sehingga pada saat itu namanya pun sejajar dengan para sastrawan dunia. Karya Pram penuh dengan kritik-kritik sosial, yang pada akhirnya membuat ia sering keluar masuk penjara karena kontroversial yang ia ciptakan pada karya-karyanya.

Pada masa kemerdekaan Indonesia, ia mengikuti kelompok militer di Jawa. Ia menulis cerpen dan buku sepanjang karir militernya kemudian saat kembali, ia menjadi anggota Lekra. Beberapa karya Pram dilarang untuk dipublikasikan karena dianggap mengganggu keamanan negara pada masa pemerintahan Presiden Soekarno dan Soeharto. Misalnya pada tahun 1960-an, ia ditahan pemerintahan Soeharto karena pandangan pro-

komunis Tiongkoknya. Bukunya yang berjudul Hoakiau dicabut dari peredaran di Indonesia. Meskipun demikian, Pram mendapatkan banyak penghargaan di berbagai lembaga-lembaga luar negeri. Potret kehidupan Pram yang dibenci di negeri sendiri tetapi sangat dihargai di dunia membuatnya tetap optimis dan tidak pernah berhenti berkarya.

Semenjak orde baru Pram memang tidak pernah mendapat kebebasan untuk menyuarakan suaranya dan telah beberapa kali dirinya diserang secara terbuka. Sampai akhir hayatnya ia aktif menulis, walaupun saat itu kesehatannya telah menurun akibat usianya yang sudah lanjut. Tepat pada 27 April 2006 kesehatan Pram semakin memburuk. Ia dikabarkan menderita radang paru-paru, komplikasi ginjal, jantung, juga diabetes. Akhirnya pada 30 April 2006 di Jakarta ia menghembuskan nafas terakhirnya.

E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan pengumpulan dari sesuatu hal yang diperlukan dalam penelitian. Sebuah data yang dikumpulkan demi lancarnya sebuah penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik studi penelitian pustaka terhadap seluruh bahan yang ada, berupa informasi data dan informasi pustaka penunjang yang relevan dengan penelitian ini.

Objek kajian pada penelitian ini adalah feminisme pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Artinya peneliti harus mencari objek kajian tersebut dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan objek kajian tersebut pada penelitian ini. Kemudian untuk mengumpulkan data mengenai kajian feminisme dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, penulis harus melakukan:

1. Membeli buku di pusat perbelanjaan dan *online shop*;
2. Mengumpulkan sumber data pendukung;
3. Membaca secara cermat sumber utama;
4. Menandai bacaan yang sesuai dengan konteks kajian feminisme.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sendiri dapat dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, diskusi, serta pengecekan data oleh orang berpengetahuan yang cukup. Sedangkan menurut Sugiyono (2013: 327) dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pengecekan keabsahan data bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap hasil yang ditemukan peneliti.

Teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi peneliti dengan memanfaatkan pengamat untuk melakukan pengecekan kembali

data-data yang sudah ada atau data yang sudah peneliti lakukan juga bisa dengan berdiskusi. Pemanfaatan pengamat tersebut membantu mengurangi kekurangan dalam pengumpulan data-data selanjutnya untuk penelitian ini. Tiga orang pengamat yang membantu untuk mengecek keabsahan data dengan cara triangulasi terdapat dalam tabel berikut ini :

Tabel 2
TRIANGULASI

No.	Nama	Jabatan	Kode
1.	Stella Talitha, M. Pd.	Dosen	ST
2.	Epon Kartika, S. Pd	Guru	EP
3.	Dea Endra Suryana, S. Pd.	Guru	DES

Triangulator haruslah merupakan orang yang ahli dan berpengalaman dalam meneliti dan menelaah suatu penelitian. Pada kesempatan kali ini peneliti menggunakan tiga angulator dari seorang dosen Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pakuan Bogor, serta dua orang guru Bahasa Indonesia. adapun perubahan triangulator dapat berjalan pada proses penelitian berlangsung. Hasil dari triangulasi yang dilakukan dari triangulator tersebut dapat diuraikan pada bab berikutnya. Didalam penjabaran hasil triangulasi tersebut, terdapat presentase kesetujuan dan ketidaksetujuan triangulator dalam penelitian yang akan peneliti lakukan. Semakin banyak triangulator memberikan point kesetujuannya, semakin dapat dipertanggungjawabkan skripsi ini.

G. Analisis Data

Ditambahkan lagi oleh Sugiyono (2015: 333) bahwa, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Jadi, analisis data merupakan suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis dan bertahap sehingga data yang dianalisis menjadi relevan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu penelitian.

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan feminisme dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Menganalisis sebuah data dapat digambarkan dalam sebuah tabel analisis karena akan memudahkan peneliti dalam proses menganalisis. Temuan data keseluruhan akan ditulis pada tabel analisis data. Contoh dari tabel analisis data yang akan peneliti kaji adalah sebagai berikut:

Tabel 3

CONTOH TABEL ANALISIS DATA

No.	Kutipan	Feminisme				
		FL	FR	FS	FMK	MF
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>
1.						
2.						
3.						

Ket: FL = Feminisme Liberal FMK = Feminisme Multikultural
 FR = Feminisme Radikal FS = Feminisme Sosial
 MF = *Male Feminisme*

Setelah temuan data didapatkan dalam bentuk tabel, temuan data pun akan dikelompokkan menjadi beberapa tabel sesuai dengan analisis aliran-aliran feminisme yang akan dikaji. Berikut ini adalah contoh dari pengelompokan temuan data:

Tabel 4
CONTOH PENGELOMPOKAN DATA

No.	No. Data	Kutipan	Kategori
1.	1.		
2.	2.		

Dalam analisis data, selain dibuat dalam bentuk tabel, peneliti juga akan menjabarkan berbagai keterangan-keterangan serta penjabaran-penjabaran yang meliputi isi dari tabel 3, penjabaran yang dibutuhkan serta digunakan penelitian ini berupa kutipan yang dianggap sebagai sebuah feminisme liberal, radikal, sosial, multikultural dan *male feminisme* yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Contoh dari penjabaran-penjabaran isi mengenai tabel 3 akan peneliti bahas dan tulis melalui pembahasan temuan data berikut ini:

CONTOH PEMBAHASAN TEMUAN DATA

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

H. Tahap-tahap Penelitian

Teknik penelitian yang dilakukan peneliti pastilah melalui berbagai serangkaian tahapan. Mulai dari tahap yang paling awal hingga tahapan yang paling akhir. Tahap-tahap yang harus peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

a. Menyusun Proposal

Tahap pertama yang dilakukan peneliti yaitu menemukan dan mengajukan judul proposal saat mata kuliah Penelitian semester VI.

Kemudian, peneliti mulai melakukan penyusunan proposal secara bertahap. Dalam menyusun proposal ditentukan pula beberapa hal yaitu menentukan BAB I, II, III.

b. Mengurus Perizinan Penelitian

Penelitian dapat dilakukan dengan memberi usulan kepada ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk disetujui, dilanjutkan dengan mengadakan bimbingan proposal pada dosen pembimbing proposal secara berkala, agar penelitian dapat lebih terarah. Lalu proposal yang sudah terarah dapat diseminarkan.

c. Menilai Usulan Penelitian

Setelah semua pelaksanaan proposal dilaksanakan, peneliti dapat melanjutkan penelitian bila dinyatakan lulus dalam seminar proposal dan dapat meneruskan bab selanjutnya.

2. Tahap Pelaksanaan Penulisan

a. Menganalisis Teks yang Ditandai

Tahap yang dilakukan adalah menganalisis teks yang sebelumnya telah diberi tanda oleh peneliti.

b. Pengecekan melalui Triangulasi

Tahap yang dilakukan yaitu melakukan *share* serta pengecekan keabsahan data yang dilakukan oleh tringulator.

c. Menyusun Setiap Bab

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah menyusun setiap bab yang ditulis atau disusun oleh peneliti untuk kemudian diserahkan kepada pembimbing untuk mendapatkan penilaian dan masukan agar penelitian lebih terarah dan benar.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian yang dilakukan peneliti adalah dengan seksama mengikuti arahan dan masukan dari para pembimbing dengan baik. Setelah mendapatkan hasil yang diharapkan dari hasil analisis data, maka peneliti dapat mengajukan ujian skripsi kepada ketua Program Studi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi

1. Deskripsi Latar

Pada bab IV ini akan diuraikan mengenai deskripsi data, pembahasan temuan, interpretasi data dan juga data tentang feminisme pada novel *Bumi Manuisa* karya Pramoedya Ananta Toer dan penelitian sebagai pembanding (Triangulasi).

2. Deskripsi Data

Data penelitian ini adalah pernyataan tentang kajian feminisme pada novel *Bumi Manuisa* karya Pramoedya Ananta Toer yang berisi 540 halaman. Kajian feminisme pada novel *Bumi Manuisa* karya Pramoedya Ananta Toer ini, mendeskripsikan realita kehidupan yang berkaitan dengan aliran feminisme liberal, radikal, sosial, multikultural dan *male feminisme*.

a. Deskripsi Data Umum

Novel *Bumi Manuisa* karya Pramoedya Ananta Toer yang berisi 540 halaman ini sudah mengalami cetakan ke-17 pada Januari 2011. Diterbitkan oleh Lentera Dipantara dan dicetak oleh percetakan grafika

Mardi Yuana, Bogor, serta memiliki hak cipta. Sampul depan dari Novel *Bumi Manuisa* karya Pramoedya Ananta Toer ini berwarna Hijau.

Bergambar empat orang manusia, dua laki-laki, satu diantaranya adalah kusir, serta dua orang perempuan yang duduk di atas sebuah delman dengan dua ekor kuda. Pada sampul belakang, *si* pengarang menuliskan latar belakang dari *Roman Tetralogi Bum* yang mana pada bagian pertama roman tersebut adalah novel *Bumi Manusia*. Serta terdapat foto *si* pengarang Pramoedya Ananta Toer bersama dengan petikan kata mutiarnya.

b. Deskripsi Struktur Umum

Tema yang terdapat pada novel *Bumi Manusia* karya Pramodya Ananta Toer adalah ketidakadilan yang didapatkan masyarakat pribumi pada masa penjajahan. Alurnya menggunakan alur mundur, sebab dalam novel tersebut berkisah pada peristiwa kolonial Belanda.

Tokoh-tokohnya adalah Minke yaitu seorang pemuda pribumi keturunan bangsawan, Nyai Ontosoroh yang merupakan istri tak resmi seorang Belanda, Annelies Mellema seorang gadis Indo Belanda anak Nyai Ontosoroh, Robert Mellema yang merupakan kakak dari Annelies Mellema, ada juga suami Nyai Ontosoroh yaitu Herman Mellema dan Robert Surhorf teman dari Minke.

Latar tempat yang digunakan adalah sebuah tempat yang bernama Wonokromo dekat Surabaya di Jawa Timur. Gaya bahasa yang digunakan pengarang merupakan gaya bahasa zaman dulu yang masih menggunakan bahasa-bahasa kolonial, karena berceritakan tentang kolonialisme.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan sumber data utama yaitu sebuah novel dengan judul *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang menunjukkan kajian feminisme. Maka dari itu temuan kajian feminisme, haruslah sebuah kalimat atau kutipan yang meliputi aliran-aliran feminisme yang sesuai dengan novel tersebut.

Aliran-aliran feminisme yang sesuai adalah feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme sosial, feminisme multikultural, dan juga *male feminisme*. Maka dari itu temuan penelitian ini adalah kutipan yang mengandung aliran feminisme yang sudah dipaparkan tersebut. Temuan kutipan yang mengandung aliran-aliran feminisme tersebut, akan dijabarkan pada temuan data keseluruhan yang nantinya akan lebih rinci dijelaskan pada pengelompokan temuan.

1. Temuan Data Keseluruhan

Dalam tabel ini, peneliti menganalisis kalimat atau kata dalam kutipan-kutipan *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer yang mengandung atau yang terindeksi unsur feminisme. Temuan data tersebut akan ditulis pada tabel analisis data berikut ini:

Tabel 5

**KAJIAN FEMINISME DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER SEBAGAI BAHAN PENGAYAAN
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DI SMA**

No.	Kutipan	Feminisme				
		FL	FR	FS	FMK	MF
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>
1	“Pribumi juga baik,” ulang Annelies bersungguh. “Ibuku juga Pribumi-Pribumi Jawa. Kau tamuku , Minke,” suaranya mengandung nada memerintah . (hlm. 30)	√				
2	Annelies mengikuti pandanganku berkata: “Aku sendiri yang merangkai.” “ Siapa gurunya? ” “ Mama, Mama sendiri. ” “Bagus sekali.” (hlm. 31)	√				
3	... “ Kata Mama, itu Fir’aun Mesir, ” ia berfikir sejenak. “Kalau tak salah namanya Nefertiti, seorang putri yang sangat cantik.” (hlm. 31)	√				
4	Apapun nama patung itu aku heran juga seorang pribumi, gundik pula, tahu nama seorang Fir’aun. (hlm. 31)			√		
5	Dan segera kemudian muncul seorang wanita Pribumi, berkain, berkebaya putih dihiasi renda-renda mahal, Pemunculannya begitu-	√		√	√	

No.	Kutipan	Feminisme				
		FL	FR	FS	FMK	MF
1	2	3	4	5	6	7
	mengesani karena dandanannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyumnya yang keibuan, dan riasnya yang terlalu sederhana... Dan yang mengagetkan aku adalah Belandanya yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar. (hlm. 32-33)					
6	Dan inilah rupanya Nyai Ontosoroh yang banyak dibicarakan orang, buahbibir penduduk Wonokromo dan Surabaya, Nyai penguasa <i>Boerderji Buitenzorg</i> . (hlm. 33)	√		√		
7	...Tapi dialah justru yang mengulurkan tangan. Aku terheran-heran dan kikuk menerima jabatannya. Ini bukan adat Pribumi; Eropa!...(hlm. 33)	√		√		
8	“Begitu segannya sinyo menyebut aku kalau ragu tak menghinakan diri Sinyo, panggil saja Mama, seperti Annelies juga.” (hlm. 34)	√		√		
9	Nyai Ontosoroh pergi melalui pintu belakang. Aku masih terpesona melihat seorang wanita Pribumi bukan saja bicara Belanda, begitu baik, lebih karena tidak mempunyai suatu kompleks terhadap tamu pria. Dimana lagi bisa ditemukan wanita semacam dia?...(hlm. 34)			√		√
10	“Tak ada yang pernah mengunjungi aku. Orang takut datang kemari. Juga teman-teman sekolahku dulu.” (hlm. 35)			√		

No.	Kutipan	Feminisme				
		FL	FR	FS	FMK	MF
1	2	3	4	5	6	7
11	“Nah, Nyo, kau dengar sendiri: dia lebih suka jadi Pribumi . Mengapa Sinyo diam saja? ... (hlm. 37-38)	√			√	
12	Aku tunggu-tunggu meledaknya kemarahan Nyai karena puji-pujian itu. Tapi ia tak marah . Tepat seperti Bunda, yang juga tak pernah marah padaku. Terdengar peringatan pada kuping batinku: awas, jangan samakan dia dengan Bunda. Dia hanya seorang nyai-nyai...dan tak dapat aku katakana dia bodoh . Bahasa Belandanya cukup fasih, baik dan beradab; sikapnya pada anaknya halus dan bijaksana, dan terbuka; tidak seperti ibu-ibu Pribumi; tingkah lakunya tak beda dengan wanita Eropa terpelajar... (hlm. 38)			√	√	√
13	Sekarang aku jadi malu terpentol-pental. Manusia apa yang aku hadapi ini? Terasa benar ia pandai menawan dan menggenggam aku dalam tanganya. *** ... Nyai Ontosoroh yang pandai menawan dan menggenggam hati orang , sehingga akupun kehilangan pertimbangan... (hlm. 40)			√		√
14	...Kadang ia menerangkan seperti seorang guru. Dan dia bisa menerangkan! Nyai apa pula disampingku ini? (hlm. 58)			√		√
15	“Dia bersolek untukmu, Nyo!” bisik Nyai. Perempuan hebat, Nyai yang seorang ini, pikirku. (hlm. 60)			√		√

No.	Kutipan	Feminisme				
		FL	FR	FS	FMK	MF
1	2	3	4	5	6	7
16	Puas mengumpat ia duduk kembali. Tak meneruskan makan. Wajahnya menjadi begitu keras dan tajam. Tenang-tenang aku pandangi dia. Wanita macam apa pula dia ini? (hlm. 66)			√		√
17	“Kau gadis luarbiasa.” (hlm. 95)			√		√
18	“Dia pembenci Pribumi , kecuali keenakannya, kata Mama. Bagi dia tak ada yang lebih agung daripada jadi orang Eropa dan semua Pribumi harus tunduk padanya. Mama menolak tunduk... (hlm. 97)	√	√		√	
19	“Ann, Annelies, mungkin kau tak merasa, tapi memang aku didik kau keras untuk bisa bekerja , biar kelak tidak harus tergantung pada suami , kalau-ya, moga-moga tidak-kalau-kalau suami itu semacam ayahmu itu.” (hlm. 110)	√	√			
20	... Mamamu, hanya perempuan Pribumi, akan tidak mempunyai sesuatu hak atas semua , juga tidak dapat berbuat sesuatu untuk anakku sendiri, kau, Ann. Percuma saja akan jadinya kita berdua membanting tulang tanpa hari libur ini. Percuma aku telah lahirkan kau, karena Hukum tidak mengakui keibuanku , hanya karena aku Pribumi...(hlm. 112)				√	
21	Orang bilang pernah juga Ayahku menawarkan wanita padanya. (hlm. 117)				√	

No.	Kutipan	Feminisme				
		FL	FR	FS	FMK	MF
1	2	3	4	5	6	7
22	Waktu berumur tigabelas aku mulai dipingit, dan hanya tahu dapur, ruangbelakang dan kamarku sendiri. Teman-teman lain sudah pada dikawinkan... Malah duduk di pendopo aku tak diperkenankan. Menginjak lantai pun tidak. (hlm. 118)			√	√	
23	Waktu berumur empatbelas masyarakat telah menganggap aku termasuk golongan perawan tua. (hlm. 118)			√	√	
24	Ibuku tak punya hak bicara seperti wanita Pribumi seumumnya. Semua Ayah yang menentukan. (hlm. 119)			√	√	
25	Tidak seperti ayahku, Ann, aku takkan menentukan bagaimana harusnya macam menantuku kelak. Kau yang menentukan, aku yang menimbang-nimbang. (hlm. 119)	√	√			
26	Tak layak seorang gadis baik-baik mengangkat mata dan muka pada seorang tamu lelaki tak dikenal baik oleh keluarga. Apalagi orang kulit putih pula. (hlm. 120)				√	
27	...Sejak saat itu hilang sama sekali penghargaan dan hormatku pada ayahku; pada siapa saja yang dalam hidupnya pernah menjual anaknya sendiri. (hlm. 123)		√			
28	“Ikem, kau tidak keluar dari rumah ini tanpa ijin Tuan Besar Kuasa. Kau tidak kembali ke rumah tanpa sejinnya dan tanpa sejiniku. ” (hlm. 123)			√	√	

No.	Kutipan	Feminisme				
		FL	FR	FS	FMK	MF
1	2	3	4	5	6	7
29	... Kau harus kawin secara wajar. Kawin dengan seorang yang kau sukai dengan semau sendiri. Kau anakku, kau tidak boleh diperlakukan seperti hewan semacam itu... Aku akan berkelahi untuk harga diri anakku. Ibuku dulu tak mampu mempertahankan aku, maka dia tak patut jadi ibuku. (hlm. 127-128)	√	√			
30	Aku telah bersumpah dalam hati: takkan melihat orang tua dan rumahnya lagi. Mengingat mereka pun aku sudah tak sudi. Mama tak mau mengenangkan kembali peristiwa penghinaan itu. Mereka telah bikin aku jadi nyai begini. Maka harus jadi nyai, jadi budak belian. Nyai yang sebaik-baiknya. Mama pelajari semua yang hendak ku pelajari dari kehendak tuanku: kebersihan, Bahasa Melayu, menyusun tempat tidur dan rumah, masak cara Eropa. (hlm. 128)	√	√			
31	Tak pernah keluar, tak pernah diajak jalan-jalan atau menemui tamu. Apa pula gunanya? Aku sendiri pun malu pada dunia. ... Tak boleh ada saksi terhadap kehidupanku sebagai nyai. Tak boleh ada berita tentang diriku: seorang wanita hina dina tanpa harga, tanpa kemauan sendiri ini. (hlm. 128-129)	√	√			
32	Beberapa kali jurutulis Sastrotoomo datang menengok. Mama menolak menemui. (hlm. 129)	√	√			

No.	Kutipan	Feminisme				
		FL	FR	FS	FMK	MF
1	2	3	4	5	6	7
33	Nampaknya ia juga senang pada kelakuanku yang suka belajar. ... Papamu tetap orang asing bagi ku. Dan memang Mama tak pernah menggantungkan diri padanya. (hlm. 129)	√				√
34	Di malamhari aku diajarinya baca-tulis, bicara, dan meyusun kalimat Belanda. ... Lama kelamaan aku merasa sederajat dengannya. Aku tak lagi malu bila toh terpaksa bertemu dengan kenalan lama. Segala yang kupelajari dan kukerjakan dalam setahun itu telah mengembalikan harga diriku. Tetapi sikapku tetap: mempersiapkan diri untuk tidak akan lagi tergantung pada siapa pun. Papamu yang mengajari, Ann. Tentu saja jauh di kemudiahari aku dapat rasakan wujud harga diri itu. (hlm. 130)	√				√
35	Ya, Ann, Sanikem yang lama makin lama makin lenyap. Mama tumbuh jadi pribadi baru dengan penglihatan dan pandangan baru. Rasanya aku bukan budak yang dijual di Tulangan beberapa tahun lalu. Rasanya aku tak punya masa lalu lagi. Kadang aku bertanya pada diri sendiri: adakah aku sudah menjadi wanita Belanda berkulit coklat? Aku tak berani menjawab, sekalipun dapat kulihat betapa keterbelakangan Pribumi sekelilingku. (hlm. 134)	√				

No.	Kutipan	Feminisme				
		FL	FR	FS	FMK	MF
1	2	3	4	5	6	7
36	<p>Pernah aku tanyakan padanya, apa wanita Eropa diajar sebagaimana aku diajar sekarang? Tahu kau jawabannya?</p> <p>“Kau lebih mampu daripada rata-rata mereka, apalagi yang Peranakan.”</p> <p>...Dia tepat seperti diajarkan Orang Jawa: guru laki, guru dewa. (hlm. 134-135)</p>			√	√	√
37	<p>Setelah perusahaan menjadi begitu besar, Tuan mulai membayar tenagaku, juga dari tahun-tahun yang sudah. Dengan uang itu aku beli pabrik beras dan peralatan kerja lainnya. Sejak itu perusahaan bukan milik Tuan Mellema saja sebagai tuanku, juga milikku. Kemudian aku mendapat juga pembagian keuntungan selama lima tahun sebesar lima ribu gulden. Tuan mewajibkan aku menyimpannya di bank atas namaku sendiri. (hlm. 135)</p>	√				√
38	<p>“Sudahkah aku seperti wanita Belanda?”</p> <p>Papamu hanya tertawa mengakak, dan:</p> <p>“Tak mungkin kau seperti wanita Belanda. Juga tidak perlu. Kau cukup seperti sekarang. Biar begitu kau lebih cerdas dan lebih baik daripada mereka semua. Semua!”</p> <p>Ia tertawa mengakak lagi.</p> <p>...Setidak-tidaknya aku takan lebih rendah daripada mereka. Aku senang mendengar puji-pujiannya. Ia tak pernah mencela, hanya pujian melulu. Tak pernah mendiamkan pertanyaanku, selalu dijawabnya. Mama semakin berbesar hati, semakin berani. (hlm. 135-136)</p>	√	√		√	√

No.	Kutipan	Feminisme				
		FL	FR	FS	FMK	MF
1	2	3	4	5	6	7
39	... Pada mulanya aku menduga dengan pengakuan itu anak-anakku akan mendapatkan pengakuan hukum sebagai anak syah. Ternyata tidak Ann, abangmu dan kau tetap dianggap anak tidak syah, hanya diakui sebagai anak Tuan Mellema dan punya hak menggunakan namanya. Dengan campur tangan pengadilan hukum justru tidak mengakui abangmu dan kau sebagai anakku, bukan anak-anakku lagi, walau Mama ini melahirkan... Pada waktu itu baru aku tahu betapa jahatnya hukum. Kalian mendapatkan seorang ayah tapi kehilangan seorang ibu. (hlm. 136)				√	
40	... Dia boleh pergi setiap waktu. Aku telah merasa kuat dengan segala yang telah kupelajari dan kuperoleh, aku punya dan aku bisa. (hlm. 138)	√	√			
41	“Tuan telah tinggalkan pada Mevrouw Amelia Mellema-Hammers satu tuduhan telah berbuat serong. Aku anaknya, ini ke depan pengadilan (hlm. 143)					√
42	“...Tuan telah lakukan dosa darah, pelanggaran darah! Mencampurkan darah Kristen Eropa dengan darah Kafir Pribumi berwarna! Dosa tak terampuni!” (hlm. 146)				√	

No.	Kutipan	Feminisme				
		FL	FR	FS	FMK	MF
1	2	3	4	5	6	7
43	<p>“Pergi!” raungku. Dia tetap tak menggubris aku. “Bikin kacau rumah tangga orang. Mengaku insinyur, sedikit kesopananpun tak punya.” Dia tetap tak layani aku. Aku maju lagi selangkah dan ia mundur setengah langkah, seakan menunjukkan kejijianya didekati Pribumi. (hlm. 146)</p>	√	√		√	
44	<p>Beberapa orang pekerja datang berlarian hendak mengetahui apa sedang terjadi. Melihatku sedang meradang murka pada Tuan mereka buyar mengundurkan diri. (hlm. 147)</p>		√	√		
45	<p>...Apalagi arti seorang laki-laki seperti itu? Kan dia bukan saja guruku, juga bapak dari anak-anakku, dewaku? Apa guna semua pengetahuan dan ilmunya? Apa guna jadi orang Eropa yang dihormati semua Pribumi? Apa guna dia jadi tuanku dan guruku sekaligus, dan dewaku, kalau membela dirinya sendiri pun tak mampu?</p> <p>Sejak saat itu, Ann, lenyap hormatku pada ayahmu. Didikannya tentang harga diri dan kehormatan telah jadi kerajaan dalam diriku. Dia tidak lebih dari seorang Sastritomo dan istrinya. (hlm. 148)</p>	√				
46	<p>Tiba-tiba Robert bangkit, melotot pada Mama dan mengerutu marah:</p> <p>“Papaku bukan Pribumi!” ia lari sambil memanggil Papa. (hlm. 151)</p>			√	√	

No.	Kutipan	Feminisme				
		FL	FR	FS	FMK	MF
1	2	3	4	5	6	7
47	“Siapa saja berani mengganggu. Nyai dan Noni, tak peduli dia itu Sinyo sendiri, dia akan tumpas di bawah golok ini. ...” (hlm. 152)					√
48	Tak kusangka sambil masih tetap duduk Robert berkata, sangat tenang: “Pergilah, nyaimu sedang mencarimu. ” Aku terhenti di pintu dan memandangnya dengan heran. Ia cuma tersenyum. “ Dia adikmu, Rob. Tak patut itu diucapkan. Aku pun punya kehormatan...” (hlm. 160-161)					√
49	“Ah, Gus, begini mungkin kodrat perempuan. Dia menderita sakit waktu melahirkan, menderita sakit karena tingkahnya.” (hlm. 194)	√				
50	“Bukan aku. Nyai yang tidak keliru. Dia lebih benar dalam menyelamatkan anaknya. Jadi nasehat itu dilaksanakannya. Nah, mari kita teruskan...” (hlm. 380)			√		√
51	“... Sebagai wanita Pribumi luarbiasa. Dia banyak menyanjung Mevrouw...” (hlm. 388)			√		√
52	Mengikuti komentar dan saran-saran itu pada suatu kali Nyai menyatakan: “ Tak bisa mereka melihat Pribumi tidak penyek terinjak-injak kakinya. Bagi mereka Pribumi mesti salah, orang Eropa harus bersih,... ” “Apa kau akan lari dari kami, Nak.” “ Tidak, Ma. Kita akan hadapi sama-sama... ” (hlm. 413)		√		√	√

No.	Kutipan	Feminisme				
		FL	FR	FS	FMK	MF
1	2	3	4	5	6	7
53	Kalau orang Eropa boleh berbuat karena, keunggulan uang dan kekuasaannya, mengapa kalau Pribumi jadi ejekan karena cinta yang tulus? (hlm. 426)	√	√		√	
54	Aku yang yang melahirkannya, membesarkan dan mendidik, tanpa bantuan satu sen pun dari Tuan-Tuan yang terhormat. ... Tuan-Tuan sama sekali tidak pernah bersusah payah untuknya. Mengapa usil? (hlm. 427)	√	√			
55	“...Rebut bunga kecantikan, karena mereka disediakan untuk dia yang jantan. Juga jangan jadi kriminil dalam percintaan— yang menaklukan wanita dengan gemerincing ringgit, kilauan harta dan pangkat... ” (hlm. 440)	√				
56	“...Waktu aku masih kanak-kanak, Gus, buruk benar perempuan tak bisa membatik. ” (hlm.461)				√	
57	“Kedua wanita, Gus, tanpa wanita satria menyalahi kodrat sebagai lelaki. Wanita adalah lambang kehidupan dan penghidupan, kesuburan, kemakmuran, kesejahteraan. Dia bukan sekedar istri untuk suami. Wanita sumbu pada semua, penghidupan dan kehidupan berputar dan berasal. Seperti itu juga kau harus pandang ibumu yang sudah tua ini, dan berdasarkan itu pula anak-anakmu yang perempuan nanti kau harus persiapkan.” (hlm. 464)	√				

No.	Kutipan	Feminisme				
		FL	FR	FS	FMK	MF
1	2	3	4	5	6	7
58	Lukisan itu, ia menerangkan, tak lain dari gambar seorang wanita Pribumi yang memang luarbiasa untuk jamannya, Nyai Ontosoroh , seorang wanita cerdas, ibu pengantin wanita dan mertua Minke. (hlm. 469)			√		√
59	“Minke, kita akan lawan . Berani kau, Nak, Nyo?” “ Kita akan berlawan, Ma, Bersama-sama. ” “Biarpun tanpa ahli hukum. Kita akan jadi Pribumi pertama yang melawan Pengadilan Putih, Nak, Nyo . Bukankah itu suatu kehormatan juga?” (hlm. 494)	√	√		√	√
60	“Tapi Tuan merasa perlakuan terhadap kami ini tidak adil bukan?” tanya Mama. “ Bukan hanya tidak adil. Biadab! ” (hlm. 498)					√
61	“ Aku tak pernah bersekolah, Nak, Nyo, ... Setidak-tidaknya orang dapat mengenal bangsa lain yang punya cara-cara tersendiri dalam merampas milik bangsa lain. ” (hlm. 500)	√			√	
62	Hakim itu sengaja menghindari pertengkaran dengan perempuan Pribumi. “Kami tidak punya urusan dengan siapa pun yang mengaku atau tidak mengaku sebagai suaminya. Jufrouw Annelies Mellema masih gadis, tidak bersuami. (hlm. 510-511)		√		√	
63	“Tak ada urusanku. Tak ada yang menginjak rumahku tanpa ijin. ” (hlm. 514)	√	√			

No.	Kutipan	Feminisme				
		FL	FR	FS	FMK	MF
1	2	3	4	5	6	7
64	Protes Mama tidak didengarkan. “ Nyai tidak rugi, ” bantahnya, “ semua biaya ditanggung oleh yang di Nederland sana. ” (hlm. 528)				√	
65	Aku sudah tak tahu sesuatu. Tiba-tiba kudengar suara tangisku sendiri, Bunda, putramu kalah. Putramu tersayang tidak lari, Bunda, bukan kriminil, biarpun tak mampu membela istri sendiri, menantumu. Sebegini lemah Pribumi di hadapan Eropa? Eropa! Kau, guruku, begini macam perbuatanmu? Sampai-sampai istriku yang tak tahu banyak tentangmu kini kehilangan kepercayaan pada dunianya yang kecil—dunia tanpa keamanan dan jaminan bagi dirinya seorang. (hlm. 534)				√	√
66	...Kami menundukan kepala di belakang pintu “ Kita kalah, Ma, ” bisikku. (hlm. 534)					√
67	“ Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, se hormat-hormatnya. ” (hlm. 535)	√				

Ket: FL = Feminisme Liberal FMK = Feminisme Multikultural

FR = Feminisme Radikal FS = Feminisme Sosial

MF = *Male Feminisme*

Dari temuan data keseluruhan didapatkan 67 kutipan dalam 540 halaman yang mengandung aliran feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme sosial, feminisme multikultural dan *male feminisme*.

Pengelompokan data berdasarkan aliran-aliran feminismentya yang akan dikategorikan melalui tabel pengelompokan data.

2. Pengelompokan Temuan Data

Pengelompokan data merupakan temuan data berupa kutipan yang mengandung aliran-aliran feminisme dan disatukan berdasarkan dengan aliran feminismentya tersebut. Berikut ini pengelompokan temuan yang akan dipaparkan pada tabel 6 – tabel 10:

Tabel 6

PENGELOMPOKAN DATA BERDASARKAN FEMINISME LIBERAL

No	No. Data	Kutipan	Kategori
1.	1.	<p>“Pribumi juga baik,” ulang Annelies bersungguh. “Ibuku juga Pribumi-Pribumi Jawa. Kau tamuku, Minke,” suaranya mengandung nada memerintah. (hlm. 30)</p>	<p>Kutipan “mengandung nada memerintah”, merupakan sebuah feminisme liberal, karena nada tersebut dilontarkan oleh seorang anak gadis terhadap tamu laki-lakinya.</p>
2.	2.	<p>Annelies mengikuti pandanganku berkata: “Aku sendiri yang merangkai.” “Siapa gurunya?” “Mama, Mama sendiri.” “Bagus sekali.” (hlm. 31)</p>	<p>Kutipan “Mama, Mama sendiri.”, merupakan kutipan yang mengandung feminisme liberal karena seorang perempuan yang dipandang rendah oleh masyarakat mampu</p>

			menjadi guru bagi anaknya.
3.	3.	... “Kata Mama, itu Fir’aun Mesir,” ia berfikir sejenak. “Kalau tak salah namanya Nefertiti, seorang putri yang sangat cantik.” (hlm. 31)	Kutipan “kata Mama, itu Fir’aun Mesir,...” , merupakan kutipan yang mengandung feminisme liberal karena perkataan seorang anak Nyai yang memberi tahu orang lain bahwa ia mengetahui pengetahuan dari Mamanya sendiri.
4.	5.	Dan segera kemudian muncul seorang wanita Pribumi, berkain, berkebaya putih dihiasi renda-renda mahal,... Pemunculannya begitu mengesani karena dandanannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyumnya yang keibuan, dan riasnya yang terlalu sederhana. Dan yang mengagetkan aku adalah Belandanya yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar. (hlm. 32-33)	Kutipan tanggapan orang lain mengenai Nyai Ontosoroh bahwa “Pemunculannya begitu mengesani karena dandanannya yang rapi, Belandanya yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar.” , merupakan feminisme liberal karena sikap dan prilaku yang ditunjukkan Nyai Ontosoroh berbeda dengan perempuan pribumi pada umumnya.
5.	6.	Dan inilah rupanya Nyai Ontosoroh yang banyak dibicarakan orang, buahbibir penduduk Wonokromo dan Surabaya, Nyai penguasa Boerderji Buitenzorg. (hlm. 33)	Kutipan “Nyai penguasa Boerderji Buitenzorg.” , merupakan feminisme liberal karena seorang perempuan bisa dan mampu berkuasa.
6.	7.	... Tapi dialah justru yang mengulurkan tangan.	Kutipan “Tapi dialah

		Aku terheran-heran dan kikuk menerima jabatannya. Ini bukan adat Pribumi; Eropa!...(hlm. 33)	justru yang mengulurkan tangan. ”, merupakan feminisme liberal karena seorang perempuan pribumi mampu bergaya perempuan Eropa.
7.	8.	“ Begitu segannya sinyo menyebut aku kalau ragu tak menghinakan diri Sinyo, panggil saja Mama , seperti Annelies juga.” (hlm. 34)	Kutipan “ Begitu segannya sinyo menyebut aku, panggil saja Mama... ”, merupakan feminisme liberal karena seorang perempuan pribumi mampu menyambut tamu laki-laknya dengan gaya Eropa dan tak ada sikap sungkan seperti perempuan pribumi kebanyakan.
8.	11.	“Nah, Nyo, kau dengar sendiri: dia lebih suka jadi Pribumi . Mengapa Sinyo diam saja? ... (hlm. 37-38)	Kutipan “ dia lebih suka jadi Pribumi. ”, merupakan feminisme liberal karena menegaskan kesukaannya menjadi pribumi, artinya memilih keinginan sendiri tanpa dipaksa oleh siapapun.
9.	18.	“Dia pembenci Pribumi, kecuali keenakannya, kata Mama. Bagi dia tak ada yang lebih agung daripada jadi orang Eropa dan semua Pribumi harus tunduk padanya. Mama menolak tunduk... (hlm. 97)	Kutipan “ Mama menolak tunduk... ”, merupakan bentuk penolakan secara tegas yang dilakukan perempuan pribumi terhadap penjajahan yang dilakukan oleh

			bangsa lain.
10.	19.	“Ann, Annelies, mungkin kau tak merasa, tapi memang aku didik kau keras untuk bisa bekerja , biar kelak tidak harus tergantung pada suami , kalau- ya, moga-moga tidak- kalau-kalau suami itu semacam ayahmu itu.” (hlm. 110)	Kutipan “ aku didik kau keras untuk bisa bekerja , biar kelak tidak harus tergantung pada suami... ”, merupakan feminisme liberal karena mampu mendidik anak dengan keras ditengah derita yang ia hadapi, dan menjadikan anaknya untuk tidak ketergantungan terhadap suaminya.
11.	25.	Tidak seperti ayahku, Ann, aku takkan menentukan bagaimana harusnya macam menantuku kelak. Kau yang menentukan , aku yang menimbang-nimbang. (hlm. 119)	Kutipan “ aku takkan menentukan bagaimana harusnya macam menantuku kelak. Kau yang menentukan... ”, merupakan feminisme liberal karena seorang perempuan memiliki pemikiran yang modern dengan tidak memaksakan kehendaknya pada anaknya.
12.	29.	...Kau harus kawin secara wajar. Kawin dengan seorang yang kau sukai dengan semau sendiri. Kau anakku, kau tidak boleh diperlakukan seperti hewan semacam itu... Aku akan berkelahi untuk harga diri anakku. Ibuku dulu tak mampu mempertahankan aku, maka dia tak patut jadi ibuku. (hlm. 127-128)	Kutipan “ Aku akan berkelahi untuk harga diri anakku. Ibuku dulu tak mampu mempertahankan aku, maka dia tak patut jadi ibuku. ”, merupakan feminisme liberal karena ia akan berkelahi demi

			<p>anaknyanya. Diantara banyak perempuan yang tunduk dengan situasi dan membiarkan anaknya dikawinkan secara paksa berbeda dengan Nyai Ontosoroh yang rela berkelahi demi kebahagiaan anaknya.</p>
13.	30.	<p>Aku telah bersumpah dalam hati: takkan melihat orang tua dan rumahnya lagi. Mengingat mereka pun aku sudah tak sudi. Mama tak mau mengenangkan kembali peristiwa penghinaan itu. Mereka telah bikin aku jadi nyai begini. Maka harus jadi nyai, jadi budak belian. Nyai yang sebaik-baiknya. Mama pelajari semua yang hendak ku pelajari dari kehendak tuanku: kebersihan, Bahasa Melayu, menyusun tempat tidur dan rumah, masak cara Eropa. (hlm. 128)</p>	<p>Kutipan “Aku telah bersumpah dalam hati: takkan melihat orang tua dan rumahnya lagi, Mama pelajari semua yang hendak ku pelajari dari kehendak tuanku: kebersihan, Bahasa Melayu, menyusun tempat tidur dan rumah, masak cara Eropa.”, merupakan feminisme liberal karena dendamnya ia pada orang tuanya yang telah mengawinkannya dengan Tuan Mellema secara paksa.</p>
14.	31.	<p>Tak pernah keluar, tak pernah diajak jalan-jalan atau menemui tamu. Apa pula gunanya? Aku sendiri pun malu pada dunia. ... Tak boleh ada saksi terhadap kehidupanku sebagai nyai. Tak boleh ada berita tentang diriku: seorang wanita hina dina tanpa harga, tanpa kemauan sendiri ini. (hlm. 128-129)</p>	<p>Kutipan “Tak boleh ada saksi terhadap kehidupanku sebagai nyai. Tak boleh ada berita tentang diriku: seorang wanita hina dina tanpa harga, tanpa kemauan sendiri ini.”, merupakan feminisme liberal karena ia</p>

			berprinsip sangat kuat dengan tidak boleh ada satu orang pun yang tau bahwa ia telah hina dina.
15.	32.	Beberapa kali jurutulis Sastrotomo datang menengok. Mama menolak menemui. (hlm. 129)	Kutipan “ Mama menolak menemui. ”, merupakan feminisme liberal karna mempunyai sikap tegas menolak tunduk.
16.	33.	Nampaknya ia juga senang pada kelakuanku yang suka belajar. ... Papamu tetap orang asing bagi ku. Dan memang Mama tak pernah menggantungkan diri padanya. (hlm. 129)	Kutipan “ tak pernah menggantungkan diri padanya. ”, merupakan feminisme liberal karena bersikap mandiri dan tidak bergantung pada suami.
17.	34.	Di malamhari aku diajarinya baca-tulis, bicara, dan menyusun kalimat Belanda. Lama kelamaan aku merasa sederajat dengannya. Aku tak lagi malu bila toh terpaksa bertemu dengan kenalan lama. Segala yang kupelajari dan kuserjakan dalam setahun itu telah mengembalikan harga diriku. Tetapi sikapku tetap: mempersiapkan diri untuk tidak akan lagi tergantung pada siapa pun. Papamu yang mengajari, Ann. Tentu saja jauh di kemudiahari aku dapat rasakan wujud harga diri itu. (hlm. 130)	Kutipan “ Tetapi sikapku tetap: mempersiapkan diri untuk tidak akan lagi tergantung pada siapa pun. ”, merupakan feminisme liberal karena berprinsip pada sikapnya untuk tidak bergantung pada orang lain.
18.	35.	Ya, Ann, Sanikem yang lama makin lama makin lenyap. Mama tumbuh jadi pribadi baru dengan penglihatan dan pandangan baru. Rasanya aku bukan budak yang dijual di Tulangan beberapa tahun lalu. Rasanya aku tak punya masa lalu lagi. Kadang aku bertanya pada diri sendiri: adakah aku sudah menjadi wanita Belanda berkulit coklat? Aku tak berani menjawab, sekalipun dapat kulihat betapa keterbelakangan Pribumi	Kutipan “ Mama tumbuh jadi pribadi baru dengan penglihatan dan pandangan baru. Rasanya aku bukan budak yang dijual di Tulangan beberapa tahun lalu. Rasanya

		sekelilingku. (hlm. 134)	aku tak punya masa lalu lagi. ”, merupakan feminisme liberal karena dia mengubur masa lalunya yang kelam dan mencoba untuk bangkit dari keterpurukan dengan sikap dan prinsip yang kuat.
19.	37	... Tuan mulai membayar tenagaku, juga dari tahun-tahun yang sudah. Dengan uang itu aku beli pabrik beras dan peralatan kerja lainnya. Sejak itu perusahaan bukan milik Tuan Mellema saja sebagai tuanku, juga milikku. Kemudian aku mendapat juga pembagian keuntungan selama lima tahun sebesar lima ribu gulden. Tuan mewajibkan aku menyimpannya di bank atas namaku sendiri. (hlm. 135)	Kutipan “ Dengan uang itu aku beli pabrik beras dan peralatan kerja lainnya. Sejak itu perusahaan bukan milik Tuan Mellema saja sebagai tuanku, juga milikku. ”, merupakan feminisme liberal karena sebagai seorang perempuan ialah yang mengambil alih seluruh perusahaan, dan menjadi pimpinannya. Dalam kutipan itu membuktikan kalau perempuan bisa jadi pemimpin.
20.	38	“Sudahkah aku seperti wanita Belanda?” Papamu hanya tertawa mengakak, dan: “Tak mungkin kau seperti wanita Belanda. Juga tidak perlu. Kau cukup seperti sekarang. Biar begitu kau lebih cerdas dan lebih baik daripada mereka semua. Semua!” Ia tertawa mengakak lagi. ...Setidak-tidaknya aku takan lebih rendah daripada mereka. Aku senang mendengar puji-pujiannya. Ia tak pernah mencela, hanya pujian melulu. Tak pernah mendiamkan pertanyaanku, selalu dijawabnya. Mama semakin berbesar hati,	Kutipan “ ...Setidak-tidaknya aku takan lebih rendah daripada mereka. ”, merupakan feminisme liberal karena menganggap dirinya lebih tinggi dan tidak lebih rendah dari perempuan-perempuan lainnya.

		semakin berani. (hlm. 135-136)	
21.	40.	... Dia boleh pergi setiap waktu. Aku telah merasa kuat dengan segala yang telah kupelajari dan kuperoleh, aku punya dan aku bisa. (hlm. 138)	Kutipan “ Dia boleh pergi setiap waktu. Aku telah merasa kuat dengan segala yang telah kupelajari dan kuperoleh, aku punya dan aku bisa.”, merupakan feminisme liberal karena ia membebaskan suaminya bertindak semuanya karena ia sudah bosan dengan tindakan suaminya. Dia pun telah merasa kuat tanpa seorang suami disampingnya.
22.	43.	“ Pergi! ” raungku. Dia tetap tak menggubris aku. “ Bikin kacau rumah tangga orang. Mengaku insinyur, sedikit kesopananpun tak punya. ” Dia tetap tak layani aku. Aku maju lagi selangkah dan ia mundur setengah langkah, seakan menunjukkan kejijjiannya didekati Pribumi. (hlm. 146)	Kutipan “ Pergi! Bikin kacau rumah tangga orang. Mengaku insinyur, sedikit kesopananpun tak punya, Aku maju lagi selangkah dan ia mundur setengah langkah,... ”, merupakan feminisme liberal karena mengusir tamu laki-lakinya dengan kasar.
23.	45.	...Apalagi arti seorang laki-laki seperti itu? Kan dia bukan saja guruku, juga bapak dari anak-anakku, dewaku? Apa guna semua pengetahuan dan ilmunya? Apa guna jadi orang Eropa yang dihormati semua Pribumi? Apa guna dia jadi tuanku dan guruku sekaligus, dan dewaku, kalau membela dirinya sendiri pun tak mampu? Sejak saat itu, Ann, lenyap hormatku pada ayahmu. Didikannya tentang harga diri dan	Kutipan “ lenyap hormatku pada ayahmu. ”, merupakan feminisme liberal karena bentuk penghormatan yang selama ini ia abdikan kini hilang oleh sikap suaminya sendiri, dan

		kehormatan telah jadi kerajaan dalam diriku. Dia tidak lebih dari seorang Sastritomo dan istrinya. (hlm. 148)	hilangnya bentuk penghormatan tersebut ia utarakan dengan sangat lantag pada anaknya.
24.	49.	“Ah, Gus, begini mungkin kodrat perempuan . Dia menderita sakit waktu melahirkan, menderita sakit karena tingkahnya.” (hlm. 194)	Kutipan “ kodrat perempuan .”, merupakan feminisme liberal karena menasehati Minke untuk mengetahui kodrat perempuan dan menasehati Minke untuk tidak bersikap kasar pada perempuan karna kodrat perempuan yang harus menahan sakit dalam melahirkan, cara menasehati tersebut adalah tindakan feminisme liberal. Artinya memberitahu pada laki-laki bahwa perempuan harus dijaga baik-baik karena telah banyak menanggung beban dan rasa sakit dalam kehidupan.
25.	53.	Kalau orang Eropa boleh berbuat karena, keunggulan uang dan kekuasaannya, mengapa kalau Pribumi jadi ejekan karena cinta yang tulus? (hlm. 426)	Kutipan “ mengapa kalau Pribumi jadi ejekan karena cinta yang tulus? ”, merupakan feminisme liberal karena bentuk protes sorang Nyai Ontosoroh pada keadaan yang tak adil.
26.	54.	Aku yang yang melahirkannya, membesarkan dan mendidik, tanpa bantuan satu sen pun dari Tuan-Tuan yang terhormat...Tuan-Tuan sama	Kutipan “ Aku yang yang melahirkannya, membesarkan dan

		sekali tidak pernah bersusah payah untuknya. Mengapa usil? (hlm. 427)	mendidik, tanpa bantuan satu sen pun dari Tuan-Tuan yang terhormat... Mengapa usil? ”, merupakan feminisme liberal karena bentuk kemarahan Nyai di persidangan yang banyak laki-laki, tapi dengan lantang ia tak takut sama sekali.
27.	55.	“...Rebut bunga kecantikan, karena mereka disediakan untuk dia yang jantan. Juga jangan jadi kriminal dalam percintaan —yang menaklukan wanita dengan gemerincing ringgit, kilauan harta dan pangkat...” (hlm. 440)	Kutipan “ dia yang jantan. Juga jangan jadi kriminal dalam percintaan... ”, merupakan feminisme liberal karena secara tersirat memberi tahu pada laki-laki bahwa watak setiap laki-laki adalah menjadi kriminal dalam percintaan. Cara menasehatinya merupakan bentuk protes secara halus.
28.	57.	“Kedua wanita, Gus, tanpa wanita satria menyalahi kodrat sebagai lelaki. Wanita adalah lambang kehidupan dan penghidupan, kesuburan, kemakmuran, kesejahteraan. Dia bukan sekedar istri untuk suami. Wanita sumbu pada semua, penghidupan dan kehidupan berputar dan berasal. Seperti itu juga kau harus pandang ibumu yang sudah tua ini, dan berdasarkan itu pula anak-anakmu yang perempuan nanti kau harus persiapkan.” (hlm. 464)	Kutipan “ bukan sekedar istri untuk suami. Wanita sumbu pada semua, penghidupan dan kehidupan berputar dan berasal. ”, merupakan feminisme liberal karena tatacara menasehatinya memberi tahu bahwa perempuan haruslah disayangi, karena merupakan sumbu dari

			semua kehidupan.
29.	59.	<p>“Minke, kita akan lawan. Berani kau, Nak, Nyo?”</p> <p>“Kita akan berlawanan, Ma, Bersama-sama.”</p> <p>“Biarpun tanpa ahli hukum. Kita akan jadi Pribumi pertama yang melawan Pengadilan Putih, Nak, Nyo. Bukankah itu suatu kehormatan juga?” (hlm. 494)</p>	<p>Kutipan “kita akan lawan... Kita akan jadi Pribumi pertama yang melawan Pengadilan Putih, Nak...”, merupakan feminisme liberal karena seorang perempuan memberi aba-aba ingin melawan pemerintahan Belanda yang bersikap tidak adil.</p>
30.	61.	<p>“Aku tak pernah bersekolah, Nak, Nyo, ... Setidak-tidaknya orang dapat mengenal bangsa lain yang punya cara-cara tersendiri dalam merampas milik bangsa lain.” (hlm. 500)</p>	<p>Kutipan “Aku tak pernah bersekolah, Nak, Nyo, ... Setidak-tidaknya orang dapat mengenal bangsa lain yang punya cara-cara tersendiri dalam merampas milik bangsa lain.”, merupakan feminisme liberal karena omongannya yang seolah membandingkan dirinya dengan laki-laki bangsa Eropa yang bersekolah dan berpendidikan. Menurutnya walaupun ia tidak bersekolah tapi dia merasa lebih berpendidikan dari pada laki-laki Eropa yang menjajah pribumi.</p>
31.	63.	<p>“Tak ada urusanku. Tak ada yang menginjak rumahku tanpa ijinku.” (hlm. 514)</p>	<p>Kutipan “Tak ada yang menginjak rumahku tanpa ijinku.”, merupakan</p>

			feminisme liberal karena ia berani mengusir petugas laki-laki tersebut dari rumahnya dengan kemarahannya. Prinsipnya tersebut sangat berbeda dengan perempuan pribumi kebanyakan.
32.	67.	“ Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, se hormat-hormatnya. ” (hlm. 535)	Kutipan “ Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, se hormat-hormatnya. ”, merupakan feminisme liberal karena terdapat kata lawan yang ada pada watak tokoh laki-laki tapi kata lawan tersebut terucap dari tokoh perempuan bernama Nyai Ontosoroh.
Jumlah			32

Tabel 7

PENGELOMPOKAN DATA BERDASARKAN FEMINISME RADIKAL

No	No. Data	Kutipan	Kategori
1.	18.	“Dia pembenci Pribumi, kecuali keenakannya, kata Mama. Bagi dia tak ada yang lebih agung daripada jadi orang Eropa dan semua Pribumi harus tunduk padanya. Mama menolak tunduk... (hlm. 97)	Kutipan “ Mama menolak tunduk. ”, merupakan feminisme radikal karena

			penolakan perempuan yang terang-terang berani untuk mengatakan menolak tunduk pada suaminya.
2.	19.	“Ann, Annelies, mungkin kau tak merasa, tapi memang aku didik kau keras untuk bisa bekerja, biar kelak tidak harus tergantung pada suami , kalau- ya, moga-moga tidak- kalau-kalau suami itu semacam ayahmu itu.” (hlm. 110)	Kutipan “ kelak tidak harus tergantung pada suami. ”, merupakan feminisme radikal karena nasehat Nyai terhadap Annelies yang untuk tidak ketergantungan terhadap laki-laki.
3.	25.	Tidak seperti ayahku, Ann, aku takkan menentukan bagaimana harusnya macam menantuku kelak. Kau yang menentukan, aku yang menimbang-nimbang. (hlm. 119)	Kutipan “ aku takkan menentukan bagaimana harusnya macam menantuku kelak. ”, merupakan feminisme radikal karena prinsipnya bahwa yang terjadi padanya tidak akan terjadi pada anak perempuannya.
4.	27.	...Sejak saat itu hilang sama sekali penghargaan dan hormatku pada ayahku; pada siapa saja yang dalam hidupnya pernah menjual anaknya sendiri. (hlm. 123)	Kutipan “ Sejak saat itu hilang sama sekali penghargaan dan hormatku pada ayahku; pada siapa saja yang dalam hidupnya pernah menjual anaknya sendiri. ”, merupakan feminisme radikal karena kebencian yang mendalam terhadap ayah dan ibunya membuatnya kehilangan rasa hormat

			pada ayah dan ibunya lagi.
5.	29.	...Kau harus kawin secara wajar. Kawin dengan seorang yang kau sukai dengan semau sendiri. Kau anakku, kau tidak boleh diperlakukan seperti hewan semacam itu... Aku akan berkelahi untuk harga diri anakku. Ibuku dulu tak mampu mempertahankan aku, maka dia tak patut jadi ibuku. (hlm. 127-128)	Kutipan “ Aku akan berkelahi untuk harga diri anakku. Ibuku dulu tak mampu mempertahankan aku, maka dia tak patut jadi ibuku. ”, merupakan feminisme radikal karena ia akan melakukan segala cara bahkan akan berkelahi demi harga diri anaknya. Ia sangat membenci ibunya tidak berani untuk melakukan sesuatu ketika ia dikawinkan secara paksa pada Tuan Mellema.
6.	30.	Aku telah bersumpah dalam hati: takkan melihat orang tua dan rumahnya lagi. Mengingat mereka pun aku sudah tak sudi. Mama tak mau mengenangkan kembali peristiwa penghinaan itu. Mereka telah bikin aku jadi nyai begini. Maka harus jadi nyai, jadi budak belian. Nyai yang sebaik-baiknya. Mama pelajari semua yang hendak ku pelajari dari kehendak tuanku: kebersihan, Bahasa Melayu, menyusun tempat tidur dan rumah, masak cara Eropa. (hlm. 128)	Kutipan “ Aku telah bersumpah dalam hati: takkan melihat orang tua dan rumahnya lagi. Mengingat mereka pun aku sudah tak sudi. Mama tak mau mengenangkan kembali peristiwa penghinaan itu. ”, merupakan feminisme radikal karena ia bertekad dalam hati untuk membenci kedua orang tuanya yang telah menjual dirinya menjadi seorang Nyai. Dalam kutipan tersebut ada Kata “tak sudi”

			merupakan bentuk kebencian yang mendalam dari sosok Nyai Ontosoroh.
7.	31.	Tak pernah keluar, tak pernah diajak jalan-jalan atau menemui tamu. Apa pula gunanya? Aku sendiri pun malu pada dunia. ... Tak boleh ada saksi terhadap kehidupanku sebagai nyai. Tak boleh ada berita tentang diriku: seorang wanita hina dina tanpa harga, tanpa kemauan sendiri ini. (hlm. 128-129)	Kutipan “ Tak boleh ada saksi terhadap kehidupanku sebagai nyai. Tak boleh ada berita tentang diriku: seorang wanita hina dina tanpa harga, tanpa kemauan sendiri ini. ”, merupakan feminisme radikal karena ia menutupi rapat-rapat identitasnya, sebagai seorang Nyai. Ia tidak ingin semua orang tau tentang jati dirinya. Prinsip menutup diri adalah faktor dari rasa bencinya pada kedua orang tuanya.
8.	32.	Beberapa kali jurutulis Sastrotomo datang menengok. Mama menolak menemui. (hlm. 129)	Kutipan “ Mama menolak menemui. ”, merupakan feminisme radikal karena dengan tegas menolak bertemu ayah kandungnya sendiri.
9.	38.	“Sudahkah aku seperti wanita Belanda?” Papamu hanya tertawa mengakak, dan: “Tak mungkin kau seperti wanita Belanda. Juga tidak perlu. Kau cukup seperti sekarang. Biar begitu kau lebih cerdas dan lebih baik daripada mereka semua. Semua!” Ia tertawa mengakak lagi. ... Setidak-tidaknya aku takan lebih rendah daripada mereka. Aku senang mendengar puji-pujiannya. Ia tak pernah mencela, hanya pujian	Kutipan “ Setidak-tidaknya aku takan lebih rendah daripada mereka....Mama semakin berbesar hati, semakin berani ”, merupakan bentuk feminisme radikal karena ia semakin lama

		melulu. Tak pernah mendiamkan pertanyaanku, selalu dijawabnya. Mama semakin berbesar hati, semakin berani. (hlm. 135-136)	semakin berani menanyakan pertanyaan yang menumbuhkan rasa senang dalam hatinya. Kata “berani” pada kutipan tersebut merupakan bentuk dari feminisme radikal, dimana subjek yang menjadi feminisme radikal bersikap berani dan tidak takut untuk menjadi dirinya sendiri demi harga diri.
10.	40.	... Dia boleh pergi setiap waktu. Aku telah merasa kuat dengan segala yang telah kupelajari dan kuperoleh, aku punya dan aku bisa.(hlm. 138)	Kutipan “ Dia boleh pergi setiap waktu. Aku telah merasa kuat dengan segala yang telah kupelajari dan kuperoleh, aku punya dan aku bisa.”, merupakan feminisme radikal karena pernyataan tegas seorang perempuan pribumi yang mana harus memiliki sikap santun dan sopan, tapi tidk dengan Nyai Ontosoroh yang bersikap kasar dan berkata kasar ketika ia marah dan selalu berkata bahwa ia bisa sendiri.
11.	43.	“ Pergi! ” raungku. Dia tetap tak menggubris aku. “ Bikin kacau rumah tangga orang. Mengaku insinyur, sedikit kesopananpun tak punya. ” Dia tetap tak layani aku. Aku maju lagi selangkah dan ia mundur setengah langkah, seakan	Kutipan “ Pergi! Bikin kacau rumah tangga orang. Mengaku insinyur, sedikit kesopananpun tak punya, Aku maju lagi

		menunjukkan kejiannya didekati Pribumi . (hlm. 146)	selangkah dan ia mundur setengah langkah,... ”, merupakan feminisme radikal karena mengusir tamu laki-lakinya dengan kasar. Ia menunjukkan sikap tidak pernah takut.
12.	44.	Beberapa orang pekerja datang berlarian hendak mengetahui apa sedang terjadi. Melihatku sedang meradang murka pada Tuan mereka buyar mengundurkan diri. (hlm. 147)	Kutipan “Melihatku sedang meradang murka pada Tuan mereka buyar mengundurkan diri”, merupakan feminisme radikal karna dari sikap Nyai Ontosoroh sudah menunjukkan bahwa sebagai seorang perempuan ia bisa marah dan murka.
13.	52.	Mengikuti komentar dan saran-saran itu pada suatu kali Nyai menyatakan: “Tak bisa mereka melihat Pribumi tidak penyek terinjak-injak kakinya. Bagi mereka Pribumi mesti salah, orang Eropa harus bersih,...” “Apa kau akan lari dari kami, Nak.” “ Tidak, Ma. Kita akan hadapi sama-sama... ” (hlm. 413)	Kutipan “ Tidak, Ma. Kita akan hadapi sama-sama... ”, merupakan feminisme radikal karna sikapnya yang melawan dan menantang siapapun yang menghalanginya.
14.	53.	Kalau orang Eropa boleh berbuat karena, keunggulan uang dan kekuasaannya, mengapa kalau Pribumi jadi ejekan karena cinta yang tulus? (hlm. 426)	Kutipan “ orang Eropa boleh berbuat karena, keunggulan uang dan kekuasaannya, mengapa kalau Pribumi jadi ejekan karena cinta yang tulus?”, merupakan feminisme radikal karena pemikirannya yang ingin melawan

			kebiasaan yang jelek.
15.	54.	Aku yang melahirkannya, membesarkan dan mendidik, tanpa bantuan satu sen pun dari Tuan-Tuan yang terhormat. ... Tuan-Tuan sama sekali tidak pernah bersusah payah untuknya. Mengapa usil? (hlm. 427)	Kutipan “ Aku yang melahirkannya, membesarkan dan mendidik, tanpa bantuan satu sen pun dari Tuan-Tuan yang terhormat ”, merupakan feminisme radikal karena seorang perempuan pribumi tidak mau dilecehkan martabatnya sebagai seorang perempuan hingga akhirnya ia bicara dengan kasarnya bahwa ia yang mengurus anak-anaknya sendiri tanpa bantuan dari siapapun.
16.	59.	“Minke, kita akan lawan. Berani kau, Nak, Nyo?” “Kita akan berlawan, Ma, Bersama-sama.” “Biarpun tanpa ahli hukum. Kita akan jadi Pribumi pertama yang melawan Pengadilan Putih, Nak, Nyo. Bukankah itu suatu kehormatan juga?” (hlm. 494)	Kutipan “ kita akan lawan... Pribumi pertama yang melawan Pengadilan Putih, Nak ”, merupakan feminisme radikal karena sikap dari seorang perempuan yang ingin melawan hukum Belanda.
17.	62.	Hakim itu sengaja menghindari pertengkaran dengan perempuan Pribumi. “Kami tidak punya urusan dengan siapa pun yang mengaku atau tidak mengaku sebagai suaminya. Jufrouw Annelies Mellema masih gadis, tidak bersuami. (hlm. 510-511)	Kutipan “ menghindari pertengkaran dengan perempuan Pribumi. ”, Merupakan feminisme radikal karna eksistensi Nyai Ontosoh yang disegani membuat orang lain mampu untuk mengalah.

18.	63.	“Tak ada urusanku. Tak ada yang menginjak rumahku tanpa ijinku. ” (hlm. 514)	Kutipan “ Tak ada yang menginjak rumahku tanpa ijinku. ”, merupakan feminisme radikal karena sikap tegas seorang perempuan pribumi yang berani mengusir tamu yang tidak ia sukai.
Jumlah			18

Tabel 8

PENGELOMPOKAN DATA BERDASARKAN FEMINISME SOSIAL

No	No. Data	Kutipan	Kategori
1.	4.	Apapun nama patung itu aku heran juga seorang pribumi, gundik pula, tahu nama seorang Fir'aun. (hlm. 31)	Kutipan “Apapun nama patung itu aku heran juga seorang pribumi, gundik pula, tahu nama seorang Fir'aun. ”, merupakan feminisme sosial karena sebuah penilaian orang lain terhadap eksistensi Nyai Ontosoroh yang menjadikan dirinya diakui oleh orang lain tersebut merupakan bentuk feminisme sosial. Pram menjadikan sosok Minke sebagai sosok yang terheran-heran dan terkagum-kagum terhadap Nyai

			Ontosoroh.
2.	5.	Dan segera kemudian muncul seorang wanita Pribumi, berkain, berkebaya putih dihiasi renda-renda mahal, Pemunculannya begitu mengesani karena dandanannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyumnya yang keibuan, dan riasnya yang terlalu sederhana....Dan yang mengagetkan aku adalah Belandanya yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar. (hlm. 32-33)	Kutipan “Dan segera kemudian muncul seorang wanita Pribumi, berkain, berkebaya putih dihiasi renda-renda mahal, Pemunculannya begitu mengesani karena dandanannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyumnya yang keibuan, dan riasnya yang terlalu sederhana....Dan yang mengagetkan aku adalah Belandanya yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar. ”, merupakan feminisme sosial karena kelakuan dan tatacara dalam menyambut tamunya sangat berbeda dengan perempuan pribumi lainnya. Perbedaan tersebut menjadi penilaian bagi orang lain terhadap sikap dan eksistensi Nyai Ontosoroh.
3.	6.	Dan inilah rupanya Nyai Ontosoroh yang banyak dibicarakan orang, buahbibir penduduk Wonokromo dan Surabaya, Nyai penguasa Boerderji Buitenzorg. (hlm. 33)	Kutipan “ Nyai Ontosoroh yang banyak dibicarakan orang, buahbibir penduduk Wonokromo dan Surabaya, Nyai penguasa Boerderji

			<i>Buitenzorg.</i> ”, merupakan feminisme sosial karena menjadi pembicaraan masyarakat. Artinya masyarakat menilai dirinya.
4.	7.	... Tapi dialah justru yang mengulurkan tangan. Aku terheran-heran dan kikuk menerima jabatannya. Ini bukan adat Pribumi; Eropa!... (hlm. 33)	Kutipan “... Tapi dialah justru yang mengulurkan tangan... Ini bukan adat Pribumi... ”, merupakan feminisme sosial karna penilaian orang lain terhadap Nyai Ontosoh yang bersikap selayaknya perempuan Eropa, membuatnya dikenal sebagai perempuan pribumi yang berbeda dengan yang lainnya.
5.	8.	“Begitu segannya sinyo menyebut aku kalau ragu tak menghinakan diri Sinyo, panggil saja Mama , seperti Annelies juga.” (hlm. 34)	Kutipan “ Segannya sinyo menyebut aku ” Dan “ panggil saja Mama... ”, merupakan feminisme sosial karena sebuah sikap pandangan masyarakat terhadap seseorang. Disamping itu juga sebuah sikap perempuan pada seorang tamu belanda akan keberadaannya yang hadir di negeri orang padahal bukan masyarakat asli belanda. Untuk diakui keberadaannya seseorang harus mengetahui kebiasaan

			yang diakui oleh masyarakat tersebut. Salah satunya adalah yang ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh.
6.	9.	Nyai Ontosoroh pergi melalui pintu belakang. Aku masih terpesona melihat seorang wanita Pribumi bukan saja bicara Belanda, begitu baik, lebih karena tidak mempunyai suatu kompleks terhadap tamu pria. Dimana lagi bisa ditemukan wanita semacam dia?... (hlm. 34)	Kutipan “ Aku masih terpesona melihat seorang wanita Pribumi bukan saja bicara Belanda, begitu baik, lebih karena tidak mempunyai suatu kompleks terhadap tamu pria. Dimana lagi bisa ditemukan wanita semacam dia? ”, merupakan feminisme sosial karena kekaguman orang lain pada dirinya menandakan wibawanya sudah ada dimata orang yang memandangnya.
7.	10.	“ Tak ada yang pernah mengunjungi aku. Orang takut datang kemari. Juga teman-teman sekolahku dulu. ” (hlm. 35)	Kutipan “ Tak ada yang pernah mengunjungi aku. Orang takut datang kemari. Juga teman-teman sekolahku dulu. ”, merupakan feminisme sosial karena wibawa Nyai Ontosoroh membuat orang takut pada keluarganya.
8.	12.	Aku tunggu-tunggu meledaknya kemarahan Nyai karena puji-pujian itu. Tapi ia tak marah. Tepat seperti Bunda, yang juga tak pernah marah padaku.	Kutipan “ Dia hanya seorang nyai-nyai... tidak seperti ibu-ibu

		Terdengar peringatan pada kuping batinku: awas, jangan samakan dia dengan Bunda. Dia hanya seorang nyai-nyai... dan tak dapat aku katakana dia bodoh. Bahasa Belandanya cukup fasih, baik dan beradab; sikapnya pada anaknya halus dan bijaksana, dan terbuka; tidak seperti ibu-ibu Pribumi; tingkah lakunya tak beda dengan wanita Eropa terpelajar... (hlm. 38)	Pribumi; tingkah lakunya tak beda dengan wanita Eropa terpelajar... ”, merupakan feminisme sosial karena tanggapan dan kekaguman orang lain mengenai Nyai Ontosoroh. Dan tingkah perempuan pribumi dalam masyarakat sehingga menimbulkan anggapan tersendiri pada masyarakat.
9.	13.	Sekarang aku jadi malu terpentat-pental. Manusia apa yang aku hadapi ini? Terasa benar ia pandai menawan dan menggenggam aku dalam tanganya. *** ...Nyai Ontosoroh yang pandai menawan dan menggenggam hati orang , sehingga akupun kehilangan pertimbangan... (hlm. 40)	Kutipan “ Manusia apa yang aku hadapi ini? Terasa benar ia pandai menawan dan menggenggam aku dalam tanganya... Nyai Ontosoroh yang pandai menawan dan menggenggam hati orang... ”, merupakan feminisme sosial karena keheranan orang lain pada prilaku Nyai Ontosoroh yang membuat kagum banyak orang.
10.	14.	...Kadang ia menerangkan seperti seorang guru. Dan dia bisa menerangkan! Nyai apa pula disampingku ini? (hlm. 58)	Kutipan “ dia bisa menerangkan! Nyai apa pula disampingku ini? ”, merupakan feminisme sosial karena membuat kagum dan menjadi perbincangan banyak orang.
11.	15.	“Dia bersolek untukmu, Nyo!” bisik Nyai. Perempuan hebat, Nyai yang seorang ini, pikirku.	Kutipan “ Perempuan hebat, Nyai... ”

		(hlm. 60)	merupakan feminisme sosial karena tanggapan hebat dari orang lain mengenai dirinya.
12.	16.	Puas mengumpat ia duduk kembali. Tak meneruskan makan. Wajahnya menjadi begitu keras dan tajam. Tenang-tenang aku pandangi dia. Wanita macam apa pula dia ini? (hlm. 66)	Kutipan " Wanita macam apa pula dia ini? ", merupakan feminisme sosial orang lain bertanya-tanya mengenai sosok Nyai Ontosoroh yang membuat kagum banyak orang.
13.	17.	"Kau gadis luarbiasa. " (hlm. 95)	Kutipan " Kau gadis luarbiasa. " Merupakan feminisme sosial karena kekaguman orang lain pada seorang gadis keturunan seorang Nyai.
14.	22.	Waktu berumur tigabelas aku mulai dipingit, dan hanya tahu dapur, ruangbelakang dan kamarku sendiri. Teman-teman lain sudah pada dikawinkan... Malah duduk di pendopo aku tak diperkenankan. Menginjak lantai pun tidak. (hlm. 118)	Kutipan " Waktu berumur tigabelas aku mulai dipingit, dan hanya tahu dapur, ruangbelakang dan kamarku sendiri ", merupakan feminisme sosial karena anggapan masyarakat pada zaman itu, bila gadis sudah berumur belasan harus dipingit dan tidak boleh kemana-mana.
15.	23.	Waktu berumur empatbelas masyarakat telah menganggap aku termasuk golongan perawan tua. (hlm. 118)	Kutipan " menganggap aku termasuk golongan perawan tua. ", merupakan feminisme sosial karena anggapan masyarakat

			pada perempuan kala itu bila belum menikah adalah perawan tua.
16.	24.	Ibuku tak punya hak bicara seperti wanita Pribumi seumumnya. Semua Ayah yang menentukan. (hlm. 119)	Kutipan “ Ibuku tak punya hak bicara seperti wanita Pribumi seumumnya. Semua Ayah yang menentukan. ”, merupakan feminisme sosial karena pada zaman itu perempuan tak berhak mengeluarkan pendapat, semua dikuasai oleh kaum laki-laki.
17.	28.	“Ikem, kau tidak keluar dari rumah ini tanpa ijin Tuan Besar Kuasa. Kau tidak kembali ke rumah tanpa sejinnya dan tanpa sejinku. ” (hlm. 123)	Kutipan “ ...kau tidak keluar dari rumah ini tanpa ijin Tuan Besar Kuasa. Kau tidak kembali ke rumah tanpa sejinnya dan tanpa sejinku. ”, merupakan feminisme sosial karena perempuan tidak punya hak untuk berpergian tanpa sejin pihak laki-laki. Ini semua karna anggapan bahwa perempuan harus tunduk pada laki-laki.
18.	36.	Pernah aku tanyakan padanya, apa wanita Eropa diajar sebagaimana aku diajar sekarang? Tahu kau jawabannya? “ Kau lebih mampu daripada rata-rata mereka, apalagi yang Peranakan. ” ...Dia tepat seperti diajarkan Orang Jawa: guru laki, guru dewa. (hlm. 134-135)	Kutipan “ Kau lebih mampu daripada rata-rata mereka, apalagi yang Peranakan. ”, merupakan feminisme sosial karena tanggapan

			orang lain terhadap eksistensi seorang Nyai.
19.	44.	Beberapa orang pekerja datang berlarian hendak mengetahui apa sedang terjadi. Melihatku sedang meradang murka pada Tuan mereka buyar mengundurkan diri. (hlm. 147)	Kutipan “ Melihatku sedang meradang murka pada Tuan mereka buyar mengundurkan diri. ”, merupakan feminisme sosial karena penghormatan orang lain terhadap Nyai Ontosoroh sangat besar sampai-sampai Nyai Ontosoro sedang murka mereka lari ketakutan.
20.	46.	Tiba-tiba Robert bangkit, melotot pada Mama dan mengerutu marah: “ Papaku bukan Pribumi! ” ia lari sambil memanggil Papa. (hlm. 151)	Kutipan “ Papaku bukan Pribumi! ”, merupakan feminisme sosial karena Robert Mellema sangat membenci perempuan pribumi dan apapun yang berhubungan dengan pribumi, menurutnya pribumi tidak bukan adalah sampah, itulah pemikirannya selamanya ini tentang pribumi, jadi ia tidak suka sang ayah disamakan dengan pribumi.
21.	50.	“Bukan aku. Nyai yang tidak keliru. Dia lebih benar dalam menyelamatkan anaknya. Jadi nasehat itu dilaksanakannya. Nah, mari kita teruskan...” (hlm. 380)	Kutipan “ Dia lebih benar dalam menyelamatkan anaknya. ”, merupakan feminisme sosial karena tanggapan orang lain terhadap kemampuan

			Nyai Ontosoroh. Walau pun ia seorang Nyai yang selalu dipandang negatif, tapi kemampuan dalam mengurus anak dan mendidik anaknya sudah tidak diragukan lagi oleh masyarakat sekitar.
22.	51.	“... Sebagai wanita Pribumi luarbiasa. Dia banyak menyanjung Mevrouw...” (hlm. 388)	Kutipan “ Sebagai wanita Pribumi luarbiasa. ”, merupakan feminisme sosial karena kekaguman orang lain pada perempuan pribumi yang menjadi Nyai.
23.	58.	Lukisan itu, ia menerangkan, tak lain dari gambar seorang wanita Pribumi yang memang luarbiasa untuk jamannya, Nyai Ontosoroh , seorang wanita cerdas, ibu pengantin wanita dan mertua Minke. (hlm. 469)	Kutipan “... wanita Pribumi yang memang luarbiasa untuk jamannya, Nyai Ontosoroh... ”, merupakan feminisme sosial karena kekaguman yang diutarakan orang lain pada Nyai Ontosoroh.
Jumlah			23

Tabel 9
PENGELOMPOKAN DATA BERDASARKAN FEMINISME
MULTIKULTURAL

No	No. Data	Kutipan	Kategori
1.	5.	<p>Dan segera kemudian muncul seorang wanita Pribumi, berkain, berkebaya putih dihiasi renda-renda mahal, Pemunculannya begitu mengesani karena dandanannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyumnya yang keibuan, dan riasnya yang terlalu sederhana....Dan yang mengagetkan aku adalah Belandanya yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar. (hlm. 32-33)</p>	<p>Kutipan “Pribumi, berkain, berkebaya putih dihiasi renda-renda mahal, Pemunculannya begitu mengesani karena dandanannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyumnya yang keibuan, dan riasnya yang terlalu sederhana....Dan yang mengagetkan aku adalah Belandanya yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar.”, merupakan feminisme multikultural karena seorang perempuan pribumi bergaya layaknya seorang perempuan Eropa.</p>
2.	11.	<p>“Nah, Nyo, kau dengar sendiri: dia lebih suka jadi Pribumi. Mengapa Sinyo diam saja? ... (hlm. 37-38)</p>	<p>Kutipan “dia lebih suka jadi Pribumi.”, merupakan feminisme multikultural karena seorang anak perempuan yang lebih menginginkan menjadi pribumi dibanding Eropa. Menurutnya</p>

			pribumi lebih baik dari pada Eropa.
3.	12.	<p>Aku tunggu-tunggu meledaknya kemarahan Nyai karena puji-pujian itu. Tapi ia tak marah. Tepat seperti Bunda, yang juga tak pernah marah padaku. Terdengar peringatan pada kuping batinku: awas, jangan samakan dia dengan Bunda. Dia hanya seorang nyai-nyai...dan tak dapat aku katakana dia bodoh. Bahasa Belandanya cukup fasih, baik dan beradab; sikapnya pada anaknya halus dan bijaksana, dan terbuka; tidak seperti ibu-ibu Pribumi; tingkah lakunya tak beda dengan wanita Eropa terpelajar...(hlm. 38)</p>	<p>Kutipan “Aku tunggu-tunggu meledaknya kemarahan Nyai karena puji-pujian itu. Tapi ia tak marah. Dia hanya seorang nyai-nyai...dan tak dapat aku katakana dia bodoh.”, merupakan feminisme multikultural karena biasanya perempuan pribumi dianggap perempuan yang bodoh dan tak tahu tatakrama, tapi berbeda dengan Nyai Ontosoroh yang cerdas.</p>
4.	18.	<p>“Dia pembenci Pribumi, kecuali keenakannya, kata Mama. Bagi dia tak ada yang lebih agung daripada jadi orang Eropa dan semua Pribumi harus tunduk padanya. Mama menolak tunduk...(hlm. 97)</p>	<p>Kutipan “Dia pembenci Pribumi, kecuali keenakannya, kata Mama. Bagi dia tak ada yang lebih agung daripada jadi orang Eropa dan semua Pribumi harus tunduk padanya. Mama menolak tunduk...”, merupakan feminisme multikultural karena Wanita selalu dianggap makhluk lemah dan terlebih jika pribumi. Pribumi harus tunduk pada orang eropa tapi Nyai Ontosoroh menolak. Bahwa derajat kultur pribumi dengan belanda sama atau</p>

			<p>bahkan lebih baik. Dan wanita pribumi harus bisa menolak tiap budaya yang merendahkan pribumi. Sikap yang ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh adalah feminis multikultur. Budaya pribumi dan wanita pribumi harus berpegang pada budayanya sekalipun orang belanda merendahkan wanita pribumi. Sebagai wanita jangan mudah tunduk pada ketidakbenaran dalam menerima perlakuan.</p>
5.	20.	<p>...Mamamu, hanya perempuan Pribumi, akan tidak mempunyai sesuatu hak atas semua, juga tidak dapat berbuat sesuatu untuk anakku sendiri, kau, Ann. Percuma saja akan jadinya kita berdua membanting tulang tanpa hari libur ini. Percuma aku telah lahirkan kau, karena hukum tidak mengakui keibuanku, hanya karena aku Pribumi...(hlm. 112)</p>	<p>Kutipan “...Mamamu, hanya perempuan Pribumi, akan tidak mempunyai sesuatu hak atas semua... karena hukum tidak mengakui keibuanku...”, merupakan feminisme multikultural karena merupakan sebuah sikap merendahkan orang pribumi oleh pemerintah belanda saat itu melalui seorang curator. Hak orang belanda terhadap pribumi di atas segalanya bagi pemerintah belanda. Nyai Ontosoroh telah melawan ketidakadilan</p>

			itu dengan menjelaskan pada Annelies.
6.	21.	Orang bilang pernah juga Ayahku menawarkan wanita padanya. (hlm. 117)	Kutipan “Ayahku menawarkan wanita padanya.” merupakan feminisme multikultural karena pada zaman dahulu perempuan pribumi dikenal sangat rendah, hingga laki-laki bangsa lain bisa menjual dan membeli perempuan pribumi.
7.	22.	Waktu berumur tigabelas aku mulai dipingit , dan hanya tahu dapur, ruangbelakang dan kamarku sendiri. Teman-teman lain sudah pada dikawinkan... Malah duduk di pendopo aku tak diperkenankan. Menginjak lantai pun tidak. (hlm. 118)	Kutipan “ tigabelas aku mulai dipingit... ”, merupakan feminisme multikultural karena Seorang wanita yang berusaha melawan budaya yang ada pada tempatnya tinggal dengan membuat para wanita muda atau perawan ini tak dapat memilih lelaki pilihan hatinya.
8.	23.	Waktu berumur empatbelas masyarakat telah menganggap aku termasuk golongan perawan tua . (hlm. 118)	Kutipan “ menganggap aku termasuk golongan perawan... ”, merupakan feminisme multikultural karena budaya pada zaman itu beranggapan bahwa perempuan berusia belasan tahun dan belum menikah termasuk golongan perawan tua, oleh karena itu kebanyakan orang tua perempuan

			pribumi kebanyakan menjodohkan anak mereka karena anggapan tersebut.
9.	24.	Ibuku tak punya hak bicara seperti wanita Pribumi seumumnya. Semua Ayah yang menentukan. (hlm. 119)	Kutipan “ Ibuku tak punya hak bicara seperti wanita Pribumi seumumnya. Semua Ayah yang menentukan ”, merupakan feminisme multikultural karena pernyataan tersebut patut kita pahami merupakan bentuk kekecewaan seorang perempuan terlebih sebagai ibu harus tidak dapat terlibat dalam menentukan masa depan putrinya. Dari cerita ini, Nyai Ontosoroh berujar bahwa ia ta akan seperti ibunya yang tidak berani.
10.	26.	Tak layak seorang gadis baik-baik mengangkat mata dan muka pada seorang tamu lelaki tak dikenal baik oleh keluarga. Apalagi orang kulit putih pula. (hlm. 120)	Kutipan “ Tak layak seorang gadis baik-baik mengangkat mata dan muka pada seorang tamu lelaki tak dikenal baik oleh keluarga. Apalagi orang kulit putih pula. ”, merupakan feminisme multikultural karena perempuan harus menjaga wibawa dan keanggunannya pada semua lelaki agar

			dipandang baik karena semua perempuan itu sama.
11.	28.	“Ikem, kau tidak keluar dari rumah ini tanpa ijin Tuan Besar Kuasa. Kau tidak kembali ke rumah tanpa sejinnya dan tanpa sejinmu. ” (hlm. 123)	Kutipan “ kau tidak keluar dari rumah ini tanpa ijin Tuan Besar Kuasa. Kau tidak kembali ke rumah tanpa sejinnya dan tanpa sejinmu. ”, merupakan feminisme multikultural karena bentuk sebuah pemahaman budaya yang membuat perempuan terbelenggu kebebasannya dan Sanikem baru mulai melawan saat ia tak ingin ada perempuan yang akan bernasib sama dengan dirinya.
12.	36.	Pernah aku tanyakan padanya, apa wanita Eropa diajar sebagaimana aku diajar sekarang? Tahu kau jawabannya? “ Kau lebih mampu daripada rata-rata mereka, apalagi yang Peranakan. ” ...Dia tepat seperti diajarkan Orang Jawa: guru laki, guru dewa. (hlm. 134-135)	Kutipan “ Kau lebih mampu daripada rata-rata mereka, apalagi yang Peranakan. ”, merupakan feminisme multikultural karena Perempuan sejatinya memiliki derajat dan hak sama dengan wanita lain, terlebih pribumi yang selalu dianggap rendah.
13.	38.	“Sudahkah aku seperti wanita Belanda?” Papamu hanya tertawa mengakak, dan: “ Tak mungkin kau seperti wanita Belanda. Juga tidak perlu. Kau cukup seperti sekarang. Biar begitu kau lebih cerdas dan lebih baik ”	Kutipan “ Tak mungkin kau seperti wanita Belanda. Juga tidak perlu. Kau cukup seperti ”

		<p>daripada mereka semua. Semua!” Ia tertawa mengakak lagi.</p> <p>...Setidak-tidaknya aku takan lebih rendah daripada mereka. Aku senang mendengar puji-pujiannya. Ia tak pernah mencela, hanya pujian melulu. Tak pernah mendiamkan pertanyaanku, selalu dijawabnya. Mama semakin berbesar hati, semakin berani. (hlm. 135-136)</p>	<p>sekarang. Biar begitu kau lebih cerdas dan lebih baik daripada mereka semua... Ia tak pernah mencela, hanya pujian melulu. Tak pernah mendiamkan pertanyaanku...”, merupakan feminisme multikultural karena menunjukkan Nyai Ontosoroh yang merasa tidak lebih rendah dari perempuan Belanda.</p>
14.	39.	<p>... Pada mulanya aku menduga dengan pengakuan itu anak-anakku akan mendapatkan pengakuan hukum sebagai anak syah. Ternyata tidak Ann, abangmu dan kau tetap dianggap anak tidak syah, hanya diakui sebagai anak Tuan Mellema dan punya hak menggunakan namanya. Dengan campur tangan pengadilan hukum justru tidak mengakui abangmu dan kau sebagai anakku, bukan anak-anakku lagi, walau Mama ini melahirkan...Pada waktu itu baru aku tahu betapa jahatnya hukum. Kalian mendapatkan seorang ayah tapi kehilangan seorang ibu. (hlm. 136)</p>	<p>Kutipan “Ternyata tidak Ann, abangmu dan kau tetap dianggap anak tidak syah, hanya diakui sebagai anak Tuan Mellema dan punya hak menggunakan namanya.”, merupakan feminisme multikultural karena bentuk sikap perlawanan yang tak ingin direndahkan dan ingin diakui keberadaannya.</p>
15.	42.	<p>“...Tuan telah lakukan dosa darah, pelanggaran darah! Mencampurkan darah Kristen Eropa dengan darah Kafir Pribumi berwarna! Dosa tak terampuni!” (hlm. 146)</p>	<p>Kutipan “Mencampurkan darah Kristen Eropa dengan darah Kafir Pribumi berwarna!”, tersebut merupakan feminisme multikultural karena perbandingan antara pribumi dengan Eropa memunculkan kebencian dalam Nyai</p>

			Ontosoroh.
16.	43.	<p>“Pergi!” raungku. Dia tetap tak menggubris aku. “Bikin kacau rumah tangga orang. Mengaku insinyur, sedikit kesopananpun tak punya.”</p> <p>Dia tetap tak layani aku. Aku maju lagi selangkah dan ia mundur setengah langkah, seakan menunjukkan kejjiannya didekati Pribumi. (hlm. 146)</p>	<p>Kutipan “Bikin kacau rumah tangga orang. Mengaku insinyur, sedikit kesopananpun tak punya. Aku maju lagi selangkah dan ia mundur setengah langkah, seakan menunjukkan kejjiannya didekati Pribumi”, merupakan feminisme multikultural karena melawan yang dianggap salah dan tak baik untuk perempuan pribumi merupakan keharusan yang dimiliki setiap perempuan.</p>
17.	46.	<p>Tiba-tiba Robert bangkit, melotot pada Mama dan mengerutu marah: “Papaku bukan Pribumi!” ia lari sambil memanggil Papa. (hlm. 151)</p>	<p>Kutipan “Papaku bukan Pribumi!”, merupakan feminisme multikultural karena kebencian Robert pada pribumi membuatnya berkomentar seperti itu, Robert seolah jijik terhadap pribumi, itu lah yang membuat Nyai marah. Sikap marah Nyai merupakan bentuk feminisme multikultural.</p>
18.	52.	<p>Mengikuti komentar dan saran-saran itu pada suatu kali Nyai menyatakan: “Tak bisa mereka melihat Pribumi tidak penyek terinjak-injak kakinya. Bagi mereka Pribumi mesti salah, orang Eropa harus bersih,...” “Apa kau akan lari dari kami, Nak.” “Tidak, Ma. Kita akan hadapi sama-sama...”</p>	<p>Kutipan “Tak bisa mereka melihat Pribumi tidak penyek terinjak-injak kakinya. Bagi mereka Pribumi mesti salah, orang Eropa harus</p>

		(hlm. 413)	bersih,...” , merupakan feminisme multikultural karena bentuk ketidakadilan pada suatu bangsa ada pada kutipan tersebut yang membuat Nyai ingin melawan.
19.	53.	Kalau orang Eropa boleh berbuat karena, keunggulan uang dan kekuasaannya, mengapa kalau Pribumi jadi ejekan karena cinta yang tulus? (hlm. 426)	Kutipan “ orang Eropa boleh berbuat karena, keunggulan uang dan kekuasaannya, mengapa kalau Pribumi jadi ejekan karena cinta yang tulus?” merupakan feminisme multikultural karena Nyai Ontosoroh mempertanyakan tentang ketidakadilan yang ia dapatkan sebagai warga pribumi. Bentuk pertanyaan dalam benak Nyai tersebutlah yang mendorong perlawanan Nyai terhadap bangsa Belanda.
20.	56.	“... Waktu aku masih kanak-kanak, Gus, buruk benar perempuan tak bisa membatik. ” (hlm. 461)	Kutipan “ Waktu aku masih kanak-kanak, Gus, buruk benar perempuan tak bisa membatik ”, merupakan feminisme multikultural karena derajat perempuan pribumi terutama dalam budaya Jawa, harus bisa membatik untuk menunjukkan jati

			dirinya di mata lelaki.
21.	59.	<p>“Minke, kita akan lawan. Berani kau, Nak, Nyo?”</p> <p>“Kita akan berlawan, Ma, Bersama-sama.”</p> <p>“Biarpun tanpa ahli hukum. Kita akan jadi Pribumi pertama yang melawan Pengadilan Putih, Nak, Nyo. Bukankah itu suatu kehormatan juga?” (hlm. 494)</p>	<p>Kutipan “Pribumi pertama yang melawan Pengadilan Putih, Nak”, merupakan feminisme multikultural karena menunjukkan bahwa derajat perempuan pribumi tidak lebih rendah dibanding bangsa Eropa-Belanda.</p> <p>Jadi ia memutuskan untuk melawan hukum Belanda yang tidak pernah berpihak pada pribumi.</p>
22.	61.	<p>“Aku tak pernah bersekolah, Nak, Nyo, ... Setidak-tidaknya orang dapat mengenal bangsa lain yang punya cara-cara tersendiri dalam merampas milik bangsa lain.” (hlm. 500)</p>	<p>Kutipan “punya cara-cara tersendiri dalam merampas milik bangsa lain.”, merupakan feminisme multikultural karena Nyai Ontosoroh tahu bahwa untuk dapat merampas milik bangsa lain harus mengenal dan mempelajari tentang bangsa tersebut terlebih dahulu.</p>
23.	62.	<p>Hakim itu sengaja menghindari pertengkaran dengan perempuan Pribumi.</p> <p>“Kami tidak punya urusan dengan siapa pun yang mengaku atau tidak mengaku sebagai suaminya. Jufrouw Annelies Mellema masih gadis, tidak bersuami. (hlm. 510-511)</p>	<p>Kutipan “menghindari pertengkaran dengan perempuan Pribumi.” merupakan feminisme multikultural karena dengan cara apapun termasuk memprotes suatu kebijakan hukum dizaman itu merupakan</p>

			bentuk perlawanan seorang perempuan pribumi yang digambarkan oleh Pram pada novel <i>Bumi Manusia</i> ini.
24.	64.	Protes Mama tidak didengarkan. “ Nyai tidak rugi, ” bantahnya, “ semua biaya ditanggung oleh yang di Nderland sana. ” (hlm. 528)	Kutipan “ Nyai tidak rugi, ” bantahnya, “ semua biaya ditanggung oleh yang di Nderland sana. ”, merupakan feminisme multikultural karena
25.	65.	Aku sudah tak tahu sesuatu. Tiba-tiba kudengar suara tangisku sendiri, Bunda, putramu kalah. Putramu tersayang tidak lari, Bunda, bukan kriminil, biarpun tak mampu membela istri sendiri, menantumu. Sebegini lemah Pribumi di hadapan Eropa? Eropa! Kau, guruku, begini macam perbuatanmu? Sampai-sampai istriku yang tak tahu banyak tentangmu kini kehilangan kepercayaan pada dunianya yang kecil—dunia tanpa keamanan dan jaminan bagi dirinya seorang. (hlm. 534)	Kutipan “ ...Sebegini lemah Pribumi di hadapan Eropa? Eropa! Kau, guruku... ”, merupakan feminisme multikultural karena Nyai Ontosoroh yang hanya perempuan pribumi melawan dengan segenap jiwanya demi hak asuh putra-putri jatuh ketangannya.
Jumlah			25

Tabel 10

PENGELOMPOKAN DATA BERDASARKAN *MALE FEMINISME*

No	No. Data	Kutipan	Kategori
1.	9.	Nyai Ontosoroh pergi melalui pintu belakang. Aku masih terpesona melihat seorang wanita Pribumi bukan saja bicara Belanda, begitu baik, lebih karena tidak mempunyai suatu kompleks terhadap tamu pria. Dimana lagi bisa ditemukan wanita semacam dia?... (hlm. 34)	Kutipan “ Aku masih terpesona melihat seorang wanita Pribumi bukan saja bicara Belanda, begitu baik,”, merupakan <i>male feminisme</i> karena suatu pria terkagum dan bahkan akan membela perempuan tersebut karena beberapa keluhuran sikapnya sebagai perempuan pribumi.
2.	12.	Aku tunggu-tunggu meledaknya kemarahan Nyai karena puji-pujian itu. Tapi ia tak marah. Tepat seperti Bunda, yang juga tak pernah marah padaku. Terdengar peringatan pada kuping batinku: awas, jangan samakan dia dengan Bunda. Dia hanya seorang nyai-nyai...dan tak dapat aku katakana dia bodoh. Bahasa Belandanya cukup fasih, baik dan beradab; sikapnya pada anaknya halus dan bijaksana, dan terbuka; tidak seperti ibu-ibu Pribumi; tingkah lakunya tak beda dengan wanita Eropa terpelajar... (hlm. 38)	Kutipan “ tidak seperti ibu-ibu Pribumi; tingkah lakunya tak beda dengan wanita Eropa terpelajar ”, merupakan <i>male feminisme</i> karena laki-laki kagum pada perempuan karena sebuah alasan yang dimiliki perempuan tersebut.
3.	13.	Sekarang aku jadi malu terpental-pental. Manusia apa yang aku hadapi ini? Terasa benar ia pandai menawan dan menggenggam aku dalam tanganya. *** ...Nyai Ontosoroh yang pandai menawan dan menggenggam hati orang, sehingga akupun kehilangan pertimbangan...	Kutipan “ Manusia apa yang aku hadapi ini? Terasa benar ia pandai menawan dan menggenggam aku dalam tanganya.”, merupakan <i>male</i>

		(hlm. 40)	<i>feminisme</i> karena ketika pria menilai perempuan itu baik dari kecerdasan dan sikap menawannya, bahkan dapat menggenggam hati orang.
4.	14.	...Kadang ia menerangkan seperti seorang guru. Dan dia bisa menerangkan! Nyai apa pula disampingku ini? (hlm. 58)	Kutipan “... dia bisa menerangkan! Nyai apa pula disampingku ini? ”, merupakan <i>male feminisme</i> karena Minke merasa bahwa Nyai Ontosoroh yang notabene adalah perempuan pribumi ternyata dapat melebihi kecerdasan perempuan Belanda bahkan sikapnya membuat pria luluh.
5.	15.	“Dia bersolek untukmu, Nyo!” bisik Nyai. c yang seorang ini, pikirku. (hlm. 60)	Kutipan “ dia bisa menerangkan! Nyai apa pula disampingku ini? ”, merupakan <i>male feminisme</i> karena kebanyakan diantara laki-laki itu justru merendahkan dan menganggap perempuan khususnya perempuan pribumi dengan mahluk yang menjijikan. Mereka dianggap sebagai pemuas nafsu saja. Hingga kebanyakan

			laki-laki pribumi pun menganggap hal yang sama. Kebanyakan dari mereka justru menjual bangsaya sendiri pada orang asing demi sebuah uang. Itu semua ingin dirombak oleh Pram dengan menghadirkan sosok Minke.
6.	16.	Puas mengumpat ia duduk kembali. Tak meneruskan makan. Wajahnya menjadi begitu keras dan tajam. Tenang-tenang aku pandangi dia. Wanita macam apa pula dia ini? (hlm. 66)	Kutipan " Wanita macam apa pula dia ini? ", merupakan <i>male feminisme</i> karena pria menaruh rasa hormat pada perempuan karena sesuatu hal sehingga merasa dirinya perlu berada didekatnya.
7.	17.	"Kau gadis luarbiasa. " (hlm. 95)	Kutipan " gadis luarbiasa. ", merupakan <i>male feminisme</i> karena sikap seorang laki-laki menaruh rasa hormat pada perempuan karena mereka adalah makhluk lemah tapi ternyata tangguh. Pria seperti minke yang dapat memotivasi laki-laki lain ntuk mempunya rasa dan bentuk <i>male feminisme</i> .

8.	33.	<p>Nampaknya ia juga senang pada kelakuanmu yang suka belajar. ... Papamu tetap orang asing bagi ku. Dan memang Mama tak pernah menggantungkan diri padanya. (hlm. 129)</p>	<p>Kutipan “Nampaknya ia juga senang pada kelakuanmu yang suka belajar. ... Papamu tetap orang asing bagi ku.”, merupakan <i>male feminisme</i> karena bentuk dukungan berupa pujian sehingga mengangkat rasa percaya diri dan moral istrinya. Dukungan kepada perempuan sangat penting untuk membangun mental dalam dirinya agar bisa menuntut ilmu untuk semangat, terlebih dalam menuntut ilmu untuk menjadi perempuan cerdas.</p>
9.	34.	<p>Di malamhari aku diajarinya baca-tulis, bicara, dan meyusun kalimat Belanda. ... Lama kelamaan aku merasa sederajat dengannya. Aku tak lagi malu bila toh terpaksa bertemu dengan kenalan lama. Segala yang kupelajari dan kuserjakan dalam setahun itu telah mengembalikan harga diriku. Tetapi sikapku tetap: mempersiapkan diri untuk tidak akan lagi tergantung pada siapa pun. Papamu yang mengajari, Ann. Tentu saja jauh di kemudianhari aku dapat rasakan wujud harga diri itu. (hlm. 130)</p>	<p>Kutipan “aku diajarinya baca-tulis, bicara, dan meyusun kalimat Belanda...”, merupakan <i>male feminisme</i> karena bukan hanya membantu melawan ketidakadilan yang diterima oleh kaum perempuan saja, melainkan merubah perempuan menjadi perempuan yang tidak bodohpun termasuk dari <i>male feminisme</i>.</p>
10.	36.	<p>Pernah aku tanyakan padanya, apa wanita Eropa</p>	<p>Kutipan “Kau lebih</p>

		<p>diajar sebagaimana aku diajar sekarang? Tahu kau jawabannya?</p> <p>“Kau lebih mampu daripada rata-rata mereka, apalagi yang Peranakan.”</p> <p>...Dia tepat seperti diajarkan Orang Jawa: guru laki, guru dewa. (hlm. 134-135)</p>	<p>mampu daripada rata-rata mereka, apalagi yang Peranakan.”, merupakan <i>male feminisme</i> karena sebuah dukungan kepada perempuan untuk menjadi lebih baik dan menjadi lebih tinggi derajatnya agar bisa diterima masyarakat.</p>
11.	37.	<p>Setelah perusahaan menjadi begitu besar, Tuan mulai membayar tenagaku, juga dari tahun-tahun yang sudah. Dengan uang itu aku beli pabrik beras dan peralatan kerja lainnya. Sejak itu perusahaan bukan milik Tuan Mellema saja sebagai tuanku, juga milikku. Kemudian aku mendapat juga pembagian keuntungan selama lima tahun sebesar lima ribu gulden. Tuan mewajibkan aku menyimpannya di bank atas namaku sendiri. (hlm. 135)</p>	<p>Kutipan “Dengan uang itu aku beli pabrik beras dan peralatan kerja lainnya. Sejak itu perusahaan bukan milik Tuan Mellema ...Tuan mewajibkan aku menyimpannya di bank atas namaku sendiri.”, merupakan <i>male feminisme</i> karena sikap yang memberi nasihat dan motivasi kepada istri yang ditunjukkan oleh Tuan Mellema. Memotivasi artinya mendukung segala aktifitas yang dilakukan oleh perempuan.</p>
12.	38.	<p>“Sudahkah aku seperti wanita Belanda?” Papamu hanya tertawa mengakak, dan: “Tak mungkin kau seperti wanita Belanda. Juga tidak perlu. Kau cukup seperti sekarang.</p>	<p>Kutipan “Tak mungkin kau seperti wanita Belanda. Juga tidak perlu. Kau cukup</p>

		<p>Biar begitu kau lebih cerdas dan lebih baik daripada mereka semua. Semua!” Ia tertawa mengakak lagi.</p> <p>...Setidak-tidaknya aku takan lebih rendah daripada mereka. Aku senang mendengar puji-pujiannya. Ia tak pernah mencela, hanya pujian melulu. Tak pernah mendiamkan pertanyaanku, selalu dijawabnya. Mama semakin berbesar hati, semakin berani. (hlm. 135-136)</p>	<p>seperti sekarang. Biar begitu kau lebih cerdas dan lebih baik daripada mereka semua”, merupakan <i>male feminisme</i> karena Memberikan motivasi dengan kalimat yang membangun jiwa membuat Nyai Ontosoroh tak ingin dipandang rendah.</p>
13.	41.	<p>“Tuan telah tinggalkan pada Mevrouw Amelia Mellema-Hammers satu tuduhan telah berbuat serong. Aku anaknya, ini ke depan pengadilan (hlm. 143)</p>	<p>Kutipan “Aku anaknya...”, merupakan <i>male feminisme</i> karena Bukan berarti hanya membela ibunya tapi bentuk dari pembelaan tersebut merupakan bentuk pembelaan laki-laki terhadap perempuan.</p>
14.	47.	<p>“Siapa saja berani mengganggu. Nyai dan Noni, tak peduli dia itu Sinyo sendiri, dia akan tumpas di bawah golok ini. ...” (hlm. 152)</p>	<p>Kutipan “Siapa saja berani mengganggu. Nyai dan Noni, tak peduli dia itu Sinyo sendiri, dia akan tumpas di bawah golok ini. ...”, merupakan <i>male feminisme</i> karena membuat pria membela perempuan serta menjaganya apabila ada yang berani membuat masalah. Bentuk</p>

			pembelaan tersebut adalah melindungi secara fisik, bila perempuan mengalami tindakan kekerasan.
15.	48.	Tak kusangka sambil masih tetap duduk Robert berkata, sangat tenang: “Pergilah, nyaimu sedang mencarimu.” Aku terhenti di pintu dan memandangnya dengan heran. Ia cuma tersenyum. “ Dia adikmu, Rob. Tak patut itu diucapkan. Aku pun punya kehormatan...” (hlm. 160-161)	Kutipan “ Dia adikmu, Rob. Tak patut itu diucapkan. ”, merupakan <i>male feminisme</i> karena sebuah nasihat untuk lebih menghargai perempuan terutama dari keluarga.
16.	50.	“Bukan aku. Nyai yang tidak keliru. Dia lebih benar dalam menyelamatkan anaknya. Jadi nasehat itu dilaksanakannya. Nah, mari kita teruskan...” (hlm. 380)	Kutipan “ Dia lebih benar dalam menyelamatkan anaknya. ”, merupakan <i>male feminisme</i> karena dokter tersebut membela perlakuan Nyai Ontosoroh merupakan hal wajar dalam menyelamatkan anaknya.
17.	51.	“... Sebagai wanita Pribumi luarbiasa. Dia banyak menyanjung Mevrouw...” (hlm. 388)	Kutipan “... Sebagai wanita Pribumi luarbiasa. ”, merupakan <i>male feminisme</i> karena kata pujian dan sanjungan terhadap perempuan diperlukan dalam mendukung mereka untuk tidak terpuruk atas

			ketidakadilan yang mereka alami.
18.	52.	Mengikuti komentar dan saran-saran itu pada suatu kali Nyai menyatakan: “Tak bisa mereka melihat Pribumi tidak penyek terinjak-injak kakinya. Bagi mereka Pribumi mesti salah, orang Eropa harus bersih...” “Apa kau akan lari dari kami, Nak.” “ Tidak, Ma. Kita akan hadapi sama-sama... ” (hlm. 413)	Kutipan “ Tidak, Ma. Kita akan hadapi sama-sama... ”, merupakan <i>male feminisme</i> karena penguatan Minke pada Nyai Ontosoroh untuk melawan bersama.
19.	58.	Lukisan itu, ia menerangkan, tak lain dari gambar seorang wanita Pribumi yang memang luarbiasa untuk jamannya, Nyai Ontosoroh , seorang wanita cerdas, ibu pengantin wanita dan mertua Minke. (hlm. 469)	Kutipan “ wanita Pribumi yang memang luarbiasa untuk jamannya, Nyai Ontosoroh... ”, merupakan <i>male feminisme</i> karena bentuk dukungan dan kekaguman kepada Nyai Ontosoroh yang perempuan pribumi..
20.	59.	“Minke, kita akan lawan. Berani kau, Nak, Nyo?” “ Kita akan berlawan, Ma, Bersama-sama. ” “Biarpun tanpa ahli hukum. Kita akan jadi Pribumi pertama yang melawan Pengadilan Putih, Nak, Nyo. Bukankah itu suatu kehormatan juga?” (hlm. 494)	Kutipan “ Kita akan berlawan, Ma, Bersama-sama. ”, merupakan <i>male feminisme</i> karena sikap Minke yang bersama menghadapi dan menguatkan Nyai, serta memberi semangat kepada Nyai Ontosoroh.

21.	60.	<p>“Tapi Tuan merasa perlakuan terhadap kami ini tidak adil bukan?” tanya Mama. “Bukan hanya tidak adil. Biadab!” (hlm. 498)</p>	<p>Kutipan “Bukan hanya tidak adil. Biadab!”, merupakan <i>male feminisme</i> karena memberikan dukungan kepada Nyai Ontosoroh akan dirinya yang menghadapi ketidakadilan hukum di pengadilan Eropa.</p>
22.	65.	<p>Aku sudah tak tahu sesuatu. Tiba-tiba kudengar suara tangisku sendiri, Bunda, putramu kalah. Putramu tersayang tidak lari, Bunda, bukan kriminal, biarpun tak mampu membela istri sendiri, menantumu. Sebegini lemah Pribumi di hadapan Eropa? Eropa! Kau, guruku, begini macam perbuatanmu? Sampai-sampai istriku yang tak tahu banyak tentangmu kini kehilangan kepercayaan pada dunianya yang kecil—dunia tanpa keamanan dan jaminan bagi dirinya seorang. (hlm. 534)</p>	<p>Kutipan “Bunda, putramu kalah. Putramu tersayang tidak lari, Bunda, bukan kriminal...”, merupakan <i>male feminisme</i> karena sebuah dukungan terhadap perempuan yang mendapatkan perlakuan tak adil dalam pengadilan.</p>
23.	66.	<p>...Kami menundukan kepala di belakang pintu “Kita kalah, Ma,” bisikku. (hlm. 534)</p>	<p>Kutipan “Kita kalah, Ma”, merupakan <i>male feminisme</i> karena dukungan laki-laki pada perempuan melawan ketidakadilan.</p>
Jumlah			23

3. Rekapitulasi Temuan Data

Dari data yang telah dikelompokkan, dapat diperoleh bahwa kutipan yang mengandung feminisme liberal sebanyak 32 kutipan, kutipan yang mengandung feminisme radikal sebanyak 18 kutipan, kutipan yang mengandung feminisme sosial sebanyak 23 kutipan, kutipan yang mengandung feminisme multikultural sebanyak 25 kutipan, sedangkan kutipan yang mengandung *male feminisme* sebanyak 23 kutipan. Jadi total jumlah keseluruhan kutipan berdasarkan aliran feminisemenya sebanyak 121 kutipan. Temuan data yang telah dikelompokkan dan mendapatkan hasil temuan data sebanyak 121 kutipan tersebut, akan direkapitulasi sebagai berikut:

Tabel 11

**REKAPITULASI ANALISIS KAJIAN FEMINISME BERDASARKAN
ALIRAN FEMINISME LIBERAL, FEMINISME RADIKAL, FEMINISME
SOSIAL, FEMINISME MULTIKULTURAL, *MALE FEMINISME***

Aliran Feminisme					Jumlah
Feminisme Liberal	Feminisme Radikal	Feminisme Sosial	Feminisme Multikultural	<i>Male Feminisme</i>	
32	18	23	25	23	121

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan data yang merupakan penjabaran dari tabel analisis data tersebut merupakan pembahasan sebuah kajian feminisme novel *Bumi*

Manusia karya Pramoedya Ananta Toer ditinjau dari segi aliran-aliran feminisme, lima diantaranya yaitu Feminisme Liberal (FL), Feminisme Radikal (FR), Feminisme Sosial (FS), Feminisme Multikultural (FMK), *Male Feminisme* (MF) dan dari tabel tersebut, dapat dirincikan jumlah masing-masing kelima aliran feminisme, yaitu:

FL	: 32
FR	: 18
FS	: 23
FMK	: 25
MF	: 23

Selanjutnya akan dibahas lebih merinci mengenai kalimat-kalimat yang mengandung aliran FL, FR, FS, FMK, MF melalui pembahasan temuan data berikut ini:

1. Pembahasan Temuan Data

a. Pembahasan Temuan Feminisme Liberal

Dalam novel *Bumi Manusia*, pembicaraan aliran Feminisme Liberal mencangkup tentang: kesadaran perempuan akan kesetaraannya dengan kaum laki-laki, semangat perempuan, perjuangan perempuan, tekad perempuan yang tak mau diremehkan. Liberal sendiri merupakan ciri kebebasan berfikir para individu atau pandangan serta ideologi terhadap suatu kebebasan.

Secara umum feminisme liberal dapat diartikan sebagai ideologi atau pandangan kebebasan perempuan terhadap ketidakadilan yang

mereka rasakan, dimana perempuan tersebut mempunyai tekad dan prinsip yang kuat untuk tidak terbelenggu dengan aturan-aturan yang membatasi mereka. Hal-hal tersebut, peneliti kaitkan dengan aliran feminisme liberal. Berikut ini pemaparan tentang kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* ditinjau dari segi aliran feminisme liberal:

Ketika Minke kerumah Nyai Ontosoroh, ia bertemu dengan putri dari Nyai tersebut, Annelies namanya, ia cantik jelita, dan Minke jatuh hati dengannya. Annelies menyambut Minke dengan tangan terbuka, dengan beranggapan bahwa Minke Pribumi, dan menurutnya Pribumi juga baik. Berikut ini kutipannya:

Kutipan (1):

“Pribumi juga baik,” ulang Annelies bersungguh. “Ibuku juga Pribumi-Pribumi, Jawa. Kau tamuku, Minke,” suaranya mengandung nada memerintah. (hlm. 30)

Analisis:

Annelies berkata “Pribumi juga baik”, ia sebagai keturunan Belanda-pribumi mengakui bahwa tidak ada buruknya menjadi seorang pribumi, apalagi ibunya adalah seorang pribumi, ia meneguhkan kata-katanya dengan mempersilahkan Minke masuk sebagai tamunya, walau Minke merasa tidak ‘enak’ hati karena dia adalah seorang pribumi yang mungkin terbersit dibenak Minke kalau

ia tak pantas ada di rumah seorang indo, tapi Annelies menegaskan bahwa pribumi baik, dan Minke adalah tamunya dengan nada memerintah.

Kutipan “**mengandung nada memerintah**”, merupakan sebuah feminisme liberal. Karena nada tersebut dilontarkan oleh seorang anak gadis terhadap tamu laki-lakinya. Seperti diketahui bahwa dalam kehidupan nyata seorang laki-lakilah yang menjadi pemimpin bagi seorang perempuan, dan nada memerintah merupakan nada yang biasanya dilakukan seorang pemimpin yaitu laki-laki. Tapi dalam hal sepele yang ditunjukkan Pram sang pengarang adalah bentuk dari feminisme liberal, dimana seorang perempuan berkata dengan nada memerintah terhadap tamu laki-lakinya. Dalam hal ini, pengarang ingin menunjukkan pada pembaca bahwa seorang perempuan bisa mengeluarkan nada perintah terhadap laki-laki tanpa ada rasa canggung selama itu dalam konteks yang sewajarnya.

Pada kutipan selanjutnya, Minke bertamu di rumah Nyai Ontosoroh dan Annelies anak Nyai, menceritakan seisi rumahnya pada Minke, berikut kutipannya:

Kutipan (2):

Annelies mengikuti pandanganku berkata: “Aku sendiri yang merangkai.” “Siapa gurunya?” “Mama, Mama sendiri.” “Bagus sekali.” (hlm. 31)

Analisis:

Annelies berkata menjawab pertanyaan dari Minke bahwa Ibunya sendiri yang mengajarnya, dalam suatu kutipan “**Mama, Mama sendiri.**”, merupakan kutipan yang mengandung feminisme liberal karena seorang perempuan yang dipandang rendah oleh masyarakat mampu menjadi guru bagi anaknya. Suatu pengukuhan bahwa Ibunya yang seorang perempuan pribumi biasa yang mampu mengajarnya tentang banyak hal tanpa bersekolah, dalam hal ini, dengan sangat jelas tersirat bahwa pengarang ingin menunjukkan pada pembaca kalau Nyai Ontosoroh seorang perempuan pribumi yang mampu mengajari anaknya tanpa bersekolah.

Biasanya zaman kolonial Belanda, kebanyakan perempuan pribumi digambarkan sebagai perempuan yang bodoh dan tak tahu ilmu pengetahuan, tapi disini Pram ingin menunjukkan bahwa seorang perempuan pribumi juga bisa berpengetahuan dan mampu untuk menjadi guru bagi anak-anaknya. Menjadi seorang guru tersebut membuat karakter Nyai Ontosoroh yang diceritakan Annelies adalah sosok perempuan yang memiliki jiwa feminisme liberal, karena emansipasi perempuan membuat karakter Nyai Ontosoroh dapat

menjadi sosok teladan bagi anak-anaknya dan dapat disegani oleh masyarakat.

Annelies menjelaskan semua yang ada di dalam rumahnya, bahkan ia banyak menerangkan pada Minke tentang patung-patung dan lukisan-lukisan yang ia miliki, berikut kutipannya:

Kutipan (3):

... ***“Kata Mama, itu Fir’aun Mesir,”*** ia berfikir sejenak. *“Kalau tak salah namanya Nefertiti, seorang putri yang sangat cantik.”* (hlm. 31)

Analisis:

Annelies berkata pada Minke bahwa Ibunya yang mengajarnya tentang Fir’aun Mesir, dalam kutipan **“kata Mama, itu Fir’aun Mesir,...”**, merupakan kutipan yang mengandung feminisme liberal karena perkataan seorang anak Nyai yang memberi tahu orang lain bahwa ia mengetahui pengetahuan dari Mamanya sendiri. Sekali lagi suatu pengukuhan bahwa ibunya yang seorang perempuan pribumi yang hebat dan tahu segalanya. Pengarang menggambarkan sosok Nyai Ontosoroh sebagai perempuan pribumi yang cerdas, ia bahkan mampu setara dengan perempuan Eropa lainnya. Tanpa adanya suami disampingnya Nyai Ontosoroh mampu untuk menjadi guru bagi anak-anaknya dan sangat disegani oleh masyarakat sekitar. Ia dapat mengetahui segalanya bahkan tanpa mengecap dunia pendidikan.

Dalam hal ini feminisme liberal yang melekat pada karakter Nyai Ontosoroh adalah dengan kalimat yang keluar dari anaknya sendiri yang mengatakan bahwa “kata Mama, itu Fir’aun Mesir”, hal tersebut menunjukkan bahwa pengarang ingin memberi tahu pembaca kalau karakter ibu dari Annelies adalah seorang wanita dan ibu pribumi yang cerdas yang mengetahui apapun tanpa bersekolah. Padahal sosok dari ibu Annelies banyak diperbincangkan oleh masyarakat sebagai seorang Nyai.

Biasanya perempuan zaman kolonial Belanda digambarkan sebagai perempuan yang bodoh dan tidak berpengetahuan. Tapi dalam karakter Nyai Ontosoroh itu ditulis berbeda oleh pengarang. Ia menggambarkan karakter Nyai Ontosoroh yang cerdas walau ia seorang perempuan pribumi biasa.

Minke, melihat Nyai datang padanya dari tangga, Minke sangat kagum pada perempuan tersebut, karena Nyai Ontosoroh merupakan perempuan pribumi tapi berdandan dan berpakaian seperti selayaknya perempuan Eropa juga yang lebih mengagetkannya Nyai Ontosoroh fasih berbahasa Belanda, berikut ini kutipannya:

Kutipan (5):

*Dan segera kemudian muncul seorang wanita **Pribumi, berkain, berkebaya putih dihiasi renda-renda mahal, ... Ia mengenakan kasut beludu hitam bersulam perak. Pemunculannya begitu mengesani***

*karena dandanannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyumnya yang keibuan, dan riasnya yang terlalu sederhana....Dan yang mengagetkan aku adalah **Belandanya yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar.** (hlm. 32-33)*

Analisis:

Dandanan Nyai Ontosoroh selayaknya perempuan Eropa dan gaya bicaranya yang fasih dalam bahasa Belanda, menunjukkan bahwa karakter Nyai Ontosoroh mengukuhkan dirinya sebagai seorang perempuan pribumi yang terhormat, dan ingin yang lain melihatnya sebagai perempuan terhormat, selayaknya perempuan Eropa yang selalu dihormati oleh bangsa pribumi selama ini, ia ingin menunjukkan bahwa perempuan pribumi juga mampu berbahasa Belanda, dan berdandan ala perempuan Eropa. Pengarang menggambarkan Nyai Ontosoroh dengan dandanan dan pakaian Eropa, seolah ingin menyatakan bahwa perempuan pribumi mampu bergaya selayaknya perempuan Eropa.

Minke, berkata dalam hatinya bahwa ini dia yang bernama Nyai Ontosoroh yang selama ini sering dibicarakan warga, ia sangat penarasan seperti apa sosok Nyai Ontosoroh yang menjadi buah bibir warga, dan setelah ia bertemu akhirnya dia kagum sekaligus heran, berikut ini kutipannya:

Kutipan (6):

Dan inilah rupanya Nyai Ontosoroh yang banyak dibicarakan orang, buahbibir penduduk Wonokromo dan Surabaya, Nyai penguasa Boerderji Buitenzorg. (hlm. 33)

Analisis:

Kata hati Minke yang menggambarkan buahbibir warga tentang seorang Nyai Ontosoroh, merupakan Feminisme Liberal karena yang menjadi buah bibir pasti yang berbeda dengan yang lain, artinya pengarang mencoba menyadarkan pembacanya bahwa seorang wanita pribumi bernama Nyai Ontosoroh ini berbeda dengan perempuan pribumi yang lain, yang hanya bekerja di dapur, memasak, melayani suami dan anak. Nyai Ontosoroh justru lain dengan perempuan pribumi yang lainnya, ia mampu menjelma menjadi sosok yang sangat disegani, ia mampu mengurus anaknya ia pun mampu mengurus perusahaannya, juga sangat anggun dengan dandanan Eropanya. Juga dengan Kutipan “**Nyai penguasa Boerderji Buitenzorg**” merupakan feminisme liberal karena seorang perempuan bisa dan mampu berkuasa.

Saat bertemu Nyai Ontosoroh, justru Nyai lah yang terlebih dahulu mengulurkan tangan selayaknya gaya berkenalan perempuan Eropa, kutipannya adalah:

Kutipan (7):

...Tapi dialah justru yang mengulurkan tangan. Aku terheran-heran dan kikuk menerima jabatannya. Ini bukan adat Pribumi; Eropa!...(hlm. 33)

Analisis:

Nyai Ontosoroh mengulurkan tangan pada Minke, bergaya seperti perempuan Eropa. Nyai menyadarkan dirinya dihadapan orang lain bahwa dia berwibawa dan tidak seperti perempuan pribumi yang lain, khususnya dari segi perkenalan dengan orang lain. Pengarang menggambarkan karakter Nyai disini dengan sangat anggun tapi sedikit berwibawa, bergaya dan berkenalan dengan cara perempuan Eropa.

Ketika bertemu langsung dengan Nyai Ontosoroh Minke menjadi gugup dan berkata terbata-bata, tapi Nyai meyakinkan Minke untuk memanggilnya Mama saja, sama seperti Annelies yang memanggil Mama, berikut kutipannya:

Kutipan (8):

“Begitu segannya sinyo menyebut aku kalau ragu tak menghinakan diri Sinyo, panggil saja Mama, seperti Annelies juga.” (hlm. 34)

Analisis:

Kutipan “**Begitu segannya** sinyo **menyebut aku** kalau ragu tak menghinakan diri Sinyo, **panggil saja Mama**”, merupakan feminisme liberal karena seorang perempuan pribumi mampu menyambut tamu laki-laknya dengan gaya Eropa dan tak ada sikap sungkan seperti perempuan pribumi kebanyakan. Sekali lagi Nyai Ontosoroh selalu berkuasa atas segala tindakan dan omongan sehingga membuat Minke merasa gugup dan tak bisa berkata apa-apa, ia bahkan meyakinkan Minke untuk memanggilnya Mama, sama seperti Annelies memanggil Mama, pada kutipan ini Nyai digambarkan seperti punya kuasa dalam setiap yang diucapkannya, Ia menyuruh seseorang untuk memanggilnya Mama, tanpa orang itu sadari kalau ternyata dia menuruti apa yang diperintahkan Nyai padanya. Dengan caranya yang santun namun penuh dengan wibawa.

Nyai bertanya pada Annelies bahwa dia adalah indo yaitu keturunan pribumi dan Eropa, tapi Annelies lebih suka dirinya dianggap sebagai perempuan pribumi, ia sama sekali membenci Eropa, walau ia berpakaian sama seperti perempuan Eropa, juga sama dengan Mamanya, Nyai menerangkan pada Minke bahwa anaknya hanya ingin disebut sebagai warga pribumi saja, berikut kutipannya:

Kutipan (11):

*“Nah, Nyo, kau dengar sendiri: **dia lebih suka jadi Pribumi**. Mengapa Sinyo diam saja? ... (hlm. 37-38)*

Analisis:

Bukan hanya Nyai Ontosoroh yang bisa mengukuhkan prinsipnya sebagai perempuan pribumi yang bermartabat tapi anaknya Annelies juga berprinsip sebagai perempuan pribumi, artinya pengarang ingin menyampaikan pesan tersirat pada pembacanya bahwa perempuan punya prinsip, dan tidak mudah dipandang sebelah mata. Kutipan “**dia lebih suka jadi Pribumi**” merupakan feminisme liberal karena menegaskan kesukaannya menjadi pribumi, artinya memilih keinginan sendiri tanpa dipaksa oleh siapapun.

Nyai merupakan seorang perempuan pribumi yang selalu dianggap rendah pada masa kolonial Belanda menjadi sosok yang sangat disegani, ia berprinsip dan mendidik dirinya juga keluarganya kalau perempuan pribumi tidak hina dan tidak bergantung pada tradisi, bahwa perempuan pribumi bisa menjadi apa yang ia inginkan, kejayaan, kehormatan bisa didapat olehnya. Itulah yang ditulis pengarang tentang Nyai Ontosoroh juga keluarganya terutama anaknya. Biasanya anak perempuan kelahiran pribumi-Belanda akan menjadi terasingkan dan tidak diakui status keanakannya oleh pemerintah Belanda dan pemerintah pribumi saat itu, tapi pengarang

menuliskan sifat Annelies yang teguh pada prinsipnya bahwa ia bukan anak indo, ia lebih senang disebut perempuan pribumi, anak pribumi.

Ketika Annelies menceritakan cerita yang disampaikan Mamanya pada Minke, ia menceritakan tentang kehidupan Mamanya ketika muda dan ketika menikah dengan Papanya Herman Mellema, berikut ini kutipannya:

Kutipan (18):

*“Dia pembenci Pribumi, kecuali keenakannya, kata Mama. Bagi dia tak ada yang lebih agung daripada jadi orang Eropa dan semua Pribumi harus tunduk padanya. **Mama menolak tunduk**...(hlm. 97)*

Analisis:

Dalam kutipan tersebut, merupakan feminisme liberal dapat dilihat dari kata-kata Annelies yang bercerita tentang Mamanya, Nyai Ontosoroh yang menolak tunduk pada suaminya sendiri Herman Mellema, walaupun Herman Mellema mulanya tidak menyukai pribumi apa lagi perempuan pribumi, ia hanya tertarik pada makanan dan tradisi pribumi saja, dan menurutnya Pribumi harus tunduk padanya akan tetapi pengarang memperlihatkan dengan jelas ketidaktundukan Nyai Ontosoroh pada suami yang membenci pribumi pada mulanya.

Annelies menceritakan pada Minke tentang Mamanya yang bercerita tentang masa kecilnya dan bagaimana Mamanya mendidiknya selama ini, berikut kutipannya:

Kutipan (19):

“Ann, Annelies, mungkin kau tak merasa, tapi memang aku didik kau keras untuk bisa bekerja, biar kelak tidak harus tergantung pada suami, kalau- ya, moga-moga tidak- kalau-kalau suami itu semacam ayahmu itu.” (hlm. 110)

Analisis:

Dalam kutipan tersebut, Nyai Ontosoroh menceritakan didikannya pada anaknya Annelies, bahwa didikannya sangat keras supaya kelak anaknya bisa bekerja, bisa mandiri dan tidak tergantung pada suami, pengarang menggambarkan prinsip hidup yang keras dari gambaran didikan Nyai Ontosoroh pada anaknya Annelies, kata **“tidak tergantung pada suami”** menandakan bahwa sosok Nyai Ontosoroh bukanlah perempuan yang lemah dan selalu menuruti keinginan suami, ia mampu menjadi sosok istri yang ingin setara dengan suaminya, bukan setara karena kodrat, tapi setara secara harga diri, oleh karena itu ia mendidik anaknya dengan keras supaya kelak anaknya tidak ketergantungan pada suami. Jelas bahwa pengarang ingin membuat gambaran perempuan pribumi di masa kolonial tersebut berbeda dengan perempuan pribumi lainnya yang hanya tunduk pada tradisi, dan justru membuat mereka tidak mampu berkembang. Nyai

Ontosoroh lah yang mendobrak anggapan bahwa “perempuan harus bekerja di dapur”.

Nyai Ontosoroh berprinsip tidak akan pernah menentukan kriteria suami yang cocok untuk anaknya, ia berprinsip untuk membebaskan anaknya memilih pasangan hidupnya sendiri, karena pengalaman masalah yang membuatnya berfikir kalau perjodohan yang ia alami sewaktu muda tidak akan terulang pada anak-anaknya, kutipanya sebagai berikut:

Kutipan (25):

Tidak seperti ayahku, Ann, aku takkan menentukan bagaimana harusnya macam menantuku kelak. Kau yang menentukan, aku yang menimbang-nimbang. (hlm. 119)

Analisis:

Nyai Ontosoroh mempunyai prinsip untuk tidak pernah menentukan kriteria calon suami anaknya, karena ia sudah sangat membenci orang tuanya yang dulu memaksakan dirinya menikah muda dengan pria Belanda Herman Mellema, ia adalah seorang ibu yang mendobrak tradisi kuno yang selama itu membayangi perempuan-perempuan Pribumi. Perempuan-perempuan pribumi selalu menjadi boneka orang tuanya dan patuh pada tradisi yang justru mengekang mereka. Nyai Ontosoroh sangat membenci hal tersebut, menurutnya seorang anak berhak menentukan bagaimana suaminya kelak, orang tua hanya patut untuk mengarahkan, bukan memaksakan. Pengarang

menunjukkan bahwa dalam prinsip tokoh Nyai perempuan bisa memberontak untuk menentukan hak nya pada dunia. Maka dari itu pengarang membuat karakter Nyai sebagai seorang ibu yang tak menuntut menantu untuk putrinya, anaknya berhak memilih pria yang ia suka.

Nyai Ontosoroh menjunjung tinggi harga dirinya juga harga diri anaknya, ia akan mempertahankan sekuat tenaga agar harga diri anaknya tidak jatuh oleh siapapun, kutipannya sebagai berikut:

Kutipan (29):

...Kau harus kawin secara wajar. Kawin dengan seorang yang kau sukai dengan semau sendiri. Kau anakku, kau tidak boleh diperlakukan seperti hewan semacam itu...Aku akan berkelahi untuk harga diri anakku. Ibuku dulu tak mampu mempertahankan aku, maka dia tak patut jadi ibuku. (hlm. 127-128)

Analisis:

Kutipan “**Aku akan berkelahi untuk harga diri anakku. Ibuku dulu tak mampu mempertahankan aku, maka dia tak patut jadi ibuku**” merupakan feminisme liberal karena ia akan berkelahi demi anaknya. Diantara banyak perempuan yang tunduk dengan situasi dan membiarkan anaknya dikawinkan secara paksa berbeda dengan Nyai Ontosoroh yang rela berkelahi demi kebahagiaan anaknya.

Nyai Ontosoroh akan melindungi segenap tenaga demi anaknya ia tak mau harga diri anaknya terluka bahkan jatuh, sifat Nyai yang tegas

mempertahankan harga dirinya dan harga diri anaknya tersebut membuat tokoh Nyai Ontosoroh merupakan feminisme liberal, yang artinya ia sadar akan kedudukannya sebagai seorang perempuan, dan ia sadar bahwa harga diri faktor utama untuk membangkitkan kehidupan. Karena masalahnya yang kelam, ia merasa bahwa orang tuanya tak menghargai diri, maka ia bertekad tak akan pernah ia seperti kedua orang tuanya. Tekatnya tersebut tersirat dari setiap tindakannya.

Nyai Ontosoroh mengenang masa lalu yang membuatnya menjadi istri Herman Mellema yang tak ia kehendaki. Ia selalu mengingat dan membenci tindakan orang tuanya yang mengawinkannya secara paksa dengan pria asing tersebut, dan hal tersebut ia ceritakan pada anaknya Annelies, berikut kutipannya:

Kutipan (30):

Aku telah bersumpah dalam hati: takkan melihat orang tua dan rumahnya lagi. Mengingat mereka pun aku sudah tak sudi. Mama tak mau mengenangkan kembali peristiwa penghinaan itu. Mereka telah bikin aku jadi nyai begini. Maka harus jadi nyai, jadi budak belian. Nyai yang sebaik-baiknya. Mama pelajari semua yang hendak ku pelajari dari kehendak tuanku: kebersihan, Bahasa Melayu, menyusun tempat tidur dan rumah, masak cara Eropa. (hlm. 128)

Analisis:

Sumpah Nyai Ontosoroh pada kedua orang tuanya berunsur feminisme liberal karena ia teguh akan harga dirinya yang tak mau

dijatuhkan oleh siapapun juga, karnanya ia sangat membenci tindakan orang tuanya. Pengarang menyelipkan sumpah dan dendam seorang Nyai Ontosoroh ini ingin menyampaikan pada pembacanya, kalau perempuan tidak bisa dipaksa, perempuan tak bisa ditindas dengan cara menikah paksa dengan orang yang tak ia cintai, bila itu terjadi maka harga dirinya jatuh, dan sosok Nyai Ontosoroh bersikap tak mau dijatuhkan, pengarang tokoh ini membuat karakter Nyai Ontosoroh menjadi sosok perempuan yang keras dan tak mau berkompromi dengan apapun bila harga dirinya jatuh.

Nyai ontosoroh bercerita bahwa selama ia menikah dengan Tuan Mellema, ia sama sekali tak pernah keluar rumah. Ia selalu berdiam diri dirumah Tuan Mellema suaminya, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga selayaknya seorang istri yang patuh terhadap suaminya. Bukan karena tugas utamanya sebagai seorang istri makanya ia tak mau keluar rumah, faktor lain yang membuatnya enggan keluar rumah adalah karena ia tak mau ada orang yang tahu akan dirinya menjadi istri dari Tuan Mellema yang seorang pria Belanda, apa lagi ia tak mau orang-orang tahu kalau ia dinikahpaksakan oleh orang tuanya, berikut ini adalah kutipannya:

Kutipan (31):

Tak pernah keluar, tak pernah diajak jalan-jalan atau menemui tamu. Apa pula gunanya? Aku sendiri pun malu pada dunia. ... Tak boleh ada saksi terhadap kehidupanku sebagai nyai. Tak boleh ada berita

tentang diriku: seorang wanita hina dina tanpa harga, tanpa kemauan sendiri ini. (hlm. 128-129)

Analisis:

Nyai bertekat bahwa ia tak akan keluar rumah atau jalan-jalan bahkan ia pun tak akan melayani tamunya. Ia tidak mau kalau ada orang lain yang tau akan keberadaan di rumah tuan Mellema seorang pria Belanda, karena kalau ada orang yang tau dia berada di rumah Tuan Mellema, pasti orang beranggapan negative tentang dirinya, dan ia tak mau akan hal tersebut terjadi. Ia bertekat tak boleh ada satu orang pun yang menghina dirinya karena dipaksa menikahi orang Belanda, Tuan Mellema. Tindakan dari tokoh Nyai Ontosoroh yang di gambarkan oleh pengarang tersebut mencerminkan tekad seorang perempuan yang tak mau kalau orang lain tahu bahwa harga dirinya telah dijatuhkan oleh kedua orang tuanya. Sebagai wanita ia akan memperbaiki harga dirinya dan menata ulang harga dirinya tanpa ada satu orang pun yang tau.

Nyai bercerita pada Annelies bahwa: pernah suatu hari Sastroto ayah dari Nyai Ontosoroh berkunjung kerumah Tuan Mellema yang sekaligus rumahnya, namun ia menolak untuk menemuinya, berikut kutipannya:

Kutipan (32):

*Beberapa kali jurutulis Sastrotomo datang menengok. **Mama menolak menemui.** (hlm. 129)*

Analisis:

Pengarang menggambarkan sosok Nyai dengan kebencian yang mendalam terhadap orang tuanya yang telah menjual dirinya pada Tuan Hellema, dalam hal ini kebencian yang digambarkan oleh pengarang merupakan feminisme liberal karena tokoh Nyai tidak ingin harga dirinya terinjak dua kali oleh siapapun, menurutnya sudah cukup dirinya yang mengalami nasib seperti itu, jangan sampai anaknya mengalami nasib yang sama, oleh karena itu ia tidak ingin bertemu dengan orang tuanya. Karena kalau ia bertemu dengan orang tuanya, aka nada yang tau bahwa ternyata ia dijual oleh ayahnya sendiri, dan bila semua orang tau akan hal itu, itu akan berdampak buruk bagi anak-anaknya.

Setelah Nyai Ontosoroh berada di rumah Tuan Mellema yang sebelumnya ia benci, lama kelamaan ia menjadi nyaman dengan Tuan Mellema yang begitu memanjakannya dan sangat baik kepadanya, terlebih Tuan Mellema tidak pernah melarang Nyai Ontosoroh melakukan sesuatu yang ia inginkan di dalam rumah, dan juga Tuan Mellema lebih menyukai keinginan Nyai yang selalu ingin belajar. Berikut ini kutipannya:

Kutipan (33):

*Nampaknya ia juga senang pada kelakuanku yang suka belajar. ... Papamu tetap orang asing bagi ku. Dan memang Mama **tak pernah menggantungkan diri padanya.** (hlm. 129)*

Analisis:

Karakter Nyai Ontosoroh yang tak mau menggantungkan diri pada siapapun termasuk pada ayahnya Annelies, menyiratkan bahwa ia bukan perempuan biasa yang tunduk dan mengandalkan suaminya, ia bisa melakukan apapun sendiri. Karena walau suaminya baik kepadanya, tetap saja dia waspada dengan kemungkinan buruk yang dapat terjadi, ia tidak percaya siapapun, karna orang tua yang ia sayangi dan ia percayai justru tega menikahkannya dengan laki-laki Belanda itu. Maka dari itu bayang-bayangnnya terhadap sesuatu yang buruk yang mungkin akan terjadi selalu ia waspadai, termasuk waspada terhadap Tuan Mellema, maka dari itu ia sama sekali tak pernah menggantung diri terhadap tuannya tersebut.

Ia belajar sendiri, ia melakukan apapun sendiri, termasuk mengurus uang keluarga. Bentuk keberaniannya yang selalu melakukan sesuatu secara sendiri dan tidak ketergantungan terhadap orang lain, merupakan bentuk emansipasi perempuan yang pengarang tunjukan dalam karakter Nyai Ontosoroh.

Nyai diajari baca tulis, tapi tetap dia bersikap untuk mempersiapkan segala sesuatu yang akan terjadi, dia tetap tak mau ketergantungan terhadap Tuan Mellema, begitulah cerita yang ia ceritakan pada anaknya Annelies, berikut kutipannya:

Kutipan (34):

Di malam hari aku diajarinya baca-tulis, bicara, dan meyusun kalimat Belanda. ...

*Lama kelamaan aku merasa sederajat dengannya. Aku tak lagi malu bila toh terpaksa bertemu dengan kenalan lama. Segala yang kupelajari dan kuperjakan dalam setahun itu telah mengembalikan harga diriku. Tetapi sikapku tetap: **mempersiapkan diri untuk tidak akan lagi tergantung pada siapa pun.** Papamu yang mengajari, Ann. Tentu saja jauh di kemudianhari aku dapat rasakan wujud harga diri itu. (hlm. 130)*

Analisis:

Sikap Nyai Ontosoroh yang mempertahankan prinsipnya dengan tidak tergantung pada Tuan Mellema, menandakan kalau karakter Nyai Ontosoh ditulis karena ingin mendobrak anggapan perempuan harus berada di dapur, perempuan dilarang untuk bersekolah tinggi, perempuan hanya melayani suami dan anak-anaknya, hanya mempersiapkan anak-anaknya menjadi pribadi yang baik. Pengarang rupanya ingin membuat citra perempuan pribumi bukan sekedar tunduk pada suami dan ketergantungan pada suami saja, pengarang ingin membuka mata pembaca, khususnya pembaca perempuan,

supaya bangkit dan menjadi perempuan yang mandiri, mau belajar dan tak pantang menyerah, serta tidak tergantung dengan suami sendiri.

Nyai Ontosoroh membuka kehidupan yang baru setelah ia menikah dengan Tuan Mellema, ia tak mau jadi Sanikem yang dulu, yang hanya tunduk pada orang lain dan membiarkan harga dirinya jatuh, kini ia bukan lagi seperti itu. Begitulah yang ia ceritakan pada Annelies, dan berikut adalah kutipannya:

Kutipan (35):

*Ya, Ann, Sanikem yang lama makin lama makin lenyap. **Mama tumbuh jadi pribadi baru dengan penglihatan dan pandangan baru. Rasanya aku bukan budak yang dijual di Tulangan beberapa tahun lalu. Rasanya aku tak punya masa lalu lagi. Kadang aku bertanya pada diri sendiri: adakah aku sudah menjadi wanita Belanda berkulit coklat? Aku tak berani menjawab, sekalipun dapat kulihat betapa keterbelakangannya Pribumi sekelilingku.** (hlm. 134)*

Analisis:

Ketika Nyai Ontosoroh menikah dengan Tuan Mellema ia merasakan kehidupan yang baru, yang membuatnya berhasil menata kembali harga dirinya yang selama ini hancur oleh kedua orang tuanya. Ia memosisikan dirinya sebagai perempuan pribumi dengan kehidupan yang baru, yang ta boleh mengingat kembali ke masa lalu yang sangat kelam. Pengarang membuat tokoh Nyai Ontosoroh dengan

tekat yang kuat yang tak ingin mengulang kembali kejadian buruk yang terjadi padanya.

Nyai Ontosoroh selalu belajar ilmu pengetahuan dari buku-buku yang ia baca. Bukan hanya itu saja, ia pun selalu belajar mengurus perusahaan Tuan Mellema. Dari gajinya yang ia kumpulkan tersebut sedikit demi sedikit, ia berhasil membeli sebuah perusahaan dan lading-ladang. Tujuannya supaya ia tidak tergantung lagi pada suaminya, dan mempersiapkan segalanya bila kelak terjadi kejadian yang buruk menimpa dirinya. Berikut ini kutipannya:

Kutipan (37):

Setelah perusahaan menjadi begitu besar, Tuan mulai membayar tenagaku, juga dari tahun-tahun yang sudah. Dengan uang itu aku beli pabrik beras dan peralatan kerja lainnya. Sejak itu perusahaan bukan milik Tuan Mellema saja sebagai tuanku, juga milikku. Kemudian aku mendapat juga pembagian keuntungan selama lima tahun sebesar lima ribu gulden. Tuan mewajibkan aku menyimpannya di bank atas namaku sendiri. (hlm. 135)

Analisis:

Nyai Ontosoroh selalu mengumpulkan uang dari hasil kerjanya. Sehingga mampu membeli pabrik. Kerja kerasnya untuk mempersiapkan segala sesuatu yang terjadi membuahkan hasil, sejumlah pabrik, lading dan kebun berhasil ia dapatkan dari gajinya mengurus perusahaan Tuan Mellema. Ia mempersiapkan segalanya

dengan sangat matang, ia tak mau direndahkan oleh orang lain lagi. Cukup satu kali ketika ia dinikahkan paksa oleh kedua orang tuanya, dan menurutnya jangan sampai terulang lagi. Tekadnya tersebut menjadikan tokoh Nyai Ontosoroh sangat tepat disebut dengan feminisme liberal, karena kesadaran diri untuk tidak direndahkan orang lain dan mempersiapkan segalanya dengan sangat matang merupakan emansipasi wanita.

Kutipan “**Dengan uang itu aku beli pabrik beras dan peralatan kerja lainnya. Sejak itu perusahaan bukan milik Tuan Mellema saja sebagai tuanku, juga milikku.**” Merupakan feminisme liberal karena sebagai seorang perempuan ialah yang mengambil alih seluruh perusahaan, dan menjadi pimpinannya.

Perlakuan Tuan Mellema yang baik dan selalu mengajarnya tentang ilmu-ilmu kehidupan membuatnya merasa senang, tuan Hellema benar-benar mengormatinya dan tak pernah mendiamkan setiap pertanyaan-pertanyaan yang ia pertanyakan. Berikut ini kutipannya:

Kutipan (38):

“Sudahkah aku seperti wanita Belanda?”

Papamu hanya tertawa mengakak, dan:

“Tak mungkin kau seperti wanita Belanda. Juga tidak perlu. Kau cukup seperti sekarang. Biar begitu kau lebih cerdas dan lebih baik daripada mereka semua. Semua!” Ia tertawa mengakak lagi.

*...Setidak-tidaknya aku takan lebih rendah daripada mereka. Aku senang mendengar puji-pujiannya. Ia tak pernah mencela, hanya pujian melulu. Tak pernah mendiamkan pertanyaanku, selalu dijawabnya. Mama semakin berbesar hati, **semakin berani**. (hlm. 135-136)*

Analisis:

Nyai Ontosoroh merasa tidak lebih rendah dari perempuan Eropa yang awal menurutnya bahwa perempuan pribumi sangat rendah disbanding perempuan Eropa dimata orang lain. Tapi ternyata tidak, semakin ia belajar, semakin ia mengetahui ilmu pendidikan walau ia tak bersekolah, semakin ia mengakui pada dirinya sendiri, ia tidak lebih buruk disbanding perempuan Eropa, bahkan mungkin lebih pintar daibanding mereka. Perasaan Nyai tersebut digambarkan oleh pengarang dalam wujud pemberontakan harga diri seorang perempuan pribumi yang selalu dihina oleh bangsa lain, dan selalu dianggap tidak lebih baik disbanding perempuan bangsanya. Tapi pengarang justru membuat tokoh Nyai Ontosoroh berada diposisi lebih tinggi kedudukannya dalam segi kepintaran, kecerdasan, tatakrama.

Ketika Tuan Mellema berubah karena kedatangan Maurits Mellema, anak sahnya dari istri pertama, Nyai Ontosoroh membiarkan Tuan Mellema pergi dari rumah tanpa sepatah katapun, ia tahu bahwa ini bakal terjadi, ia sudah mempersiapkan segalanya, berikut kutipannya:

Kutipan (40):

... Dia boleh pergi setiap waktu. Aku telah merasa kuat dengan segala yang telah kupelajari dan kuperoleh, aku punya dan aku bisa.
(hlm. 138)

Analisis:

Kata kuat menyiratkan bahwa Nyai sadar akan dirinya, kalau ia mampu menanggung segala sesuatu yang lebih buruk dari pada perlakuan kedua orang tuanya, yang telah menyerhakan dia pada Tuan Hellema. Ia sadar kelak hukum tidak akan berpihak padanya, dan kelak Tuan Hellema pun juga tidak akan berpihak padanya. Maka dari itu ia mempelajari semua ilmu pengetahuan yang ia dapat dari Tuan Hellema, juga menabung demi kebutuhannya kelak. Kata kuat yang ada di benak Nyai Ontosoroh merupakan gambaran perempuan Pribumi yang berbeda dari perempuan Pribumi yang lainnya. Perempuan Pribumi yang satu ini, selalu siap menerima segala sesuatu yang buruk, yang akan menimpa dirinya. Dia selalu mempersiapkan segala kemungkinan yang terjadi. Bila sudah terjadi dan ia sudah mempersiapkan segalanya dengan matang, semua akan baik-baik saja, pikirnya. Pengarang membuat karakter Nyai ini dengan sikap kuat yang tentunya tidak ada dalam diri perempuan Pribumi kala itu.

Maurits Mellema, seperti jijik melihat Nyai Ontosoroh, ia bahkan tak mau melihat wajah Nyai, yang ia lihat hanya keadaan rumah dan segera ingin bertemu ayahnya Tuan Besar Herman Mellema. Berikut kutipannya:

Kutipan (43):

“Pergi!” raungku. Dia tetap tak menggubris aku. “Bikin kacau rumah tangga orang. Mengaku insinyur, sedikit kesopananpun tak punya.” Dia tetap tak layani aku. Aku maju lagi selangkah dan ia mundur setengah langkah, seakan menunjukkan kejijianya didekati Pribumi. (hlm. 146)

Analisis:

Keberanian Nyai Ontosoroh digambarkan sangat kuat, ia berani mengusir seseorang atau bahkan orang-orang yang membuatnya tidak nyaman, termasuk Maurits Mellema anak dari istri syahnya Tuan Mellema yang ada di Belanda. Nyai seolah tidak pernah takut melawan orang-orang yang berbuat gaduh di dalam rumah. Biasanya seorang perempuan pribumi digambarkan sebagai sosok yang penuh ketakutan, dan hanya berdiam diri di kamar, menunggu semua urusan selesai. Tapi tidak dengan Nyai Ontosoroh, pada kutipan **“Pergi! Bikin kacau rumah tangga orang. Mengaku insinyur, sedikit kesopananpun tak punya, Aku maju lagi selangkah dan ia mundur setengah langkah,...”**, yang merupakan feminisme liberal karena mengusir tamu laki-lakinya dengan kasar. Ia menunjukkan sikap tidak pernah takut, bahkan dengan sangat lantang ia melawan.

Pada hakekatnya seorang perempuan tidak ada yang berani untuk mengusir tamunya walaupun tamu tersebut tidak diharapkan untuk berkunjung. Perempuan biasanya lebih sopan untuk menunjukkan ketidaksukaannya terhadap tamu yang datang kerumahnya. Lain halnya dengan Nyai Ontosoroh yang berbeda dengan kebanyakan perempuan pribumi yang selalu menjunjung kesopanan terhadap tamunya. Ia mampu dan berani berkata kasar untuk mengusir tamu yang tidak ia sukai.

Ia tak segan untuk menantang tamu yang tidak sukai. Semua tersebut ada pada kutipan “maju ke depan” yang dilakukannya, sedangkan tamunya mundur kebelakang, hal tersebut menjadi bukti keberanian Nyai Ontosoroh terhadap siapapun yang membuat harga dirinya terinjak-injak. Ini semua menandakan bahwa apapun yang terjadi diakan terus melawan, bahkan menantang. Ia tak mau direndahkan oleh siapapun walaupun ia hanya perempuan pribumi biasa.

Nyai Ontosoroh kehilangan hormat pada suaminya Tuan Mellema.

Berikut ini kutipannya:

Kutipan (45):

...Apalagi arti seorang laki-laki seperti itu? Kan dia bukan saja guruku, juga bapak dari anak-anakku, dewaku? Apa guna semua pengetahuan dan ilmunya? Apa guna jadi orang Eropa yang

dihormati semua Pribumi? Apa guna dia jadi tuanku dan guruku sekaligus, dan dewaku, kalau membela dirinya sendiri pun tak mampu?

*Sejak saat itu, Ann, **lenyap hormatku pada ayahmu**. Didikannya tentang harga diri dan kehormatan telah jadi kerajaan dalam diriku. Dia tidak lebih dari seorang Sastritomo dan istrinya. (hlm. 148)*

Analisis:

Sebetulnya Nyai menganggap Tuan Mellema sebagai gurunya dan dewanya karena selama ini, Tuan Mellema yang sudah mengajarnya tentang makna kehidupan tentang arti hidup yang bermartabat. Ia mulai mengagumi Tuan Mellema karena kebaikan hatinya, tapi sayangnya rasa kagumnya itu sirna oleh diamnya Tuan Mellema di hadapan anaknya Maurits Mellema yang menuntut haknya dan menuntut ketidakadilan yang diberikan Tuan Mellema pada Amelia ibunya, karena telah dituduh main serong. Nyai hanya ingin Tuan Mellema bersikap sewajarnya seorang laki-laki, bertanggung jawab tapi tidak perlu takut. Justru Tuan Mellema menunjukkan sikap yang tidak laki-laki, ia hanya bisa diam dan justru sedikit gila mendengar anaknya menuntutnya. Tatapannya seolah kosong dan ada kebingungan di matanya.

Nyai sangat jengkel, dengan sikapnya tersebut. Hilang rasa kagumnya selama ini terhadap Tuan Mellema. Kehilangan rasa kagum adalah penggambaran bahwa karakter Nyai Ontosoroh tidak boleh

mendapatkan rasa sakit hati, karakter tersebut digambarkan oleh pengarang dengan tekad yang kuat, bila sedikit saja harga dirinya tergores, ia akan kehilangan rasa kagum dan rasa cintanya pada orang yang telah membuatnya luka.

Ketika Minke dijemput paksa oleh orang-orang pemerintahan, yang ternyata suruhan ayahnya, Minke akhirnya dibawa menemui ibu dan ayahnya. Ayahnya sangat marah padanya, tapi Ibunya sangat menyayanginya, bahkan sedikitpun tidak ada kemarahan dari raut wajah ibunya, justru ibunya memberikan nasehat dan wejangan pada Minke. Berikut kutipannya:

Kutipan (49):

*“Ah, Gus, begini mungkin kodrat perempuan.
Dia menderita sakit waktu melahirkan, menderita sakit karena tingkahnya.”* (hlm. 194)

Analisis:

Ibu Minke memberikan wejangan nasehat pada Minke, dan minke hanya mendengarkan. Nasehat itu berupa perenungan berupa kodrat dari perempuan yang harus menanggung beratnya rasa sakit dalam melahirkan. Jadi Minke harus mengormati perempuan, begitulah nasehat yang Ibunya berikan. Dalam nasehat tersebut, terdapat kalimat **“begini mungkin kodrat perempuan”**, merupakan kalimat kesadaran seorang ibu bahwa sebagai perempuan betapapun sakit dan

menderitanya melahirkan, tetap saja masih sangat sayang terhadap anaknya. Walau apapun yang dilakukan anaknya. Sadar akan kodratnya tersebut merupakan sebuah feminisme liberal yang ada pada karakter Ibu Minke yang lemah lembut.

Nyai berpendapat kalau Eropa bisa berbuat semaunya karna uang yang mereka miliki, lantas kenapa pribumi tidak bisa seperti itu, berikut ini adalah kutipannya:

Kutipan (53):

Kalau orang Eropa boleh berbuat karena, keunggulan uang dan kekuasaannya, mengapa kalau Pribumi jadi ejekan karena cinta yang tulus? (hlm. 426)

Analisis:

Pendapat Nyai tentang orang-orang Eropa yang bisa melakukan semaunya karena uang mereka, adalah bukti nyata kalau tokoh Nyai tersebut sangat kuat pada aliran feminisme liberal. Ia beranggapan kenapa Pribumi tidak bisa melakukan semuanya berdasarkan cinta mereka. Ia beranggapan bahwa pada dasarnya semua manusia adalah sama, kalau orang Eropa bisa melakukan apapun, pribumi juga pasti bisa, maka dari itu ia selalu melawan kebijakan hukum yang diterapkan oleh pihak Belanda.

Kebanyakan perempuan pribumi yang digambarkan pada masa kolonial Belanda selalu tunduk dan patuh terhadap apapun yang

dilakukan orang-orang kulit putih tersebut, tapi tidak dengan Nyai Ontosoroh yang di gambarkan Pram, ia mempunyai tekad untuk melawan dan prinsip hak asasi manusia yang sangat tinggi yang biasanya prinsip tersebut hanya dimiliki oleh bangsa lain. Kini Pram menggambarkan bahwa ada orang dari kalangan pribumi, seorang perempuan pula, yang mampu mempunyai pemikiran tentang hak asasi manusia dan kesetaraan harga diri.

Nyai bahkan sempat berdebat di dalam pengadilan yang membuat hakim serta yang lain kebingungan akan kata-katanya yang tidak berhenti.

Berikut kutipannya:

Kutipan (54):

Aku yang yang melahirkannya, membesarkan dan mendidik, tanpa bantuan satu sen pun dari Tuan-Tuan yang terhormat. ... Tuan-Tuan sama sekali tidak pernah bersusah payah untuknya. Mengapa usil? (hlm. 427)

Analisis:

Nyai Ontosoroh bahkan berani berkomentar pedas terhadap orang-orang Eropa yang ada di persidangan. Menurut mereka tidak tahu tentang kehidupannya selama ini dalam membesarkan anak-anaknya, tapi mereka seolah tahu banyak tentang kehidupan Nyai, dan bersikap usil pada kehidupannya. Nyai sangat tidak menyukainya. Dan cara Nyai untuk menunjukkan rasa tidak sukanya, ialah dengan mengoceh, mengumpat menggunakan kata-kata kasar. Dalam hal ini pengarang

membuat tokoh Nyai Ontosoroh sangat berani dalam berdebat saat ia tidak bersalah walaupun ia perempuan Pribumi yang biasanya selalu lemah.

Setelah persidangan usai, Minke bertemu dengan Ibunya yang sering ia sapa Bunda, dan seperti biasa Ibunya selalu memberi nasehat-nasehat yang membuat hatinya tenang. Berikut ini adalah kutipannya:

Kutipan (55):

*“...Rebut bunga kecantikan, karena mereka disediakan untuk **dia yang jantan. Juga jangan jadi kriminil dalam percintaan — yang menaklukan wanita dengan gemerincing ringgit, kilauan harta dan pangkat...**”* (hlm. 440)

Analisis:

Pram membuat karakter Ibu dari Minke selalu setia menasehati anaknya, supaya anaknya tidak melakukan kesalahan dalam kehidupan. Ia sadar Minke sedang dalam proses remaja ke arah dewasa. Maka dari itu ia menasehati Minke supaya tidak menjadi laki-laki yang berbuat kriminal, atau pun laki-laki yang hanya mengandalkan kekayaan saja demi mendapatkan hati seorang perempuan.

Minke diberi nasehat, tentang makna seorang perempuan oleh Ibunya.

Berikut kutipannya:

Kutipan (57):

“Kedua wanita, Gus, tanpa wanita satria menyalahi kodrat sebagai lelaki. Wanita adalah lambang kehidupan dan penghidupan, kesuburan, kemakmuran, kesejahteraan.

Dia bukan sekedar istri untuk suami. Wanita sumbu pada semua, penghidupan dan kehidupan berputar dan berasal. Seperti itu juga kau harus pandang ibumu yang sudah tua ini, dan berdasarkan itu pula anak-anakmu yang perempuan nanti kau harus persiapkan.”
(hlm. 464)

Analisis:

Dari nasehat Ibunya Minke, yang memaknai seorang perempuan itu bagaikan sumbu pada semua kehidupan laki-laki, adalah ciri dari pengarang menggambarkan tokoh perempuan-perempuan dalam novel Bumi Manusia ini sebagai perempuan-perempuan yang menjunjung tinggi harga diri.

Ibu dari Minke memang tak sama dengan Nyai Ontosoroh yang terang-terangan melawan setiap orang yang merendahkan harga dirinya. Ibu dari Minke merupakan sosok ibu yang lemah lembut dan penuh kesopanan, Ibu dari Minke justru mempunyai emansipasi dengan nasehat-nasehat yang disampaikannya pada putranya. Nasehat tersebut berupa nasehat tentang makna dan arti perempuan dalam setiap kehidupan seorang laki-laki, yang tak boleh dihina juga direndahkan. Nasehatnya pun berupa nasehat persiapan agar kelak

Minke mempersiapkan generasi penerusnya sebagai generasi yang baik.

Saat semua masalah persidangan selesai, akhirnya masalah yang lainpun timbul setelah Minke menikah dengan Annelies. Annelies masih dianggap gadis karena pernikahannya dengan Minke tidak sah dalam catatan hukum Belanda. Annelies merupakan anak keturunan Belanda dengan pribumi, yang pada dasar hukumnya merupakan anak Indo dengan sttus hukum masih dalam kekuasaan Belanda, jadi siapapun bangsa Belanda yang menikah dengan pribumi, pernikahannya dianggap tidak sah. Sama halnya dengan Nyai Ontosoroh dulu yang sttus pernikahannya dianggap tidak sah oleh hukum Belanda karena menikah dengan laki-laki Belanda. Kini Minke pun harus bernasib serupa dengan mertuanya Nyai Ontosoroh, karena menikahi gadis Indo keturunan Belanda dan Pribumi. Tapi Nyai membujuk Minke untuk melawan hukum yang tak adil tersebut. Berikut ini kutipannya:

Kutipan (59):

*“Minke, **kita akan lawan**. Berani kau, Nak, Nyo?”*

“Kita akan berlawan, Ma, Bersama-sama.”

*“Biarpun tanpa ahli hukum. Kita akan jadi **Pribumi pertama yang melawan Pengadilan Putih, Nak, Nyo**. Bukankah itu suatu kehormatan juga?” (hlm. 494)*

Analisis:

Kata-kata Nyai yang akan melawan sebuah kebijakan hukum negeri Belanda, adalah contoh dari emansipasi seorang perempuan yang merupakan sebuah kritikan feminisme liberal. Perempuan yang tidak tunduk dengan apapun, termasuk hukum Belanda hanya ada pada Nyai Ontosoroh. Nyai Ontosoroh berniat hukum yang tak adil yang dilakukan pemerintah Belanda terhadap pribumi, karena ia telah mendapat perlakuan yang tak adil pula sebelumnya dari kebijakan hukum Belanda tersebut. pernikahannya bersama Tuan Besar Hellema dianggap tidak sah, sampai ia malu dengan orang banyak. Oleh sebab itu, ia berprinsip jangan sampai hal serupa yang ia alami di masa lalu juga terulang kembali pada anak-anaknya.

Ia tahu benar bahwa Annelies adalah anak keturunan Belanda dengan pribumi, yang mana status warga negaranya di tanggung oleh Belanda. Tapi ia tidak rela kalau Annelies mendapat perlakuan yang tak adil. Karena bagaimana pun juga walau Annelies berkewarganegaraan Belanda, ia pasti akan mendapat perlakuan yang tak adil dari bangsa Belanda asli, karena ia merupakan anak campuran Belanda-pribumi. Ketidakadilan tersebut yang tidak diinginkan Nyai pada anaknya. Maka dari itu Nyai melakukan segala macam cara demi melawan hukum Belanda yang menurut-nyanya tidak adil terhadap pribumi. Ia bahkan berkata secara terus terang pada semua orang

bahwa ia akan melawan. Ia pun membujuk Minke untuk melawan, dan Minke setuju untuk melawan. Kata-kata Nyai untuk melawan sebuah hukum walau ia tahu bahwa melawan hukum adalah hal yang percuma tapi tekadnya sudah bulat untuk melawan, merupakan bentuk dari feminisme liberal.

Nyai Ontosoroh, mengatakan pada Minke bahwa ia tak pernah bersekolah tapi ia tahu bahwa hukum Belanda yang menindas pribumi termauk perempuan pribumi adalah bentuk ketidakadilan sebuah hukum, menurutnya Belanda selalu merampas milik bangsa lain, berikut ini kutipannya:

Kutipan (61):

“Aku tak pernah bersekolah, Nak, Nyo, ... Setidak-tidaknya orang dapat mengenal bangsa lain yang punya cara-cara tersendiri dalam merampas milik bangsa lain.” (hlm. 500)

Analisis:

Tokoh Nyai Ontosoroh tidak pernah mengecap bangku sekolah, tapi ia tahu kalau bangsa yang merebut hak milik bangsa lain adalah bangsa yang tidak baik. Ia terkadang heran pada bangsa tersebut. Kutipan **“Aku tak pernah bersekolah, Nak, Nyo, ... Setidak-tidaknya orang dapat mengenal bangsa lain yang punya cara-cara tersendiri dalam merampas milik bangsa lain.”** merupakan feminisme liberal karena omongannya yang seolah membandingkan

dirinya dengan laki-laki bangsa Eropa yang bersekolah dan berpendidikan. Menurutnya walaupun ia tidak bersekolah tapi dia merasa lebih berpendidikan dari pada laki-laki Eropa yang menjajah pribumi.

Pandangannya terhadap bangsa yang selalu merebut milik bangsa lain sangatlah negatif. Menurutnya, ia yang tak sekolahpun tahu bahwa sikap pemerintah dan bangsa dari negara yang berbuat seperti itu sangat tidak baik. Tapi masih saja ada bangsa yang selalu menaklukan, menindas, bahkan merebut hak milik bangsa lain, dan seolah menjadi penguasa atas bangsa lain. Pandangannya tersebut merupakan bentuk dari emansipasi perempuan yang menadapatkan ketidakadilan sebagai perempuan pribumi yang menjunjung negerinya.

Setelah, Minke dan Nyai Ontosoroh melakukan persidangan dalam kasus hak asuh Annelies serta pernikahannya bersama Minke, akhirnya Nyai dan Minke pulang ke rumah. Setelah beberapa hari kemudian, datanglah orang-orang dari pemerintahan Belanda yang ingin menjemput paksa Annelies dan membawanya pergi ke Belanda untuk tinggal dengan kakak kandungnya dari pernikahan pertama ayahnya dengan Amelia Mellema di Belanda, yaitu Maurits Mellema, Nyai sempat mengusir orang-orang tersebut. Berikut kutipannya:

Kutipan (63):

“Tak ada urusanku. Tak ada yang menginjak rumahku tanpa ijinku.” (hlm. 514)

Analisis:

Kutipan **“Tak ada yang menginjak rumahku tanpa ijinku”** merupakan feminisme liberal karena ia berani mengusir petugas-petugas yang kebanyakan laki-laki tersebut dari rumahnya. Dengan nada yang tinggi serta keras, Nyai Ontosoroh mengusir orang-orang yang berniat menjemput paksa Annelies untuk tinggal bersama kakak kandungnya Maurits Mellema, yang merupakan anak kandung dan anak sah Tuan Mellema bersama istri pertamanya Amelia Mellema di Belanda. Nyai bahkan berfikir bahwa tak masuk akal Annelies yang masih dalam keadaan sakit ingin dibawa secara paksa oleh mereka.

Nyai berani mengeluarkan hinaan pada orang-orang tersebut, dan berkata tidak ada yang bisa menginjak rumahnya tanpa seijinnya. Sampai pada akhirnya Nyai tidak tahan lagi dan mengusir orang-orang tersebut secara tidak hormat. Bentuk amarah seorang Nyai Ontosoroh, perempuan pribumi biasa, mampu membawa paradigma perempuan pribumi yang selama ini identik dengan tunduk dan patuh menjadi sosok perempuan pribumi yang melawan ketidakadilan bangsa lain digambarkan oleh pengarang sebagai bentuk dari emansipasi perempuan yang selalu mendapat perlakuan ketidakadilan hukum.

Walaupun Nyai Ontosoroh tahu bahwa akan percuma melawan sebuah hukum, tapi ia beserta menantunya Minke melakukan segala macam cara untuk sebuah keadilan.

Setelah apapun yang Nyai Ontosoroh lakukan demi mempertahankan Annelies, nyatanya ia tetap harus pasrah ketika Annelies dibawa paksa ke Belanda, dan ia mengatakan pada Minke yang saat itu sedang putus asa bahwa mereka sudah melawan dengan hormat. Berikut ini kutipannya:

Kutipan (67):

“Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, sehormat-hormatnya.” (hlm. 535)

Analisis:

Kutipan **“Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, sehormat-hormatnya”** merupakan feminisme liberal karena terdapat kata lawan yang seharusnya ada pada watak tokoh laki-laki tapi kata lawan tersebut terucap dari tokoh perempuan bernama Nyai Ontosoroh. Walaupun pada akhirnya ia kalah.

Kesadaran diri dapat menumbuhkan motivasi sehingga secara tidak langsung dia telah melakukan perbuatan untuk melawan hukum Belanda yang menyudutkan pribumi. Tidak seperti ibunya saat ia dikawinkan paksa pada Tuan Mellema, Nyai Ontosoroh melawan dengan sekuat tenaga, ia mencari pengacara, bahkan perlindungan

pada berbagai pihak untuk melawan hukum Belanda. Tapi tetap saja ia kalah. Tapi menurutnya kalanya bukan kalah tanpa kehormatan, melainkan kalah dengan se hormat-hormatnya. Kata-kata hormat disematkan dalam pembicaraan antara Nyai dan Minke oleh pengarang agar pembaca tahu bahwa Nyai Ontosoroh sebetulnya akan melawan apapun ketidakadilan pada dirinya tapi tetap saja kalah dengan hukum yang tak berpihak pada pribumi. Memiliki niat untuk melawan apapun yang mengahdangnya merupakan bentuk dari feminisme liberal yang ditunjukkan pengarang pada novel *Bumi Manusia* tersebut.

b. Pembahasan Temuan Feminisme Radikal

Selain feminisme liberal, dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini pun ditemukan kajian feminisme radikal. Pram sendiri selalu menentang ketidakadilan dalam karya-karyanya. Bila dikaji lebih dalam feminisme radikal akan muncul dalam setiap karya-karyanya, termasuk *Bumi Manusia*. Kata radikal memiliki arti suatu sikap yang mendorong perilaku individu untuk membela secara mati-matian mengenai kebudayaan, kepercayaan, keyakinan, agama, atau ideologi yang dianutnya. Feminisme radikal berarti perempuan yang membela secara mati-matian harga dirinya walau harus menentang apapun.

Menurut Rokhmansyah (2016: 51-52), feminisme radikal berawal dari sebuah keluarga, oleh karena itu keluarga sebagai suatu hubungan kekuasaan yang merupakan penyebab ketidakadilan yang dihapuskan. Rasa benci terhadap laki-laki juga akan menimbulkan feminisme radikal. Feminisme radikal bukan hanya mengangkat kesadaran perempuan saja tapi lebih pada faktor rasa benci terhadap perlakuan laki-laki yang membuatnya bangkit untuk bebas, dan salah satu faktor yang membuat itu terjadi adalah pihak keluarga. Berikut ini pemaparan tentang kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* ditinjau dari segi aliran feminisme radikal:

Annelies menceritakan tentang masa lalu Mamanya pada Minke, termasuk ketika Mamanya menikah dengan Ayahnya. Dalam ceritanya, Nyai Ontosoroh mengatakan kalau Ayahnya Tuan Mellema tidak pernah tunduk pada pribumi, justru pribumi yang tunduk pada bangsa Eropa. Berbeda dengan pribumi yang lain. Nyai Ontosoroh tidak pernah akan tunduk pada Tuan Mellema. Berikut ini kutipannya:

Kutipan (18):

Kesadaran diri “Dia pembenci Pribumi, kecuali keenakannya”, kata Mama. Bagi dia tak ada yang lebih agung daripada jadi orang Eropa dan semua Pribumi harus tunduk padanya. Mama menolak tunduk...(hlm. 97)

Analisis:

Kalimat ‘Mama menolak tunduk’ adalah bentuk protes dan benci terhadap kedudukan laki-laki Eropa-Belanda yang selalu berkuasa atas perempuan pribumi. Pram membuat karakter Nyai Ontosoroh penuh kebencian terhadap orang-orang yang melakukan ketidakadilan terhadap dirinya bahkan terhadap sesamanya. Karakter Nyai Ontosoroh yang tidak mau tunduk demi harga diri seorang perempuan pribumi yang acapkali mendapat perlakuan tidak adil dari pihak Belanda membuat kutipan tersebut mengandung feminisme radikal. Secara tidak langsung ia melawan dengan sikap keras yang ia tunjukkan dengan cara menolak untuk tunduk pada suaminya Tuan Mellema.

Bentuk penolakan dari karakter Nyai Ontosoroh tersebut ditunjukkan Pram supaya pembaca paham bahwa seorang perempuan bukan hanya makhluk yang dapat tunduk begitu saja pada laki-laki, tapi mampu melawan jikalau tertindas. Dendam yang membuat Nyai Ontosoroh akhirnya enggan tunduk inilah bentuk dari feminisme radikal yang ditunjukkan oleh Pram dalam novelnya.

Nyai Ontosoroh mendidik Annelies dengan keras, supaya kelak ia tidak ketergantngan pada suaminya bila sudah menikah, itu semua Nyai lakukan mengingat perempuan biasanya hanya tunduk dengan suaminya tanpa peduli harga dirinya. Berikut ini kutipannya:

Kutipan (19):

“Ann, Annelies, mungkin kau tak merasa, tapi memang aku didik kau keras untuk bisa bekerja, biar kelak tidak harus tergantung pada suami, kalau-ya, moga-moga tidak- kalau-kalau suami itu semacam ayahmu itu.” (hlm. 110)

Analisis:

Didikan Nyai Ontosoroh yang keras pada Annelies bertujuan agar Annelies memiliki jiwa yang mandiri seperti dirinya dan tidak ketergantungan pada suaminya kelak. Kehidupan pahit seorang Nyai Ontosoroh yang dikawinkan secara paksa dengan orang asing diusia muda membuatnya menjadi sosok pribadi yang mandiri dan disegani. Maka dari itu ia mendidik anak-anaknya dengan keras agar kelak nasib pahit tidak dialami oleh anak-anaknya seperti dirinya. Rasa dendam akan kedua orang tuanya yang menjatuhkan harga dirinya membuatnya bertekad untuk mendidik anak-anaknya dengan keras agar kelak tak memiliki nasib yang serupa. Cara didikannya tersebut adalah contoh dari feminisme radikal yang memperjuangkan martabatnya agar tidak direndahkan oleh laki-laki dan mampu menjadi sosok yang mandiri.

Didikan seorang perempuan pada anaknya biasanya penuh kelembutan dan penuh kasih sayang. Memang benar didikan dari Nyai Ontosoroh pun memiliki sisi kelembutan dan kasih sayang yang mendalam pada Annelies tapi disisi lain Pram justru menyelipkan kata

keras pada pembicaraan Nyai dengan Annelies. Itu semua mengindikasikan bahwa Pram ingin menunjukkan pada pembaca bahwa karakter Nyai Ontosoroh bukan hanya sekedar seorang ibu yang penuh kasih sayang tapi juga seorang ibu yang keras dan disiplin, dengan tujuan supaya anaknya tidak tergantung pada orang lain. Didikan keras tersebutlah diindikasikan sebagai feminisme radikal. Artinya ia bisa melakukan segalanya agar harga dirinya tetap utuh termasuk mendidik anaknya untuk bersikap sama dengannya dengan didikan yang keras.

Annelies menceritakan kembali pada Minke, apa yang diceritakan Nyai Ontosoroh padanya. Nyai berujar bahwa dia tidak akan sama dengan kedua orang tuanya, dia tidak akan menentukan bagaimana harusnya menantunya. Ia membebaskan Annelies untuk memilih sesuai yang ia mau. Berikut ini kutipannya:

Kutipan (25):

Tidak seperti ayahku, Ann, aku takkan menentukan bagaimana harusnya macam menantuku kelak. Kau yang menentukan, aku yang menimbang-nimbang. (hlm. 119)

Analisis:

Nyai Ontosoroh bersikap sangat keras terhadap Annelies, walau begitu ia berprinsip sangat keras juga terhadap anak-anaknya. Prinsipnya adalah bahwa ia tidak akan menentukan bagaimana menantunya kelak. Tidak seperti nasibnya yang dulu dipaksa menjadi

Nyai dari laki-laki Belanda. Ia berprinsip bahwa anaknya kelak tidak akan mendapatkan nasib yang serupa dengan dirinya. Rasa kebenciannya terhadap masa lalunya yang kelam membuatnya sangat berhati-hati dalam mendidik anaknya. Pengarang menunjukkan bahwa dalam prinsip tokoh Nyai, perempuan bisa memberontak untuk menentukan haknya pada dunia. Pemberontakan tersebut tersirat pada watak Nyai Ontosoroh yang membenci masa lalu dan bertindak hati-hati pada masa depan anak-anaknya. Maka dari itu pengarang membuat karakter Nyai sebagai seorang ibu yang tak menuntut menantu untuk putrinya.

Annelies menceritakan kembali pada Minke, apa yang diceritakan Nyai Ontosoroh padanya. Nyai bercerita bahwa ia bahkan menganggap Ayahnya tak lagi ada, ia sangat membenci Ayahnya. Berikut ini kutipannya:

Kutipan (27):

...Sejak saat itu hilang sama sekali penghargaan dan hormatku pada ayahku; pada siapa saja yang dalam hidupnya pernah menjual anaknya sendiri. (hlm. 123)

Analisis:

Nyai Ontosoroh tak lagi hormat pada ayahnya. Ia sangat membenci Ayahnya yang selalu melakukan apapun dengan sesuka hati tanpa memikirkan harga dirinya. Ia menganggap Ayahnya telah

menjual dirinya pada orang asing, Tuan Mellema. Rasa kebenciannya tersebut ia ceritakan pada Annelies putrinya. Itulah yang membuatnya bangkit dan kemudian menjadi sosok Nyai yang disegani oleh masyarakat setempat. Kebencian Nyai Ontosoroh merupakan feminisme radikal yang membuatnya bangkit dari ketertindasan perlakuan yang tak adil.

Nyai berpesan pada anaknya Annelies supaya ia menikah dengan laki-laki yang ia cintai, dan Nyai akan membela apapun yang menjadi pilihan Annelies. Berikut ini kutipannya:

Kutipan (29):

*...Kau harus kawin secara wajar. Kawin dengan seorang yang kau sukai dengan semau sendiri. Kau anakku, kau tidak boleh diperlakukan seperti hewan semacam itu...**Aku akan berkelahi untuk harga diri anakku.** Ibuku dulu tak mampu mempertahankan aku, maka dia tak patut jadi ibuku. (hlm. 127-128)*

Analisis:

Kalimat “aku akan berkelahi untuk harga diri anakku.” adalah kalimat perjuangan dan juga perlawanan seorang perempuan yang rela menentang apapun demi kebahagiaan anaknya. Kalimat tersebut merupakan bentuk feminisme radikal karena kalimat tersebut mengandung arti perjuangan perempuan (seorang ibu) yang rela mempertaruhkan nyawa demi anaknya. Perjuangan perempuan yang

dimaksudkan adalah perjuangan yang sungguh-sungguh, perjuangan yang benar-benar akan menghadapi siapa saja yang merusak kebahagiaan anaknya. Bahkan kalimat tersebut mengandung arti berani mati dan melawan siapapun yang merusak kebahagiaan anaknya.

Dalam feminisme radikal biasanya seorang perempuan akan melawan sampai titik darah penghabisan ketika harga dirinya diinjak-injak. Sama halnya dengan karakter Nyai Ontosoroh yang ditulis oleh Pram dalam Bumi Manusia yang rela mati demi kebahagiaan anaknya. Dituliskan dalam novel tersebut Nyai sangat benci terhadap orang tuanya yang menghancurkan harga dirinya, maka dari itu Nyai memperjuangkan harga diri anak perempuannya Annelies dengan sungguh-sungguh. Karakter Nyai tersebut merupakan tindak dari feminisme radikal.

Nyai sangat membenci orang tuanya, ia tak mau mengenang masa lalunya yang kelam. Kebenciannya ia tunjukkan dengan tidak pernah mau untuk bertemu dengan ayah dan ibunya. Berikut ini kutipannya:

Kutipan (30):

Aku telah bersumpah dalam hati: takkan melihat orang tua dan rumahnya lagi. Mengingat mereka pun aku sudah tak sudi. Mama tak mau mengenangkan kembali peristiwa penghinaan itu. Mereka telah bikin aku jadi nyai begini. Maka harus jadi Nyai, jadi budak belian. Nyai yang sebaik-baiknya. Mama pelajari semua yang hendak

ku pelajari dari kehendak tuanku: kebersihan, Bahasa Melayu, menyusun tempat tidur dan rumah, masak cara Eropa. (hlm. 128)

Analisis:

Kutipan **“Aku telah bersumpah dalam hati: takkan melihat orang tua dan rumahnya lagi. Mengingat mereka pun aku sudah tak sudi. Mama tak mau mengenangkan kembali peristiwa penghinaan itu.”** merupakan feminisme radikal karena ia bertekad dalam hati untuk membenci kedua orang tuanya yang telah menjual dirinya menjadi seorang Nyai. Dalam kutipan tersebut ada Kata **“tak sudi”** merupakan bentuk kebencian yang mendalam dari sosok Nyai Ontosoroh.

Tak sudi nya Nyai Ontosoroh bertemu dengan kedua orang tuanya yang sudah menjualnya pada Tuan Besar Mellema membuatnya menjadi sosok perempuan yang pendendam. Tindakan dendamnya tersebut ia lontarkan lewat kata-kata dan tindakan nyata dengan tidak pernah bersedia menemui kedua orang tuanya. Tindakan tersebut sudah mencerminkan feminisme radikal, karena kebencian seorang perempuan yang teraniaya melahirkan tindakan nyata perlawanan terhadap ketidakadilan dari apa yang mereka rasakan. Dan karakter Nyai Ontosoroh melakukan perlawanan pada ketidakadilan yang ia dapatkan dari kedua orang tuanya dengan cara dendam dan membenci

kedua orang tuanya yang sudah menjual dan merendahkan harga dirinya sebagai seorang perempuan.

Nyai Ontosoroh berprinsip bahwa tidak ada satu orang pun yang boleh tahu kalau ia menjadi Nyai dari seorang Tuan Besar Mellema. Berikut kutipannya:

Kutipan (31):

*Tak pernah keluar, tak pernah diajak jalan-jalan atau menemui tamu. Apa pula gunanya? Aku sendiri pun malu pada dunia. ... **Tak boleh ada saksi terhadap kehidupanku sebagai nyai. Tak boleh ada berita tentang diriku: seorang wanita hina dina tanpa harga, tanpa kemauan sendiri ini.** (hlm. 128-129)*

Analisis:

Nyai Ontosoroh tak mau orang lain tahu akan dirinya yang sudah menjadi Nyai dari Tuan Mellema. Prinsip tersebut merupakan prinsip seorang perempuan yang teraniaya secara batin. Prinsip tersebut merupakan tidakan dari feminisme radikal, karena timbul dari rasa sakit hati yang teramat dalam, sehingga menimbulkan rasa malu yang teramat dalam pula. Tindakannya untuk mengasingkan diri dari dunia luar karena ia malu dan benci pada orang tua nya merupakan tindakan feminisme radikal yang rela melakukan apapun demi mendapatkan harga diri yang telah terinjak-injak termasuk mengasingkan diri dari masyarakat yang nantinya justru akan kembali menjatuhkan harga

dirinya seperti kedua orang tuanya yang menjatuhkan harga dirinya dengan menjadikannya Nyai dari Tuan Besar Mellema.

Setiap kali ayah dari Nyai Ontosoroh berkunjung, Nyai selalu menolaknya. Begitulah yang ia ceritakan pada anaknya Annelies. Berikut kutipannya:

Kutipan (32):

*Beberapa kali jurutulis Sastrotomo datang menengok. **Mama menolak menemui.** (hlm. 129)*

Analisis:

Bentuk kebencian Nyai Ontosoroh dengan menolak menemui ayahnya. Adalah tindakan nyata dari perempuan yang mempunyai jiwa emansipasi dalam dirinya. Biasanya perempuan hanya tunduk dan patuh pada keadaan, ia harus bisa menerima pahit dan manis takdir yang ditentukan keluarganya demi kebaikannya ataupun demi kebaikan keluarganya. Tapi tidak dengan Nyai Ontosoroh, sosok perempuan pribumi yang di tampilkan oleh Pram dalam novel nya yang berjudul *Bumi Manusia*.

Gambaran sosok Nyai Ontosoroh sangat kuat disebut feminisme radikal karena mempunyai rasa benci dan prinsip yang sangat kuat demi harga diri yang ia miliki. Digambarkan oleh pengarang bahwa kebenciannya tersebut tertera dari kata-kata Nyai Ontosoroh yang tak

sudi dan bahkan menolak menemui ayah kandungnya karena telah menjual dirinya pada Tuan Besar Mellema.

Nyai Ontosoroh selalu bertanya pada Tuan Mellema akan kedudukannya dimata laki-laki berkebangsan Belanda tersebut. Berikut ini kutipannya:

Kutipan (38):

“Sudahkah aku seperti wanita Belanda?”

Papamu hanya tertawa mengakak, dan:

“Tak mungkin kau seperti wanita Belanda. Juga tidak perlu. Kau cukup seperti sekarang. Biar begitu kau lebih cerdas dan lebih baik daripada mereka semua. Semua!” Ia tertawa mengakak lagi.

*...Setidak-tidaknya aku takan lebih rendah daripada mereka. Aku senang mendengar puji-pujiannya. Ia tak pernah mencela, hanya pujian melulu. Tak pernah mendiamkan pertanyaanku, selalu dijawabnya. **Mama semakin berbesar hati, semakin berani.*** (hlm. 135-136)

Analisis:

Kutipan **“Setidak-tidaknya aku takan lebih rendah daripada mereka....Mama semakin berbesar hati, semakin berani”** merupakan bentuk feminisme radikal karena ia semakin lama semakin berani menanyakan pertanyaan yang menumbuhkan rasa senang dalam hatinya. Kata “berani” pada kutipan tersebut merupakan bentuk dari feminisme radikal, dimana subjek yang menjadi feminisme radikal bersikap berani dan tidak takut untuk menjadi dirinya sendiri demi harga diri. Yang menjadi dominan dari analisis feminisme radikal

tersebut adalah Nyai Ontosoroh, seorang perempuan pribumi yang selalu mandiri dan berani.

Dia pun beranggapan bahwa ia tidak lebih rendah dari perempuan Eropa yang anggun dan bermartabat, bahkan selalu menyamakan dirinya dengan perempuan Eropa. Dalam hal tersebut, dapat dianalisis bahwa karakter Nyai Ontosoroh sangat tepat dianalisis sebagai perempuan yang beraliran feminisme radikal. Kata “berani” yang ia tunjukkan ketika selalu bertanya kedudukan pada suaminya Tuan Mellema adalah bentuk kesenangan seorang perempuan yang sudah mulai menguasai pembicaraan dan tidak malu untuk bertanya tentang suatu harga diri.

Pada zaman dahulu ketika paradigma seorang perempuan tak terkecuali seorang istri, harus selalu menunduk ketika suami berbicara dan mendengar saja apa yang suami katakan tanpa harus membantah. Bahkan untuk sekedar menjawabpun mereka tidak berani apa lagi bertanya tentang kedudukan dan harga diri sebagai seorang perempuan. Lain halnya dengan sosok Nyai Ontosoroh yang digambarkan berbeda dari perempuan pribumi pada umumnya kala itu oleh pengarang, yang berani menolak ketika ia tak suka, juga berani mengungkapkan keinginan ketika ia menginginkan sesuatu.

Nyai Ontosoroh tak pernah malu untuk menanyakan pengakuan dari suaminya akan kedudukan ia dimata suaminya yang tak lain

seorang laki-laki Eropa. Bila dianalisis, penggambaran yang ditunjukkan pengarang melalui karakter Nyai Ontosoroh adalah bentuk dari feminisme radikal, dimana subjek dari feminisme radikal tersebut bersikap berani dan tak pernah kenal rasa takut.

Nyai Ontosoroh menjelaskan bahwa sesungguhnya ia merasa kuat walaupun suaminya Tuan Mellema pergi meninggalkannya setiap waktu.

Berikut kutipannya:

Kutipan (40):

... Dia boleh pergi setiap waktu. Aku telah merasa kuat dengan segala yang telah kupelajari dan kuperoleh, aku punya dan aku bisa.
(hlm. 138)

Analisis:

Kalimat “.. **Dia boleh pergi setiap waktu. Aku telah merasa kuat dengan segala yang telah kupelajari dan kuperoleh, aku punya dan aku bisa.**” Merupakan bentuk perlawanan seorang wanita terhadap lelaki yang selalu menganggap bahwa wanita itu lemah apabila ditinggal lelaki atau suaminya. Tapi disini Nyai Ontosoroh menyatakan bahwa sejatinya setiap perempuan itu kuat menghadapi masalah tanpa lelaki dari segala pelajaran dan pengalaman yang telah dilewati. Bentuk yang ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh ini merupakan feminis radikal, yang mana adalah bentuk perlawanan wanita terhadap keteradaan yang seringkali ditunjukkan pada kehidupan bahwa

perempuan itu lemah kala lelaki atau suaminya pergi meninggalkannya walaupun sesaat sekalipun.

Nyai Ontosoroh menunjukkan bahwa perempuan punya keberanian untuk melawan apapun yang akan merugikan dirinya. Berikut kutipannya:

Kutipan (43):

“Pergi!” raungku. Dia tetap tak menggubris aku. “Bikin kacau rumah tangga orang. Mengaku insinyur, sedikit kesopananpun tak punya.” Dia tetap tak layani aku. Aku maju lagi selangkah dan ia mundur setengah langkah, seakan menunjukkan kejiannya didekati Pribumi. (hlm. 146)

Analisis:

Nyai Ontosoroh menunjukkan bahwa perempuan sejatinya memiliki keberanian dan kemampuan melindungi dirinya sendiri dalam bahaya. kutipan **“Pergi! Bikin kacau rumah tangga orang. Mengaku insinyur, sedikit kesopananpun tak punya, Aku maju lagi selangkah dan ia mundur setengah langkah,...”**, yang merupakan feminisme radikal karena mengusir tamu laki-lakinya dengan kasar. Ia menunjukkan sikap tidak pernah takut, bahkan dengan sangat lantang ia melawan. Sikap yang tidak dimiliki perempuan lain.

Sikap dan tindakan dari Nyai Ontosoroh ini dianalisis sebagai sikap dan tindakan Nyai Ontosoroh yang merupakan bentuk keberanian seorang perempuan melawan seseorang yang hendak

membahayakan dirinya. Ini terlihat jelas pada ‘Aku maju lagi selangkah dan Ia mundur setengah langkah,’ Dan hal tersebut tentu saja bentuk dari feminisme radikal seorang perempuan. Tentu saja sikap yang ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh ini adalah sebuah bentuk sikap yang sering ditunjukkan oleh lelaki, karena kekuasaan yang dimilikinya. Tapi tidak kali ini, bentuk kekuasaan tersebut dimiliki oleh seorang perempuan. Sikap berkuasa dan melawan yang ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh itu adalah bentuk feminisme radikal.

Nyai Ontosoroh menunjukkan bahwa sejatinya perempuan adalah makhluk yang lembut dan anggun, tapi suatu waktu bisa berubah murka pada suaminya. Berikut kutipannya:

Kutipan (44):

*Beberapa orang pekerja datang berlarian hendak mengetahui apa sedang terjadi. **Melihatku sedang meradang murka pada Tuan mereka buyar** mengundurkan diri. (hlm. 147)*

Analisis:

Pada kalimat “**Melihatku sedang meradang murka pada Tuan mereka buyar...**” merupakan bentuk sikap feminisme radikal, dimana seorang perempuan pribumi yang diidentikan selalu patuh dan penurut akan tetapi pada karakter Nyai Ontosoroh semua anggapan tersebut tidak ada. Yang ada hanya perempuan yang akan murka ketika mendapat kekecewaan dari orang lain.

Kata “murka” yang biasanya identik pada lelaki tapi pengarang menyematkan kata “murka” pada karakter perempuan yaitu Nyai Ontosoroh. Murka tersebut membuat karakter Nyai Ontosoroh diindikasikan sebagai feminisme radikal. Karena bertentangan dengan kodratnya sebagai perempuan yang selalu memakai hati dan kelembutan. Pram menyisipkan kata “murka” pada karakter perempuan dalam novel ini dengan tujuan ingin memberi tahu pembaca bahwasanya murka tidak harus identik dengan laki-laki. Inilah ciri dari feminisme radikal yang ditulis Pram dalam novelnya.

Nyai Ontosoroh mengajarkan bahwa terlahir sebagai pribumi adalah sesuatu yang tidak salah. Nyai Ontosoroh bertanya pada Minke apakah ia akan lari meninggalkannya dalam keadaan sulit. Berikut kutipannya:

Kutipan (52):

Mengikuti komentar dan saran-saran itu pada suatu kali Nyai menyatakan:

“Tak bisa mereka melihat Pribumi tidak penyek terinjak-injak kakinya. Bagi mereka Pribumi mesti salah, orang Eropa harus bersih, ...” “Apa kau akan lari dari kami, Nak.”

“Tidak, Ma. Kita akan hadapi sama-sama...” (hlm. 413)

Analisis:

Kalimat “Tak bisa mereka melihat pribumi tidak penyek terinjakinjak kakinya.” Merupakan sebuah pernyataan bentuk perlawanan Nyai Ontosoroh pada keadaan di sekitarnya bahwa

pribumi itu selalu terinjak-injak harga dirinya. Lalu pada kalimat “ ... **Pribumi mesti salah, orang Eropa harus bersih ...**” ini juga merupakan bentuk perlawanan yang ditunjukkan Nyai Ontosoroh bahwa pribumi harus tidak boleh seperti itu, pribumi bisa melawan, apalagi ia adalah perempuan yang selalu tunduk terhadap peraturan hukum yang biasanya dibuat oleh laki-laki. Kutipan tersebut adalah bentuk protes Nyai terhadap kehidupan pribumi khususnya perempuan yang selalu mendapatkan perlakuan yang tidak adil.

Maka dari itu kutipan selanjutnya yang berisi ajakan terhadap Minke untuk melawan. Melawan tersebut merupakan bentuk perlawanan Nyai akan ketidakadilan yang didapatkan pribumi. Semua itu ada pada kalimat: “Apa kau mau lari nak...Tidak, Ma. Kita akan hadapi samasama”. Bentuk dialog tersebut adalah bentuk sebuah perlawanan dengan memacu keberanian melawan ketidakadilan. Yang mana keadilan yang selalu berhak didapatkan oleh orang Eropa dan pribumi selalu salah. Dalam pernyataan kalimat yang dinyatakan Nyai Ontosoroh ini adalah bentuk feminis radikal bahwa perempuan khususnya perempuan pribumi harus melawan ketidakadilan ini.

Nyai Ontosoroh menyatakan bahwa orang Eropa dapat membeli perempuan seperti dirinya, sedangkan pribumi justru mendapat ejekan karena hanya ingin mendapatkan cinta yang tulus. Berikut kutipannya:

Kutipan (53):

Kalau orang Eropa boleh berbuat karena, keunggulan uang dan kekuasaannya, mengapa kalau Pribumi jadi ejekan karena cinta yang tulus? (hlm. 426)

Analisis:

Pada kalimat "... Orang Eropa boleh berbuat karena keunggulan uang dan kekuasaannya, mengapa kalau pribumi jadi ejekan...?" adalah sebuah bentuk perlawanan perempuan pribumi kepada keadaan karena tindakan ketidakadilan. Pada zaman dulu dikatakan bahwa warga Negara Belanda atau lebih tepatnya orang-orang Eropa selalu memandang rendah kaum pribumi, bahkan perempuan pribumi menjadi korban pelampiasan ketidakadilan orang-orang berkulit putih tersebut. Maka dari itu bentuk perlawanan Nyai Ontosoroh sebagai perempuan Pribumi adalah dengan cara melawan secara hukum. Tidak jarang juga Nyai menyindir keras orang-orang berkulit putih tersebut. Keadaan dan keadilan terhadap pribumi jauh melebihi hak asasi manusia pada zamannya.

Nyai Ontosoroh adalah seorang perempuan pemberani yang berani melawan apa yang menurutnya tidak benar dan tidak adil. Dan sikap tersebut merupakan bentuk dari Feminisme radikal yang ditunjukkan Nyai Ontosoroh. Ia siap menghadapi apa saja. Kenekatan tersebut

membuat karakter Nyai Ontosoroh sangat cocok disematkan sebagai bentuk perempuan feminisme radikal.

Nyai Ontosoroh begitu menyayangi anaknya Annelies, sehingga ia berani melawan hakim dan jaksa di persidangan. Berikut kutipannya:

Kutipan (54):

Aku yang melahirkannya, membesarkan dan mendidik, tanpa bantuan satu sen pun dari Tuan-Tuan yang terhormat. ... Tuan-Tuan sama sekali tidak pernah bersusah payah untuknya. Mengapa usil? (hlm. 427)

Analisis:

Nyai Ontosoroh seorang perempuan pribumi yang sangat mandiri ia menyatakan bahwa ia mengurus anak-anaknya tanpa bantuan satu senpun dari orang-orang Eropa. Sindirannya tentang kemandiriannya tersebut terang-terangan ia lontarkan dihadapan persidangan yang hampir semua orang yang berada disana merupakan laki-laki berkulit putih. Sikap beraninya dalam persidangan yang ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh merupakan bentuk dari feminisme radikal atas perlawanan ketidakadilan yang didupakannya. Ia menyindir dengan keras bentuk ketidak adilan yang ia dapatkan.

Ia bahkan tidak merasa sungkan untuk berkata “...**tanpa bantuan sepeser sen pun dari tuan-tuan...**”dalam persidangan tersebut. Ketidak adilan yang didapatkan mengenai putrinya tersebut, ia rasa

harus diungkapkan dalam persidangan tanpa peduli siapa yang ia lawan. Sikapnya yang berani secara lugas menyindir orang-orang Eropa tersebut, merupakan tindakannya melawan ketidakadilan terhadap anaknya. Protes dari dirinya itulah yang membuat karakter Nyai Ontosoroh ini sangat cocok diidentikan dengan feminisme radikal yang tak pernah takut untuk berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran.

Rasa ketidakadilan yang didapatkan Nyai Ontosoroh dan Minke di pengadilan membuatnya berani melawan putusan sekali pun tanpa ahli hukum. Berikut kutipannya:

Kutipan (59):

*“Minke, **kita akan lawan**. Berani kau, Nak, Nyo?”*

“Kita akan berlawan, Ma, Bersama-sama.”

*“Biarpun tanpa ahli hukum. Kita akan jadi **Pribumi pertama yang melawan Pengadilan Putih, Nak, Nyo**. Bukankah itu suatu kehormatan juga?” (hlm. 494)*

Analisis:

Pada kalimat “... **kita akan lawan**. ... kita akan berlawan, Ma. Bersama ...” adalah bentuk dari feminis radikal. Sebuah perlawanan Nyai Ontosoroh kepada hukum yang ditetapkan oleh pemerintah Eropa yang ada di dalam negeri. Nyai Ontosoroh mengajak Minke untuk melawan putusan sidang yang telah diterimanya, sekali pun tanpa ahli hukum padanya membela. Keberanian yang ditunjukkan oleh Nyai

Ontosoroh dan Minke ini merupakan bentuk perlawanan atas ketidakadilan yang didapatkannya. Menghadapi persidangan terbuka tanpa seorang pengacara yang membela dirinya karena berkuasanya pemerintahan Eropa adalah bentuk feminisme radikal.

Dilanjut dengan kutipan “orang pribumi pertama yang melawan...” hal tersebut menunjukkan keberanian yang ditunjukkan karakter Nyai Ontosoroh oleh pengarang. Dimana pengarang ingin memberikan gambaran bahwa seorang perempuan pribumi yang selama ini selalu tunduk dan patuh pada orang-orang kulit putih yang menjajah serta menjarah kekayaan alamnya, mampu untuk melawan persidangan yang diadakan oleh kaum Eropa.

Hakim menghindari pertengkaran karena kalah berdebat dengan Nyai Ontosoroh yang pintar bermain kata-kata. Berikut kutipannya:

Kutipan (62):

*Hakim itu sengaja **menghindari pertengkaran** dengan **perempuan Pribumi**. “Kami tidak punya urusan dengan siapa pun yang mengaku atau tidak mengaku sebagai suaminya. Jufrouw Annelies Mellema masih gadis, tidak bersuami”. (hlm. 510-511)*

Analisis:

Kalah debat dengan Nyai Ontosoroh yang panjang lebar tidak mau kalah melawan hakim pengadilan, akhirnya hakim menghindari pertengkaran dan hanya berkata, “Kami tidak punya urusan dengan

siapa pun yang mengaku atau tidak mengaku sebagai suaminya. Jufrouw Annelies Mellema masih gadis, tidak bersuami” tanpa banyak bicara lagi. Artinya sebagai seorang perempuan pribumi Nyai Ontosoroh mampu membuat hakim tidak lagi berkata-kata panjang lebar mengenai kehidupan Nyai. Tidak mau kalah dalam debat dengan laki-laki adalah bentuk perlawanan seorang perempuan pribumi yang tidak takut akan resiko apapun yang nantinya akan ia dapat. Ketidaktakutan dan ketidakmaukalahan tersebut merupakan bentuk dari feminisme radikal yang ditunjukkan pengarang pada karakter Nyai Ontosoroh.

Nyai Ontosoroh memberikan perlawanan kepada Maresose yang akan membawa Annelies ke Belanda. Berikut kutipannya:

Kutipan (63):

“Tak ada urusanku. Tak ada yang menginjak rumahku tanpa ijinku.” (hlm. 514)

Analisis:

Pada kalimat **“Tak ada yang menginjak rumahku tanpa ijinku.”** Merupakan keberanian perempuan pribumi yang berani mengusir orang-orang berkulit putih, yakni pasukan khusus dari Belanda yang sangat ditakuti walau hanya menggunakan penggada karet. Bahkan rombongan orang Madura dan bukan menyerbu

pelataran pun ketakutan pada nama pasukan yang dipimpin oleh Maresose ini. Tindakan pengusiran yang dilakukan Nyai Ontosoroh terhadap pasukan yang ingin menjemput paksa anaknya Annelies ini merupakan tindakan yang tidak pernah dilakukan oleh perempuan pribumi manapun.

Hanya Nyai Ontosoroh yang digambarkan berani mengusir orang-orang adi kuasa tersebut. Walaupun sebetulnya ia tahu, tidak akan ada hasil dari perlawanannya. Tapi ia tetap menunjukkan rasa tidak sukanya pada orang-orang Eropa tersebut. Bentuk dari rasa tidak takutnya mengusir orang-orang Belanda itulah yang ditunjukkan pengarang Pram untuk membuktikan bahwa perempuan pribumi yang selalu mendapatkan ketidakadilan dari bangsa Eropa juga bisa melawan tanpa rasa takut. Itu semua ia tunjukan dalam karakter Nyai Ontosoroh pada setiap omongan Nyai Ontosoroh yang selalu menonjolkan ketidaktakutan dirinya terhadap sesuatu yang tidak adil menurutnya. Pram selalu menuliskan kalimat-kalimat pada karakter Nyai Ontosoroh yang menimbulkan bentuk perlawanan seorang perempuan yang merasakan ketidakadilan pada hidupnya. Bentuk dari perlawanan tersebut merupakan sebuah bentuk feminisme yang ditunjukkan Pram pada dunia. Dan bentuk dari kata-kata dalam karakter Nyai Ontosoroh yang selalu bersikap seakan-akan arogan, adalah bentuk dari feminisme radikal.

c. Pembahasan Temuan Feminisme Sosial

Dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini, terdapat pula kajian feminisme sosial yang dapat dikaji didalamnya. Membicarakan mengenai sosial, novel *Bumi Manusia*, bercerita tentang keadaan sosial bangsa pribumi pada zaman dahulu yang sering mendapatkan bentuk ketidakadilan dari bangsa lain. Kata sosial memiliki arti suatu sikap empati dan simpati sebuah masyarakat yang mampu untuk bersosialisasi dengan masyarakat lain secara baik. Jika ditinjau dari segi feminisme, feminisme sosial memiliki makna pengakuan dan penghargaan dari masyarakat luas tentang keberadaan perempuan dan tindakan perempuan. Artinya perempuan dalam feminisme sosial memadamkan dirinya agar secara tidak langsung diakui keberadaannya. Secara garis besar perempuan dalam feminisme sosial akan menunjukkan sikap kewibawaannya dalam sosial agar masyarakat tidak memandang rendah dirinya.

Dalam pemaparan analisis feminisme sosial ini, meliputi tentang pengakuan masyarakat, sikap simpati dan empati masyarakat akan keberadaan sosok perempuan, pengakuan harga diri yang didapatkan seorang perempuan dari masyarakat meski ada diantara masyarakat yang mencibir. Berikut ini pemaparan tentang kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* ditinjau dari segi aliran feminisme sosial:

Minke berkata dalam hatinya bahwa Nyai Ontosoroh sangat cerdas.

Berikut kutipannya:

Kutipan (4):

Apapun nama patung itu aku heran juga seorang pribumi, gundik pula, tahu nama seorang Fir'aun. (hlm. 31)

Analisis:

Minke menganggap Nyai Ontosoroh sangat pintar. Walaupun Nyai adalah seorang perempuan pribumi yang kebanyakan dianggap remeh oleh sebagian masyarakat. Tapi tidak dengan Minke yang beranggapan bahwa Nyai Ontosoroh merupakan perempuan pribumi yang hebat dan tahu segalanya. Angapan Minke dipandang sebagai anggapan orang lain mengenai kepintaran Nyai Ontosoroh tersebut merupakan pengukuhan dari masyarakat sekitar tentang dirinya yang pintar di tengah perempuan-perempuan pribumi yang tidak mengenal apa-apa. Kata 'heran' dalam kutipan tersebut adalah bentuk dari rasa tidak percaya seseorang terhadap eksistensi Nyai Ontosoroh yang berbeda dengan perempuan pribumi lain.

Pengukuhan seseorang terhadap eksistensi Nyai Ontosoroh yang menjadikan dirinya diakui oleh orang lain tersebut merupakan bentuk feminisme sosial. Pram menjadikan sosok Minke sebagai sosok yang terheran-heran dan terkagum-kagum terhadap Nyai Ontosoroh. Artinya

karakter Nyai Ontosoroh yang mendapat penilaian positif ditengah pergunjangan negatifnya adalah bentuk dari pengarang yang ingin menjadikan sosok Nyai Ontosoroh berbeda dengan Nyai pada umumnya. Disinalah terdapat kajian feminisme sosial bila dikaji lebih dalam.

Minke melihat seorang perempuan pribumi datang dengan kebaya putih dan renda-renda seperti terlihat perempuan bermartabat. Berikut kutipan ketika Minke pertama kali bertemu dengan Nyai Ontosoroh:

Kutipan (5):

*Dan segera kemudian muncul seorang wanita **Pribumi, berkain, berkebaya putih dihiasi renda-renda mahal.** Ia mengenakan kasut beludu hitam bersulam perak. **Pemunculannya begitu mengesani karena dandanannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyumnya yang keibuan, dan riasnya yang terlalu sederhana....Dan yang mengagetkan aku adalah **Belandanya yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar.**** (hlm. 32-33)*

Analisis:

Keberadaan seorang perempuan pada zaman itu sulit diakui, apalagi pribumi seperti Nyai Ontosoroh. Umumnya pribumi tidak identik dengan pakain rapih, elegan, dan kebaratan serba mahal. Namun, pandangan itu berubah saat Annelies menunjukkannya pada orang Belanda tersebut yang melihatnya. Disamping berpakaian rapi layaknya perempuan Eropa yang bermartabat, Nyai Ontosoroh juga menunjukkan dandanannya yang jernih, senyuman yang manis, serta

riyas yang terlalu sederhana seolah menunjukkan sebagai orang berpendidikan. Hal yang ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh merupakan feminisme sosial yang mana keberadaan perempuan pribumi yang mampu mensejajarkan eksistensinya dalam pandangan orang lain sehingga munculah satu pengakuan terhadap dirinya dalam bermasyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dapat diakui apabila memiliki penampilan yang rapih, elegan, dan kebaratan serta mahal.

Nyai Ontosoroh menjadi buah bibir masyarakat penduduk Wonokromo dan Surabaya karena menjadi penguasa *Boerderji Buitenzorg*. Yang mana Nyai Ontosoroh sendiri merupakan penduduk pribumi bukan orang Belanda. Berikut kutipannya:

Kutipan (6):

Dan inilah rupanya Nyai Ontosoroh yang banyak dibicarakan orang, buahbibir penduduk Wonokromo dan Surabaya, Nyai penguasa Boerderji Buitenzorg. (hlm. 33)

Analisis:

Pada kutipan “**Nyai Ontosoroh yang banyak dibicarakan orang, buahbibir penduduk Wonokromo dan Surabaya, Nyai penguasa Boerderji Buitenzorg**” menunjukkan bahwa keberadaan perempuan di masyarakat diakui apabila memiliki kekuasaan atau menjadi istri dari seorang penguasa. Nyai Ontosoroh sejatinya adalah

pribumi yang menjadi istri penguasa sehingga keberadaan dirinya diakui masyarakat. Hal yang ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh merupakan feminisme sosial, bahwa keberadaan perempuan diakui dan menjadi bahan pembicaraan atau buah bibir apabila memiliki kekuasaan.

Pada era kolonial Belanda, perempuan pribumi tidak mungkin menjadi orang yang dapat disegani. Berbeda dengan Nyai Ontosoroh yang digambarkan oleh Pram sebagai perempuan tangguh juga hebat dalam pandangan masyarakat.

Nyai Ontosoroh merupakan perempuan pribumi yang berwibawa dengan status sosialnya. Dengan status sosial berubah yang didapatkannya dan kebiasaan yang ditunjukkan tak biasa membuat setiap tamu yang datang terheran. Berikut kutipannya:

Kutipan (7):

...Tapi dialah justru yang mengulurkan tangan. Aku terheran-heran dan kikuk menerima jabatannya. Ini bukan adat Pribumi; Eropa!...(hlm. 33)

Analisis:

Pada kutipan kalimat “...**Tapi dialah justru yang mengulurkan tangan.**” Menunjukkan bahwa si tamu (Minke) heran dengan apa yang dilakukan oleh Nyai Ontosoroh ini yang mengulurkan tangan padanya. Tentu itu hal tak biasa melihat pribumi bersikap demikian. Yang mana

harusnya sikap seperti itu ditunjukkan pada perempuan sesama orang eropa. Ini lah yang menjadi rasa heran yang ditunjukkan oleh tamu belanda tersebut, jelas pada kutipan kalimat, “**Ini bukan adat Pribumi**; Eropa!...” apa yang ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh adalah sebuah feminisme sosial, yang mana keberadaan perempuan diakui masyarakat apabila menunjukkan sikap baik dan memahami yang menjadi budaya masyarakat sekitarnya sehingga perempuan dapat diterima keberadaannya di masyarakat.

Keseganan Minke memanggil Mama, tapi Nyai Ontosoroh tetap memaksa Minke untuk memanggilnya dengan sebutan Mama, berikut kutipannya:

Kutipan (8):

“Begitu segannya sinyo menyebut aku kalau ragu tak menghinakan diri Sinyo, panggil saja Mama, seperti Annelies juga.” (hlm. 34)

Analisis:

Pada kutipan “Segannya sinyo menyebut aku” Dan “panggil saja Mama, seperti Annelies juga.” adalah sebuah pandangan orang lain terhadap Nyai Ontosoroh yang dinilai memiliki pengaruh wibawa yang nyaris sempurna sebagai seorang perempuan. Disamping itu juga sebuah sikap perempuan pada seorang tamu akan keberadaannya. Untuk diakui keberadaannya seseorang harus mengetahui kebiasaan

yang diakui oleh masyarakat tersebut. Salah satunya adalah yang ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh bahwa Minke bisa memanggilnya “Mama” persis yang dilakukan Annelies. Hal demikian merupakan sebuah bentuk feminisme sosial yang ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh kepada tamu. Segannya sikap Minke merupakan bukti pengakuan orang lain terhadap eksistensi Nyai Ontosoroh dalam pandangan masyarakat. Ini bukti feminisme sosial ada dalam kutipan tersebut.

Kekaguman Minke saat berkunjung dan melihat Nyai Ontosoroh yang hanya seorang pribumi bisa fasih berbicara bahasa Belanda begitu baik. Berikut kutipannya:

Kutipan (9):

Nyai Ontosoroh pergi melalui pintu belakang. Aku masih terpesona melihat seorang wanita Pribumi bukan saja bicara Belanda, begitu baik, lebih karena tidak mempunyai suatu kompleks terhadap tamu pria. Dimana lagi bisa ditemukan wanita semacam dia?...(hlm. 34)

Analisis:

Pada kutipan kalimat “... **Aku masih terpesona melihat seorang wanita pribumi bukan saja bicara Belanda, begitu baik...**” merupakan sebuah bentuk kekaguman Minke saat melihat Nyai Ontosoroh yang fasih bicara bahasa Belanda padahal ia bukan orang Belanda. Dan pada kutipan “**kompleks terhadap tamu pria. Dimana**

lagi bisa ditemukan wanita semacam dia?” merupakan sebuah bentuk semacam pengakuan kepada Nyai Ontosoroh oleh tamunya tersebut. Bahwa tak mungkin ditemukan seseorang seperti Nyai Ontosoroh yang fasih bahasa Belanda walau ia bukan warga asli Belanda melainkan hanya pribumi. Pada dua kutipan tersebut terlihat jelas bahwa keberadaan seseorang bisa diakui dari mana seseorang tersebut dapat diakui keberadaannya di masyarakat, yaitu dengan cara pandai berbahasa orang tersebut dan membuat orang lain berpikir bahwa tak mungkin ditemukan seseorang seperti demikian.

Kekaguman Minke terhadap Nyai yang tergambar pada novel Bumi Manusia ini menindikasikan bahwa terdapat feminisme sosial dalam kutipan tersebut. Suatu bentuk pengakuan kemartabatan seorang Nyai dimata orang lain. Tentu yang ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh memberikan pelajaran pada kaum hawa saat ini bahwa keberadaan wanita dapat diakui masyarakat apabila memiliki wibawa yang tinggi, dan terlebih memiliki sikap rendah diri dan mau belajar.

Annelies senang ada tamu untuknya dan terlebih sang ibu mengetahui serta menyambut baik. Annelies adalah Indo, karena itu banyak orang dan temannya takut padanya, sehingga ketika ada temannya bertamu senang, ia merasa senang. Berikut kutipannya:

Kutipan (10):

“Tak ada yang pernah mengunjungi aku. Orang takut datang kemari. Juga teman-teman sekolahku dulu.” (hlm. 35)

Analisis:

Saat ada seseorang bertamu ke rumah itu merupakan hal yang menyenangkan. Begitu juga yang ditunjukkan oleh Annelies saat hadirnya tamu untuk keluarganya. Annelies merupakan turunan Indo pribumi. Selama bersekolah Annelies merasa tak pernah ada yang mengunjunginya dan banyak dari mereka takut bahkan teman sekolahnya dahulu pun enggan untuk datang ke rumahnya. Ini terlihat pada kutipan **“Tak ada yang pernah mengunjungi aku. Orang takut datang kemari. Juga teman-teman sekolahku dulu”**.

Keberadaan Annelies yang ditakuti oleh teman-temannya karna ia merupakan Indo pribumi-Belanda membuat analisis tentang feminisme sosial pantas ada pada kutipan ini, karena ketakutan yang ditunjukan teman-temannya merupakan anggapan dalam masyarakat terhadap eksistensinya sebagai perempuan Indo campuran.

Minke memuji Nyai Ontosoroh seperti Bundanya, karena Nyai Ontosoroh tak marah. Hal yang ditunjukkan Ontosoroh tidak menunjukkan sebagai pribumi pada umumnya, berikut kutipannya:

Kutipan (12):

Aku tunggu-tunggu meledaknya kemarahan Nyai karena puji-pujian itu. Tapi ia tak marah. Tepat seperti Bunda, yang juga tak pernah marah padaku. Terdengar peringatan pada kuping batinku: awas, jangan samakan dia dengan Bunda. Dia hanya seorang nyai-nyai...dan tak dapat aku katakana dia bodoh. Bahasa Belandanya cukup fasih, baik dan beradab; sikapnya pada anaknya halus dan bijaksana, dan terbuka; tidak seperti ibu-ibu Pribumi; tingkah lakunya tak beda dengan wanita Eropa terpelajar ... (hlm. 38)

Analisis:

Pada kalimat “**Aku tunggu tunggu meledaknya kemarahan Nyai karena pujian itu. Tapi ia tak marah**”, menunjukkan bahwa seorang Nyai tidak selamanya bodoh yang seperti kebanyakan pribumi lainnya. Marahnya seorang Nyai Ontosoroh digambarkan sangat bermartabat, ia tidak akan marah begitu saja hanya karena sebuah pujian bernada sindiran. Ia hanya akan marah pada kelakuan orang lain yang akan merugikan atau bersikap tidak adil padanya. Kesabaran yang elegan yang ditunjukkannya pada orang lain. Menimbulkan persepsi kekaguman dalam pandangan orang lain mengenai sikapnya yang bukan mencirikan sikap bangsa pribumi, melainkan sikap bangsa Eropa.

Dengan apa yang ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh berdasarkan penilaian Minke bahwa keberadaan seorang perempuan dalam masyarakat dapat ditunjukkan dengan kewibawaan. Kewibawaan

sendiri ditunjukkan melalui pendidikan dan tingkah lakunya. Hal yang dinilai oleh Minke kepada Nyai Ontosoroh merupakan bentuk dari feminisme sosial, yang mana sebuah keberadaan perempuan pribumi yang diakui sikap dan tindakannya bukan selayaknya perempuan pribumi kebanyakan, melainkan selayaknya perempuan Eropa yang bermartabat.

Nyai Ontosoroh orang yang pandai membuat Minke malu akan ilmu yang dimilikinya, berikut kutipannya:

Kutipan (13):

*Sekarang aku jadi malu terpental-pental. **Manusia apa yang aku hadapi ini?** Terasa benar **ia pandai menawan** dan **menggenggam aku dalam tanganya.***

*...Nyai **Ontosoroh** yang **pandai menawan** dan **menggenggam hati orang**, sehingga akupun kehilangan pertimbangan... (hlm. 40)*

Analisis:

Pada kalimat “**Manusia apa yang aku hadapi ini?**” menunjukkan sebuah rasa segan dan kagum Minke kepada Nyai Ontosoroh. Tentu hal yang ditunjukkan oleh Minke dipertegas dengan perkataan, “**Ia pandai menawan**” dan “ **... pandai menawan dan menggenggam hati orang.**” Feminisme sosial merupakan sebuah bentuk dimana keberadaan perempuan diakui di masyarakat, dan yang ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh merupakan sebuah bentuk

feminisme sosial. Sebuah kekaguman Minke kepada Nyai Ontosoroh karena kepandaiannya sebagai pribumi menjadi hal yang tak lazim sehingga membuat hati Minke terganggu akan kepandaian Nyai Ontosoroh.

Apa yang ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh ini merupakan hal yang dibutuhkan perempuan Indonesia saat ini, sebuah kepandaian sehingga membuat orang lain hatinya terganggu, seperti yang dirasakan oleh Minke. Perempuan pandai dan sikap santun menunjukkan sebuah kewibawaan sehingga dalam penilaian masyarakat akan menjadi baik keberadaannya.

Minke terkagum akan penjelasan yang ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh tentang Eropa. Yang ia ceritakan pada Annelies. Berikut kutipannya:

Kutipan (14):

*...Kadang ia menerangkan seperti seorang guru. Dan **dia bisa menerangkan! Nyai apa pula disampingku ini?** (hlm. 58)*

Analisis:

Pada kalimat, “ ... **dia bisa menerangkan! Nyai apa pula disampingku ini?**” Minke menunjukkan sebuah kekaguman kepada Nyai Ontosoroh padahal dia adalah seorang Nyai asal pribumi. Suatu keheranan dan kekaguman bagi Minke, bahwasanya seorang Nyai

dapat dengan leluasa menjelaskan tentang Eropa lebih baik dari orang Eropa pada umumnya.

Nyai Ontosoroh menunjukkan sebuah bentuk feminisme sosial, sebuah keberadaan seorang perempuan yang diakui oleh masyarakat. Bahkan, apa yang ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh hal yang tak biasa karena ia adalah pribumi dan seorang Nyai.

Minke terpukau pada perkataan Nyai Ontosoroh tentang Annelies yang mempersolek dirinya untuk Minke, berikut kutipannya:

Kutipan (15):

“Dia bersolek untukmu, Nyo!” bisik Nyai.

Perempuan hebat, Nyai yang seorang ini, pikirku. (hlm. 60)

Analisis:

Pada kalimat “**Perempuan hebat**, Nyai yang seorang ini”, merupakan sebuah bentuk kekaguman dan pengakuan Minke kepada Nyai Ontosoroh yang telah mengajarkan kepada Annelies untuk bersolek seperti pribumi dan terlihat anggun. Annelies membuat Minke terpesona. Apa yang diajarkan Nyai Ontosoroh kepada Annelies untuk mempersolek di depan Minke adalah sebuah bentuk pengajaran bahwa wanita dapat diakui keberadaannya apabila ia dapat mempersolek dirinya dan terlihat memiliki keanggunan. Tentu yang ditunjukkan oleh Annelies yang diajarkan oleh Nyai Ontosoroh

merupakan sebuah bentuk feminisme sosial bahwa keberadaan seseorang seperti Nyai Ontosoroh yang pribumi ini diakui keberadaannya karena bisa memberikan pelajaran kepada Annelies bahwa perempuan itu harus dapat mempersolek diri.

Nyai Ontosoroh marah pada Robert tapi cepat kembali tenang, ini membuat Minke terheran melihatnya. Berikut kutipannya:

Kutipan (16):

*Puas mengumpat ia duduk kembali. Tak meneruskan makan. Wajahnya menjadi begitu keras dan tajam. Tenang-tenang aku pandangi dia. **Wanita macam apa pula dia ini?** (hlm. 66)*

Analisis:

Seperti diketahui bahwa Nyai Ontosoroh merupakan pribumi yang dinikahi oleh orang Belanda, membuat orang yang berkunjung ke rumahnya heran. Pram menggambarkan seorang Nyai Ontosoroh yang merupakan pribumi tapi tetap menunjukkan kepandaian yang berbeda dari perempuan pada umumnya. Pram selaku penulis sangat kreatif menyampaikan bahwa perempuan layak dipandang dalam masyarakat. Dan perempuan layak mendapatkan ilmu yang didapatkan lelaki pada umumnya. Minke yang melihat Nyai Ontosoroh marah dengan keras dan mata tajam hanya bisa terpaku karena kagum ketika Nyai kembali reda atas kemarahannya.

Sebuah kekaguman pada kemarahan seorang Nyai menunjukkan sebuah tutur kata berpendidikan dan yang membuat terheran ia adalah pribumi. Apa yang ditunjukkan Pram melalui Nyai Ontosoroh ini merupakan sebuah bentuk feminisme sosial. Seorang perempuan dapat marah apabila harga dirinya tersinggung tapi disini sikap dari Nyai Ontosoroh menunjukkan kemarahannya merupakan sebuah sikap yang dipandang penuh wibawa dan membuat Minke merasa heran sampai mengeluarkan kalimat dalam hatinya, “Wanita macam apa pula dia ini?”, keheranan tersebut merupakan bentuk dari feminisme sosial karna bentuk tanggapan atas tingkah perempuan dimata publik.

Annelies berkata bahwa ia kini harus memikul sebuah tanggung jawab bersama Nyai Ontosoroh karena Robert kakaknya jarang pulang karena benci pada segala berbau pribumi, sedangkan Tuan Mellema ia seminggu kadang kembali hanya untuk tidur tapi tak lama setelah itu pergi lagi. Minke tentu merasa kagum kepada Annelies dan Nyai Ontosoroh yang memikul beban ini, berikut kutipannya:

Kutipan (17):

“Kau gadis luarbiasa.” (hlm. 95)

Analisis:

Minke kagum pada Annelies yang harus memikul beban rumah, dan harus melihat kenyataan bahwa sang abang Robert membenci

segala hal berbau pribumi. Bahkan sang Ayah tuan Mellema tak pernah pulang. Sekalinya pulang seminggu sekali hanya sekedar tidur dan itu juga tak lama karena harus berangkat kembali. Di tengah kesedihan dan beban yang harus dipikul oleh Nyai Ontosoroh dan Annelies ini membuat Sinyo terkagum hingga ia secara tak sadar mengatakan pada Annelies bahwa “Kau gadis Luar biasa.” Apa yang coba ditunjukkan oleh Minke kepada Annelies adalah sebuah feminisme sosial dimana keberadaan perempuan yang ditinggal lelaki dan kakaknya dapat memikul semua beban itu apabila dikerjakan secara ikhlas dan tulus.

Annelies dan Ontosoroh tak menunjukkan kesedihan mereka dengan tanggung jawab yang harus dipikul itu. Itu menunjukkan bahwa perempuan sejatinya dapat menunjukkan sebuah kewibawaannya kepada lelaki bahwa mereka kuat kala lelaki dalam keluarganya pergi meninggalkannya dengan alasan tersendiri.

Nyai Ontosoroh bercerita bahwa ketika ia berusia belasan tahun ia tidak dapat hidup bebas. Gadis-gadis pada waktu itu tidak dapat menikmati masa kegadisannya. Karena harus tunduk pada ayahnya untuk dinikahkan. Berikut kutipannya:

Kutipan (22):

Waktu berumur tigabelas aku mulai dipingit, dan hanya tahu dapur, ruangbelakang dan kamarku sendiri. Teman-teman lain sudah pada dikawinkan... Malah duduk di pendopo aku tak diperkenankan. Menginjak lantai pun tidak. (hlm. 118)

Analisis:

Pada zaman dulu perempuan yang berusia belasan sudah dianggap perawan tua dan diharuskan secepatnya untuk menikah. Begitulah yang diceritakan Nyai Ontosorh pada Annelies. Dalam kutipan ini tergambar bahwa keluarga dari gadis-gadis pribumi zaman kolonial Belanda masih menganut faham “dulu” yang menganggap gadis harus dinikahkan kalau tidak secepatnya menikah maka gadis tersebut tidak akan laku. Faham-faham seperti ini lah yang penulis analisis sebagai feminisme sosial karena berbagai macam anggapan tentang perempuan pribumi saat itu.

Annelies adalah seorang gadis cantik dan berasal dari keluarga kaya. Pada seusianya yaitu empat belas banyak perempuan yang telah menikah, ini membuat heran para tetangganya hingga Annelies disebut perawan tua. Berikut kutipannya:

Kutipan (23):

Waktu berumur empatbelas masyarakat telah menganggap aku termasuk golongan perawan tua. (hlm. 118)

Analisis:

Pada usianya waktu empat belas banyak gadis seusia Nyai Ontosoroh kala masih gadis dianggap sudah matang untuk dinikahi. Bila seorang gadis belum menikah akan dianggap sebagai pandangan yang buruk dalam masyarakat.

Apa yang dirasakan oleh Nyai Ontosoroh dan gadis-gadis lain saat remaja adalah sebuah bentuk feminisme sosial. Dalam hal tersebut, Pram memberitahukan kepada pembaca bahwa ketika sebuah keluarga memiliki anak perempuan yang belum menikah maka akan disebut perawan tua, hal itu bisa kita rasakan pula pada zaman sekarang ini. Sebuah ironi yang sering terjadi pada masyarakat Indonesia dimana keluarga secepatnya menikahkan dan menjodohkan anaknya yang masih usia remaja dengan alasan perwan tua. Biasanya tradisi tersebut ada dalam ranah perkampungan yang masih kental adat istiadat serta tradisinya.

Sebuah feminisme sosial yang dialami oleh Nyai Ontosoroh dikala remaja, yang tergambar jelas pada kutipan novel *Bumi Manusia* ini. Adalah bentk dari eksistensi perempuan yang sebetulnya dianggap penting dalam keluarga dan masyarakat, karena orang lain akan beranggapan positif bila gadis tersebut mau untuk dinikahkan dan tidak akan dipandang negatif oleh masyarakat.

Nyai Ontosoroh tak dapat berbuat apa-apa ketika Ayahnya menjodohkannya secara paksa dengan Tuan Mellema karena sang Ayah lah yang menentukan menantu yang diinginkan. Berikut kutipannya:

Kutipan (24):

Ibuku tak punya hak bicara seperti wanita Pribumi seumumnya. Semua Ayah yang menentukan. (hlm. 119)

Analisis:

Pada kalimat “... **tak punya hak bicara ...**” disini Annelies menjelaskan pada Minke bahwa ibunya sempat bercerita padanya tentang masa lalunya yang tak punya hak bicara terkait masa depannya. Semua ayahnya yang menentukan.

Ketundukan seorang istri yang tak bisa melawan suaminya dalam menjodohkan anaknya adalah bentk dari feminisme sosial. Anggapan istri adalah mahluk yang tunduk dan manut pada laki-laki, membuat faham-faham yang bermunculan di masyarakat menganggap istri adalah mahluk yang penurut. Penurut dalam hal ini, adalah penurt dalam konteks positif karena anggapan perepuam mahluk yang lembut dan penurut tergambar jelas pada adat istiadat pribumi pada zaman kolonial Belanda.

Dalam kutipan tersebut pun penilaian feminisme sosial tergambar dari penilaian Annelies yang menilai ibunya Nyai Ontosoroh merupakan perempuan pribumi yang hebat karena telah mendidiknya,

dengan keras namun tidak memaksakan kehendaknya, tidak seperti ibu dan ayah Nyai Ontosoroh yang sudah memaksakan kehendaknya pada Nyai Ontosoroh.

Nyai Ontosoroh menceritakan bagaimana ayahnya yang merupakan seorang jurutulis Sastrotoomo menikahkan dengan paksa anaknya kepada pria Belanda Tuan Besa Mellema. Berikut kutipannya:

Kutipan (28):

“Ikem, kau tidak keluar dari rumah ini tanpa ijin Tuan Besar Kuasa. Kau tidak kembali ke rumah tanpa seijinnya dan tanpa seijinku.”
(hlm. 123)

Analisis:

Nyai menceritakan bagaimana masa lalunya yang harus rela dinikahi dengan pria pilihan ayahnya padahal sekalipun ia tak cinta. Kenangan itu terus berada dalam benaknya. Pada kalimat, “...**kau tidak keluar dari rumah ini tanpa ijin Tuan Besar Kuasa. Kau tidak kembali ke rumah tanpa seijinnya dan tanpa seijinku.**” adalah sebuah bentuk feminisme sosial akan keberadaan perempuan di masyarakat bahwa perempuan untuk keluar rumah yang belum menikah harus memiliki izin dari sang suami.

Kembali Pram menyediakan feminisme sosial dalam kutipan novel Bumi Manusia ini. Faham-faham yang sering ada di masyarakat adalah kepatuhan istri pada suami ketika suami tak berada di rumah

yakni menunggu sampai suami datang. Membuat faham-faham tersebut menjadi anggapan yang positif karena menandakan perempuan pribumi amat sangat patuh terhadap suaminya ketika ia menjadi seorang istri. Berbeda dengan bangsa lain yang bersikap biasa saja dengan para suami mereka.

Nyai Ontosoroh menceritakan bagaimana ia belajar menjadi perempuan Belanda dari sang suami yang merupakan orang Belanda, ia belajar dari buku dan majalah yang diberikan suami kepadanya. Nyai Ontosoroh sangat cepat belajar dan menuai pujian dari sang suami membuat hatinya senang. Berikut kutipannya:

Kutipan (36):

Pernah aku tanyakan padanya, apa wanita Eropa diajar sebagaimana aku diajar sekarang? Tahu kau jawabannya?

“Kau lebih mampu daripada rata-rata mereka, apalagi yang Peranakan.”

...Dia tepat seperti diajarkan Orang Jawa: guru laki, guru dewa. (hlm. 134-135)

Analisis:

Nyai Ontosoroh adalah perempuan pribumi hebat dan cerdas. Kemampuannya dalam menyerap ilmu terbilang cerdas dalam mempelajari buku dan majalah berbahasa Belanda dari suaminya itu. Bahkan sang suami memujinya bahwa ia lebih baik dari wanita Belanda asli dalam belajar, ini terlihat pada kutipan **“Kau lebih**

mampu daripada rata-rata mereka, apalagi yang Peranakan.”

Sebuah pujian kepada Nyai Ontosoroh ini adalah sebuah bentuk feminisme sosial.

Sebuah keberadaan dimana perempuan pribumi diakui keberadaannya oleh sang suami. Tentu yang ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh sering kita jumpai bahkan hingga saat ini. Perempuan Indonesia ketika belajar di luar negeri atau menikah dengan seorang dari Negara lain, dan perempuan tersebut dapat belajar hal baru akan menuai pujian. Sejatinya perempuan derajatnya akan diakui dan dihormati apabila berilmu oleh suami bahkan masyarakat.

Ketika Nyai Ontosoroh bertengkar dengan suaminya. Seketika itu para pekerja melihat dengan penuh rasa takut dan berlarian melihat Nyai Ontosoroh yang murka pada suaminya. Berikut kutipannya:

Kutipan (44):

*Beberapa orang pekerja datang berlarian hendak mengetahui apa sedang terjadi. **Melihatku sedang meradang murka pada Tuan mereka buyar mengundurkan diri.** (hlm. 147)*

Analisis:

Ketika mendengar pertengkaran Nyai Ontosoroh dengan suaminya membuat pekerja takut saat melihatnya. Ketakutan tersebut merupakan sebuah penilaian terhadap eksistensi dari seorang Nyai Ontosoroh yang dianggap sebagai Nyai yang berbeda dari Nyai kebanyakan. Rasa takut

orang lain akan murkanya terhadap suaminya mengukuhkan eksistensinya pada masyarakat yang diakui sebagai sosok perempuan yang berwibawa.

Robert marah ketika ayahnya disamakan dengan pribumi seperti Mamanya (Nyai Ontosoroh). Berikut kutipannya:

Kutipan (46):

Tiba-tiba Robert bangkit, melotot pada Mama dan mengerutu marah: “Papaku bukan Pribumi!” ia lari sambil memanggil Papa. (hlm. 151)

Analisis:

Kutipan “**Papaku bukan Pribumi!**” merupakan feminisme sosial karena Robert Mellema sangat membenci perempuan pribumi dan apapun yang berhubungan dengan pribumi, menurutnya pribumi tidak bukan adalah sampah, itulah pemikirannya selamanya ini tentang pribumi, jadi ia tidak suka sang ayah disamakan dengan pribumi. Ia juga tidak menyukai ibunya yang merupakan pribumi. Anggapan orang lain mengenai perempuan pribumi bisa dikategorikan dengan aliran feminis sosial. Karena peranan perempuan dalam dunia sosial bisa menimbulkan berbagai macam tanggapan terhadap perempuan tersebut maupun terhadap daerah tempat tinggal perempuan itu.

Annelies sakit dan diperiksa oleh dokter dan saat dokter memeriksa ia mengatakan pada Minke bahwa Nyai Ontosoroh tidak pernah keliru dalam menyelamatkan putrinya. Berikut kutipannya:

Kutipan (50):

*“Bukan aku. Nyai yang tidak keliru. **Dia lebih benar dalam menyelamatkan anaknya.** Jadi nasehat itu dilaksanakannya. Nah, mari kita teruskan...”* (hlm. 380)

Analisis:

Pada kalimat, “ ... **Dia lebih benar dalam menyelamatkan anaknya ...**” adalah sebuah bentuk feminisme sosial yakni kekaguman orang lain terhadap sikap dan eksistensi seorang Nyai Ontosoroh.

Dokter merupakan profesi yang berkaitan untuk memeriksa dan menyembuhkan penyakit orang. Tapi, di sini sang dokter merasa kagum akan apa yang dikelirukan olehnya, dan Nyai Ontosoroh merasa tahu apa yang dialaminya karena insting seorang ibu kandung pada anaknya.

Jean Maris sangat mengagumi Nyai Ontosoroh, karena dianggapnya luar biasa sebagai pribumi. Berikut kutipannya:

Kutipan (51):

*“...**Sebagai wanita Pribumi luarbiasa.** Dia banyak menyanjung *Mevrouw...*”* (hlm. 388)

Analisis:

Nyai Ontosoroh merupakan perempuan pribumi penuh pesona bukan hanya karena cantiknya melainkan juga kecerdasan dan wibawa kewanitaannya. Minke meminta sahabatnya dari perancis yakni Jean Marais untuk melukis Nyai Ontosoroh, dan melihat Nyai Ontosoroh membuat Jean Marais terkagum juga sehingga terlontar kalimat pujian, “...**Sebagai wanita Pribumi luarbiasa**. Dia banyak menyanjung Mevrouw...” dikagumi dan dipuji luar biasa oleh Minke dan Jean Marais adalah sebuah bentuk feminisme sosial. Sebuah bentuk keberadaan pengakuan di masyarakat terhadap perempuan terlebih pribumi seperti Nyai Ontosoroh ini.

Jean Marais berpidato tentang kisah cinta Minke dan Annelies. Dalam ceritanya itu juga ia mengajak para tamu undangan yang hadir untuk menyaksikan sebuah lukisan yang ia lukis. Lukisan itu adalah Nyai Ontosoroh, ibu dari Annelies dan mertua dari Minke. Berikut kutipannya:

Kutipan (58):

*Lukisan itu, ia menerangkan, tak lain dari gambar seorang **wanita Pribumi yang memang luarbiasa untuk jamannya, Nyai Ontosoroh, seorang wanita cerdas, ibu pengantin wanita dan mertua Minke.** (hlm. 469)*

Analisis:

Pada kalimat, “**wanita Pribumi yang memang luarbiasa untuk jamannya, Nyai Ontosoroh**, seorang wanita cerdas, ibu pengantin wanita dan mertua Minke.” menunjukkan sebuah lukisan perempuan, yang tak lain dan tak bukan adalah Nyai Ontosoroh. Wanita Pribumi yang cerdas pada lukisan itu adalah Nyai Ontoroh, seorang wanita yang dikagumi cerdasnya dan diakui keberadaannya oleh menantunya Minke, pelukis dirinya yakni Jean Marais, Dokter Martinet, dan para tamu undangan. Sebuah potret perempuan cerdas dari pribumi yang mengajarkan dan memberitahukan keberadaan perempuan bahwa bisa cerdas. Hal yang terlihat itu adalah sebuah bentuk feminis sosial.

Sebuah bentuk feminisme sosial, dimana perempuan dalam masyarakat diakui kecerdasannya walaupun seorang pribumi. Bahkan dibuatkan lukisan Jean Marais. Tentu keberadaan Nyai Ontosoroh ini adalah bentuk feminisme sosial sejatinya keberadaan wanita akan diakui keluarga bahkan masyarakat apabila memiliki kecerdasan Hal yang ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh ini perlu diperhatikan pada perempuan Indonesia saat ini yang terkadang hanya mementingkan kecantikan fisiknya saja untuk diakui keberadaannya dalam masyarakat, bahkan mementingkan cerdasnya sehingga menjadi wanita karier tapi tak pandai menyenangkan suami, kewajiban di rumah, bahkan mendidik anaknya.

d. Pembahasan Temuan Feminisme Multikultural

Dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini, terdapat pula kajian feminisme multikultural yang dapat dikaji didalamnya. Dalam feminisme multikultural kesetaraan *gender* di pandang dari segi kultur atau budaya dimana mereka tinggal. Secara garis besar feminisme multikultural memandang perempuan sama dengan perempuan diwilayah manapun, tanpa memandang kasta bangsa, agama dan budaya mereka berasal. Feminisme multikultural mengedepankan persamaan hak antara perempuan yang berada dalam kultur yang dianggap rendah dengan orang-orang yang berada dalam lingkup kultur yang dipandang tinggi.

Dalam pemaparan analisis feminisme multikultural ini, meliputi tentang persamaan harkat dan martabat antara perempuan satu dengan yang lainnya walau berbeda bangsa, persamaan hak asasi yang didapat oleh perempuan, bentuk protes perempuan terhadap bangsa lain terhadap bangsanya. Berikut ini pemaparan tentang kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* ditinjau dari segi aliran feminisme multikultural:

Minke terkaget sekaligus kagum pada Nyai Ontosoroh yang mengenakan pakaian dan dandanan begitu rapih dengan wajah jernih

padahal ia adalah pribumi. Terlebih terhadap tutur kata bahasa Belandanya.

Berikut kutipannya:

Kutipan (5):

*Dan segera kemudian muncul seorang wanita **Pribumi, berkain, berkebaya putih dihiasi renda-renda mahal**, Ia mengenakan kasut beludu hitam bersulam perak. **Pemunculannya begitu mengesani karena dandanannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyumnya yang keibuan, dan riasnya yang terlalu sederhana....Dan yang mengagetkan aku adalah Belandanya yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar.** (hlm. 32-33)*

Analisis:

Nyai Ontosoroh merupakan wanita pribumi yang menikah dengan laki-laki Belanda kaya. Kutipan “ ... **Pribumi, berkain, berkebaya putih dihiasi renda-renda mahal, ...**” dari pernyataan Minke ini kita sebagai pembaca tahu bahwa Pram menunjukkan bahwa perempuan pribumi bisa menjadi tinggi bahkan berlebih derajatnya jika menunjukkan cantik khas Indonesia dengan berkebaya yang menjadi khas budaya Indonesia.

Pada kalimat berikutnya Minke mempertegas perempuan pribumi dengan balutan pakaian khas pribumi tersebut membuatnya terpukau, berikut kutipannya: “**Pemunculannya begitu mengesani karena dandanannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyumnya yang keibuan, dan riasnya yang terlalu sederhana...**” dan apa yang ditunjukkan oleh Pram melalui tokoh Nyai Ontosoroh ini adalah

sebuah bentuk feminisme multikultural. Yang mana perempuan pribumi yang pandai berbahasa asing tapi tetap menunjukkan budaya pribuminya dengan pakaian khasnya nusantara. Sikap yang ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh ini yang mau belajar bahasa Belanda, menyerap ilmu dari buku berbahasa Belanda, mengikuti kebiasaan orang Belanda tanpa meninggalkan sedikit pun khas budaya asalnya sebagai pribumi merupakan ciri dari feminisme multikultural. Dan tentu hal tersebut harus dijadikan contoh bahwa budaya kita dapat berbaur dengan budaya negara lain yang terkenal. Keunikan budaya kita unik dan harusnya wanita saat ini tidak perlu gengsi. Karena menjadi perempuan cantik tak cukup, terlebih hanya menjual tubuh tanpa bangga pada budayanya.

Annelies ingin seperti ibunya yakni Nyai Ontosoroh, secara terang Nyai Ontosoroh mengatakan kepada Minke bahwa Annelies ingin menjadi pribumi seperti ibunya. Berikut kutipannya:

Kutipan (11):

“Nah, Nyo, kau dengar sendiri: dia lebih suka jadi Pribumi. Mengapa Sinyo diam saja? ... (hlm. 37-38)

Analisis:

Memiliki darah orang Belanda dan orang pribumi merupakan sebuah takdir. Karena dididik oleh sang Ibu yang notabene adalah

perempuan pribumi membuat Annelies lebih suka menjadi perempuan pribumi dibandingkan perempuan Belanda. Kutipan“ ... **dia lebih suka jadi Pribumi.** Mengapa Sinyo diam saja?” apa yang diajarkan Nyai Ontosoroh mengenai budaya perempuan pribumi pada Annelies merupakan feminisme multikultural.

Minke terkagum pada perempuan pribumi ini dalam hatinya karena seolah seperti wanita Eropa terpelajar. Berikut kutipannya:

Kutipan (12):

*Aku tunggu-tunggu meledaknya kemarahan Nyai karena puji-pujian itu. Tapi ia tak marah. Tepat seperti Bunda, yang juga tak pernah marah padaku. Terdengar peringatan pada kuping batinku: awas, jangan samakan dia dengan Bunda. **Dia hanya seorang nyai-nyai...dan tak dapat aku katakana dia bodoh.** Bahasa Belandanya cukup fasih, baik dan beradab; sikapnya pada anaknya halus dan bijaksana, dan terbuka; **tidak seperti ibu-ibu Pribumi; tingkah lakunya tak beda dengan wanita Eropa terpelajar** ... (hlm. 38)*

Analisis:

Perempuan pribumi selalu dipandang rendah oleh warga Belanda. Tokoh Nyai Ontosoroh menunjukkan bahwa perempuan pribumi dapat menjadi perempuan Belanda, terlebih dapat melampaui perempuan Belanda dalam sikap dan intelektualitas. Terlihat pada pernyataan Minke dalam benaknya “ ... **tidak seperti ibu-ibu Pribumi; tingkah lakunya tak beda dengan wanita Eropa terpelajar...** “ bahwa Nyai Ontosoroh ini tidak menunjukkan seperti ibu pribumi pada umumnya

yang diketahui orang Belanda. Nyai Ontosoroh menunjukkan feminisme multikultural bahwa perempuan pribumi derajatnya lebih baik dari wanita Belanda bahkan orang Belanda.

Nyai Ontosoroh dapat menahan kemarahan, tak bodoh karena ia pintar, fasih berbahasa Belanda, dan terlebih sikapnya tak jauh beda dengan perempuan Belanda. Kultur pribumi di negeri orang ini dapat menjadi contoh bagi perempuan bahwa ketika menuntut ilmu atau menjadi istri untuk laki-laki bukan pribumi jangan sekalipun meninggalkan kultur asli kita Indonesia. Budaya Indonesia itu kaya dan lebih baik dengan beberapa ajaran budaya Eropa dulu dan kini.

Robert, kakak dari Annelies begitu membenci pribumi karena baginya orang Eropa lebih agung dan pribumi harus tunduk padanya. Tetapi, Mamanya menolak. Berikut kutipannya:

Kutipan (18):

“Dia pembenci Pribumi, kecuali keenakannya, kata Mama. Bagi dia tak ada yang lebih agung daripada jadi orang Eropa dan semua Pribumi harus tunduk padanya. Mama menolak tunduk...(hlm. 97)

Analisis:

Perempuan selalu dianggap makhluk lemah dan terlebih jika pribumi. Pribumi harus tunduk pada orang Eropa tapi Nyai Ontosoroh menolak. Bahwa derajat kultur pribumi dengan Belanda sama atau bahkan lebih baik. Dan perempuan pribumi harus bisa menolak tiap

budaya yang merendahkan pribumi. Sikap yang ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh adalah feminisme multikultur. Budaya pribumi dan perempuan pribumi harus berpegang pada budayanya sekalipun orang Belanda merendahkan wanita pribumi. Sebagai perempuan jangan mudah tunduk pada ketidakbenaran dalam menerima perlakuan.

Perempuan pribumi sering mengalami diskriminasi oleh orang Belanda yang berada di nusantara saat itu, bahkan status keibuanpun tidak diakui oleh hukum Belanda. Sepenuhnya diambil alih oleh pihak Belanda, warga pribumi tidak bisa berbuat apa-apa. Berikut kutipannya:

Kutipan (20):

...Mamamu, hanya perempuan Pribumi, akan tidak mempunyai sesuatu hak atas semua, juga tidak dapat berbuat sesuatu untuk anakku sendiri, kau, Ann. Percuma saja akan jadinya kita berdua membanting tulang tanpa hari libur ini. Percuma aku telah melahirkan kau, karena Hukum tidak mengakui keibuanku, hanya karena aku Pribumi...(hlm. 112)

Analisis:

Pada kalimat, “ ... **Mamamu, hanya perempuan Pribumi**, akan **tidak mempunyai sesuatu hak atas semua**, ... “ merupakan sebuah sikap merendahkan orang pribumi oleh pemerintah Belanda. Hak orang Belanda terhadap pribumi di atas segalanya. Nyai Ontosoroh telah melawan ketidakadilan itu dengan menjelaskan pada Annelies.

Terlihat pada kutipan berikutnya “ ... **karena Hukum tidak mengakui keibuanku**, hanya karena aku Pribumi... “ jelas bahwa hukum manusia memang tidak sempurna dan terjadi diskriminasi untuk perempuan pribumi. Dan Nyai Ontosoroh melawan semua hal tersebut bahwa hak perempuan di dunia itu sama baik dari segi kulit atau fisik. Sikap yang ditunjukkan oleh Ontosoroh adalah bentuk feminisme multikultural.

Seluruh perempuan berbudaya dari mana pun sama hak dan kewajibannya tak ada perbedaan. Dan apabila perempuan mendapat hak berbeda dalam suatu negara atau pada negara lain baiknya lakukan perlawanan seperti Nyai Ontorosoh untuk mendapatkan hak sebagai ibu terlebih pribumi yang dianggap renda oleh pemerintah belanda kala itu.

Nyai Ontosoroh bercerita pada Annelies perlakuan ayahnya Sastrotomo yang tega padanya. Bahkan sang ayahpun sering menawarkan perempuan-perempuan pribumi untuk Tuan Mellema tersebut. Berikut kutipannya:

Kutipan (21)

Orang bilang pernah juga Ayahku menawarkan wanita padanya.
(hlm. 117)

Analisis:

Dalam kutipan tersebut menunjukkan feminisme multikultural yang mana semua perempuan di seluruh duni itu sejatinya sama statusnya. Tapi, dalam pandangan orang Belanda pada perempuan pribumi bahwa mereka bisa kau nikahkan kapan saja dan dimana saja tanpa perlu sah secara hukum. Bisa dikatakan seperti pelacur dalam pandangan orang Belanda pada perempuan pribumi.

Nyai Ontosoroh bercerita pada Annelies mengenai masa lalu dirinya saat usia belasan tahun. Berikut kutipannya:

Kutipan (22):

Waktu berumur tigabelas aku mulai dipingit, dan hanya tahu dapur, ruangbelakang dan kamarku sendiri. Teman-teman lain sudah pada dikawinkan... Malah duduk di pendopo aku tak diperkenankan. Menginjak lantai pun tidak. (hlm. 118)

Analisis:

Pada usia tiga belas Nyai Ontosoroh dipingit. Bahkan pada usia itu banyak temannya sudah menikah. Lebih tepatnya dikawinkan secara paksa tanpa merasa cinta. Nyai Ontosoroh ini tidak diperkenankan menginjak lantai karena ia berasal dari keluarga kaya. Maka dirinya tidak boleh menyentuh lantai yang kotor. Sebuah bentuk ini menunjukkan feminis multikultural. Seorang perempuan yang berusaha melawan budaya yang ada pada tempatnya tinggal dengan

membuat para perempuan muda atau perawan ini tak dapat memilih lelaki pilihan hatinya. Pada usia tigabelas ini Nyai Ontosoroh tak dapat melawan, tapi seiring berjalan waktu ia tak ingin ada wanita lain mengalami seperti dirinya. Maka ia berceritalah kepada Annelies. Di zaman sekarang ini perempuan bebas memilih pasangan hidupnya. Terlalu bebas mengakibatkan kebablasan untuknya. Memilih pria hanya dari rupa bukan dari sikap dan perlakuan baiknya pada perempuan.

Nyai Ontosoroh melanjutkan ceritanya pada usia empat belas, kala itu pandangan masyarakat akan dirinya berbeda yakni dianggap sebagai perawa tua. Berikut kutipannya:

Kutipan (23):

*Waktu berumur empatbelas masyarakat telah **menganggap aku termasuk golongan perawan tua.** (hlm. 118)*

Analisis:

Nyai Ontosoroh pada usia empat belas mendapat olokan sebagai perawan tua oleh masyarakat. Sebuah perlakuan tidak adil dan aneh. Ia mencoba melawan tapi tak bisa. Dengan pemikiran dewasa dan bertemu dengan orang yang akan senasib dengannya, membuatnya tersadar akan pentingnya wanita bersuara dalam memilih pasangan hidup di tengah arus budaya yang aneh ini. Bentuk yang coba dilawan ini adalah bentuk

dari feminis multikultural. Sebuah bentuk perlawanan pada yang sudah tertanam bagi orang eropa bahwa wanita tak boleh menentukan pasangan hidupnya. Orang tuanya yang berhak menentukan. Di zaman sekarang ini sudah tak ada yang namanya perempuan tak boleh menentukan pasangan hidupnya. Tapi, yang ada saat ini wanita mudah tertipu oleh pria yang hanya dari rupa dan harta tanpa melihat dari agama dan sikapnya terhadap perempuan.

Dalam budaya masyarakat pribumi perempuan layaknya Ibu tak berhak ikut campur akan dengan siapa putrinya menikah, terlebih pribumi. Semua ditentukan oleh sang ayah dari anaknya. Berikut kutipannya:

Kutipan (24):

Ibuku tak punya hak bicara seperti wanita Pribumi seumumnya. Semua Ayah yang menentukan. (hlm. 119)

Analisis:

Hak seorang ibu dalam menentukan masa depan putrinya tidak berlaku apabila seorang ayah memutuskan segalanya. Terlihat pada kutipan, “**Ibuku tak punya hak bicara seperti wanita Pribumi seumumnya. Semua Ayah yang menentukan.**” Pernyataan tersebut patut kita pahami merupakan bentuk kekecewaan seorang perempuan terlebih sebagai ibu harus tidak dapat terlibat dalam menentukan masa depan putrinya. Dari cerita ini, Nyai Ontosoroh berujar bahwa ia ta

akan seperti ibunya yang tidak berani. Ujaran dari Nyai Ontosoroh ini adalah bentuk feminisme multikultural.

Seorang gadis tak layak memandang mata lelaki apalagi menatapnya sekalipun sedang menghadirkan minuman dan makanan. Karena apabila bertindak demikian akan dikenal tak baik. Berikut kutipannya:

Kutipan (26):

Tak layak seorang gadis baik-baik mengangkat mata dan muka pada seorang tamu lelaki tak dikenal baik oleh keluarga. Apalagi orang kulit putih pula. (hlm. 120)

Analisis:

Semua perempuan harus dapat menundukkan pandangannya pada semua lelaki yang ditemuinya, terutama pada orang kulit putih yang dianggapnya memiliki derajat tinggi. Dalam kutipan di atas menunjukkan Feminis Multikultural, yang mana semua perempuan itu dipandang sama yakni harus menjaga pandangannya pada semua lelaki terkecuali pada keluarga perempuan. Perempuan harus menjaga wibawa dan keanggunannya pada semua lelaki agar dipandang baik karena semua perempuan itu sama dan itu menunjukkan feminisme multikultural.

Sanikem tidak boleh keluar rumah jika tak izin kepada tuan besar. Tentu hal itu budaya yang ada pada masyarakat yang Sanikem tempati.

Apalagi saat pergi bersama lelaki yang sedang dikenalkan oleh ayahnya agar menjadi pasangan hidup untuk Sanikem nanti. Ia tak boleh pulang sebelum mendapat izin juga dari lelaki itu. Berikut kutipannya:

Kutipan (28):

“Ikem, kau tidak keluar dari rumah ini tanpa ijin Tuan Besar Kuasa. Kau tidak kembali ke rumah tanpa seijinnya dan tanpa seijinku.”
(hlm. 123)

Analisis:

Sanikem merasa terbelenggu pada sebuah keadaan budaya yang baginya salah. Ia tak berhak memilih pria untuk pasangan hidupnya. Tak boleh pergi tanpa seijin ayahnya. Terlebih saat mendapatkan izin untuk pergi bersama seorang pria yang tak ia cintai pun ia harus mendapat izin dari pria itu untuk kembali pulang. Sebuah keadaan budaya yang bagi Sanikem membuat para perempuan terbelenggu. Ia coba melawan tapi apa daya ia tak mampu. Seiring waktu berjalan ia menceritakan pengalaman yang ia alami kepada Annelies anaknya agar tidak mengalami apa yang dialaminya. Bentuk yang ditunjukkan oleh Sanikem merupakan feminisme multikultural. Yang mana sebuah pemahaman budaya yang membuat perempuan terbelenggu kebebasannya dan Sanikem baru mulai melawan saat ia tak ingin ada perempuan yang akan bernasib sama dengan dirinya.

Perempuan pribumi dapat mempelajari ilmu layaknya perempuan Belanda pada umumnya adalah hal luar biasa. Bahkan dipuji oleh suami. Walau bagaimanapun dalam ajaran orang Jawa bahwa guru lelaki seperti guru dan dewa. Berikut kutipannya:

Kutipan (36):

Pernah aku tanyakan padanya, apa wanita Eropa diajar sebagaimana aku diajar sekarang? Tahu kau jawabannya?

“Kau lebih mampu daripada rata-rata mereka, apalagi yang Peranakan.”

...Dia tepat seperti diajarkan Orang Jawa: guru laki, guru dewa. (hlm. 134-135)

Analisis:

Nyai Ontosoroh pribumi yang cerdas dan pekerja keras, bahkan sang suami yang memintanya untuk mempelajari buku berbahasa Belanda dan dengan sabar mengajarkannya ini membuat Nyai Ontosoroh menjadi wanita hebat. Perempuan hebat dibandingkan perempuan Belanda pada umumnya menurut Tuan Mellema suaminya. Ditegaskan pada kalimat, **“Kau lebih mampu daripada rata-rata mereka, apalagi yang Peranakan.”** Perempuan sejatinya memiliki derajat dan hak sama dengan wanita lain, terlebih pribumi yang selalu dianggap rendah. Sikap usaha mau belajar untuk mengangkat derajat wanita oleh Nyai Ontosoroh ini merupakan feminisme multikultural. Yang mana bahwa semua perempuan dengan kultur berbeda dapat

memiliki hak sama terutama dalam mendapatkan ilmu walau sekali pun pribumi.

Pribumi dulu memang dipandang rendah karena tidak berpendidikan, tapi apakah semua perempuan Belanda berpendidikan? Jawabannya tidak. Berpendidikan itu bisa membaur dengan orang lain dan pandai dalam menerima ilmu sehingga terbentuklah sikap baik. Sebuah kalimat yang diutarakan oleh Tuan Mellema ini adalah pujian untuk istrinya Nyai Ontosoroh.

Nyai Ontosoroh seorang perempuan pribumi yang cerdas, selalu mendapat pujian dari suaminya karena ia dianggap lebih cerdas dari wanita pribumi pada umumnya. Hal ini membuat dirinya berbesar hati. Berikut kutipannya:

Kutipan (38):

“Sudahkah aku seperti wanita Belanda?”

Papamu hanya tertawa mengakak, dan:

“Tak mungkin kau seperti wanita Belanda. Juga tidak perlu. Kau cukup seperti sekarang. Biar begitu kau lebih cerdas dan lebih baik daripada mereka semua. Semua!” Ia tertawa mengakak lagi.

...Setidak-tidaknya aku takan lebih rendah daripada mereka. Aku senang mendengar puji-pujiannya. Ia tak pernah mencela, hanya pujian melulu. Tak pernah mendiamkan pertanyaanku, selalu dijawabnya. Mama semakin berbesar hati, semakin berani. (hlm. 135-136)

Analisis:

Pada kalimat, **“Tak mungkin kau seperti wanita Belanda. Juga tidak perlu. Kau cukup seperti sekarang. Biar begitu kau lebih cerdas dan lebih baik daripada mereka semua...”** menunjukkan bahwa menjadi perempuan pribumi tetaplah menjadi perempuan pribumi dan jangan menjadi perempuan Belanda. Karena sejatinya berbeda, dan yang membedakan adalah individu kecerdasan perempuan itu. Begitu maksud kutipan kalimat tersebut. Lalu pada kalimat, **“...Setidak-tidaknya aku takan lebih rendah daripada mereka...”** dan **“Ia tak pernah mencela, hanya pujian melulu. Tak pernah mendiamkan pertanyaanku...”** menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh merasa dirinya tidak lebih rendah dari wanita Belanda yang merasa dirinya di atas perempuan pribumi.

Dari beberapa kutipan feminisme multikultural yang menunjukan bahwa perempuan pribumi bisa sama derajat atau berlebih apabila memiliki semangat menuntut ilmu untuk meninggikan derajatnya. Selain meninggikan derajat yang utama adalah meningkatkan moralitas perempuan pribumi untuk bangga dan semangat dalam belajar. Hal ini harus ditanamkan sejak dini kepada perempuan generasi millennial yang malas menuntut ilmu dalam belajar sehingga hanya mengandalkan cantik saja. Perempuan cantik saja tidak cukup

dan terlebih penilaiannya kurang. Maka perempuan harus cantik dan cerdas untuk menghasilkan keturunan yang lebih baik.

Nyai Ontosoroh memang telah melahirkan Robert dan Annelies, tapi secara hukum Belanda kedua anaknya diakui sebagai anak saja. Hukum di Belanda dianggap jahat terhadap pribumi pikir Nyai Ontosoroh. Berikut kutipannya:

Kutipan (39):

*... Pada mulanya aku menduga dengan pengakuan itu anak-anakku akan mendapatkan pengakuan hukum sebagai anak syah. **Ternyata tidak Ann, abangmu dan kau tetap dianggap anak tidak syah, hanya diakui sebagai anak Tuan Mellema dan punya hak menggunakan namanya.** Dengan campur tangan pengadilan hukum justru tidak mengakui abangmu dan kau sebagai anakku, bukan anak-anakku lagi, **walau Mama ini melahirkan...**Pada waktu itu baru aku tahu **betapa jahatnya hukum.** Kalian mendapatkan seorang ayah tapi kehilangan seorang ibu. (hlm. 136)*

Analisis:

Pada kalimat, **“Ternyata tidak Ann, abangmu dan kau tetap dianggap anak tidak syah, hanya diakui sebagai anak Tuan Mellema dan punya hak menggunakan namanya.”** menjelaskan bahwa Annelies dan Robert hanya diakui sebagai anak dari Tuan Mellema saja dan untuk Nyai Ontosoroh tidak, karena ia adalah perempuan pribumi. Tentu saja hak tersebut berdasarkan hukum bagi orang Belanda. Nyai Ontosoroh melawan ketidakadilan ini. Walau

begitu, ia tahu dan merasakan bahwa hukum ini begitu jahat baginya. Terlihat jelas pada kutipan, “ ... **walau Mama ini melahirkan...** Pada waktu itu baru aku tahu **betapa jahatnya hukum.**” Walau sudah melahirkan Robert dan Annelies tapi Nyai Ontosoroh tidak diakui secara hukum.

Bentuk sikap perlawanan yang tak ingin direndahkan dan ingin diakui keberadaannya oleh belanda merupakan bentuk Feminisme Multikultural. Sebuah perlawanan kaum perempuan yang ditunjukkan oleh Pram melalui tokoh Nyai Ontosoroh bahwa wanita pribumi harus melawan ketidakadilan itu, walau pada akhirnya tak menang. Namun, setidaknya sudah melawan untuk menunjukkan derajat perempuan pribumi dan meunjukkan bahwa wanita pribumi dapat melawan pada rasa ketidakadilan pada hukum orang belanda tersebut.

Orang Eropa tidak seharusnya menikah dan memiliki anak dengan pribumi. Begitu dalam hukum serta budaya Belanda. Darah Kristen eropa dicampur dengan darah kafir pribumi berwarna. Paradigma tersebut ada dalam ranah hukum Belanda. Berikut kutipannya:

Kutipan (42):

“...Tuan telah lakukan dosa darah, pelanggaran darah! Mencampurkan darah Kristen Eropa dengan darah Kafir Pribumi berwarna! Dosa tak terampuni!” (hlm. 146)

Analisis:

Pada kalimat, “**Mencampurkan darah Kristen Eropa dengan darah Kafir Pribumi berwarna!**” merupakan sebuah percampuran budaya akan tetapi lebih pada merendahkan, terutama pribumi. Darah Kristen Eropa itu suci dan pribumi itu berdarah kafir tak boleh dicampurkan apalagi menghasilkan keturunan. Tuan Mellema memang sudah memiliki dua anak yakni Robert dan Annelies dari Nyai.

Ontosoroh. Prinsip orang Eropa yang merasa bersih dan suci tidak suci membuat mereka menanggapi rendah Nyai Ontosoroh yang notabene adalah pribumi. Hal yang ditunjukkan oleh orang Eropa ini merupakan bentuk feminisme multikultural. Sebuah percampuran budaya melalui darah yang menghasilkan keturunan. Tapi orang Eropa ini menolak keberadaan pribumi yang dianggapnya kafir. Tapi tentu saja mendapat perlakuan ini membuat Nyai Ontosoroh merasa sakit hatinya dan tidak terima diperlakukan demikian oleh orang Eropa.

Seorang berpendidikan tinggi terlebih insinyur harusnya dapat bersikap sopan kepada orang lain terlebih perempuan. Tapi lelaki Belanda tidak demikian saat datang ke rumah Nyai Ontosoroh. Berikut kutipannya:

Kutipan (43):

“Pergi!” raungku. Dia tetap tak menggubris aku. “Bikin kacau rumah tangga orang. Mengaku insinyur, sedikit kesopananpun tak punya.”

Dia tetap tak layani aku. Aku maju lagi selangkah dan ia mundur setengah langkah, seakan menunjukkan kejiannya didekati Pribumi. (hlm. 146)

Analisis:

Pada kalimat, “**Pergi!**”, lalu “**Bikin kacau rumah tangga orang. Mengaku insinyur, sedikit kesopananpun tak punya.**”, dan pada kalimat “**Aku maju lagi selangkah dan ia mundur setengah langkah, seakan menunjukkan kejiannya didekati Pribumi.**” menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh melawan atas ketidakadilan yang diterimanya. Berhadapan dengan seorang insinyur yang mana adalah orang berpendidikan tinggi tetapi tidak memiliki etika. Insinyur ini memandang rendah Nyai Ontosoroh karena ia adalah pribumi. Namun, Nyai Ontosoroh memberikan sebuah perlawanan agar dirinya tidak direndahkan dengan membuatnya maju kepada si insinyur sebagai bentuk pengusiran.

Sikap dan tindakan Nyai Ontosoroh ini merupakan feminisme multikultural. Melawan yang dianggap salah dan tak baik untuk perempuan karena merasa direndahkan, apalagi merendahkan perempuan pribumi. Sikap dan tindakan ini harusnya perlu diberikan pada perempuan saat ini kepada pria asing yang merendahkan perempuan pribumi Indonesia. Karena perempuan Indonesia apabila direndahkan merupakan cerminan dari bangsa Indonesia.

Percampuran darah dan berbeda budaya memang telah mengalir pada diri Robert dan Annelies, tetapi Robert tidak bisa menerima kenyataan dirinya pribumi. Bahkan menganggap sang ayah bukan pribumi. Berikut kutipannya:

Kutipan (46):

Tiba-tiba Robert bangkit, melotot pada Mama dan mengerutu marah: “Papaku bukan Pribumi!” ia lari sambil memanggil Papa. (hlm. 151)

Analisis:

Robert menolak menandakan ketidaksukaan pada pribumi di hadapan tamu-tamu seperti Minke yang mana seorang pribumi. Ketidaksukaan tersebut disebabkan karena kebenciannya pada sang Mama Nyai Ontosoroh. Kebencian terhadap sesuatu yang mengandung pribumi, membuat Nyai pun tidak segan-segan untuk membentak Robert, dan hal ini bisa disebut feminisme multikultural.

Ketidakadilan yang dialami Annelies dan Nyai Ontosoroh karena dianggap menjijikan oleh sebagian orang-orang Eropa dan juga anaknya Robert Mellema, membuat Nyai bangkit dan tidak terpuruk dalam keadaan. Kebangkitan Nyai tersebut merupakan tindakan feminisme multikultural yang ditandai dengan bencinya Nyai pada orang-orang Eropa yang selalu memandang rendah orang-orang pribumi.

Pribumi selalu salah dan wajib salah, begitu orang Eropa menganggap dalam hidupnya. Dengan keinginan kuat Nyai Ontosoroh dan Annelies untuk melawan hal yang tak lazim bagi Nyai Ontosoroh ini memang harus diperjuangkan, karena baginya budaya tersebut salah terhadap wanita utamanya. Berikut kutipannya:

Kutipan (52):

Mengikuti komentar dan saran-saran itu pada suatu kali Nyai menyatakan:

“Tak bisa mereka melihat Pribumi tidak penyek terinjak-injak kakinya. Bagi mereka Pribumi mesti salah, orang Eropa harus bersih,...” *“Apa kau akan lari dari kami, Nak.”*

“Tidak, Ma. Kita akan hadapi sama-sama...” (hlm. 413)

Analisis:

Pada kalimat, **“Tak bisa mereka melihat Pribumi tidak penyek terinjak-injak kakinya.”**, dan **“Pribumi mesti salah, orang Eropa harus bersih,...”** menunjukkan sebuah bentuk kekecewaan pada ketidakadilan di masyarakat yang mana anggapan pada pribumi selalu negatif dan merendahkan. Eropa selalu benar dan bersih, pribumi selalu salah dan kotor. Begitulah slogan disana dalam pandangan Nyai Ontosoroh. Perempuan pribumi selalu terinjak dengan haknya. Nyai Ontosoroh merupakan perempuan cerdas yang berwibawa, menunjukkan keberanian dengan berani melawan hal yang salah itu ia mempertegas kita perempuan pribumi harus melawan.

Singkatnya kita harus melawan sebagai perempuan pribumi. Annelies sebagai anak perempuannya juga mendukung sang ibu dengan mengatakan “**Tidak, Ma. Kita akan hadapi sama-sama...**” hal yang ditunjukkan Nyai Ontosoroh dan Annelies adalah feminisme multikultural. Ketidakadilan yang didapat sehingga harus melawan agar tidak direndahkan sebagai wanita pribumi oleh pemerintah Belanda dan orang Eropa. Dengan keberanian ini dapat menjadi pelecut rasa untuk meninggikan derajat perempuan pribumi di negeri Belanda.

Orang Eropa merasa dirinya dapat berbuat seenaknya karena uang dan kekuasaannya bisa mendapat apapun. Pribumi tidak berhak mendapatkan cinta dan menjadi ejekan bagi orang Eropa, begitulah pemikiran Nyai Ontosoroh. Berikut kutipannya:

Kutipan (53):

Kalau orang Eropa boleh berbuat karena, keunggulan uang dan kekuasaannya, mengapa kalau Pribumi jadi ejekan karena cinta yang tulus? (hlm. 426)

Analisis:

Uang dan kekuasaan dapat membuat orang buta dengan menginjak martabat orang lain. Pribumi menjadi ejekan karena menjual ketulusan cinta. Budaya barat cinta itu didapatkan dengan uang dan kekuasaan, tapi bagi budaya timur cinta adalah sesuatu yang tulus dan dihormati.

Begitu maksud pada penggalan kutipan ini, “Kalau **orang Eropa boleh berbuat** karena, **keunggulan uang dan kekuasaannya, mengapa kalau Pribumi jadi ejekan** karena cinta yang tulus?” ini menunjukkan bentuk feminisme multikultural, sebuah perpaduan budaya yang berbeda. Perpaduan yang menghasilkan perselisihan terutama perempuan. Dalam berpandangan tentang cinta orang barat atau eropa unggul uang dan kekuasaan tapi tidak pada rasa hormat dan kemanusiaan. Hingga saat ini perbedaan budaya barat dan timur tentang cinta berbeda. Bahkan dalam memandang uang dan kekuasaan.

Pemikiran dari Nyai Ontosoroh mengenai bangsa Belanda yang selalu menjajah bangsanya, bahkan selalu membuat ketidakadilan terhadap kaumnya, membuatnya mempunyai pemikiran yang kritis dibanding perempuan lainnya. Pemikiran yang membuat dirinya tidak akan tunduk pada bangsa lain. Pram menggambarkan sosok Nyai Ontosoroh dengan pemikiran yang rasional dan kritis. Pemikiran tersebut menandakan ada jiwa feminisme multikultural yang ada pada karakter Nyai Ontosoroh.

Ibunda Minke menasehatinya dan menceritakan masalahnya pada Minke. Berikut kutipannya:

Kutipan (56):

“...Waktu aku masih kanak-kanak, Gus, buruk benar perempuan tak bisa membatik.” (hlm.461)

Analisis:

Pada kutipan, “...**Waktu aku masih kanak-kanak, Gus, buruk benar perempuan tak bisa membatik.**” Menyatakan bahwa derajat perempuan pribumi terutama dalam budaya Jawa, harus bisa membatik untuk menunjukkan derajatnya di mata lelaki. Tentu jika tak ingin direndahkan. Hal yang tak ingin direndahkan ini menunjukkan feminis multikultur, yang mana perempuan dalam suatu budaya selalu direndahkan maka untuk menaikkan derajatnya dalam budaya harus mengikuti aturan berlaku. Mengikuti aturan berlaku untuk menunjukkan derajatnya merupakan bentuk perlawanan secara halus tanpa perlu bersikap keterlaluan untuk dianggap dirinya tinggi.

Perempuan yang bisa membatik di zaman sekarang ini mungkin jadi hal kuno, tapi sejatinya perempuan pribumi di zaman kolonial Belanda justru sebaliknya. Karena membatik merupakan kegiatan melukis di atas kain yang butuh ketenangan, kesabaran, ketelitian, kerja keras, dan kreativitas. Hal yang dibutuhkan itu tentu dibutuhkan perempuan modern kini yang telah hilang, terlebih yang hanya menjual kecantikan sehingga lelaki kini bukan menghormati perempuan cantik tapi sebaliknya.

Mencoba menggebrak hukum yang tabu di Belanda merupakan hal nekat yang dilakukan oleh Nyai Ontosoroh untuk coba melawan dengan dukungan dari menantunya Minke. Berikut kutipannya:

Kutipan (59):

“Minke, kita akan lawan. Berani kau, Nak, Nyo?”

“Kita akan berlawan, Ma, Bersama-sama.”

*“Biarpun tanpa ahli hukum. Kita akan jadi **Pribumi pertama yang melawan Pengadilan Putih, Nak, Nyo.** Bukankah itu suatu kehormatan juga?” (hlm. 494)*

Analisis:

Keinginan dan hasrat kuat untuk melawan perlakuan tidak adil terhadap sebuah sistem hukum yang salah, terlebih pada perempuan ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh. Terlihat pada kutipan, ““Minke, **kita akan lawan. ...**” dan “Kita akan jadi **Pribumi pertama yang melawan Pengadilan Putih, Nak, Nyo.** Bukankah itu suatu kehormatan juga?” menunjukkan bahwa derajat perempuan pribumi tidak lebih rendah dibanding bangsa Eropa-Belanda. Menurutnya, melawan lalu kalah itu lebih terhormat dibanding hanya sekedar diam. Sikap dan keinginan Nyai Ontosoroh ini merupakan bentuk feminisme multikultural.

Melawan ketidakadilan dengan mengikuti proses hukum yang berlaku. Dengan mengikuti proses hukum untuk melawan ketidakadilan adalah sebuah cara terhormat yang dilakukan wanita

terlebih meminta tolong dengan menangis kepada lelaki. Walau kalah pada akhirnya setidaknya pernah melawan, ini merupakan kekalahan terhormat terlebih untuk kaum wanita pribumi di negeri Belanda.

Pram membuat karakter Nyai Ontosoroh dikenal tidak pernah takut apapun, sekalipun itu sebuah hukum. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa Pram, ingin memberi tahu pembaca, bahwa perempuan juga tidak harus tunduk pada apapun yang akan merugikan dirinya. Perempuan bisa melawan walau tanpa dukungan dari siapapun.

Nyai Ontosoroh memang tak pernah bersekolah secara formal tapi ia kecerdasannya melebihi mereka yang menempuh pendidikan formal. Sehingga, hal ini membuat Nyai Ontosoroh tahu bahwa dapat merebut bangsa lain dengan sebuah ilmu. Berikut kutipan prinsip Nyai, yang ia utarakan pada Minke:

Kutipan (61):

“Aku tak pernah bersekolah, Nak, Nyo, ... Setidak-tidaknya orang dapat mengenal bangsa lain yang punya cara-cara tersendiri dalam merampas milik bangsa lain.” (hlm. 500)

Analisis:

Pada kalimat, **“Aku tak pernah bersekolah, Nak, ...”** Nyai Ontosoroh mengatakan bahwa dirinya memang tak pernah bersekolah tapi ia memiliki ilmu yang lebih baik karena hasrat sebagai perempuan

pribumi yang tak ingin dipandang rendah oleh bangsa lain. Dan pada kalimat, “ ... Setidak-tidaknya orang dapat mengenal bangsa lain yang **punya cara-cara tersendiri dalam merampas milik bangsa lain.**” Nyai Ontosoroh tahu bahwa untuk dapat merampas milik bangsa lain harus mengenal dan mempelajari tentang bangsa tersebut terlebih dahulu.

Keinginan tak ingin direndahkan dan tahu cara untuk menaklukan musuhnya adalah sebuah cara untuk melawan agar perempuan pribumi tidak direndahkan. Hasrat keinginan dan tahu cara melawannya merupakan bentuk feminis multikultural. Sebuah bangsa dan perempuan pribumi terlebih yang berusaha agar tidak direndahkan oleh bangsa lain dengan menunjukkan bahwa belajar yang benar dengan mempelajari tentang bangsa tersebut adalah sebuah cara untuk melawan agar tidak direndahkan. Seharusnya, hal yang dilakukan oleh Nyai Ontosoroh dapat dilakukan oleh pemerintah, terutama para menteri yang dijabar oleh perempuan agar dirinya tidak direndahkan oleh perempuan bangsa lain.

Saat hakim membuat keputusan bahwa putri harus tinggal di Belanda, hakim berkata pada Nyai Ontosoroh dengan nada merendahkan. Berikut kutipannya:

Kutipan (64):

Protes Mama tidak didengarkan.

“Nyai tidak rugi,” bantahnya, “semua biaya ditanggung oleh yang di Nederland sana.” (hlm. 528)

Analisis:

Uang bukan segalanya bagi Nyai Ontosoroh. Dengan bergelimang harta seseorang bahkan bangsa dapat merendahkan bangsa lain. Ini jelas terlihat pada kutipan “**semua biaya ditanggung oleh yang di Nederland sana.**” Yang mana seolah perempuan pribumi seperti Nyai Ontosoroh bisa menukar anaknya dengan uang. Walaupun tidak didengar tapi Nyai ntosoroh tetap protes atas ketidkadilan hukum Belanda.

Bentuk protes dari seorang perempuan pribumi yang mendapat ketidakadilan tersebut adalah bentuk feminisme multikultural. Dengan cara apapun termasuk memprotes suatu kebijakan hukum dizaman itu merupakan bentk perlawanan seorang perempuan pribumi yang digambarkan oleh Pram pada novel *Bumi Manusia* ini. Meskipun hanya dengan protes, bentuk perlawanan dengan kata-kata. Dalam kutipan tersebut, seolah bangsa Belanda menganggap ringan sebuah permasalahan hak asuh Annelies dari tangan Nyai Ontosoroh. Banyak masyarakat kita terlebih perempuan menjual harga dirinya karena uang

di zaman ini. Tapi bentuk sikap yang ditunjukkan Nyai Ontosoroh adalah bentuk perlawanan perempuan untuk tidak direndahkan.

Minke dan Nyai Ontosoroh telah kalah dalam pengadilan tapi bagi mereka itu suatu kehormatan melawan ketidakadilan terhadap pribumi bahkan keturunannya. Annelies tak menoleh sedikit pun bahkan saat dipanggil ketika hendak naik kereta. Pribumi begitu lemah dan memang jadi ejekan dihadapan Eropa terlebih B. Berikut kutipannya:

Kutipan (65):

*Aku sudah tak tahu sesuatu. Tiba-tiba kudengar suara tangisku sendiri, **Bunda, putramu kalah. Putramu tersayang tidak lari, Bunda, bukan kriminil**, biarpun tak mampu membela istri sendiri, menantumu. **Sebegini lemah Pribumi di hadapan Eropa? Eropa! Kau, guruku**, begini macam perbuatanmu? Sampai-sampai istriku yang tak tahu banyak tentangmu kini kehilangan kepercayaan pada dunianya yang kecil—dunia tanpa keamanan dan jaminan bagi dirinya seorang. (hlm. 534)*

Analisis:

Pada kalimat, “ ... **Bunda, putramu kalah. Putramu tersayang tidak lari, Bunda, bukan kriminil, ...** “ dan “**Sebegini lemah Pribumi di hadapan Eropa? Eropa! Kau, guruku, ...**” menjelaskan bahwa mereka yakni Minke dan Nyai Ontosoroh telah melawan dan tak lari di hadapan hukum Eropa. Tapi tetap saja nasib tidak pernah berpihak pada pribumi. Yang berkuasa yang selalu akan menang. Alhasil mereka harus menerima kenyataan bahwa Annelies harus

dijemput paksa oleh pihak pengadilan, dan dibawa ke Belanda untuk tinggal bersama istri sahnya Tuan Mellema yang tinggal di Belanda.

Pada kutipan tersebut digambarkan bahwa Nyai Ontosoroh yang hanya perempuan pribumi melawan dengan segenap jiwanya demi hak asuh putra-putri jatuh ketangannya. Seorang yang lari dan tak melawan merupakan pecundang yang hanya bisa menerima tanpa melawan. Bentuk sikap melawan tersebut adalah feminisme multikultural, sebuah perlawanan berani yang melawan hukum Eropa. Meski mendapat tak adil yang didapatkan, setidaknya perempuan pribumi yang dikenal lemah oleh orang Eropa berani melawan walau akhirnya kalah. Dan hal baiknya walau kalah dan dikenal lemah perempuan pribumi ini dapat menjadi wujud sekaligus pelecut bagi perempuan pribumi untuk melawan sebuah perlakuan ketidakadilan di masyarakat.

e. Pembahasan Temuan *Male Feminisme*

Dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini, terdapat pula kajian male feminisme yang dapat dikaji didalamnya. Dalam *male feminisme* kesetaraan *gender* di pandang dari pandangan laki-laki terhadap eksistensi perempuan. Bahwasanya seorang Pramoedya pun memiliki sisi *male feminisme*, karena pada keseluruhan novelnya identik dengan pembelaan terhadap perempuan. Secara garis besar *male feminisme* memandang perempuan sama

dengan laki-laki ditinjau dari pandangan laki-laki tersebut. Artinya laki-laki memiliki jiwa hak asasi manusia tinggi hingga mampu berfikir terhadap kesetaraan perempuan.

Dalam pemaparan analisis male feminisme ini, meliputi tentang tanggapan keberpihakan laki-laki terhadap apa yang dilakukan oleh perempuan, kekaguman laki-laki terhadap eksistensi perempuan di masyarakat, anggapan perempuan sama dengan kaum laki-laki, pandangan kedudukan perempuan sama dengan perempuan lain. Berikut ini pemaparan tentang kutipan-kutipan yang terdapat dalam Novel *Bumi Manusia* ditinjau dari segi aliran *male feminisme*:

Minke melihat Nyai Ontosoroh dan terpesona. Perempuan pribumi pandai berbahasa Belanda dan pandai menjamu tamu. Berikut kutipannya:

Kutipan (9):

Nyai Ontosoroh pergi melalui pintu belakang. Aku masih terpesona melihat seorang wanita Pribumi bukan saja bicara Belanda, begitu baik, lebih karena tidak mempunyai suatu kompleks terhadap tamu pria. Dimana lagi bisa ditemukan wanita semacam dia?...(hlm. 34)

Analisis:

Pada kalimat, “**Aku masih terpesona melihat seorang wanita Pribumi ... bicara Belanda, begitu baik, ...**”, menunjukkan bahwa Minke kagum ada seorang wanita pribumi yang pandai berbahasa belanda, terlebih dia wanita hebat dan membuat pria mana pun kagum.

Dan pada kalimat...”, **tidak mempunyai** suatu **kompleks terhadap tamu pria. Dimana lagi bisa ditemukan wanita semacam dia?..”**, hal tersebut mempertegas bahwa tak mungkin Minke bisa menemukan wanita macam Nyai Ontosoroh yang pandai berbahasa Belanda tanpa meninggalkan sikap perempuan pribumi dalam menjamu tamu dengan baik yang penuh keramahan. Hal yang ditunjukkan Minke merupakan *male feminis*, dimana suatu pria terkagum dan bahkan akan membela perempuan tersebut karena beberapa keluhuran sikapnya sebagai perempuan pribumi. Dan dari cerita berlanjut bahkan Minke terus bersama Nyai Ontosoroh dalam melawan ketidakadilan, hal ini didasarkan pada sikap dan kecerdasan yang dimiliki Ontosoroh.

Nyai Ontosoroh tidak marah, tapi ia menunjukkan kewibawaannya. Walau sekalipun hanya seorang Nyai tapi ia pandai membuat lelaki malu akan sikapnya. Minke salah satunya. Membuat minke mendukungnya. Berikut kutipannya:

Kutipan (12):

Aku tunggu-tunggu meledaknya kemarahan Nyai karena puji-pujian itu. Tapi ia tak marah. Tepat seperti Bunda, yang juga tak pernah marah padaku. Terdengar peringatan pada kuping batinku: awas, jangan samakan dia dengan Bunda. Dia hanya seorang nyai-nyai...dan tak dapat aku katakana dia bodoh. Bahasa Belandanya cukup fasih, baik dan beradab; sikapnya pada anaknya halus dan bijaksana, dan terbuka; tidak seperti ibu-ibu Pribumi; tingkah lakunya tak beda dengan wanita Eropa terpelajar...(hlm. 38)

Analisis:

Pada kalimat, “**Aku tunggu-tunggu meledaknya kemarahan ... Tapi ia tak marah. ...** “ menyatakan bahwa Nyai Ontosoroh adalah seorang perempuan cerdas dan anggun. Yang berbeda dalam pandangan Minke terhadap perempuan pribumi, “**tidak seperti ibu-ibu Pribumi; tingkah lakunya tak beda dengan wanita Eropa terpelajar ...**”. Semua yang ditunjukkan oleh Minke pada Nyai Ontosoroh merupakan bentuk kekaguman diri seorang laki-laki terhadap perempuan yang berbeda dari perempuan biasanya. Kekaguman tersut yang nanti menimbulkan rasa empati terhadap apapun yang dilakukan perempuan. Bentuk seperti ini dinamakan dengan aliran *male feminisme*, dimana laki-laki kagum pada perempuan karena sebuah alasan yang dimiliki perempuan tersebut. Karena kecerdasan dan sikap yang dimiliki Nyai Ontosoroh ini membuat Minke rela membela bahkan menjadikan perempuan ini panutan dalam memilih pasangan hidup sehingga ia memilih putrinya Annelies.

Minke malu pada Nyai Ontosoroh yang pandai menawan dan dapat menggenggam hati orang akan sikapnya sebagai perempuan pribumi. Dan membuat Minke mendukung sikapnya. Berikut kutipannya:

Kutipan (13):

*Sekarang aku jadi malu terpental-pental. **Manusia apa yang aku hadapi ini?** Terasa benar **ia pandai menawan** dan menggenggam aku dalam tanganya.*

*...Nyai **Ontosoroh** yang **pandai menawan** dan **menggenggam hati orang**, sehingga akupun kehilangan pertimbangan...(hlm. 40)*

Analisis:

Pada kalimat, “**Manusia apa yang aku hadapi ini?**” Minke merasa heran dan bingung apa yang dihadapinya ini? Minke menghadapi wanita luar biasa hebat akan kecerdasan dan sikapnya sebagai pribumi. Dan membuat pria belanda macam Minke terheran dibuatnya. Bahkan tanpa sadar dalam hatinya Minke memuji Nyai ontosoroh “**ia pandai menawan ...**”. Nyai Ontosoroh perempuan yang pandai dan dapat menggenggam hati orang lain bahkan pria belanda macam Minke. Dan membuat Minke kelihangan penilaian buruk pada Nyai Ontosoroh. Hal yang ditunjukkan oleh Minke merupakan *male feminisme*.

Ketika pria menilai seorang perempuan itu baik dari kecerdasan dan sikap menawannya, bahkan dapat menggenggam hati orang. Minke tidak sempat menilai keburukan yang tampak pada Nyai Ontosoroh karena baginya ia adalah perempuan pandai menawan. Membuat pria terkagum akan sikap pandai dan menawan wanita jarang terdapat pada wanita sekarang ini. Seharusnya wanita sekarang melihat

sikap dan cerdasnya Nyai Ontosoroh yang membuat pria belanda macam Minke kagum. Dan juga untuk pria seharusnya dalam menilai seorang wanita hanya menilai buruk saja terlebih apa kata orang bukan melihat secara langsung. Penilaian secara langsung akan membuat pria dapat membedakan perempuan baik dan cerdas atau yang hanya menjual kecantikan tapi tidak pada sikap serta kecerdasan.

Perempuan pribumi terlebih seorang Nyai yang pandai menjelaskan segala sesuatu dihadapan Minke membuat Minke heran. Berikut kutipannya:

Kutipan (14):

*...Kadang ia menerangkan seperti seorang guru. Dan **dia bisa menerangkan! Nyai apa pula disampingku ini?** (hlm. 58)*

Analisis:

Pada kalimat, “ ... **dia bisa menerangkan! Nyai apa pula disampingku ini?**” Minke terkagum pada Nyai Ontosoroh karena bisa menjelaskan layaknya seorang guru, perempuan cerdas juga santun bersikap. Meskipun bukan wanita belanda tapi Nyai Ontosoroh bahkan melebihi apa yang ada dalam benak Minke tentang perempuan pribumi. Hal tersebut menunjukkan *male feminis*, dimana Minke merasa bahwa Nyai Ontosoroh yang notabene adalah perempuan pribumi ternyata dapat melebihi kecerdasan perempuan Belanda bahkan sikapnya membuat pria luluh. Sikap dan kecerdasan yang

dimiliki Nyai Ontosoroh merupakan hal yang patut dicontoh wanita Indonesia saat ini, dan untuk pria juga harus memandang wanita Indonesia itu lebih baik dari luar negeri. Dan sikap Minke yang baik dan kagum pada Nyai Ontosoroh merupakan sikap yang harus dicontoh pemuda kepada para perempuan muda bahkan yang lebih tua untuk bersikap santun dan menaruh rasa hormat.

Annelies terlihat cantik dihadapan Minke, karena telah diajarkan oleh Nyai Ontosoroh. Pribumi luar biasa hebat Nyai Ontosoroh ini dalam benak Minke. Berikut kutipannya:

Kutipan (15):

“Dia bersolek untukmu, Nyo!” bisik Nyai.

Perempuan hebat, Nyai yang seorang ini, pikirku. (hlm. 60)

Analisis:

Pada kalimat, “ ... **Perempuan hebat, Nyai** “ merupakan kekaguman dalam benak Minke, karena Nyai Ontosoroh sukses mengajarkan kepada putrinya yakni Annelies untuk bersolek kepadanya. Dan Minke jatuh hati hati dan kagum pada Annelies dengan gaya pakaian perempuan pribumi. Tapi terlebih menunjukkan kekaguman pada Nyai Ontosoroh. Ya Minke terkagum dan merasa perempuan pribumi tak seburuk yang orang kira penampilannya, tapi

ternyata hal itu berbeda kala bertemu dengan ibu dan anak perempuannya ini.

Dengan kekaguman itu membuat Minke diindikasikan sebagai *male feminisme*. Dari kekagumannya terhadap Nyai dan Annelies membuat dirinya perlu melindungi perempuan. Dari sikap yang ditunjukkan oleh Minke ini merupakan dapat diidentifikasi sebagai *male feminisme*. Tentu sikap Minke ini jarang dimiliki laki-laki Belanda pada umumnya. Kebanyakan diantara laki-laki itu justru merendahkan dan menganggap perempuan khususnya perempuan pribumi dengan makhluk yang menjijikan. Mereka dianggap sebagai pemuas nafsu saja. Hingga kebanyakan laki-laki pribumi pun menganggap hal yang sama. Kebanyakan dari mereka justru menjual bangsanya sendiri pada orang asing demi sebuah uang. Itu semua ingin dirombak oleh Pram dengan menghadirkan sosok Minke.

Sekalipun marah, Nyai Ontosoroh cepat menunjukkan kembali sifat yang lembut. Sejatinya ia membela diri ketika sedang marah, membuat Minke terpuakau dan bertanya. Berikut kutipannya:

Kutipan (16):

*Puas mengumpat ia duduk kembali. Tak meneruskan makan. Wajahnya menjadi begitu keras dan tajam. Tenang-tenang aku pandangi dia. **Wanita macam apa pula dia ini?** (hlm. 66)*

Analisis:

Pada kalimat, “**Wanita macam apa pula dia ini?**” Minke merasa heran dan penuh tanya perempuan seperti apakah Nyai Ontosoroh ini. Seorang perempuan pribumi yang pandai berbahasa Belanda serta menjelaskan layaknya guru dengan pengetahuan dimilikinya. Terlebih sikap santun khas perempuan timur. Minke merupakan pemuda penuh rasa hormat pada perempuan dan saat bertemu dengan Nyai Ontosoroh membuat dirinya bertanya pada wanita pribumi. Hal yang ditunjukkan Minke merupakan bentuk *male feminis*. Yang mana pria menaruh rasa hormat pada perempuan karena sesuatu hal sehingga merasa dirinya perlu berada didekatnya.

Minke mendukung dan memuji Annelies karena terus maju di tengah masalah harus dihadapi olehnya bersama Nyai Ontosoroh. Berikut kutipannya:

Kutipan (17):

“**Kau gadis luarbiasa.**” (hlm. 95)

Analisis:

Pada kalimat, “**Kau gadis luarbiasa.**” Minke memuji Annelies sebagai gadis luar biasa karena dapat terus maju dan menghadapi segala permasalahan keluarga dan dari luar keluarga kepada Annelies dan Nyai Ontosoroh. Masalah mereka adalah kakak tertua Robert

menolak disebut pribumi dan masalah kedua adalah perusahaan serta status perusahaan, terlebih mereka merasa didiskriminasi akan hukum di belanda ini yang menyatakan pribumi tak berhak mendapat harta dan status dari orang belanda.

Wajar Minke memuji Annelies gadis luar biasa karena merasa perempuan ini kuat dan penilaian terhadap dirinya di luar yang dikatakan orang. Sikap yang ditunjukkan Minke merupakan *male feminisme*. Sikap seorang laki-laki menaruh rasa hormat pada perempuan karena mereka adalah makhluk lemah tapi ternyata tangguh. Pria seperti minke yang dapat memotivasi laki-laki lain ntuk mempunya rasa dan bentuk *male feminisme*.

Tuan Mellema senang melihat Nyai Ontosoroh suka belajar, tidak seperti perempuan Belanda umumnya. Berikut kutipannya:

Kutipan (33):

Nampaknya ia juga senang pada kelakuanku yang suka belajar. ... Papamu tetap orang asing bagi ku. Dan memang Mama tak pernah menggantungkan diri padanya. (hlm. 129)

Analisis:

Pada kalimat, “**Nampaknya ia juga senang pada kelakuanku yang suka belajar.** ... “dalam benak Nyai Ontosoroh ini Tuan Mellema memuji dirinya sebagai wanita cerdas dan pekerja keras. Terlebih ia adalah wanita pribumi yang mana tidak pernah paham akan

pentingnya belajar. Tapi walau begitu dirinya tetap merasa asing bagi suaminya. Ini terlihat jelas pada kalimat, “ ... Papamu **tetap orang asing bagi ku.** ...” selain itu Nyai Ontosoroh memang tak pernah bergantung pada Tuan Mellema selaku suaminya. Terjelas pada kalimat, “Dan memang Mama **tak pernah menggantungkan diri padanya.**” Karena sedari awal Tuan Mellem merasa percaya Nyai Ontosoroh dapat menjadi perempuan dan istri yang baik baginya maka itu terlihat jelas bahwa Tuan Mellema yang mana telah sabar mengajarnya berbagai ilmu dan bahasa Belanda.

Sikap memberikan kepercayaan pada istri ini merupakan sebuah dukungan moral kepada perempuan agar menjadi kuat. Dan sikap itu merupakan bentuk *male feminisme*, bentuk dukungan berupa pujian sehingga mengangkat rasa percaya diri dan moral istrinya. Sikap memberikan dukungan kepada wanita dari pria sangat penting untuk membangun mental dan memberikan pondasi semangat, terlebih dalam menuntut ilmu untuk menjadi perempuan cerdas.

Tuan Mellema terus mengajari Nyai Ontosoroh baca, tulis, dan ilmu-ilmu lain. Sehingga kini Nyai Ontosoroh menjadi pandai. Berikut kutipannya:

Kutipan (34):

Di malamhari aku diajarinya baca-tulis, bicara, dan meyusun kalimat Belanda. ... Lama kelamaan aku merasa sederajat dengannya. Aku tak lagi malu bila toh terpaksa bertemu dengan kenalan lama. Segala yang kupelajari dan kakerjakan dalam setahun itu telah mengembalikan harga diriku. Tetapi sikapku tetap: mempersiapkan diri untuk tidak akan lagi tergantung pada siapa pun. Papamu yang mengajari, Ann. Tentu saja jauh di kemudiahari aku dapat rasakan wujud harga diri itu. (hlm. 130)

Analisis:

Tuan Mellema selalu sabar dan mendukung Nyai Ontosoroh untuk belajar dan membantu mengangkat derajat istrinya ini. Sikap yang ditunjukkan oleh Tuan Mellema ini merupakan bentuk *male feminisme*. Dimana sikap tersebut berupa pengajaran ilmu-ilmu pada perempuan yaitu istrinya Nyai Ontosoroh dengan tujuan agar istrinya tahu tidak menjadi istri yang bodoh.

Sikap dari Tuan Besar Mellema sangat cocok sebagai bentuk dari *male feminisme*. Bentuk *male feminisme* bukan hanya membantu melawan ketidakadilan yang diterima oleh kaum perempuan saja, melainkan merubah perempuan menjadi perempuan yang tidak bodohpun termasuk dari *male feminisme*. Tujuannya satu agar perempuan bisa setara dalam hal pendidikan dengan laki-laki. Segala hal yang diajarkan suaminya ini membuat Nyai Ontosoroh menganggap dirinya merasa bisa setara dengan orang belanda yang selalu menganggap pribumi rendah. Dengan kerja keras dalam

menuntut ilmu dengan dibantu suami yakni Tuan Mellema yang selalu sabar membimbing membuat harga diri Nyai Ontosoroh merasa lebih baik.

Nyai Ontosoroh semakin berani menanyakan bahwasanya ia sudah mirip dengan perempuan Eropa kebanyakan. Berikut kutipannya:

Kutipan (36):

Pernah aku tanyakan padanya, apa wanita Eropa diajar sebagaimana aku diajar sekarang? Tahu kau jawabannya?

“Kau lebih mampu daripada rata-rata mereka, apalagi yang Peranakan.”...Dia tepat seperti diajarkan Orang Jawa: guru laki, guru dewa. (hlm. 134-135)

Analisis:

Sebuah pujian yang dilontarkan oleh Tuan Mellem turut membantu jiwa dan semangat Nyai Ontorosoh sebagai perempuan pribumi, terlebih Nyai Ontosoroh dianggap lebih mampu dari mereka yang perempuan Easli. Terlihat pada kalimat, **“Kau lebih mampu daripada rata-rata mereka, apalagi yang Peranakan.”** Hal yang ditunjukkan oleh Tuan Mellema kepada istrinya yakni Nyai Ontosoroh merupakan *male feminisme*. Sebuah dukungan kepada perempuan untuk menjadi lebih baik dan menjadi lebih tinggi derajatnya agar bisa diterima masyarakat.

Tuan Mellema mendukung bahwa istrinya andil dalam perusahaan dengan pembagian keuntungan dan nama kepemilikan perusahaan. Berikut kutipannya:

Kutipan (37):

Setelah perusahaan menjadi begitu besar, Tuan mulai membayar tenagaku, juga dari tahun-tahun yang sudah. Dengan uang itu aku beli pabrik beras dan peralatan kerja lainnya. Sejak itu perusahaan bukan milik Tuan Mellema saja sebagai tuanku, juga milikku. Kemudian aku mendapat juga pembagian keuntungan selama lima tahun sebesar lima ribu gulden. Tuan mewajibkan aku menyimpannya di bank atas namaku sendiri. (hlm. 135)

Analisis:

Nyai Ontosoroh membeli pabrik beras hasil dari kerja kerasnya kepada suami sehingga bisa memiliki pabraik atas namanya dan Tuan Mellema sang suami. Ini terlihat pada kutipan, “**Dengan uang itu aku beli pabrik beras dan peralatan kerja lainnya. Sejak itu perusahaan bukan milik Tuan Mellema saja sebagai tuanku, juga milikku.**” Selain itu Nyai Ontosoroh juga mendapatkan keuntungan dari perusahaan. Namun, Tuan Mellem mewajibkan uang dari istri yakni Nyai Ontosoroh untuk disimpian di bank atas nama Nyai Ontosoroh. Sikap yang memberi nasihat dan motivasi kepada istri yang ditunjukkan oleh Tuan Mellema merupakan bentuk dari *male feminisme*. Tuan Mellema sebagai suami memberikan nasihat dan

motivasi untuk istrinya yakni Nyai Ontosoroh untuk menjadi perempuan visioner yaitu berpikir ke depan.

Nyai Ontosoroh tak perlu menjadi perempuan Belanda, karena bagi tuan Mellema ia lebih baik segalanya dari perempuan Belanda yang dikenalnya selama ini oleh Mellema. Berikut kutipannya:

Kutipan (38):

“Sudahkah aku seperti wanita Belanda?”

Papamu hanya tertawa mengakak, dan:

“Tak mungkin kau seperti wanita Belanda. Juga tidak perlu. Kau cukup seperti sekarang. Biar begitu kau lebih cerdas dan lebih baik daripada mereka semua. Semua!” *Ia tertawa mengakak lagi.*

...Setidak-tidaknya aku takan lebih rendah daripada mereka. Aku senang mendengar puji-pujiannya. Ia tak pernah mencela, hanya pujian melulu. Tak pernah mendiamkan pertanyaanku, selalu dijawabnya. Mama semakin berbesar hati, semakin berani. (hlm. 135-136)

Analisis:

Menjadi diri sendiri itu lebih baik. Begitu kiranya pesan tersirat yang disampaikan oleh Tuan Mellema kepada Nyai Ontosoroh. Menjadi diri sendiri memang lebih baik karena menunjukkan jati diri, terlebih sebagai perempuan pribumi yang dianggap remeh oleh orang eropa. Dorongan nasihat dan motivasi yang diberikan Tuan Mellema ini merupakan *male feminisme*. Memberikan motivasi dengan kalimat yang membangun jiwa membuat Nyai Ontosoroh tak ingin dipandang rendah bahkan hina. Ini terlihat pada kutipan, “...**Setidak-tidaknya**

aku takan lebih rendah daripada mereka. ... “ dan kalimat pujian yang terus diberikan Tuan Mellema tanpa mencela Nyai Ontosoroh ini membuat jiwa sebagai perempuan tangguhnyanya terbangun.

Tuan Mellema patut dijadikan contoh untuk pria masa kini yang selalu membandingkan istrinya agar menjadi orang yang diinginkan suami. Sejatinya wanita baiknya menjadi diri sendiri dengan diberikan kalimat nasihat indah agar membuat hati dan jiwanya bangkit lebih baik.

Suatu ketika anak sah dari Tuan Mellema datang ke rumah Nyai Ontosoroh, dan menyudutkan Tuan Mellema. Berikut kutipannya:

Kutipan (41):

*“Tuan telah tinggalkan pada Mevrouw Amelia Mellema-Hammers satu tuduhan telah berbuat serong. **Aku anaknya**, ini ke depan pengadilan...(hlm. 143)*

Analisis:

Male feminisme bukan hanya ditunjukkan oleh Minke dan Tuan Mellema, tapi anak sah tuan Mellema dari Belanda yang datang ke rumah Tuan Mellema dan Nyai Ontosoroh pun memiliki sikap male feminisme. Anak dari Tuan Mellema tersebut dtang karena ayahnya Tuan Mellema tidak pernah kembali ke Belanda untuk berkunjung pada ibunya Ammelia Mellema. Ia begitu kasihan terhadap ibu yang sekaligus istri sah dari Tuan Mellema seperti tidak diakui oleh Tuan

Mellema sebagai istri sahnya, karena telah lama tinggal bersama Nyai Ontosoroh. Ia bahkan meminta haknya sebagai anak sah dari Tuan Mellema.

Pembelaannya terhadap ibunya yang rela ia lakukan dari negeri Belanda sampai negeri pribumi merupakan wujud dari sikap *male feminisme*. Bukan berarti hanya membela ibunya tapi bentuk dari pembelaan tersebut merupakan bentuk pembelaan laki-laki terhadap perempuan.

Darsam merupakan kusir dari keluarga Tuan Mellema dan Nyai Ontosoroh, tapi disini ia lebih condong membela Nyai Ontosoroh dan Annelies. Bahkan Darsam tak akan segan pada tuannya sekalipun yakni Robert. Berikut kutipannya:

Kutipan (47):

“Siapa saja berani mengganggu. Nyai dan Noni, tak peduli dia itu Sinyo sendiri, dia akan tumpas di bawah golok ini. ...” (hlm. 152)

Analisis:

Sikap untuk mendukung dan membela perempuan memang telah tertanam dalam diri pria sejak diciptakan. Pada kalimat, **“Siapa saja berani mengganggu. Nyai dan Noni, ...”** menunjukkan bahwa tak boleh ada yang berani mengganggu Nyai Ontosoroh dan Annelies. Sikap dari seorang tokoh figuran Darsam ini merupakan bentuk *male feminisme*.

Sikap Darsam yang membela mati-matian majikannya dengan goloknya bentuk dari *male feminisme* yang ada pada karakter Darsam, membuat pria berani membela wanita untuk menjaganya apabila ada yang berani membuat masalah.

Ketika Minke berada di rumah Nyai Ontosoroh, Robert berkata kasar pada Minke dengan mengejek Annelies. Berikut kutipannya:

Kutipan (48):

Tak kusangka sambil masih tetap duduk Robert berkata, sangat tenang:

“Pergilah, nyaimu sedang mencarimu.”

Aku terhenti di pintu dan memandangnya dengan heran. Ia cuma tersenyum. “Dia adikmu, Rob. Tak patut itu diucapkan. Aku pun punya kehormatan...” (hlm. 160-161)

Analisis:

Hinaan yang terlontar dari mulut Robert Mellema, membuat Minke membela perempuan untuk dihargai. Nasehat yang terucap dari Minke terhadap Robert Mellema, sejatinya membuat karakter Minke dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya ini diindikasikan sebagai *male feminisme*. Sebuah nasihat untuk lebih menghargai perempuan terutama perempuan dari kalangan keluarga.

Minke tahu bahwa Nyai Ontosoroh telah bersikap benar dalam mendidik anaknya, saat dokter Martinet hadir untuk memeriksa keadaan Annelies. Berikut kutipannya:

Kutipan (50):

*“Bukan aku. Nyai yang tidak keliru. **Dia lebih benar dalam menyelamatkan anaknya.** Jadi nasehat itu dilaksanakannya. Nah, mari kita teruskan...”* (hlm. 380)

Analisis:

Sebuah pembelaan terhadap Nyai Ontosoroh ditunjukkan oleh dokter yang memeriksa keadaan Annelies bahwa Nyai Ontosoroh telah melakukan hal yang benar dalam membela anaknya. Sikap memberikan pembelaan ini merupakan bentuk *male feminisme*, dimana dokter tersebut membela apa yang dilakukan Nyai Ontosoroh merupakan hal wajar dalam menyelamatkan anaknya. Ini terlihat jelas pada kalimat **“Dia lebih benar dalam menyelamatkan anaknya.”** Sikap mendukung dalam dukungan moral bisa disebut male feminisme karena hal utama suatu dukungan adalah berawal dari sebuah kata-kata moral. Itu semua ada pada dokter tersebut. Sikap dokter yang memeriksa Annelies ini perlu ditiru oleh laki-laki agar mendukung apa yang dilakukan perempuan dalam melindungi anaknya karena sejatinya pasti punya tujuan yang baik.

Jean Marais memuji Nyai Ontosoroh ketika hendak melukisnya.

Berikut kutipannya:

Kutipan (51):

“...Sebagai wanita Pribumi luarbiasa. Dia banyak menyanjung Mevrouw...” (hlm. 388)

Analisis:

Pengakuan orang lain terutama seorang laki-laki terhadap Nyai Ontosoroh yang dirasa sangat luar biasa, merupakan bentuk *male feminisme*. Kata pujian dan sanjungan terhadap perempuan diperlukan dalam mendukung mereka untuk tidak terpuruk atas ketidakadilan yang mereka alami. Sanjungan tersebut hadir dari sosok Jean Marais sahabat Minke yang mengagumi sosok Nyai Ontosoroh, terlepas dari ia seorang Nyai yang dipandang rendah oleh kebanyakan orang.

Nyai Ontosoroh marah karena pribumi harus selalu terinjak harga dirinya bagi bangsa Eropa. Berikut kutipannya:

Kutipan (52):

Mengikuti komentar dan saran-saran itu pada suatu kali Nyai menyatakan:

“Tak bisa mereka melihat Pribumi tidak penyek terinjak-injak kakinya. Bagi mereka Pribumi mesti salah, orang Eropa harus bersih,...” *“Apa kau akan lari dari kami, Nak. “Tidak, Ma. Kita akan hadapi sama-sama...”* (hlm. 413)

Analisis:

Pada kalimat, **“Tak bisa mereka melihat Pribumi tidak penyek terinjak-injak kakinya. Bagi mereka Pribumi mesti salah, orang Eropa harus bersih,...”** Nyai Ontosoroh merasa bahwa bangsa Eropa

khususnya Belanda selalu menginjak pribumi yang mereka anggap hina.

Menghadapi perlakuan tak adil ini, membuat Minke sebagai menantu menguatkan Nyai Ontosoroh untuk selalu ada bersamanya demi melawan hukum Belanda yang sama sekali tak pernah berpihak pada pribumi. Terlihat jelas pada kutipan, “**Tidak, Ma. Kita akan hadapi sama-sama...**” dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa penguatan Minke pada Nyai Ontosoroh untuk melawan bersama ini adalah bentuk dari *male feminisme*. Laki-laki yang mendukung perempuan terhadap apa yang dihadapinya karena merasa ketidakadilan.

Jean Marais menunjukkan kepada para tamu undangan tentang sebuah lukisan potret seorang perempuan pribumi yang luar biasa, yakni Nyai Ontosoroh. Berikut kutipannya:

Kutipan (58):

Lukisan itu, ia menerangkan, tak lain dari gambar seorang wanita Pribumi yang memang luarbiasa untuk jamannya, Nyai Ontosoroh, seorang wanita cerdas, ibu pengantin wanita dan mertua Minke. (hlm. 469)

Analisis:

Menjadi perempuan bermodalkan cantik dan tubuh menarik bukan jaminan ia akan dikenang. Tapi kecerdasan dan sikap santun yang akan

membuatnya dikenang. Minke memberikan sebuah hadiah kepada Nyai Ontosoroh bahwa dirinya akan dilukis oleh temannya dari Perancis. Lukisan itu dipertunjukkan oleh Jean Marais sebagai sosok perempuan yang luar biasa kepada para tamu undangan. Bentuk yang ditunjukkan Minke membuat Nyai Ontosoroh sebuah lukisan dirinya dan Jean Marais yang membuatnya lukisan adalah bentuk dari *male feminisme*.

Sebuah bentuk dukungan dan kekaguman kepada Nyai Ontosoroh yang perempuan pribumi. Tapi memiliki kecerdasan ini memang luar biasa karena keberadaan Nyai Ontosoroh yang melawan ketidakadilan dengan kecerdasannya walau pada akhirnya kalah membuat dirinya mendapat banyak dukungan terutama dari menantunya yakni Minke. Bahkan para teman Minke yang menjadi tamu undangan terkagum akan sosok perempuan pribumi yang terkenal cerdas ini.

Begitulah Pram membuat karakter Minke yang selalu membela, menyanjung serta memuji Nyai Ontosoroh. Bukan hanya Minke, banyak karakter pendukung laki-laki yang lain di karakterisasikan dengan bentuk *male feminisme* pada perempuan pribumi. Pram ingin memberi tahu pada pembaca disamping seorang Nyai Ontosoroh mendapatkan ketidakadilan dari kaum laki-laki yang ia kenal, tapi ada juga sebagian kaum laki-laki yang berusaha membela apapun yang ia lakukan. Baik itu dilakukan dengan cara memberikan sanjungan,

pujian, serta rasa kagum yang ditunjukkan sebagian laki-laki tersebut, hadir dalam novel *Bumi Manusia* ini.

Sebuah perlawanan bersama membuat mereka kuat melawan ketidakadilan. Dengan dukungan dari Minke menantunya membuat Nyai Ontosoroh merasa bisa melawan hukum dalam pengadilan orang Eropa. Berikut kutipannya:

Kutipan (59):

“Minke, kita akan lawan. Berani kau, Nak, Nyo?”

“Kita akan berlawan, Ma, Bersama-sama.”

*“Biarpun tanpa ahli hukum. Kita akan jadi **Pribumi pertama yang melawan Pengadilan Putih, Nak, Nyo.** Bukankah itu suatu kehormatan juga?”* (hlm. 494)

Analisis:

Pada kalimat, **“Kita akan berlawan, Ma, Bersama-sama.”** Minke menanggapi ajakan Nyai Ontosoroh untuk melawan hukum yang tak adil pada sebuah persidangan. Minke selaku menantunya menemani dan menguatkannya Nyai untuk melawan bersama-sama. Sikap Minke yang bersama menghadapi dan menguatkan Nyai, serta memberi semangat kepada Nyai Ontosoroh ini, merupakan bentuk *male feminisme*. Seorang menantu yang mendukung dan mendampingi mertuanya perlu dijadikan contoh saat ini. Perempuan lemah karena

hanya mementingkan perasaan tapi pria yang mengutamakan akal sehat harus menguatkannya.

Dokter Martinet bukan orang yang paham berpolitik. Namun, melihat Nyai Ontosoroh diperlakukan tidak adil membuat ia berkata kasar terhadap hukum. Berikut kutipannya:

Kutipan (60):

*“Tapi Tuan merasa perlakuan terhadap kami ini tidak adil bukan?” tanya Mama. “**Bukan hanya tidak adil. Biadab!**” (hlm. 498)*

Analisis:

Dokter Martinet memang tak paham berpolitik karena ia merupakan dokter. Walau dokter tentu ia paham bagaimana perlakuan adil itu. Melihat Nyai Ontosoroh diperlakukan tidak adil membuat hatinya tergerak untuk mendukung Nyai Ontosoroh secara moral dan mental. Ini terdapat pada kutipan, “**Bukan hanya tidak adil. Biadab!**” sikap yang ditunjukkan oleh Dokter Martinet ini merupakan *male feminisme*. Memberikan dukungan kepada Nyai Ontosoroh akan dirinya yang menghadapi ketidakadilan hukum di pengadilan Eropa. Walau hanya dalam bentuk dukungan moral dan mental, itu sudah lebih dari cukup untuk memberikan dorongan dan keyakinan bahwa banyak orang mendukungnya.

Minke sudah berusaha membela dan menuntut keadilan pada orang Eropa. Namun, hasilnya percuma karena hukum yang timpang itu. Berikut kutipannya:

Kutipan (65):

*Aku sudah tak tahu sesuatu. Tiba-tiba kudengar suara tangisku sendiri, **Bunda, putramu kalah. Putramu tersayang tidak lari, Bunda, bukan kriminil**, biarpun tak mampu membela istri sendiri, menantumu. **Sebegini lemah Pribumi di hadapan Eropa? Eropa! Kau, guruku**, begini macam perbuatanmu? Sampai-sampai istriku yang tak tahu banyak tentangmu kini kehilangan kepercayaan pada dunianya yang kecil—dunia tanpa keamanan dan jaminan bagi dirinya seorang. (hlm. 534)*

Analisis:

Pada kalimat, “ ... **Bunda, putramu kalah. Putramu tersayang tidak lari, Bunda, bukan kriminil, ...** “ Minke sudah berusaha dengan memberikan segalanya dalam membantu Nyai Ontosoroh memenangkan pengadilan, tapi tetap saja kalah. Walau begitu Minke tetap menguatkan Nyai Ontosoroh bahwa dirinya bukan kriminal. Bahkan Minke gagal kembali mendapatkan Annelies. Karena kini Annelies sudah tak tahu tentang ibunya yang telah melahirkan, merawat, dan mendidiknya. Walau Minke bersedih tapi ia tahu Nyai Ontosoroh lah yang lebih terluka hatinya. Sikap Minke ini merupakan bentuk *male feminisme*. Sebuah dukungan terhadap perempuan yang mendapatkan perlakuan tak adil dalam pengadilan di Eropa.

Minke dan Nyai Ontosoroh memang telah kalah. Tapi dengan berani melawan setidaknya mereka kalah terhormat. Berikut kutipannya:

Kutipan (66):

*...Kami menundukan kepala di belakang pintu
"Kita kalah, Ma," bisikku. (hlm. 534)*

Analisis:

Minke sudah berusaha dan berjuang membantu Nyai Ontosoroh melawan ketidakadilan, tapi apadaya ia tetap kalah. Walau begitu mereka kalah terhormat karena telah melawan secara hukum yang Eropa. Sikap berusaha dan berjuang dalam membantu Nyai Ontoroh ini merupakan bentuk *male feminisme*. Dukungan laki-laki kepada perempuan melawan ketidakadilan yang terjadi pada Nyai Ontorsoroh utamanya.

Pram membuat karakter utama dari Minke seolah-olah sebagai laki-laki sejati yang selalu membantu ketidakadilan yang terjadi. Bukan hanya pada sesama kaumnya, melainkan terhadap kaum perempuan sekalipun ia bantu. Sikap membantu dan dukungan terhadap perempuan dalam melawan ketidakadilan ini Pram sematkan pada sosok peran utama laki-laki, Minke. Itu artinya karakter Minke teriindikasi sebagai karakter laki-laki yang mengandung unsur *male feminisme*.

2. Interpretasi Temuan Data

Dari hasil analisis tokoh perempuan utama Nyai Ontosoroh dan tokoh perempuan pembantu Annelies juga beberapa tokoh utama laki-laki yaitu Minke sebagai pemeran laki-laki utama dan Tuan Mellema sebagai pemeran pembantu dan tokoh-tokoh lain yang terlibat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramodya Ananta Toer, dapat disimpulkan bahwa feminisme liberal dalam novel tersebut timbul dari perlakuan laki-laki yang tidak adil terhadap kaum perempuan. Tindakan tersebut merupakan bentuk dan sikap seorang perempuan yang berusaha melawan baik dengan kata-kata sindiran, nasehat, maupun bentuk kasar yang terucap. Adapun bentuk feminisme radikal adalah sikap dendam, benci juga perlawanan secara frontal tokoh perempuan terhadap tindakan laki-laki.

Sementara feminisme sosial adalah tanggapan masyarakat terhadap eksistensi perempuan maupun sikap dan keinginan 'dikenal' nya perempuan di dalam masyarakat. Feminisme multikultural adalah bentuk ketidaksukaan perempuan terhadap tindakan laki-laki yang membedakan perempuan dengan perempuan lain dari segi agama, ras, suku dan budaya. Terakhir adalah *male feminism* yaitu suatu tindakan, sikap, rasa kagum, seorang laki-laki yang menimbulkan pembelaan terhadap perempuan.

Berikut ini, akan disampaikan beberapa interpretasi feminisme dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan aliran-aliran feminisme yang dikaji:

a. Interpretasi Temuan Data Feminisme Liberal

Temuan data feminisme liberal pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yaitu dapat dijabarkan bahwa dalam novel tersebut, dialog-dialog dan perilaku yang ditunjukkan atau digambarkan oleh tokoh-tokoh terutama tokoh perempuan Nyai Ontosoroh sangat jelas mengandung feminisme liberal. Sosok Nyai Ontosoroh merupakan perempuan pribumi yang dinikahi tidak resmi dan secara paksa oleh orang Belanda Tuan Mellema, perhubungan tersebut sebetulnya sangat ia benci, karena jiwanya yang menginginkan kebebasan hak pada perempuan memang sudah ada bahkan sejak ia masih kecil. Namun apa daya, saat itu usianya tidak bisa melawan kehendak orang tuanya untuk menjodohkannya dengan Tuan Mellema. Dengan keterpaksaan akhirnya ia bersedia untuk menjadi Nyai dari Tuan Besar Mellema karena keinginan dari ayahnya yang berkuasa atas keluarganya. Dari keterpaksaan tersebut maka lahirlah suatu pertentangan dan kebenciannya terhadap laki-laki yang memaksakan kehendak pada perempuan.

Ia mempunyai prinsip bahwa nasib buruknya tidak boleh terjadi pada anak perempuannya kelak. maka dari itu, apapun ia lakukan demi

anak perempuannya bahagia. Sejak menikah dengan Tuan Besar Mellema sampai dikaruniai dua orang anak. Sikap nya berbeda dengan sebelum ia menikah. Kebenciannya terhadap keluarganya terutama ayahnya yang sudah memaksakan kehendak dan memaksa ia untuk mau dengan Tuan Besar Mellema, semakin hari semakin menjadi. Sikap perlawanannya terhadap apapun yang laki-laki perbuat menjadi tolak ukur untuknya melawan tradisi dan kebiasaan yang merugikan pihak perempuan. Apapun yang ia lakukan semata-mata untuk membuatnya terlihat bermartabat sebagai seorang perempuan.

Ia mengubah cap buruk yang melekat padanya sebagai seorang Nyai dari laki-laki Belanda, menjadi kewibawaan dalam pandangan orang-orang disekitarnya. Ia bukan rakus dengan martabat, tapi ia mengubah *image* atau cap buruk menjadi sesuatu yang baik untuknya dan untuk anak-anaknya. ia merubah konsep “perempuan tunduk” menjadi “perempuan berwibawa”.

Sikap yang beda dari Nyai kebanyakan tersebut itu yang mengantarkannya pada citra perempuan yang disegani oleh masyarakat sekitar. Ia bahkan selalu melawan hal-hal yang menurutnya tidak baik untuknya sebagai pibumi, entah itu dengan kata-kata berupa sindiran ataupun berupa perlakuan. Hal tersebut membuktikan bahwa karakter Nyai Ontosoroh bersikap feminisme liberal yang bisa melawan apapun

tindakan orang lain yang akan merugikan dirinya sebagai perempuan pribumi.

Bukti dari sikap feminisme liberal seorang Nyai Ontosoroh adalah dengan ditemukannya kutipan-kutipan yang menggambarkan kewibawaan, perlawanan, kemandirian, serta sikap tertutupnya ketika ia merasa hal-hal yang akan membuat dirinya malu, ia sengaja untuk menutupinya dari masyarakat dengan tujuan tidak boleh ia malu dihadapan masyarakat, yang akan merugikan dirinya, serta ditemukannya kutipan berupa ketegasannya dalam mendidik anak-anaknya.

b. Interpretasi Temuan Data Feminisme Radikal

Temuan data feminisme radikal pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yaitu dapat dijabarkan bahwa dalam novel tersebut, dialog-dialog dan perilaku yang ditunjukkan atau digambarkan oleh tokoh perempuan Nyai Ontosoroh setidaknya sedikit mengandung feminisme radikal. Nyai Ontosoroh merupakan perempuan pribumi yang dinikahi tidak resmi dan secara paksa oleh orang Belanda Tuan Mellema. Perjodohan tersebut menimbulkan rasa kebencian terhadap kedua orang tuanya juga terhadap Tuan Besar Mellema. Ia beranggapan bahwa kedua orang tuanya tidak baik disebut sebagai orang tua, karena telah menjual anaknya sendiri pada laki-laki Belanda. Sedangkan kebenciannya pada Tuan Besar Mellema

dikarenakan Tuan Besar Mellema adalah orang asing yang sering menjajah warga pribumi. Meskipun ia seorang istri, Nyai Ontosoroh tetap tidak mau tunduk begitu saja pada Tuan Besar Mellema.

Ia melaksanakan kewajibannya sebagai istri dari Tuan Besar walau tidak sah secara hukum, tapi ia juga mempunyai prinsip untuk tidak ketergantungan pada suaminya. Ia kumpulkan uang yang diberi oleh Tuan Besar setiap bulan. Ia didik anak-anaknya dengan keras namun penuh kelembutan. Ia menjadikan dirinya berwibawa dihadapan masyarakat yang tinggal dekat dengan kediamannya. Bahkan ia menunjukkan eksistensinya sebagai seorang Nyai yang bermartabat, sehingga pegawai-pegawainya tunduk dan takut padanya.

Kebenciannya terhadap ketidakadilan yang ia terima dari kedua orang tuanya yang menurutnya tega menjual dirinya pada laki-laki Belanda membawanya pada satu kesempatan yang tak mau ia sia-siakan. Kesempatan untuk bertemu dengan ayahnya bahkan tak mau ia sia-siakan untuk menolaknya. Dari kebenciannya tersebut lahirlah suatu prinsip yang tak mau direndahkan oleh orang lain. Dan prinsip itu pula yang mendidik Annelise anak perempuannya mengikuti didikannya untuk tidak ketergantungan pada orang lain.

Bukti dari sikap feminisme radikal seorang Nyai Ontosoroh adalah dengan ditemukannya kutipan-kutipan yang menggambarkan perlawanan dan sikap keras sosok Nyai Ontosoroh. Ia bahkan

digambarkan dengan sosok perempuan yang nekad melawan siapapun yang mengganggu ketentraman hidupnya dan ketentraman hisap keluarganya.

c. Interpretasi Temuan Data Feminisme Sosial

Temuan data feminisme sosial pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yaitu dapat dijabarkan bahwa dalam novel tersebut, dialog-dialog dan perilaku yang ditunjukkan atau digambarkan oleh tokoh perempuan, Nyai Ontosoroh, juga mengandung feminisme sosial. Dimana Nyai Ontosoroh merupakan perempuan pribumi yang dijual oleh ayahnya sendiri demi uang, membuat dirinya bangkit dari keterpurukan nasib yang menurutnya tidak adil, nasib perempuan yang harus tunduk dan patuh pada kuasa laki-laki. Bahkan ibunya pun tak mampu untuk menentang perjodohan ia dengan Tuan Besar Mellema secara paksa.

Rasa benci pada kedua orang tuanya, membuatnya bertekad menjadi pribadi yang baru, yang ditakuti oleh semua orang, yang pintar serta disegani oleh masyarakat walaupun ia hanya seorang Nyai. Nyai Ontosoroh menjelma menjadi sosok Nyai yang berbeda dari Nyai pada umumnya. Ia sosok Nyai yang tidak pernah tunduk pada siapapun. Bahkan apapun yang membuatnya tidak sesuai dengan logikanya akan ia lawan. Bahkan ia bersikap tidak pernah takut dengan hal apapun. Menjadikannya seperti seorang laki-laki pada tubuh

perempuan. Dalam hal bersosialisasi dengan masyarakatpun ia memosisikan diri sebagai perempuan yang tangguh, yang bisa melakukan apapun yang dilakukan seorang laki-laki. Oleh karena itu sikapnya tersebut melahirkan kewibawaan tersendiri, yang mampu membuat orang-orang disekitarnya berdecak kagum dan menghormati dirinya.

d. Interpretasi Temuan Data feminisme Multikultural

Temuan data feminisme multikultural pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yaitu dapat dijabarkan bahwa dalam novel tersebut, dialog-dialog dan perilaku setiap para tokohnya mengandung feminisme multikultural. Dalam feminisme multikultur ini berfokus pada perempuan dalam satu wilayah tertentu yang mengalami ketidaksetaraan hak dalam menentukan hidupnya. Dalam hal ini karakter Nyai Ontosoroh merupakan perempuan pribumi yang tepat dalam analisis feminisme multikultural karena Nyai Ontosoroh adalah perempuan pribumi yang dikawinkan secara paksa pada orang Belanda Tuan Mellema oleh ayahnya demi uang dan kekuasaan. Perjudohan tersebut menimbulkan rasa kebencian terhadap kedua orang tuanya juga terhadap Tuan Besar Mellema suami tidak sahnya. Dan rasa kebencian tersebut yang teridentifikasi sebagai feminisme multikultural dimana perlawanan perempuan pribumi yang lahir akibat ketidaksetaraan dan ketidakpersamaan hak sebagai manusia.

e. Interpretasi Temuan Data *Male Feminisme*

Temuan data *male feminisme* pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yaitu dapat dijabarkan bahwa dialog-dialog dan perilaku yang ditunjukkan atau digambarkan oleh tokoh-tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan yang mengalami ketertindasan juga muncul dalam novel *Bumi Manusia* ini, yang dianalisis juga mengandung aliran *male feminisme*. Sikap dan perlakuan laki-laki yang berkuasa ternyata menimbulkan pembelaan terhadap perempuan yang ditunjukkan oleh laki-laki lain yang tidak sepaham.

Terkadang pembelaan tersebut timbul bukan hanya dari perlakuan yang tidak baik yang dilakukan laki-laki pada perempuan, tapi juga merupakan dukungan sebagian laki-laki terhadap perlawanan perempuan pada ketidakadilan perlakuan kaumnya. Nyai Ontosoroh merupakan sumber utama dari cerita ini yang menimbulkan aliran *male feminisme* pada novel ini. Sikap dan tindakan Nyai Ontosoroh yang melawan tindakan-tindakan yang tidak adil dari pihak laki-laki menimbulkan pembelaan dan dukungan dari pihak laki-laki lainnya yang tidak sepaham dengan tindakan kaumnya.

3. Presentase Temuan Data

Berdasarkan temuan data ditemukan 67 kutipan yang diindikasikan sebagai kutipan dengan kajian feminisme. Dari 67 kutipan tersebut peneliti menggolongkan berdasarkan aliran feminisme liberal, radikal, sosial, multikultural, dan *male feminisme* dan ditemukan sebanyak 32 kutipan dengan aliran feminisme liberal, 18 kutipan pada aliran feminisme radikal, 23 kutipan pada aliran feminisme sosial, 25 kutipan pada aliran feminisme multikultural dan 23 kutipan pada aliran *male feminisme*. Maka jumlah keseluruhan kajian feminisme yang ditemukan berdasarkan aliran liberal, radikal, sosial, multikultural, dan *male* sebanyak 121 kutipan. Dari temuan data dan penggolongan temuan data tersebut dapat dipresentasikan sebagai berikut:

$$\frac{32 \times 100}{67} \quad \frac{18 \times 100}{67} \quad \frac{23 \times 100}{67} \quad \frac{25 \times 100}{67} \quad \frac{23 \times 100}{67}$$

Berdasarkan presentase tersebut dapat diketahui bahwa: feminisme liberal dengan jumlah 32 kutipan memiliki presentase 47,7 %, feminisme radikal dengan jumlah 18 kutipan memiliki presentase 26,8 %, feminisme sosial dengan jumlah 23 kutipan memiliki presentase 34,3%, feminisme multikultural dengan jumlah 25 kutipan memiliki presentase 37,3%, sedangkan *male feminisme* dengan jumlah 23 kutipan memiliki presentase 34,3%. Dari hasil presentase tersebut dapat digambarkan kedalam sebuah grafik. Grafik tersebut dapat dilihat dibawah ini:

Gambar 3
Gambar Grafik Presentase Kutipan



Berdasarkan hasil grafik pada gambar 3, dapat disimpulkan bahwa feminisme yang terdapat pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang paling dominan adalah feminisme liberal dengan jumlah 32 kutipan dan memiliki presentase sebanyak 47,7 %. Ini membuktikan bahwa novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ingin menyampaikan pada pembacanyanya kalau perempuan mempunyai kesetaraan hak yang sama dengan laki-laki namun perempuan sebagai kodratnya tidak melupakan kewajibannya.

Hal tersebut dibuktikan pada kutipan “*Ann, Annelies, mungkin kau tak merasa, tapi memang aku didik kau keras untuk bisa bekerja, biar kelak tidak harus tergantung pada suami, kalau- ya, moga-moga tidak- kalau- kalau suami itu semacam ayahmu itu.*” (hlm. 110). Kalimat “tidak harus ketergantungan pada suami” adalah bukti keinginan Pramoedya menggambarkan karakter Nyai Ontosoroh ingin memiliki hak yang sama

dengan laki-laki, sebagai pembuktian atas sikapnya ia digambarkan oleh Pram untuk tidak tergantung pada suami, walau intinya ia adalah seorang istri yang membutuhkan suami.

4. Penelitian Kedua Sebagai Perbandingan

Penelitian kedua sebagai perbandingan merupakan penelitian yang dilakukan peneliti untuk membandingkan hasil analisis temuan yang ditemukan peneliti sama dengan hasil analisis yang ditemukan oleh triangulator yang terpilih. Dan sebagai bahan perbandingan peneliti, pada akhirnya peneliti memilih triangulator dua orang guru dan satu orang dosen Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai triangulator yang menganalisis temuan data yang peneliti temukan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Berikut ini penelitian kedua sebagai perbandingan dari triangulator yang terpilih:

a. Sumber 1

Berdasarkan hasil dari narasumber kedua, ST menyetujui sebagian (98%), hasil penelitian tentang feminisme dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Menurut ST hasil penelitian ini layak dijadikan sebagai bahan pengayaan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, dengan catatan harus dipertimbangkan lagi kebahasaan yang membuat peserta didik ambigu.

b. Sumber 2

Berdasarkan hasil dari narasumber kedua, EP menyetujui seluruhnya (100%), hasil penelitian tentang feminisme dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Menurut EP hasil penelitian ini layak dijadikan sebagai bahan pengayaan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, dengan selalu memperhatikan konten-konten yang tidak bermutu untuk tidak diajarkan pada peserta didik.

c. Sumber 3

Berdasarkan hasil dari narasumber ketiga yaitu DES menyatakan menyetujui sebagian besar yaitu (98%) hasil penelitian tentang feminisme dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Menurut DES hasil penelitian ini, harus lebih mempertimbangkan konten bahasa yang ada didalam novel tersebut, karena masih mengandung sesuatu yang tabu untuk pembelajaran di SMA, menurutnya aliran feminisemenya saja yang harus diajarkan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

B. Simpulan

Pada bab V ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, landasan teori, analisis penelitian. Dapat dirumuskan kesimpulan mengenai:

1. Feminisme yang terdapat pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yaitu: feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme sosial, feminisme multikultural, *male feminisme*. Hasil analisis feminisme yang ditemukan berjumlah 67 kutipan, dengan hasil analisis setiap masing-masing aliran yakni, feminisme liberal sebanyak 32 kutipan dengan presentase 47,7%, feminisme radikal sebanyak 18 kutipan dengan presentase 26,8%, feminisme sosial sebanyak 23 kutipan dengan presentase 34,3%, feminisme multikultural sebanyak 25 kutipan dengan presentase 37,3% dan male feminisme sebanyak 23 kutipan dengan presentase 34,3%. Didalam feminisme liberal adanya perlakuan perbedaan derajat antara perempuan dan laki-laki sehingga memunculkan suatu tindakan juga pandangan dari perempuan untuk menyamakan derajatnya dalam pandangan laki-laki, seperti semangat perempuan dalam kesendiriannya memperjuangkan haknya, serta tekatnya untuk tidak bergantung pada laki-laki. Feminisme radikal justru lebih ekstrim dengan feminisme liberal, dalam feminisme radikal perlakuan ketidaksetaraan yang dialami oleh -

perempuan seperti hinaan, cacian, serta cibiran membuat perempuan dendam dan tidak mau mengalah pada laki-laki serta membuat perempuan lebih berani bersikap pada laki-laki, biasanya dalam feminisme radikal tersebut, dendam yang muncul akibat perlakuan dari keluarga yang menganggap berhak untuk mengatur anak perempuannya. Sedangkan feminisme sosial bertitik fokus pada anggapan-anggapan yang berkembang dalam masyarakat sehingga perempuan merasa tersisihkan dan tak dianggap dalam masyarakat memunculkan batin untuk disegani, serta dipandang oleh masyarakat. Berbeda dengan feminisme multikultural yang mendapatkan perlakuan tidak pantas atas dasar ras, suku dan budaya terhadap perempuan, seperti membanding perempuan dari ras tertentu dengan ras lainnya berbeda kasta, juga memperlakukan perempuan dari suku tertentu selayaknya mainan yang dapat diperjualbelikan. Maka dari itu muncul emansipasi perempuan terhadap tindakan tersebut, berupa perlawanan dengan tindakan maupun dengan kata-kata. Dan terakhir adalah *male feminisme* yang mengedepankan rasa kasih sayang serta dukungan baik itu moril maupun materi sebagian laki-laki terhadap perempuan yang mengalami ketidaksetaraan *gender* oleh laki-laki lain.

2. Feminisme dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dapat ditunjukan sebagai bahan pengayaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA, karena bertitik *point* pada KI dan KD yang ada dalam kurikulum yang berlaku. 3.8 Menafasir pandangan pengarang terhadap

kehidupan dalam novel yang dibaca dan 4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis. Dari butir KI dan KD tersebut tersirat bahwa menafsirkan pandangan pengarang terhadap suatu kehidupan ada dalam novel yang dibaca sama artinya dengan mengkaji unsur-unsur yang ada pada sebuah novel atau menganalisis kecenderungan pandangan juga prinsip pengarang yang ada pada karyanya. Pada *point* KD tersebut, peneliti berpendapat bahwa kajian feminisme dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini cocok sebagai bahan pengayaan terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia karena berpatokan pada penafsiran suatu pandangan dari pengarang.

C. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, maka ada beberapa beberapa saran yang akan peneliti jabarkan, yaitu:

1. Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dengan aliran feminisnnya dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA, dengan mempertimbangkan segala bentuk yang tidak sesuai terhadap konteks pembelajaran. Artinya sebagai guru selayaknya menjaga konteks pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengedepankan materi-materi pada pembelajaran novel yang terdapat pada materi kelas XII di SMA.

2. Hendaknya guru bisa memilah dan memilih sesuatu yang baik untuk dipelajari sebagai pengayaan pembelajaran bahasa Indonesia agar peserta didik mampu menganalisis sebuah novel-novel adi luhung lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rohani. 2016. *Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Anggraini, Maria Rosa. 2014. *1001 Ulasan Bahasa Indonesia SMA untuk Kelas XII*. Tangerang: Scientific Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahtiar, Ahmad dan Aswinarko. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Davidson, Scott. 2008. *Hak Asasi Manusia*. Terj. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Press.
- Erlina. (2016). "Contoh Makalah Emansipasi Kesetaraan Gender". [Online]. Diakses dari <https://contohmakalahgan.blogspot.co.id/2016/11/contoh-makalah-emansip-asi-kesetaraan-gender.html?m=1>. Pada Tanggal 19 Desember 2017. Pukul 08.48 WIB
- Fadillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Fatimah, Siti dan Wirdanengsih. 2016. *Gender dan Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Kencana.
- Finoza, Lamuddin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hamka, Buya. 2013. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Jakarta: Balai Pustaka (Persero).

- Hikmat, Ade dan Nani Solihati. 2013. *Bahasa Indonesia: Untuk Mahasiswa S1 & Pasca Sarjana, Guru, Dosen, Praktisi dan Umum*. Jakarta: Gramedia.
- Ibrahim, Nini. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Uhamka Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Mengah Atas / Madrasah Aliyah / Sekolah Menengah Kejuruan / Madrasah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komaidi, Didik. 2017. *Panduan Lengkap Menulis Kreatif: Proses, Keterampilan, dan Profesi*. Yogyakarta: Araska.
- Kosasih, E. 2014. *1700 Bank Soal Bimbingan Pemantapan Bahasa Indonesia untuk SMA/MA (Ringkasan Materi kelas X, XI, XII)*. Bandung: Yrama Widya Bandung.
- Kunarto, Niknik. M, dkk. 2016. *99 Cara Mudah Menjadi Penulis Kreatif*. Yogyakarta: Indopublika.
- Lubis, Hamid Hasan. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Mulyadi, Yadi dan Ani Andriyani. 2016. *Buku Siswa: Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Murwaningrum, Restuti. 2013. *Bahan Ajar untuk Kalangan Sendiri (Bahasa Indonesia)*. Jakarta: SMK PGRI 20 Jakarta.
- Nadia, Asma. 2014. *Assalamualaikum Beijing*. Depok: Asma Nadia Publishing House.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjahh Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguaruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan. 2012. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Bogor: Pakuan

- Rafiek, M. 2013. *Pengkajian Sastra: Kajian Praktis*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rasyid, Afni, Hilal Ramadhan, dan Rahmat Dahlan. 2013. *Mu'amalah untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Uhamka Press.
- Rohmadi, Muhammad dan Yuli Kusmawati. 2008. *Kemampuan Bahasa dan Sastra Indonesia: Untuk SMA/MA Kelas XII Program IPA/IPS*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Rohman, Saifur. 2012. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra (Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- . 2016. *Pemahaman Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garuda Waca.
- Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Silberman, Mel. 2014. *Handbook: Experiential Learning (Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata)*. Jakarta: Penerbit Nusa Media.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Setiadi, Elly. M., Kama A. Hakam, dan Ridwan Effendi. 2006. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sudrayat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Suharso dan Ana Retnoningsing. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Penerbit Suaka Media.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- dan Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfa Beta Bandung.
- Sumardjo, Jacob. 2007. *Catatan Kecil Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparni. 2004. *Modul Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Aditya MW.
- Sutardi, Heru Kurniawan. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyitno. 2014. *Kajian Novel dalam Spektroskop Feminisme dan Nilai Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Djago. 1997. *Buku Materi Pokok: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Team Pustaka Agung Harapan. 2009. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan
- Tim Tunas Karya Guru. 2013. *Kreatif Bahasa Indonesia kelas 5 untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Penrbit Duta.
- Toer, Pramoediya Ananta. 2005. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Tolstoy, Leo. 2013. *Anna Karenina*. Yogyakarta: Gradien Mediatama.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2013. *Teori Kesusastraan*. Terjh. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, Ayu. (2017). "Sinopsis Bumi Manusia". [Online]. Diakses dari [http://ayuwibowohan dayani.blogspot.co.id/2013/01/sinopsis-bumi-manusia-pramoediya-ananta.html](http://ayuwibowohan%20dayani.blogspot.co.id/2013/01/sinopsis-bumi-manusia-pramoediya-ananta.html). Pada tanggal 09 Juni 2017. Pukul 23.03 WIB.

LAMPIRAN 1



UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Bermutu dan Berkepribadian

Jalan Pakuan Kotak Pos 452, E-mail: tkip@unpak.ac.id, Telepon (0251) 8375608 Bogor

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN
NOMOR 41/SK/D-FKIP/1/2018

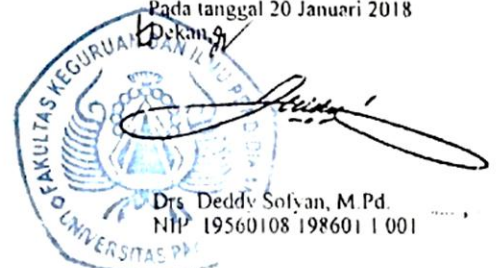
TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN

DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

- Menimbang**
1. Bahwa demi kepentingan peningkatan akademis, perlu adanya bimbingan terhadap mahasiswa dalam menyusun skripsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.
 2. Bahwa perlu menetapkan pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan
 3. Skripsi merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa untuk menempuh ujian Sarjana
 4. Ujian Sarjana harus terselenggara dengan baik.
- Mengingat**
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Merupakan Perubahan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi
 5. Keputusan Rektor Universitas Pakuan Nomor 67/KEP/RFK/VIII/2015, tentang Pemberhentian Dekan Masa Bakti 2011-2015 dan Pengangkatan Dekan Masa Bakti 2015-2020 di Lingkungan Universitas Pakuan
- Menperhatikan**
- Laporan dan permintaan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rapat-staf pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan Pertama**
- Mengangkat Saudara
1. Dra. Tri Mahjani, M.Pd
 2. Drs. Aam Nurjaman, M.Pd
- sebagai pembimbing dari
- | | |
|---------------|--|
| Nama | Putri Puspita Ismah |
| NPM | 032116701 |
| Fakultas | Keguruan dan Ilmu Pendidikan |
| Judul Skripsi | ANALISIS KAJIAN FEMINISME DALAM NOVEL "BUMI MANUSIA"
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOUR SEBAGAI BAHAN PENYAYARAN
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SRIA |
- Kedua** : Kepada yang bersangkutan diberlakukan hak dan tanggung jawab serta kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Pakuan
- Ketiga** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 1 (satu) tahun, dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan seperlunya

Ditetapkan di Bogor
Pada tanggal 20 Januari 2018



Drs. Deddy Sofyan, M.Pd.
NIP. 195601081986011001

Tembusan:

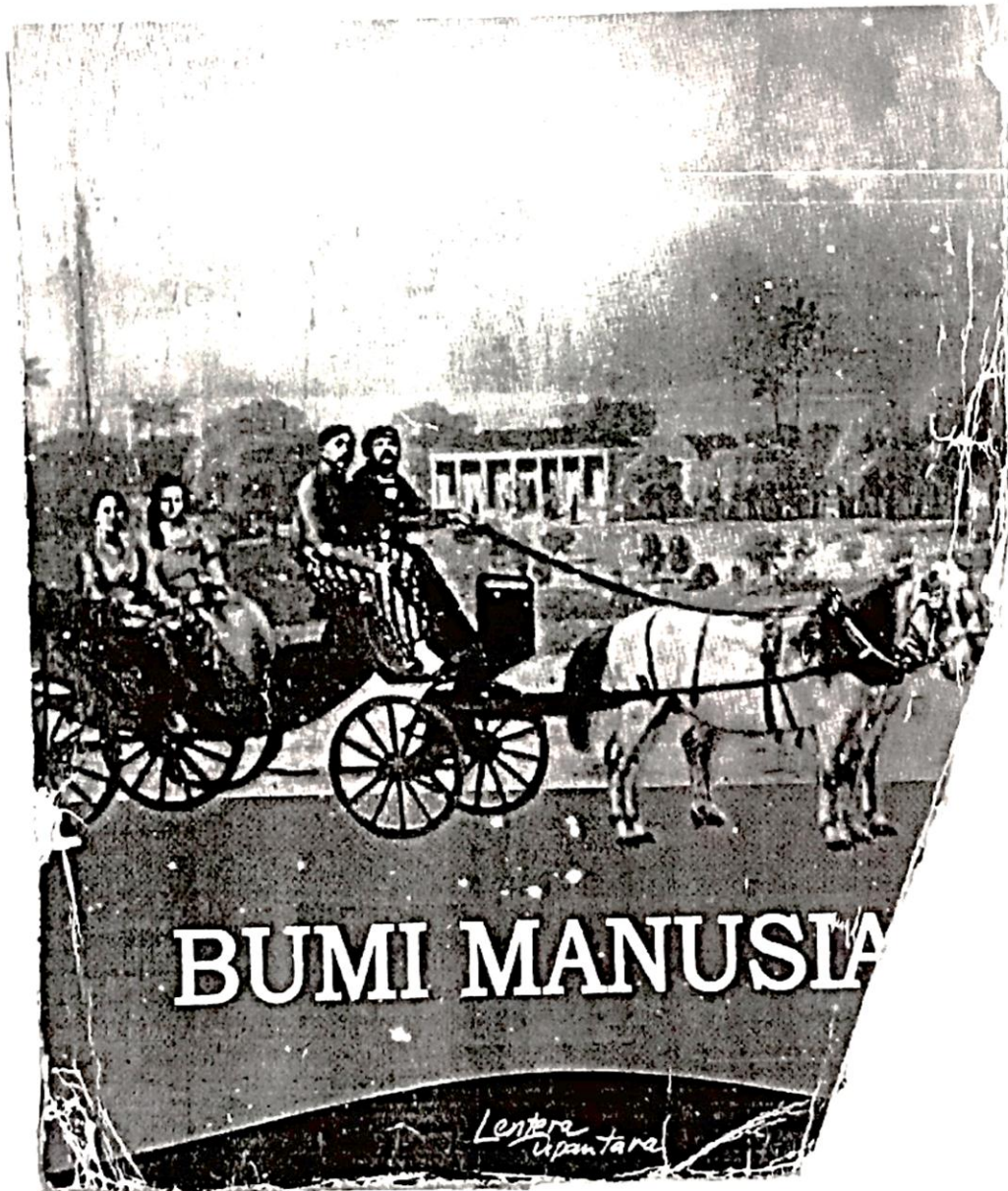
1. Rektor Universitas Pakuan
2. Wakil Rektor I, II, dan III Universitas Pakuan
3. Kepala BAAK/BAUm Universitas Pakuan
4. Para Dekan Fakultas di lingkungan Universitas Pakuan

LAMPIRAN 2

R O M A N

PRAMOEDYA

ANANTA TOER



BUMI MANUSIA

*Lentera
Upanjara*

LAMPIRAN 3

SINOPSIS NOVEL BUMI MANUSIA KARYA

PRAMOEDYA ANANTA TOER

Minke adalah seorang Pribumi yang bersekolah di H.B.S Surabaya. Sekolah orang-orang Eropa dan begitu terkenal di seluruh penjuru tanah air, yang mengajarkan pendidikan Belanda. Semua guru-gurunya berasal dari tanah Eropa. Minke, Pribumi berdarah Jawa mulai merasa ada yang berbeda pada dirinya semenjak masuk sekolah H.B.S, sepertinya sedikit demi sedikit budaya eropa telah masuk pada dirinya. Pribadinya sedikit melenceng menyalahi wujudnya sebagai orang Jawa.

Robert teman Minke mengajak Minke suatu tempat, ia telah mempersiapkan dokar, mereka sampai ditempat tujuan, di daerah Wonokromo. Di sebuah rumah yang berloteng kayu, berpelataran luas dengan tulisan: *boerderij buitenzorg*. Sampai disana seorang pemuda Indo-Eropa telah menyambut. Teman Robert Surhorf yaitu Robert Mallema. Lalu juga ada seorang gadis berkulit putih, halus, berwajah Eropa, berambut dan bermata Pribumi, bernama Annelies Mellema. Minke begitu terpukau, dan inilah gadis yang dimaksud Robert Surhorf.

Di sela percakapan Minke dan kawan-kawan, datang seorang wanita pribumi. Annelies memperkenalkan Minke pada Mamanya yang akrab disapa dengan Nyai Ontosoroh. Nyai tersebut sangat berbeda dengan wanita lain, ia

seperti pintar dan sangat kota. Kemudian Annelies mengajak Minke berjalan-jalan.

Minke yang telah jatuh cinta pada Annelies, dan begitu pula Annelies. Semenjak berkunjung dari rumah Nyai Ontosoroh, kehidupan berjalan seperti sedia kala, hanya Minke sedikit berubah, dia sedikit linglung seperti orang yang dihipnotis.

Minke datang kembali ke rumah Nyai Ontosoroh. Mulai hari itu juga Minke pindah dari Pemandoran ke rumah Nyai, di Wonokromo. Annelies sering bercerita pada Minke mengenai mamanya yang dahulunya seorang Pribumi yang kemudian dipaksa menikah oleh ayahnya kepada Tuan Mellema yang berkebangsaan Belanda. Tapi mamahnya sangat pintar, ia belajar otodidak tentang segala macam pengetahuan, maka dari itu seluruh kekayaan tuan Mallema diurus oleh Nyai.

Cerita yang didengar Minke dari Annelies ini dijadikan bahan tulisannya, dengan sedikit khayalannya. Minke mengirimkannya pada sebuah majalah. Nyai datang pada Minke dan Annelies ketika mereka sedang mengobrol. Dengan membawa Koran hasil tulisan Minke. Dari situ Nyai bercerita mengenai dunianya.

Minke mendapati Nyai yang ia panggil juga mama seperti Annelies berdiri di hadapannya, memberitahu Minke bahwa ada yang menunggunya. Minke menemui orang tersebut, mereka memberikan surat perintah untuk membawa Minke. Ternyata panggilan tersebut dari kantor polisi B.

Sampai di kantor polisi B. Ia memberi hormat pada Kanjeng Bupati. Kanjeng Bupati yang tak lain adalah ayahandanya sendiri. Ayahnya marah besar atas kelakuan Minke, tidak pernah membalas surat darinya dan dari Ibunya serta kakaknya. Juga karena kepindahan Minke dari Pemandokan ke Wonokromo rumah Nyai. Ayahandanya marah besar, Minke diberi hukuman pukulan berkali-kali. Pemaksaan kepulangan Minke dikarenakan akan adanya pesta pengangkatan ayahandanya sebagai bupati, dan Minke diberi mandat untuk menjadi penerjemah dalam bahasa Belanda. Setelah menghadap ayahandanya, Minke kemudian menemui Ibunya. Bundanya sangat sayang padanya tak marah dan tak menyalahkan. Hanya memberi wejangan agar perbuatannya jangan di ulangi lagi.

Resepsi pengangkatan ayahandanya dimulai, semua terlihat indah, dan lengkap. Minke didandani ala satria Jawa. Malam kebesaran dalam hidup ayahanda Minke tiba juga. Setelah selesai Minke meminta izin pada ayah dan bundanya untuk kembali ke Surabaya. Mereka tidak mengekang. Hari itu juga Minke kembali ke Surabaya dengan kereta kuda. Di kereta ada seseorang yang aneh selalu mengintai Minke, si Gendut agak sipit. Sampai di Perron Surabaya Minke menghampiri Annelies. Si Gendut sipit terus mengintai Minke sembari melirik Annelies. Minke terus mengawasinya karena curiga. Minke dan Annelies menuju Darsam menaiki dokar untuk pulang ke Wonokromo. Tapi Minke kembali lagi ketempatnya.

Sampai di rumah Wonokromo, Annelies menemui Nyai Ontosoroh (mamanya) dengan menangis. Annelies menginginkan Minke kembali ke Wonokromo lagi. Kejadian Minke yang tidak kembali lagi ke Wonokromo membuat Nyai Ontosoroh curiga kepada sulungnya, Robert. Nyai memanggil Robert dan menanyainya, Robert tidak mengaku, ia merasa tak bersalah dalam kejadian ini. Nyai begitu geram kepada Robert, ia memerintah Robert untuk pergi ke kepolisian. Mencarikan keterangan mengenai Minke. Robert pergi menunggangi kuda, melaksanakan perintah dengan terpaksa. Tapi Robert tidak melaksanakan perintah ibunya. Justru ia berhenti di rumah milik seorang Tiong Hoa. Orang Tiong Hoa itu mulai meracuni Robert dengan menyuguhkan perempuan-perempuan penghibur yang cantik-cantik. Robert terpicat dengan perempuan Jepang. Selang beberapa hari setelah bersenang-senang, Robert kembali ke Wonokromo. Nyai sangat membenci Robert yang tak pulang-pulang beberapa hari. Mereka bertengkar. Robert pergi. Semenjak itu pula Robert tak pernah lagi menginjakkan kaki di rumah.

Setelah selesai mandi, berpakaian dan bersisir rapi, Minke pergi ke rumah Jean Marrais. Jean masih tetap dengan kesibukannya, melukis. Minke mendapat surat dari Miriam de la Croix, sedikit mengobati peningnya. Surat dari Miriam membuat Minke menangis. Surat indah dari Miriam yang sangat berharap Minke untuk terus maju, berpengharapan atas diri Minke. Minke begitu beruntung mendapatkan sahabat seperti Miriam dan Sarah yang memperhatikan dan terus memotivasinya. Setelah membaca surat dari Miriam, Minke kembali

ke Wonokromo. Mengabarkan Annelies yang sedang sakit keras bahwa ia akan datang.

Sampai di Wonokromo Darsam dan Nyai langsung mengantarkan Minke menuju Annelies yang terbaring sakit, tak berdaya. Nyai memasrahkan Annelies pada Minke. Minke berusaha membangunkan Annelies yang tak berdaya. Sedikit demi sedikit mata Annelies terbuka. Annelies bangun. Minke yang ditunggu-tunggunya telah berada disampingnya. Minke harus mendampingi Annelies sampai dia benar-benar sehat. Sampai dia bisa kembali ceria seperti sediakala. Beberapa hari Minke merawatnya, Annelies mulai membaik. Rutinitasnya telah kembali, membantu Nyai bekerja seperti biasanya.

Minke kembali bersekolah, sudah lama dia tidak masuk. Dia mengejar ketertinggalannya dan sama sekali tak ada kesulitan baginya. Kini Minke berangkat kesekolah dengan bendi mewah yang telah disiapkan Nyai. Dalam diskusi yang begitu mengasyikkan, tiba-tiba Surhorf memotong Magda Peters dan mengolok-olok tulisan Max Tollenaar. Surhorf telah mengetahui bahwa tulisan itu adalah tulisan Minke. Didalam forum diskusi, Surhorf membeberkan semuanya, membongkar rahasia Minke. Mempermalukannya. Terbongkar kedok Minke sebagai pemilik tulisan tersebut. Mengetahui hal itu, tanggapan Magda Peters justru berbeda dengan yang lainnya. Dia memberi selamat pada Minke dan begitu bangga padanya. Satu-satunya muridnya yang telah berhasil membuat tulisan yang menarik. Magda Peters tak peduli dengan omongan Surhorf.

Di Wonokromo Minke sudah merasa tenang dan aman. Kini Robert tak lagi ada. Kali ini sikap Annelies begitu manja pada Minke. Annelies tak ingin tidur bila tak ditemani Minke. Dan malam ini Minke harus menemaninya juga mendongengkan cerita untuknya. Disela-sela Minke mendongeng, Annelies tiba-tiba menangis. Annelies menceritakan kejadian buruk selama hidupnya pada Minke. Annelies begitu takut bila Minke pergi meninggalkannya. Minke bertanya pada Annelies, siapa bajingan yang telah berani berbuat seperti itu padanya. Annelies menjawab, menyebutkan nama abangnya, Robert. Annelies menceritakan semuanya.

Telah diketahui bahwa kematian Tuan Mellema disebabkan karena keracunan. Kematian Tuan Mellema menyebabkan berbagai media gencar memberitakannya. Juruwarta banyak yang berdatangan ke rumah Nyai Ontosoroh untuk mendapatkan keterangan. Tak ada seorangpun yang memberi jawaban. Diantara Nyai, Darsam, Annelies, Minke tak ada yang ditahan. Kesempatan ini digunakan Minke untuk menulis laporan yang lebih benar tentang kejadian ini. Diumumkan oleh *S.N.v/d D*. Laporan-laporan yang dimuat Minke dianggap sebagai sumber terpercaya. Cuti seminggu dari sekolah dipergunakan Minke untuk menulis, membantah berita-berita tak benar dan tersirat. Namun muncul tulisan dan berita lain, yang katanya berasal dari pihak kepolisian.

Nyai Ontosoroh nampak tenang-tenang saja menghadapi masalah ini. Sidang pengadilan tak dapat dihindari. Robert Mellema dan si Gendut tak dapat

ditemukan. Maka pengadilan menghadapkan Babah Ah Tjong sebagai terdakwa. Pengadilan putih. Pengadilan Eropa. Pengadilan untuk sementara telah selesai dan Minke kembali bersekolah. Semua orang yang berada dipelataran sekolah melihat Minke dengan pandangan yang aneh. Belum sampai masuk kelas seseorang menyampaikan perintah Tuan Direktur untuk Minke. Dan menghadaplah Minke pada Tuan Dirrektor. Tuan Direktur mengucapkan selamat atas kemenangan Minke di Pengadilan. Tapi dibalik itu Tuan Direktur menyampaikan bahwa Minke dikeluarkan dari sekolah karena pergaulannya yang berbeda dengan anak-anak lainnya. Karena Tuan Direktur mengetahui seluruh urusan pribadi Minke yang dibahas dan dicampuri dalam sidang tersebut. Nyai Ontosoroh tetap tegar menghadapi. Pihak sekolah H.B.S takut bila hal ini meracuni siswa H.B.S lainnya. Minke menerima keputusan dari pihak sekolah.

Sepuluh hari setelah terbit tulisan Max Tollenar tentang masalah Totok, Indo, dan Pribumi, Magda Peters guru dari Minke datang ke Wonokromo menemui Minke. Tuan Direktur memanggil Minke dan Magda Peters memaksa Minke untuk menemui. Tuan Direktur menerima Minke dengan senyum ramah. Semua guru dipanggil berkumpul. Tuan Direktur membuka peretemuan. Tulisan terakhir Minke mengantarkannya sampai disana. Tulisan yang menyinggung Humanisme. Membuat banyak orang terharu membacanya. Dan akhirnya Minke diterima lagi sebagai siswa H.B.S.

Pesta lulusan sekolah H.B.S diadakan. Setelah tiga bulan lamanya Minke belajar dan belajar. Para orang tua dan wali murid duduk bebanjar. Semua: Totok, Indo, beberapa orang Tionghoa, dan tak Pribumi barang seorang pun. Minke mengajak Nyai untuk hadir, namun Nyai menolaknya. Maka Minke datang bersama Annelies. Dengung sorak ramai pesta kelulusan begitu terasa. Dibuka dengan sambutan Tuan Direktur yang memberikan ucapan selamat pada para siswa yang telah lulus, ucapan selamat untuk menempuh kehidupan gemilang di masyarakat, ucapan selamat untuk para siswa yang hendak meneruskan di Nederland. Setelah menyampaikan pidato, kemudian diumumkan pelulus nomor satu di sekolah H.B.S. dan siswa yang disebutkan adalah Minke. Menyadari hal itu Minke hampir tak percaya. Minke gugup naik keatas panggung. Dia tak menyangka seorang Pribumi bisa berada diatas Eropa. Dan pada saat pesta kelulusan itu juga disampaikan undangan lisan kepada seluruh tamu untuk menghadiri pesta pernikahan Minke. Hari itu menjadi hari bahagia Minke.

Pesta perkawinan yang direncanakan sederhana diubah menjadi besar karena undangan saat kelulusan. Beberapa hari sebelum pesta pernikahan, Bunda datang sebagai satu-satunya wakil dari keluarga Minke. Bunda jatuh sayang pada Annelies, calon menantunya yang begitu cantik. Baju pengantin yang dikenakan Minke dibawakan oleh Bunda, batikan Bunda sendiri dan sudah bertahun-tahun disimpan dalam peti. Setiap hari ditaburi kembang melati.

Satu untuk Minke dan satu untuk menantunya, Annelies. Bunda juga memberikan keris sebagai pasangan dari kain batik.

Sebelum pesta perkawinan, Bunda yang merias Minke. Ini untuk terakhir kalinya Bunda merumat Minke. Di sela-sela kebersamaan Bunda dengan Minke, Bunda menasihati Minke. Bunda memberikan wejangan agar Minke selalu mengingat adab dari Satria Jawa yang kelak disampaikan pada anak-anaknya. Lima syarat yang ada pada satria Jawa: *wisma* yang berarti rumah. Tanpa rumah orang tak mungkin satria. *Wanita* yang berarti tanpa wanita satria menyalahi kodrat sebagai lelaki. *Turangga* yang berarti kuda, alat yang dapat membawa kemana-mana. *Kukila* yang berarti burung, lambang keindahan, kelanggengan. Dan yang terakhir *curiga* yang berarti keris, lambang kewaspadaan, kesiagaan, keperwiraan, tanpa keris empat yang lainnya akan binasa bila mendapat gangguan. Kesan mendalam yang ditinggalkan Bunda terhadap Minke.

Tamu berdatangan memenuhi ruang depan, ruang dalam, dan tarub. Acara resepsipun dimulai. Minke dan Annelies menikah dengan tata cara Islam. Semua undangan menghandiri pernikahan Minke. Pernikahan ini membuat haru semua orang. Banyak ucapan selamat yang berdatangan dari teman-teman Minke. Juga surat dari sahabat-sahabatnya. Sejak saat itu Minke dan Annelies syah menjadi pasangan suami istri.

Enam bulan telah lewat. Dan terjadilah apa yang harus terjadi. Annelies dan Nyai dipanggil bersama Nyai menghadap Pengadilan Putih. Annelies

mendapat panggilan utama. Semuanya terkejut dengan surat panggilan tersebut. Selesai sidang dan sampai dirumah Annelies dan Nyai berwajah muram. Sedih. Annelies tak bicara apa-apa. Nyai menyodorkan surat-surat dari pengadilan pada Minke. Surat-surat yang berisi hak-hak kuasa kekayaan Tuan Mellema yang seluruhnya jatuh pada anaknya Maurits Mellema, berkas-berkas yang begitu banyak. Juga surat yang menunjuk Mauris Mellema menjadi wali bagi Annelies Mellema. Pengajuan gugatan terhadap Sanikem atau Nyai Ontosoroh dan Annelies Mellema kepada Pengadilan Putih Surabaya tentang perwalian atas Annelies Mellema dan pengasuhannya di Nederland.

Minke ingin pingsan membaca surat-surat resmi tersebut. Sejak itu Annelies menjadi berubah, kesehatannya kembali terganggu. Nyai sudah menyewa advokat untuk membantu menyelesaikan perkara ini. Inilah perkara bangsa kulit putih yang menelan Pribumi, menelan Nyai, Annelies, dan Minke. Nyai dan Minke tak ingin menyerah dalam perkara ini. Mereka terus melawan. Dan takkan malu bila kalah. Pribumi harus mempertahankan hak-haknya, tidak hanya ditindas oleh Eropa saja. Berbagai cara dilakukan oleh Nyai dan Minke. Mulai dari Minke, yang menulis mengenai perkaranya dan mengirimkannya diberbagai media. Ia menulis dalam bahasa Belanda dan Melayu. Untuk mendapat perhatian masyarakat. Dan Minke berhasil. Para Pribumi yang berdandan ala Madura dengan membawa parang berdemo didepan Pengadilan Putih. Juga para elemen yang berasal dari organisasi Islam yang membela Minke.

Annelies dan Nyai mendapat panggilan dari Pengadilan Putih lagi. Dan yang hadir adalah Nyai dan Minke, sedangkan Annelies sendiri tidak mungkin, karena sakit dan dalam penjagaan Dokter Martinet. Dalam sidang keputusan Pengadilan Surabaya memutuskan untuk Juffrouw Annelies Mellema akan diangkut dengan kapal dari Surabaya lima hari yang akan datang. Mendengar keputusan itu, Nyai membantah dan begitu geram, benci, dengan marah tak terkira Nyai dan Annelies meninggalkan pengadilan. Keputusan Pengadilan Surabaya menerbitkan amarah banyak orang dan golongan. Serombongan orang Madura menyerang orang Eropa. Sejak itu pula rumah Nyai Ontosoroh dijaga ketat oleh kepolisian Belanda. Tak seorangpun diizinkan masuk. Bahkan Darsampun diusir. Dokter Martinet tidak diizinkan masuk. Dan sekarang Minke dan Nyai yang menjaga Annelies.

Annelies kurus, pucat, matanya mati. Ia meminta Minke untuk bercerita mengenai negeri Belanda. Dan Minke mulai bercerita. Annelies juga meminta Minke untuk bercerita tentang laut. Dia memerintahkan Nyai untuk mempersiapkan pakaian Annelies. Annelies kemudian berbicara pada mamanya, ia meminta mamanya agar membawakan kopor coklat tua, yang dulu dipakai mamanya untuk meninggalkan rumah selama-lamanya. Annelies ingin membawa kopor tersebut, dengan kopor itu ia akan pergi. Hanya kopor itu dan kain batikan Bunda, pakaian pengantinnya. Sembah sungkem Annelies pada Bunda B. Annelies menyuruh mama untuk membuang kenangan yang telah berlalu. Mama terlarut dalam sedu sedan tangisnya. Dan Annelies mempunyai

permintaan terakhir kepada mamanya. Annelies ingin mamanya mengasuh seorang adik perempuan yang manis, yang tidak menyusahkan seperti Annelies, hingga sampai mama merasa tanpa Annelies lagi. Tangis mama terus menderu, menyesal tak dapat mempertahankan Annelies. Dan permintaan terakhir Annelies pada Minke, untuk mengenang kebahagiaan yang pernah mereka alami bersama.

Perempuan Eropa mulai menarik Annelies, menuntunnya. Annelies tenggelam dalam pembisuan dan ketidakpedulian. Kehormatannya lenyap. Ia berjalan lambat-lambat meninggalkan kamar, menuruni tangga dalam tuntunan orang Eropa. Badannya nampak sangat rapuh dan lemah. Minke dan mama lari memapahnya tapi dihalau oleh orang Indo dan perempuan Eropa. Minke sudah tak tahu sesuatu. Tiba-tiba ia mendengar tangisnya sendiri. Sebegini lemah kekuatan Pribumi dihadapan Eropa. Minke memanggil-manggil Annelies tapi Annelies tak menjawab, tak menoleh sedikitpun.

Pintu depan dipersada dibuka. Sebuah kereta Gubermen telah menunggu dalam apitan Maresose berkuda. Sayup-sayup terdengar roda kereta menggiling kerikil, makin lama makin jauh, jauh, akhirnya tak terdengar lagi. Annelies dalam pelayaran ke negeri dimana Ratu Wilhelmina bertahta. Minke berjanji akan menyusul Annelies, membawa Annelies kembali lagi.

LAMPIRAN 4

PERNYATAAN KESEDIAAN

MENJADI TRIANGULATOR

Dengan menandatangani lembar ini, saya :

Nama : Stella Talitha, M. Pd.

Usia : 27 tahun

Alamat: Jalan Raya Cilebut No. 62

Memberikan persetujuan untuk menjadi triangulator dalam penelitian yang berjudul "Analisis Kajian Feminisme dalam novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Bahan Pengayaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA" yang akan dilakukan oleh Putri Puspita Isnihati, mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan. Saya secara sukarela bersedia menjadi triangulator dalam penelitian ini.

Bogor, 11 Oktober 2018



Stella Talitha, M. Pd.

MATERI

f. Feminisme Liberal

Dalam novel *Bumi Manusia*, pembicaraan aliran Feminisme Liberal mencangkup tentang: kesadaran perempuan akan kesetaraannya dengan kaum laki-laki, semangat perempuan, perjuangan perempuan, tekat perempuan yang tak mau diremehkan. Liberal sendiri merupakan ciri kebebasan berfikir para individu atau pandangan serta ideologi terhadap suatu kebebasan. Secara umum feminisme liberal dapat diartikan sebagai ideologi atau pandangan kebebasan perempuan terhadap ketidakadilan yang mereka rasakan, dimana perempuan tersebut mempunyai tekat dan prinsip yang kuat untuk tidak terbelenggu dengan aturan-aturan yang membatasi mereka. Hal-hal tersebut, peneliti kaitkan dengan aliran feminisme liberal.

g. Feminisme Radikal

Selain feminisme liberal, dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini pun ditemukan kajian feminisme radikal. Pram sendiri selalu menentang ketidakadilan dalam karya-karyanya. Bila dikaji lebih dalam feminisme radikal akan muncul dalam setiap karya-karyanya, termasuk *Bumi Manusia*. Kata radikal memiliki arti suatu sikap yang mendorong perilaku individu untuk membela secara mati-matian mengenai kebudayaan, kepercayaan, keyakinan, agama, atau ideologi yang dianutnya. Feminisme radikal berarti perempuan yang membela secara mati-matian harga dirinya walau harus menentang apapun. Menurut Rokhmansyah (2016: 51-52), feminisme radikal berawal dari sebuah keluarga, oleh karena itu keluarga sebagai suatu hubungan kekuasaan yang merupakan penyebab

ketidakadilan yang dihapuskan. Rasa benci terhadap laki-laki juga akan menimbulkan feminisme radikal. Feminisme radikal bukan hanya mengangkat kesadaran perempuan saja tapi lebih pada faktor rasa benci terhadap perlakuan laki-laki yang membuatnya bangkit untuk bebas, dan salah satu faktor yang membuat itu terjadi adalah pihak keluarga.

h. Feminisme Sosial

Dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini, terdapat pula kajian feminisme sosial yang dapat dikaji didalamnya. Membicarakan mengenai sosial, novel *Bumi Manusia*, bercerita tentang keadaan sosial bangsa pribumi pada zaman dahulu yang sering mendapatkan bentuk ketidakadilan dari bangsa lain. Kata sosial memiliki arti suatu sikap empati dan simpati sebuah masyarakat yang mampu untuk bersosialisasi dengan masyarakat lain secara baik. Jika ditinjau dari segi feminisme, feminisme sosial memiliki makna pengakuan dan penghargaan dari masyarakat luas tentang keberadaan perempuan dan tindakan perempuan. Artinya perempuan dalam feminisme sosial memadankan dirinya agar secara tidak langsung diakui keberadaannya. Secara garis besar perempuan dalam feminisme sosial akan menunjukkan sikap kewibawaannya dalam sosial agar masyarakat tidak memandang rendah dirinya. Dalam pemaparan analisis feminisme sosial ini, meliputi tentang pengakuan masyarakat, sikap simpati dan empati masyarakat akan keberadaan sosok perempuan, pengakuan harga diri yang didapatkan seorang perempuan dari masyarakat meski ada diantara masyarakat yang mencibir.

i. Feminisme Multikultural

Dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini, terdapat pula kajian feminisme multikultural yang dapat dikaji didalamnya. Dalam feminisme multikultural kesetaraan *gender* di pandang dari segi kultur atau budaya dimana mereka tinggal. Secara garis besar feminisme multikultural memandang perempuan sama dengan perempuan diwilayah manapun, tanpa memandang kasta bangsa, agama dan budaya mereka berasal. Feminisme multikultural mengedepankan persamaan hak antara perempuan yang berada dalam kultur yang dianggap rendah dengan orang-orang yang berada dalam lingkup kultur yang dipandang tinggi.

Dalam pemaparan analisis feminisme multikultural ini, meliputi tentang persamaan harkat dan martabat antara perempuan satu dengan yang lainnya walau berbeda bangsa, persamaan hak asasi yang didapat oleh perempuan, bentuk protes perempuan terhadap bangsa lain terhadap bangsanya.

j. Male Feminisme

Dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini, terdapat pula kajian male feminisme yang dapat dikaji didalamnya. Dalam *male feminisme* kesetaraan *gender* di pandang dari pandangan laki-laki terhadap eksistensi perempuan. Bahwasanya seorang Pramoedya pun memiliki sisi *male feminisme*, karena pada keseluruhan novelnya identik dengan pembelaan terhadap perempuan. Secara garis besar *male feminisme* memandang perempuan sama dengan laki-laki ditinjau dari pandangan laki-laki tersebut. Artinya laki-laki memiliki jiwa hak asasi manusia tinggi hingga mampu berfikir terhadap kesetaraan perempuan. Dalam pemaparan analisis *male feminisme* ini, meliputi tentang

4	Apapun nama patung itu aku heran juga seorang pribumi, gundik pula, tahu nama seorang Fir'aun. (hlm. 31)			√						
5	Dan segera kemudian muncul seorang wanita Pribumi, berkain, berkebaya putih dihiasi renda-renda mahal, Pemunculannya begitu mengesani karena dandanannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyumnya yang keibuan, dan riasnya yang terlalu sederhana... Dan yang mengagetkan aku adalah Belandanya yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar. (hlm. 32-33)	√		√	√					
6	Dan inilah rupanya Nyai Ontosoroh yang banyak dibicarakan orang, buahbibir penduduk Wonokromo dan Surabaya, Nyai penguasa Boerderji Buitenzorg. (hlm. 33)	√		√						
7	...Tapi dialah justru yang mengulurkan tangan. Aku terheran-heran dan kikuk menerima jabatannya. Ini bukan adat Pribumi; Eropa!...(hlm. 33)	√		√						
8	“Begitu segannya sinyo menyebut aku kalau ragu tak menghinakan diri Sinyo, panggil saja Mama, seperti Annelies juga.” (hlm. 34)	√		√						
9	Nyai Ontosoroh pergi melalui pintu belakang. Aku masih terpesona melihat seorang wanita Pribumi bukan saja bicara Belanda, begitu baik, lebih karena tidak mempunyai			√		√				

	suatu kompleks terhadap tamu pria. Dimana lagi bisa ditemukan wanita semacam dia?...(hlm. 34)									
10	“Tak ada yang pernah mengunjungi aku. Orang takut datang kemari. Juga teman-teman sekolahku dulu.” (hlm. 35)			√						
11	“Nah, Nyo, kau dengar sendiri: dia lebih suka jadi Pribumi. Mengapa Sinyo diam saja? ... (hlm. 37-38)	√			√					
12	Aku tunggu-tunggu meledaknya kemarahan Nyai karena puji-pujian itu. Tapi ia tak marah. Tepat seperti Bunda, yang juga tak pernah marah padaku. Terdengar peringatan pada kuping batinku: awas, jangan samakan dia dengan Bunda. Dia hanya seorang nyai-nyai...dan tak dapat aku katakana dia bodoh. Bahasa Belandanya cukup fasih, baik dan beradab; sikapnya pada anaknya halus dan bijaksana, dan terbuka; tidak seperti ibu-ibu Pribumi; tingkah lakunya tak beda dengan wanita Eropa terpelajar...(hlm. 38)			√	√	√				
13	Sekarang aku jadi malu terpental-pental. Manusia apa yang aku hadapi ini? Terasa benar ia pandai menawan dan menggenggam aku dalam tanganya. ...Nyai Ontosoroh yang			√		√				

	pandai menawan dan menggenggam hati orang , sehingga akupun kehilangan pertimbangan...(hlm. 40)									
14	...Kadang ia menerangkan seperti seorang guru. Dan dia bisa menerangkan! Nyai apa pula disampingku ini? (hlm. 58)			√		√				
15	“Dia bersolek untukmu, Nyo!” bisik Nyai. Perempuan hebat, Nyai yang seorang ini, pikirku. (hlm. 60)			√		√				
16	Puas mengumpat ia duduk kembali. Tak meneruskan makan. Wajahnya menjadi begitu keras dan tajam. Tenang-tenang aku pandangi dia. Wanita macam apa pula dia ini? (hlm. 66)			√		√				
17	“Kau gadis luarbiasa. ” (hlm. 95)			√		√				
18	“Dia pembenci Pribumi , kecuali keenakannya, kata Mama. Bagi dia tak ada yang lebih agung daripada jadi orang Eropa dan semua Pribumi harus tunduk padanya. Mama menolak tunduk... (hlm. 97)	√	√			√				
19	“Ann, Annelies, mungkin kau tak merasa, tapi memang aku didik kau keras untuk bisa bekerja , biar kelak tidak harus tergantung	√	√							

	pada suami , kalau- ya, moga-moga tidak- kalau-kalau suami itu semacam ayahmu itu.” (hlm. 110)									
20	... Mamamu, hanya perempuan Pribumi , akan tidak mempunyai sesuatu hak atas semua , juga tidak dapat berbuat sesuatu untuk anakku sendiri, kau, Ann. Percuma saja akan jadinya kita berdua membanting tulang tanpa hari libur ini. Percuma aku telah lahirkan kau, karena Hukum tidak mengakui keibuanku , hanya karena aku Pribumi...(hlm. 112)				√					
21	Orang bilang pernah juga Ayahku menawarkan wanita padanya. (hlm. 117)				√					
22	Waktu berumur tigabelas aku mulai dipingit , dan hanya tahu dapur, ruangbelakang dan kamarku sendiri . Teman-teman lain sudah pada dikawinkan... Malah duduk di pendopo aku tak diperkenankan. Menginjak lantai pun tidak . (hlm. 118)			√	√					
23	Waktu berumur empatbelas masyarakat telah menganggap aku termasuk golongan perawan tua . (hlm. 118)			√	√					
24	Ibuku tak punya hak bicara seperti wanita Pribumi seumumnya. Semua Ayah yang			√	√					

	menentukan. (hlm. 119)									
25	Tidak seperti ayahku, Ann, aku takkan menentukan bagaimana harusnya macam menantuku kelak. Kau yang menentukan, aku yang menimbang-nimbang. (hlm. 119)	√	√							
26	Tak layak seorang gadis baik-baik mengangkat mata dan muka pada seorang tamu lelaki tak dikenal baik oleh keluarga. Apalagi orang kulit putih pula. (hlm. 120)				√					
27	...Sejak saat itu hilang sama sekali penghargaan dan hormatku pada ayahku; pada siapa saja yang dalam hidupnya pernah menjual anaknya sendiri. (hlm. 123)		√							
28	“Ikem, kau tidak keluar dari rumah ini tanpa ijin Tuan Besar Kuasa. Kau tidak kembali ke rumah tanpa sejinnya dan tanpa sejinmu. ” (hlm. 123)			√	√					
29	... Kau harus kawin secara wajar. Kawin dengan seorang yang kau sukai dengan semau sendiri. Kau anakku, kau tidak boleh diperlakukan seperti hewan semacam itu... Aku akan berkelahi untuk harga diri anakku. Ibuku dulu tak mampu mempertahankan aku, maka dia tak patut jadi ibuku. (hlm. 127-128)	√	√							

30	<p>Aku telah bersumpah dalam hati: takkan melihat orang tua dan rumahnya lagi. Mengingat mereka pun aku sudah tak sudi. Mama tak mau mengenangkan kembali peristiwa penghinaan itu. Mereka telah bikin aku jadi nyai begini. Maka harus jadi nyai, jadi budak belian. Nyai yang sebaik-baiknya. Mama pelajari semua yang hendak ku pelajari dari kehendak tuanku: kebersihan, Bahasa Melayu, menyusun tempat tidur dan rumah, masak cara Eropa. (hlm. 128)</p>	√	√							
31	<p>Tak pernah keluar, tak pernah diajak jalan-jalan atau menemui tamu. Apa pula gunanya? Aku sendiri pun malu pada dunia. ... Tak boleh ada saksi terhadap kehidupanku sebagai nyai. Tak boleh ada berita tentang diriku: seorang wanita hina dina tanpa harga, tanpa kemauan sendiri ini. (hlm. 128-129)</p>	√	√							
32	<p>Beberapa kali jurutulis Sastrotomo datang menengok. Mama menolak menemui. (hlm. 129)</p>	√	√							
33	<p>Nampaknya ia juga senang pada kelakuanku yang suka belajar. ... Papamu</p>	√				√				

	<p>tetap orang asing bagi ku. Dan memang Mama tak pernah menggantungkan diri padanya. (hlm. 129)</p>								
34	<p>Di malamhari aku diajarinya baca-tulis, bicara, dan meyusun kalimat Belanda. ... Lama kelamaan aku merasa sederajat dengannya. Aku tak lagi malu bila toh terpaksa bertemu dengan kenalan lama. Segala yang kupelajari dan kukerjakan dalam setahun itu telah mengembalikan harga diriku. Tetapi sikapku tetap: mempersiapkan diri untuk tidak akan lagi tergantung pada siapa pun. Papamu yang mengajari, Ann. Tentu saja jauh di kemudianhari aku dapat rasakan wujud harga diri itu. (hlm. 130)</p>	√				√			
35	<p>Ya, Ann, Sanikem yang lama makin lama makin lenyap. Mama tumbuh jadi pribadi baru dengan penglihatan dan pandangan baru. Rasanya aku bukan budak yang dijual di Tulangan beberapa tahun lalu. Rasanya aku tak punya masa lalu lagi. Kadang aku bertanya pada diri sendiri: adakah aku sudah menjadi wanita Belanda berkulit coklat? Aku tak berani menjawab, sekalipun dapat kulihat betapa keterbelakangan Pribumi sekelilingku. (hlm. 134)</p>	√							

36	<p>Pernah aku tanyakan padanya, apa wanita Eropa diajar sebagaimana aku diajar sekarang? Tahu kau jawabannya? “Kau lebih mampu daripada rata-rata mereka, apalagi yang Peranakan.” ...Dia tepat seperti diajarkan Orang Jawa: guru laki, guru dewa. (hlm. 134-135)</p>			√	√	√				
37	<p>Setelah perusahaan menjadi begitu besar, Tuan mulai membayar tenagaku, juga dari tahun-tahun yang sudah. Dengan uang itu aku beli pabrik beras dan peralatan kerja lainnya. Sejak itu perusahaan bukan milik Tuan Mellema saja sebagai tuanku, juga milikku. Kemudian aku mendapat juga pembagian keuntungan selama lima tahun sebesar lima ribu gulden. Tuan mewajibkan aku menyimpannya di bank atas namaku sendiri. (hlm. 135)</p>	√				√				
38	<p>“Sudahkah aku seperti wanita Belanda?” Papamu hanya tertawa mengakak, dan: “Tak mungkin kau seperti wanita Belanda. Juga tidak perlu. Kau cukup seperti sekarang. Biar begitu kau lebih cerdas dan lebih baik daripada mereka semua. Semua!” Ia tertawa mengakak lagi. ...Setidak-tidaknya aku takan lebih rendah daripada mereka. Aku senang mendengar puji-pujiannya. Ia tak pernah mencela, hanya pujian melulu. Tak pernah</p>	√	√		√	√				

	mendiamkan pertanyaanku, selalu dijawabnya. Mama semakin berbesar hati, semakin berani. (hlm. 135-136)									
39	... Pada mulanya aku menduga dengan pengakuan itu anak-anakku akan mendapatkan pengakuan hukum sebagai anak syah. Ternyata tidak Ann, abangmu dan kau tetap dianggap anak tidak syah, hanya diakui sebagai anak Tuan Mellema dan punya hak menggunakan namanya. Dengan campur tangan pengadilan hukum justru tidak mengakui abangmu dan kau sebagai anakku, bukan anak-anakku lagi, walau Mama ini melahirkan... Pada waktu itu baru aku tahu betapa jahatnya hukum. Kalian mendapatkan seorang ayah tapi kehilangan seorang ibu. (hlm. 136)				√					
40	... Dia boleh pergi setiap waktu. Aku telah merasa kuat dengan segala yang telah kupelajari dan kuperoleh, aku punya dan aku bisa. (hlm. 138)	√	√							
41	“Tuan telah tinggalkan pada Mevrouw Amelia Mellema-Hammers satu tuduhan telah berbuat serong. Aku anaknya, ini ke depan pengadilan. (hlm. 143)					√				
42	“...Tuan telah lakukan dosa darah,				√					

	pelanggaran darah! Mencampurkan darah Kristen Eropa dengan darah Kafir Pribumi berwarna! Dosa tak terampuni!” (hlm. 146)									
43	<p>“Pergi!” raungku. Dia tetap tak menggubris aku. “Bikin kacau rumah tangga orang. Mengaku insinyur, sedikit kesopananpun tak punya.”</p> <p>Dia tetap tak layani aku. Aku maju lagi selangkah dan ia mundur setengah langkah, seakan menunjukkan kejijannya didekati Pribumi. (hlm. 146)</p>	√	√	√						
44	<p>Beberapa orang pekerja datang berlarian hendak mengetahui apa sedang terjadi. Melihatku sedang meradang murka pada Tuan mereka buyar mengundurkan diri. (hlm. 147)</p>		√	√						
45	<p>...Apalagi arti seorang laki-laki seperti itu? Kan dia bukan saja guruku, juga bapak dari anak-anakku, dewaku? Apa guna semua pengetahuan dan ilmunya? Apa guna jadi orang Eropa yang dihormati semua Pribumi? Apa guna dia jadi tuanku dan guruku sekaligus, dan dewaku, kalau membela dirinya sendiri pun tak mampu? Sejak saat itu, Ann, lenyap hormatku pada ayahmu. Didikannya tentang harga diri dan</p>	√								

	kehormatan telah jadi kerajaan dalam diriku. Dia tidak lebih dari seorang Sasritomo dan istrinya. (hlm. 148)									
46	Tiba-tiba Robert bangkit, melotot pada Mama dan mengerutu marah: “ Papaku bukan Pribumi! ” ia lari sambil memanggil Papa. (hlm. 151)			√	√					
47	“ Siapa saja berani mengganggu. Nyai dan Noni , tak peduli dia itu Sinyo sendiri, dia akan tumpas di bawah golok ini. ... ” (hlm. 152)					√				
48	Tak kusangka sambil masih tetap duduk Robert berkata, sangat tenang: “Pergilah, nyaimu sedang mencarimu. ” Aku terhenti di pintu dan memandangnya dengan heran. Ia cuma tersenyum. “ Dia adikmu, Rob. Tak patut itu diucapkan. Aku pun punya kehormatan...” (hlm. 160-161)					√				
49	“Ah, Gus, begini mungkin kodrat perempuan. Dia menderitakan sakit waktu melahirkan , menderita sakit karena tingkahnya.” (hlm. 194)	√								

50	“Bukan aku. Nyai yang tidak keliru. Dia lebih benar dalam menyelamatkan anaknya. Jadi nasehat itu dilaksanakannya. Nah, mari kita teruskan...” (hlm. 380)			√		√				
51	“... Sebagai wanita Pribumi luarbiasa. Dia banyak menyanjung Mevrouw...” (hlm. 388)			√		√				
52	Mengikuti komentar dan saran-saran itu pada suatu kali Nyai menyatakan: “ Tak bisa mereka melihat Pribumi tidak penyek terinjak-injak kakinya. Bagi mereka Pribumi mesti salah, orang Eropa harus bersih,... ” “Apa kau akan lari dari kami, Nak.” “ Tidak, Ma. Kita akan hadapi sama-sama... ” (hlm. 413)		√		√	√				
53	Kalau orang Eropa boleh berbuat karena, keunggulan uang dan kekuasaannya, mengapa kalau Pribumi jadi ejekan karena cinta yang tulus? (hlm. 426)	√	√			√				
54	Aku yang yang melahirkannya, membesarkan dan mendidik, tanpa bantuan satu sen pun dari Tuan-Tuan yang terhormat. ... Tuan-Tuan sama sekali tidak pernah bersusah payah untuknya. Mengapa usil? (hlm. 427)	√	√							

55	<p>“...Rebut bunga kecantikan, karena mereka disediakan untuk dia yang jantan. Juga jangan jadi kriminal dalam percintaan— yang menaklukan wanita dengan gemerincing ringgit, kilauan harta dan pangkat...” (hlm. 440)</p>	√								
56	<p>“...Waktu aku masih kanak-kanak, Gus, buruk benar perempuan tak bisa membatik.” (hlm.461)</p>				√					
57	<p>“Kedua wanita, Gus, tanpa wanita satria menyalahi kodrat sebagai lelaki. Wanita adalah lambang kehidupan dan penghidupan, kesuburan, kemakmuran, kesejahteraan. Dia bukan sekedar istri untuk suami. Wanita sumbu pada semua, penghidupan dan kehidupan berputar dan berasal. Seperti itu juga kau harus pandang ibumu yang sudah tua ini, dan berdasarkan itu pula anak-anakmu yang perempuan nanti kau harus persiapkan.” (hlm. 464)</p>	√								
58	<p>Lukisan itu, ia menerangkan, tak lain dari gambar seorang wanita Pribumi yang memang luarbiasa untuk jamannya, Nyai Ontosoroh, seorang wanita cerdas, ibu pengantin wanita dan mertua Minke. (hlm. 469)</p>			√		√				

59	<p>“Minke, kita akan lawan. Berani kau, Nak, Nyo?”</p> <p>“Kita akan berlawanan, Ma, Bersama-sama.”</p> <p>“Biarpun tanpa ahli hukum. Kita akan jadi Pribumi pertama yang melawan Pengadilan Putih, Nak, Nyo. Bukankah itu suatu kehormatan juga?” (hlm. 494)</p>	√	√		√	√				
60	<p>“Tapi Tuan merasa perlakuan terhadap kami ini tidak adil bukan?” tanya Mama.</p> <p>“Bukan hanya tidak adil. Biadab!” (hlm. 498)</p>					√				
61	<p>“Aku tak pernah bersekolah, Nak, Nyo, ... Setidak-tidaknya orang dapat mengenal bangsa lain yang punya cara-cara tersendiri dalam merampas milik bangsa lain.” (hlm. 500)</p>	√			√					
62	<p>Hakim itu sengaja menghindari pertengkaran dengan perempuan Pribumi.</p> <p>“Kami tidak punya urusan dengan siapa pun yang mengaku atau tidak mengaku sebagai suaminya. Jufrouw Annelies Mellema masih gadis, tidak bersuami. (hlm. 510-511)</p>		√		√					
63	<p>“Tak ada urusanku. Tak ada yang menginjak rumahku tanpa ijinku.” (hlm.</p>	√	√							

	514)									
64	Protes Mama tidak didengarkan. “Nyai tidak rugi,” bantahnya, “semua biaya ditanggung oleh yang di Nderland sana.” (hlm. 528)				√					
65	Aku sudah tak tahu sesuatu. Tiba-tiba kudengar suara tangisku sendiri, Bunda, putramu kalah. Putramu tersayang tidak lari, Bunda, bukan kriminil , biarpun tak mampu membela istri sendiri, menantumu. Sebegini lemah Pribumi di hadapan Eropa? Eropa! Kau, guruku , begini macam perbuatanmu? Sampai-sampai istriku yang tak tahu banyak tentangmu kini kehilangan kepercayaan pada dunianya yang kecil—dunia tanpa keamanan dan jaminan bagi dirinya seorang. (hlm. 534)				√	√				
66	...Kami menundukan kepala di belakang pintu “ Kita kalah, Ma ,” bisikku. (hlm. 534)					√				
67	“ Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, se hormat-hormatnya. ” (hlm. 535)	√								

PERNYATAAN KESEDIAAN

MENJADI TRIANGULATOR

Dengan menandatangani lembar ini, saya :


Nama : Epon Kartika

Usia : 28 tahun

Alamat: Gandoang RA 02/04, Cileungsi - Bogor

Memberikan persetujuan untuk menjadi triangulator dalam penelitian yang berjudul "Analisis Kajian Feminisme dalam novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Bahan Pengayaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA" yang akan dilakukan oleh Putri Puspita Isnihati, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan. Saya secara sukarela bersedia menjadi triangulator dalam penelitian ini.

Bogor, 09 Oktober 2018



Epon Kartika, S. Pd.

MATERI

a. Feminisme Liberal

Dalam novel *Bumi Manusia*, pembicaraan aliran Feminisme Liberal mencangkup tentang: kesadaran perempuan akan kesetaraannya dengan kaum laki-laki, semangat perempuan, perjuangan perempuan, tekat perempuan yang tak mau diremehkan. Liberal sendiri merupakan ciri kebebasan berfikir para individu atau pandangan serta ideologi terhadap suatu kebebasan. Secara umum feminisme liberal dapat diartikan sebagai ideologi atau pandangan kebebasan perempuan terhadap ketidakadilan yang mereka rasakan, dimana perempuan tersebut mempunyai tekat dan prinsip yang kuat untuk tidak terbelenggu dengan aturan-aturan yang membatasi mereka. Hal-hal tersebut, peneliti kaitkan dengan aliran feminisme liberal.

b. Feminisme Radikal

Selain feminisme liberal, dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini pun ditemukan kajian feminisme radikal. Pram sendiri selalu menentang ketidakadilan dalam karya-karyanya. Bila dikaji lebih dalam feminisme radikal akan muncul dalam setiap karya-karyanya, termasuk *Bumi Manusia*. Kata radikal memiliki arti suatu sikap yang mendorong perilaku individu untuk membela secara mati-matian mengenai kebudayaan, kepercayaan, keyakinan, agama, atau ideologi yang dianutnya. Feminisme radikal berarti perempuan yang membela secara mati-matian harga dirinya walau harus menentang apapun. Menurut Rokhmansyah (2016: 51-52), feminisme radikal berawal dari sebuah keluarga, oleh karena itu keluarga sebagai suatu hubungan kekuasaan yang merupakan penyebab

ketidakadilan yang dihapuskan. Rasa benci terhadap laki-laki juga akan menimbulkan feminisme radikal. Feminisme radikal bukan hanya mengangkat kesadaran perempuan saja tapi lebih pada faktor rasa benci terhadap perlakuan laki-laki yang membuatnya bangkit untuk bebas, dan salah satu faktor yang membuat itu terjadi adalah pihak keluarga.

c. Feminisme Sosial

Dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini, terdapat pula kajian feminisme sosial yang dapat dikaji didalamnya. Membicarakan mengenai sosial, novel *Bumi Manusia*, bercerita tentang keadaan sosial bangsa pribumi pada zaman dahulu yang sering mendapatkan bentuk ketidakadilan dari bangsa lain. Kata sosial memiliki arti suatu sikap empati dan simpati sebuah masyarakat yang mampu untuk bersosialisasi dengan masyarakat lain secara baik. Jika ditinjau dari segi feminisme, feminisme sosial memiliki makna pengakuan dan penghargaan dari masyarakat luas tentang keberadaan perempuan dan tindakan perempuan. Artinya perempuan dalam feminisme sosial memadankan dirinya agar secara tidak langsung diakui keberadaannya. Secara garis besar perempuan dalam feminisme sosial akan menunjukkan sikap kewibawaannya dalam sosial agar masyarakat tidak memandang rendah dirinya. Dalam pemaparan analisis feminisme sosial ini, meliputi tentang pengakuan masyarakat, sikap simpati dan empati masyarakat akan keberadaan sosok perempuan, pengakuan harga diri yang didapatkan seorang perempuan dari masyarakat meski ada diantara masyarakat yang mencibir.

d. Feminisme Multikultural

Dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini, terdapat pula kajian feminisme multikultural yang dapat dikaji didalamnya. Dalam feminisme multikultural kesetaraan *gender* di pandang dari segi kultur atau budaya dimana mereka tinggal. Secara garis besar feminisme multikultural memandang perempuan sama dengan perempuan diwilayah manapun, tanpa memandang kasta bangsa, agama dan budaya mereka berasal. Feminisme multikultural mengedepankan persamaan hak antara perempuan yang berada dalam kultur yang dianggap rendah dengan orang-orang yang berada dalam lingkup kultur yang dipandang tinggi.

Dalam pemaparan analisis feminisme multikultural ini, meliputi tentang persamaan harkat dan martabat antara perempuan satu dengan yang lainnya walau berbeda bangsa, persamaan hak asasi yang didapat oleh perempuan, bentuk protes perempuan terhadap bangsa lain terhadap bangsanya.

e. Male Feminisme

Dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini, terdapat pula kajian male feminisme yang dapat dikaji didalamnya. Dalam *male feminisme* kesetaraan *gender* di pandang dari pandangan laki-laki terhadap eksistensi perempuan. Bahwasanya seorang Pramoedya pun memiliki sisi *male feminisme*, karena pada keseluruhan novelnya identik dengan pembelaan terhadap perempuan. Secara garis besar *male feminisme* memandang perempuan sama dengan laki-laki ditinjau dari pandangan laki-laki tersebut. Artinya laki-laki memiliki jiwa hak asasi manusia tinggi hingga mampu berfikir terhadap kesetaraan perempuan. Dalam pemaparan analisis *male feminisme* ini, meliputi tentang

4	Apapun nama patung itu aku heran juga seorang pribumi, gundik pula, tahu nama seorang Fir'aun. (hlm. 31)			√						
5	Dan segera kemudian muncul seorang wanita Pribumi, berkain, berkebaya putih dihiasi renda-renda mahal, Pemunculannya begitu mengesani karena dandanannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyumnya yang keibuan, dan riasnya yang terlalu sederhana... Dan yang mengagetkan aku adalah Belandanya yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar. (hlm. 32-33)	√		√	√					
6	Dan inilah rupanya Nyai Ontosoroh yang banyak dibicarakan orang, buahbibir penduduk Wonokromo dan Surabaya, Nyai penguasa Boerderji Buitenzorg. (hlm. 33)	√		√						
7	...Tapi dialah justru yang mengulurkan tangan. Aku terheran-heran dan kikuk menerima jabatannya. Ini bukan adat Pribumi; Eropa!...(hlm. 33)	√		√						
8	“Begitu segannya sinyo menyebut aku kalau ragu tak menghinakan diri Sinyo, panggil saja Mama, seperti Annelies juga.” (hlm. 34)	√		√						
9	Nyai Ontosoroh pergi melalui pintu belakang. Aku masih terpesona melihat seorang wanita Pribumi bukan saja bicara Belanda, begitu baik, lebih karena tidak mempunyai			√		√				

	suatu kompleks terhadap tamu pria. Dimana lagi bisa ditemukan wanita semacam dia?...(hlm. 34)									
10	“Tak ada yang pernah mengunjungi aku. Orang takut datang kemari. Juga teman-teman sekolahku dulu.” (hlm. 35)			√						
11	“Nah, Nyo, kau dengar sendiri: dia lebih suka jadi Pribumi. Mengapa Sinyo diam saja? ... (hlm. 37-38)	√			√					
12	Aku tunggu-tunggu meledaknya kemarahan Nyai karena puji-pujian itu. Tapi ia tak marah. Tepat seperti Bunda, yang juga tak pernah marah padaku. Terdengar peringatan pada kuping batinku: awas, jangan samakan dia dengan Bunda. Dia hanya seorang nyai-nyai...dan tak dapat aku katakana dia bodoh. Bahasa Belandanya cukup fasih, baik dan beradab; sikapnya pada anaknya halus dan bijaksana, dan terbuka; tidak seperti ibu-ibu Pribumi; tingkah lakunya tak beda dengan wanita Eropa terpelajar...(hlm. 38)			√	√	√				
13	Sekarang aku jadi malu terpental-pental. Manusia apa yang aku hadapi ini? Terasa benar ia pandai menawan dan menggenggam aku dalam tanganya. ...Nyai Ontosoroh yang			√		√				

	pandai menawan dan menggenggam hati orang , sehingga akupun kehilangan pertimbangan...(hlm. 40)									
14	...Kadang ia menerangkan seperti seorang guru. Dan dia bisa menerangkan! Nyai apa pula disampingku ini? (hlm. 58)			√		√				
15	“Dia bersolek untukmu, Nyo!” bisik Nyai. Perempuan hebat, Nyai yang seorang ini, pikirku. (hlm. 60)			√		√				
16	Puas mengumpat ia duduk kembali. Tak meneruskan makan. Wajahnya menjadi begitu keras dan tajam. Tenang-tenang aku pandangi dia. Wanita macam apa pula dia ini? (hlm. 66)			√		√				
17	“Kau gadis luarbiasa. ” (hlm. 95)			√		√				
18	“Dia pembenci Pribumi , kecuali keenakannya, kata Mama. Bagi dia tak ada yang lebih agung daripada jadi orang Eropa dan semua Pribumi harus tunduk padanya. Mama menolak tunduk... (hlm. 97)	√	√			√				
19	“Ann, Annelies, mungkin kau tak merasa, tapi memang aku didik kau keras untuk bisa bekerja , biar kelak tidak harus tergantung	√	√							

	pada suami , kalau- ya, moga-moga tidak- kalau-kalau suami itu semacam ayahmu itu.” (hlm. 110)									
20	... Mamamu, hanya perempuan Pribumi , akan tidak mempunyai sesuatu hak atas semua , juga tidak dapat berbuat sesuatu untuk anakku sendiri, kau, Ann. Percuma saja akan jadinya kita berdua membanting tulang tanpa hari libur ini. Percuma aku telah lahirkan kau, karena Hukum tidak mengakui keibuanku , hanya karena aku Pribumi...(hlm. 112)				√					
21	Orang bilang pernah juga Ayahku menawarkan wanita padanya. (hlm. 117)				√					
22	Waktu berumur tigabelas aku mulai dipingit , dan hanya tahu dapur, ruangbelakang dan kamarku sendiri . Teman-teman lain sudah pada dikawinkan... Malah duduk di pendopo aku tak diperkenankan. Menginjak lantai pun tidak . (hlm. 118)			√	√					
23	Waktu berumur empatbelas masyarakat telah menganggap aku termasuk golongan perawan tua . (hlm. 118)			√	√					
24	Ibuku tak punya hak bicara seperti wanita Pribumi seumumnya. Semua Ayah yang			√	√					

	menentukan. (hlm. 119)									
25	Tidak seperti ayahku, Ann, aku takkan menentukan bagaimana harusnya macam menantuku kelak. Kau yang menentukan, aku yang menimbang-nimbang. (hlm. 119)	√	√							
26	Tak layak seorang gadis baik-baik mengangkat mata dan muka pada seorang tamu lelaki tak dikenal baik oleh keluarga. Apalagi orang kulit putih pula. (hlm. 120)				√					
27	...Sejak saat itu hilang sama sekali penghargaan dan hormatku pada ayahku; pada siapa saja yang dalam hidupnya pernah menjual anaknya sendiri. (hlm. 123)		√							
28	“Ikem, kau tidak keluar dari rumah ini tanpa ijin Tuan Besar Kuasa. Kau tidak kembali ke rumah tanpa sejinnya dan tanpa sejinmu. ” (hlm. 123)			√	√					
29	... Kau harus kawin secara wajar. Kawin dengan seorang yang kau sukai dengan semau sendiri. Kau anakku, kau tidak boleh diperlakukan seperti hewan semacam itu... Aku akan berkelahi untuk harga diri anakku. Ibuku dulu tak mampu mempertahankan aku, maka dia tak patut jadi ibuku. (hlm. 127-128)	√	√							

30	<p>Aku telah bersumpah dalam hati: takkan melihat orang tua dan rumahnya lagi. Mengingat mereka pun aku sudah tak sudi. Mama tak mau mengenangkan kembali peristiwa penghinaan itu. Mereka telah bikin aku jadi nyai begini. Maka harus jadi nyai, jadi budak belian. Nyai yang sebaik-baiknya. Mama pelajari semua yang hendak ku pelajari dari kehendak tuanku: kebersihan, Bahasa Melayu, menyusun tempat tidur dan rumah, masak cara Eropa. (hlm. 128)</p>	√	√							
31	<p>Tak pernah keluar, tak pernah diajak jalan-jalan atau menemui tamu. Apa pula gunanya? Aku sendiri pun malu pada dunia. ... Tak boleh ada saksi terhadap kehidupanku sebagai nyai. Tak boleh ada berita tentang diriku: seorang wanita hina dina tanpa harga, tanpa kemauan sendiri ini. (hlm. 128-129)</p>	√	√							
32	<p>Beberapa kali jurutulis Sastrotomo datang menengok. Mama menolak menemui. (hlm. 129)</p>	√	√							
33	<p>Nampaknya ia juga senang pada kelakuanku yang suka belajar. ... Papamu</p>	√				√				

	<p>tetap orang asing bagi ku. Dan memang Mama tak pernah menggantungkan diri padanya. (hlm. 129)</p>									
34	<p>Di malamhari aku diajarinya baca-tulis, bicara, dan meyusun kalimat Belanda. ... Lama kelamaan aku merasa sederajat dengannya. Aku tak lagi malu bila toh terpaksa bertemu dengan kenalan lama. Segala yang kupelajari dan kukerjakan dalam setahun itu telah mengembalikan harga diriku. Tetapi sikapku tetap: mempersiapkan diri untuk tidak akan lagi tergantung pada siapa pun. Papamu yang mengajari, Ann. Tentu saja jauh di kemudianhari aku dapat rasakan wujud harga diri itu. (hlm. 130)</p>	√				√				
35	<p>Ya, Ann, Sanikem yang lama makin lama makin lenyap. Mama tumbuh jadi pribadi baru dengan penglihatan dan pandangan baru. Rasanya aku bukan budak yang dijual di Tulangan beberapa tahun lalu. Rasanya aku tak punya masa lalu lagi. Kadang aku bertanya pada diri sendiri: adakah aku sudah menjadi wanita Belanda berkulit coklat? Aku tak berani menjawab, sekalipun dapat kulihat betapa keterbelakangan Pribumi sekelilingku. (hlm. 134)</p>	√								

36	<p>Pernah aku tanyakan padanya, apa wanita Eropa diajar sebagaimana aku diajar sekarang? Tahu kau jawabannya? “Kau lebih mampu daripada rata-rata mereka, apalagi yang Peranakan.” ...Dia tepat seperti diajarkan Orang Jawa: guru laki, guru dewa. (hlm. 134-135)</p>			√	√	√				
37	<p>Setelah perusahaan menjadi begitu besar, Tuan mulai membayar tenagaku, juga dari tahun-tahun yang sudah. Dengan uang itu aku beli pabrik beras dan peralatan kerja lainnya. Sejak itu perusahaan bukan milik Tuan Mellema saja sebagai tuanku, juga milikku. Kemudian aku mendapat juga pembagian keuntungan selama lima tahun sebesar lima ribu gulden. Tuan mewajibkan aku menyimpannya di bank atas namaku sendiri. (hlm. 135)</p>	√				√				
38	<p>“Sudahkah aku seperti wanita Belanda?” Papamu hanya tertawa mengakak, dan: “Tak mungkin kau seperti wanita Belanda. Juga tidak perlu. Kau cukup seperti sekarang. Biar begitu kau lebih cerdas dan lebih baik daripada mereka semua. Semua!” Ia tertawa mengakak lagi. ...Setidak-tidaknya aku takan lebih rendah daripada mereka. Aku senang mendengar puji-pujiannya. Ia tak pernah mencela, hanya pujian melulu. Tak pernah</p>	√	√		√	√				

	mendiamkan pertanyaanku, selalu dijawabnya. Mama semakin berbesar hati, semakin berani. (hlm. 135-136)								
39	... Pada mulanya aku menduga dengan pengakuan itu anak-anakku akan mendapatkan pengakuan hukum sebagai anak syah. Ternyata tidak Ann, abangmu dan kau tetap dianggap anak tidak syah, hanya diakui sebagai anak Tuan Mellema dan punya hak menggunakan namanya. Dengan campur tangan pengadilan hukum justru tidak mengakui abangmu dan kau sebagai anakku, bukan anak-anakku lagi, walau Mama ini melahirkan... Pada waktu itu baru aku tahu betapa jahatnya hukum. Kalian mendapatkan seorang ayah tapi kehilangan seorang ibu. (hlm. 136)				√				
40	... Dia boleh pergi setiap waktu. Aku telah merasa kuat dengan segala yang telah kupelajari dan kuperoleh, aku punya dan aku bisa. (hlm. 138)	√	√						
41	“Tuan telah tinggalkan pada Mevrouw Amelia Mellema-Hammers satu tuduhan telah berbuat serong. Aku anaknya, ini ke depan pengadilan. (hlm. 143)					√			
42	“...Tuan telah lakukan dosa darah,				√				

	pelanggaran darah! Mencampurkan darah Kristen Eropa dengan darah Kafir Pribumi berwarna! Dosa tak terampuni!” (hlm. 146)									
43	<p>“Pergi!” raungku. Dia tetap tak menggubris aku. “Bikin kacau rumah tangga orang. Mengaku insinyur, sedikit kesopananpun tak punya.”</p> <p>Dia tetap tak layani aku. Aku maju lagi selangkah dan ia mundur setengah langkah, seakan menunjukkan kejiannya didekati Pribumi. (hlm. 146)</p>	√	√	√						
44	Beberapa orang pekerja datang berlarian hendak mengetahui apa sedang terjadi. Melihatku sedang meradang murka pada Tuan mereka buyar mengundurkan diri. (hlm. 147)		√	√						
45	<p>...Apalagi arti seorang laki-laki seperti itu? Kan dia bukan saja guruku, juga bapak dari anak-anakku, dewaku? Apa guna semua pengetahuan dan ilmunya? Apa guna jadi orang Eropa yang dihormati semua Pribumi? Apa guna dia jadi tuanku dan guruku sekaligus, dan dewaku, kalau membela dirinya sendiri pun tak mampu?</p> <p>Sejak saat itu, Ann, lenyap hormatku pada ayahmu. Didikannya tentang harga diri dan</p>	√								

	kehormatan telah jadi kerajaan dalam diriku. Dia tidak lebih dari seorang Sasritomo dan istrinya. (hlm. 148)									
46	Tiba-tiba Robert bangkit, melotot pada Mama dan mengerutu marah: “ Papaku bukan Pribumi! ” ia lari sambil memanggil Papa. (hlm. 151)			√	√					
47	“ Siapa saja berani mengganggu. Nyai dan Noni , tak peduli dia itu Sinyo sendiri, dia akan tumpas di bawah golok ini. ... ” (hlm. 152)					√				
48	Tak kusangka sambil masih tetap duduk Robert berkata, sangat tenang: “Pergilah, nyaimu sedang mencarimu. ” Aku terhenti di pintu dan memandangnya dengan heran. Ia cuma tersenyum. “ Dia adikmu, Rob. Tak patut itu diucapkan. Aku pun punya kehormatan...” (hlm. 160-161)					√				
49	“Ah, Gus, begini mungkin kodrat perempuan. Dia menderitakan sakit waktu melahirkan , menderita sakit karena tingkahnya.” (hlm. 194)	√								

50	“Bukan aku. Nyai yang tidak keliru. Dia lebih benar dalam menyelamatkan anaknya. Jadi nasehat itu dilaksanakannya. Nah, mari kita teruskan...” (hlm. 380)			√		√				
51	“... Sebagai wanita Pribumi luarbiasa. Dia banyak menyanjung Mevrouw...” (hlm. 388)			√		√				
52	Mengikuti komentar dan saran-saran itu pada suatu kali Nyai menyatakan: “ Tak bisa mereka melihat Pribumi tidak penyek terinjak-injak kakinya. Bagi mereka Pribumi mesti salah, orang Eropa harus bersih,... ” “Apa kau akan lari dari kami, Nak.” “ Tidak, Ma. Kita akan hadapi sama-sama... ” (hlm. 413)		√		√	√				
53	Kalau orang Eropa boleh berbuat karena, keunggulan uang dan kekuasaannya, mengapa kalau Pribumi jadi ejekan karena cinta yang tulus? (hlm. 426)	√	√			√				
54	Aku yang yang melahirkannya, membesarkan dan mendidik, tanpa bantuan satu sen pun dari Tuan-Tuan yang terhormat. ... Tuan-Tuan sama sekali tidak pernah bersusah payah untuknya. Mengapa usil? (hlm. 427)	√	√							

55	<p>“...Rebut bunga kecantikan, karena mereka disediakan untuk dia yang jantan. Juga jangan jadi kriminal dalam percintaan— yang menaklukan wanita dengan gemerincing ringgit, kilauan harta dan pangkat...” (hlm. 440)</p>	√								
56	<p>“...Waktu aku masih kanak-kanak, Gus, buruk benar perempuan tak bisa membatik.” (hlm.461)</p>				√					
57	<p>“Kedua wanita, Gus, tanpa wanita satria menyalahi kodrat sebagai lelaki. Wanita adalah lambang kehidupan dan penghidupan, kesuburan, kemakmuran, kesejahteraan. Dia bukan sekedar istri untuk suami. Wanita sumbu pada semua, penghidupan dan kehidupan berputar dan berasal. Seperti itu juga kau harus pandang ibumu yang sudah tua ini, dan berdasarkan itu pula anak-anakmu yang perempuan nanti kau harus persiapkan.” (hlm. 464)</p>	√								
58	<p>Lukisan itu, ia menerangkan, tak lain dari gambar seorang wanita Pribumi yang memang luarbiasa untuk jamannya, Nyai Ontosoroh, seorang wanita cerdas, ibu pengantin wanita dan mertua Minke. (hlm. 469)</p>			√		√				

59	<p>“Minke, kita akan lawan. Berani kau, Nak, Nyo?”</p> <p>“Kita akan berlawanan, Ma, Bersama-sama.”</p> <p>“Biarpun tanpa ahli hukum. Kita akan jadi Pribumi pertama yang melawan Pengadilan Putih, Nak, Nyo. Bukankah itu suatu kehormatan juga?” (hlm. 494)</p>	√	√		√	√				
60	<p>“Tapi Tuan merasa perlakuan terhadap kami ini tidak adil bukan?” tanya Mama.</p> <p>“Bukan hanya tidak adil. Biadab!” (hlm. 498)</p>					√				
61	<p>“Aku tak pernah bersekolah, Nak, Nyo, ... Setidak-tidaknya orang dapat mengenal bangsa lain yang punya cara-cara tersendiri dalam merampas milik bangsa lain.” (hlm. 500)</p>	√			√					
62	<p>Hakim itu sengaja menghindari pertengkaran dengan perempuan Pribumi.</p> <p>“Kami tidak punya urusan dengan siapa pun yang mengaku atau tidak mengaku sebagai suaminya. Jufrouw Annelies Mellema masih gadis, tidak bersuami. (hlm. 510-511)</p>		√		√					
63	<p>“Tak ada urusanku. Tak ada yang menginjak rumahku tanpa ijinku.” (hlm.</p>	√	√							

	514)									
64	Protes Mama tidak didengarkan. “Nyai tidak rugi,” bantahnya, “ semua biaya ditanggung oleh yang di Nderland sana.” (hlm. 528)				√					
65	Aku sudah tak tahu sesuatu. Tiba-tiba kudengar suara tangisku sendiri, Bunda, putramu kalah. Putramu tersayang tidak lari, Bunda, bukan kriminil , biarpun tak mampu membela istri sendiri, menantumu. Sebegini lemah Pribumi di hadapan Eropa? Eropa! Kau, guruku , begini macam perbuatanmu? Sampai-sampai istriku yang tak tahu banyak tentangmu kini kehilangan kepercayaan pada dunianya yang kecil—dunia tanpa keamanan dan jaminan bagi dirinya seorang. (hlm. 534)				√	√				
66	...Kami menundukan kepala di belakang pintu “ Kita kalah, Ma ,” bisikku. (hlm. 534)					√				
67	“ Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, se hormat-hormatnya. ” (hlm. 535)	√								

PERNYATAAN KESEDIAAN

MENJADI TRIANGULATOR

Dengan menandatangani lembar ini, saya :

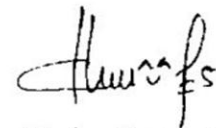
Nama : Dea Endra Suryana, S. Pd.

Usia : 24 tahun

Alamat: Kp. Cipiang RT 18/09 Desa Mekarsari Kecamatan Cileungsi
Kabupaten Bogor

Memberikan persetujuan untuk menjadi triangulator dalam penelitian yang berjudul "Analisis Kajian Feminisme dalam novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Bahan Pengayaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA" yang akan dilakukan oleh Putri Puspita Isnihati, mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan. Saya secara sukarela bersedia menjadi triangulator dalam penelitian ini.

Bogor, 09 Oktober 2018



Dea Endra Suryana, S. Pd.

MATERI

a. Feminisme Liberal

Dalam novel *Bumi Manusia*, pembicaraan aliran Feminisme Liberal mencangkup tentang: kesadaran perempuan akan kesetaraannya dengan kaum laki-laki, semangat perempuan, perjuangan perempuan, tekat perempuan yang tak mau diremehkan. Liberal sendiri merupakan ciri kebebasan berfikir para individu atau pandangan serta ideologi terhadap suatu kebebasan. Secara umum feminisme liberal dapat diartikan sebagai ideologi atau pandangan kebebasan perempuan terhadap ketidakadilan yang mereka rasakan, dimana perempuan tersebut mempunyai tekat dan prinsip yang kuat untuk tidak terbelenggu dengan aturan-aturan yang membatasi mereka. Hal-hal tersebut, peneliti kaitkan dengan aliran feminisme liberal.

b. Feminisme Radikal

Selain feminisme liberal, dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini pun ditemukan kajian feminisme radikal. Pram sendiri selalu menentang ketidakadilan dalam karya-karyanya. Bila dikaji lebih dalam feminisme radikal akan muncul dalam setiap karya-karyanya, termasuk *Bumi Manusia*. Kata radikal memiliki arti suatu sikap yang mendorong perilaku individu untuk membela secara mati-matian mengenai kebudayaan, kepercayaan, keyakinan, agama, atau ideologi yang dianutnya. Feminisme radikal berarti perempuan yang membela secara mati-matian harga dirinya walau harus menentang apapun. Menurut Rokhmansyah (2016: 51-52), feminisme radikal berawal dari sebuah keluarga, oleh karena itu keluarga sebagai suatu hubungan kekuasaan yang merupakan penyebab

ketidakadilan yang dihapuskan. Rasa benci terhadap laki-laki juga akan menimbulkan feminisme radikal. Feminisme radikal bukan hanya mengangkat kesadaran perempuan saja tapi lebih pada faktor rasa benci terhadap perlakuan laki-laki yang membuatnya bangkit untuk bebas, dan salah satu faktor yang membuat itu terjadi adalah pihak keluarga.

c. Feminisme Sosial

Dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini, terdapat pula kajian feminisme sosial yang dapat dikaji didalamnya. Membicarakan mengenai sosial, novel *Bumi Manusia*, bercerita tentang keadaan sosial bangsa pribumi pada zaman dahulu yang sering mendapatkan bentuk ketidakadilan dari bangsa lain. Kata sosial memiliki arti suatu sikap empati dan simpati sebuah masyarakat yang mampu untuk bersosialisasi dengan masyarakat lain secara baik. Jika ditinjau dari segi feminisme, feminisme sosial memiliki makna pengakuan dan penghargaan dari masyarakat luas tentang keberadaan perempuan dan tindakan perempuan. Artinya perempuan dalam feminisme sosial memadankan dirinya agar secara tidak langsung diakui keberadaannya. Secara garis besar perempuan dalam feminisme sosial akan menunjukkan sikap kewibawaannya dalam sosial agar masyarakat tidak memandang rendah dirinya. Dalam pemaparan analisis feminisme sosial ini, meliputi tentang pengakuan masyarakat, sikap simpati dan empati masyarakat akan keberadaan sosok perempuan, pengakuan harga diri yang didapatkan seorang perempuan dari masyarakat meski ada diantara masyarakat yang mencibir.

d. Feminisme Multikultural

Dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini, terdapat pula kajian feminisme multikultural yang dapat dikaji didalamnya. Dalam feminisme multikultural kesetaraan *gender* di pandang dari segi kultur atau budaya dimana mereka tinggal. Secara garis besar feminisme multikultural memandang perempuan sama dengan perempuan diwilayah manapun, tanpa memandang kasta bangsa, agama dan budaya mereka berasal. Feminisme multikultural mengedepankan persamaan hak antara perempuan yang berada dalam kultur yang dianggap rendah dengan orang-orang yang berada dalam lingkup kultur yang dipandang tinggi.

Dalam pemaparan analisis feminisme multikultural ini, meliputi tentang persamaan harkat dan martabat antara perempuan satu dengan yang lainnya walau berbeda bangsa, persamaan hak asasi yang didapat oleh perempuan, bentuk protes perempuan terhadap bangsa lain terhadap bangsanya.

e. Male Feminisme

Dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini, terdapat pula kajian male feminisme yang dapat dikaji didalamnya. Dalam *male feminisme* kesetaraan *gender* di pandang dari pandangan laki-laki terhadap eksistensi perempuan. Bahwasanya seorang Pramoedya pun memiliki sisi *male feminisme*, karena pada keseluruhan novelnya identik dengan pembelaan terhadap perempuan. Secara garis besar *male feminisme* memandang perempuan sama dengan laki-laki ditinjau dari pandangan laki-laki tersebut. Artinya laki-laki memiliki jiwa hak asasi manusia tinggi hingga mampu berfikir terhadap kesetaraan perempuan. Dalam pemaparan analisis *male feminisme* ini, meliputi tentang

4	Apapun nama patung itu aku heran juga seorang pribumi, gundik pula, tahu nama seorang Fir'aun. (hlm. 31)			√						
5	Dan segera kemudian muncul seorang wanita Pribumi, berkain, berkebaya putih dihiasi renda-renda mahal, Pemunculannya begitu mengesani karena dandanannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyumnya yang keibuan, dan riasnya yang terlalu sederhana... Dan yang mengagetkan aku adalah Belandanya yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar. (hlm. 32-33)	√		√	√					
6	Dan inilah rupanya Nyai Ontosoroh yang banyak dibicarakan orang, buahbibir penduduk Wonokromo dan Surabaya, Nyai penguasa Boerderji Buitenzorg. (hlm. 33)	√		√						
7	...Tapi dialah justru yang mengulurkan tangan. Aku terheran-heran dan kikuk menerima jabatannya. Ini bukan adat Pribumi; Eropa!...(hlm. 33)	√		√						
8	“Begitu segannya sinyo menyebut aku kalau ragu tak menghinakan diri Sinyo, panggil saja Mama, seperti Annelies juga.” (hlm. 34)	√		√						
9	Nyai Ontosoroh pergi melalui pintu belakang. Aku masih terpesona melihat seorang wanita Pribumi bukan saja bicara Belanda, begitu baik, lebih karena tidak mempunyai			√		√				

	suatu kompleks terhadap tamu pria. Dimana lagi bisa ditemukan wanita semacam dia?...(hlm. 34)									
10	“Tak ada yang pernah mengunjungi aku. Orang takut datang kemari. Juga teman-teman sekolahku dulu.” (hlm. 35)			√						
11	“Nah, Nyo, kau dengar sendiri: dia lebih suka jadi Pribumi. Mengapa Sinyo diam saja? ... (hlm. 37-38)	√			√					
12	Aku tunggu-tunggu meledaknya kemarahan Nyai karena puji-pujian itu. Tapi ia tak marah. Tepat seperti Bunda, yang juga tak pernah marah padaku. Terdengar peringatan pada kuping batinku: awas, jangan samakan dia dengan Bunda. Dia hanya seorang nyai-nyai...dan tak dapat aku katakana dia bodoh. Bahasa Belandanya cukup fasih, baik dan beradab; sikapnya pada anaknya halus dan bijaksana, dan terbuka; tidak seperti ibu-ibu Pribumi; tingkah lakunya tak beda dengan wanita Eropa terpelajar...(hlm. 38)			√	√	√				
13	Sekarang aku jadi malu terpental-pental. Manusia apa yang aku hadapi ini? Terasa benar ia pandai menawan dan menggenggam aku dalam tanganya. ...Nyai Ontosoroh yang			√		√				

	pandai menawan dan menggenggam hati orang , sehingga akupun kehilangan pertimbangan...(hlm. 40)									
14	...Kadang ia menerangkan seperti seorang guru. Dan dia bisa menerangkan! Nyai apa pula disampingku ini? (hlm. 58)			√		√				
15	“Dia bersolek untukmu, Nyo!” bisik Nyai. Perempuan hebat, Nyai yang seorang ini, pikirku. (hlm. 60)			√		√				
16	Puas mengumpat ia duduk kembali. Tak meneruskan makan. Wajahnya menjadi begitu keras dan tajam. Tenang-tenang aku pandangi dia. Wanita macam apa pula dia ini? (hlm. 66)			√		√				
17	“Kau gadis luarbiasa. ” (hlm. 95)			√		√				
18	“Dia pembenci Pribumi , kecuali keenakannya, kata Mama. Bagi dia tak ada yang lebih agung daripada jadi orang Eropa dan semua Pribumi harus tunduk padanya. Mama menolak tunduk... (hlm. 97)	√	√			√				
19	“Ann, Annelies, mungkin kau tak merasa, tapi memang aku didik kau keras untuk bisa bekerja , biar kelak tidak harus tergantung	√	√							

	pada suami , kalau- ya, moga-moga tidak- kalau-kalau suami itu semacam ayahmu itu.” (hlm. 110)									
20	... Mamamu, hanya perempuan Pribumi , akan tidak mempunyai sesuatu hak atas semua , juga tidak dapat berbuat sesuatu untuk anakku sendiri, kau, Ann. Percuma saja akan jadinya kita berdua membanting tulang tanpa hari libur ini. Percuma aku telah lahirkan kau, karena Hukum tidak mengakui keibuanku , hanya karena aku Pribumi...(hlm. 112)				√					
21	Orang bilang pernah juga Ayahku menawarkan wanita padanya. (hlm. 117)				√					
22	Waktu berumur tigabelas aku mulai dipingit , dan hanya tahu dapur, ruangbelakang dan kamarku sendiri . Teman-teman lain sudah pada dikawinkan... Malah duduk di pendopo aku tak diperkenankan. Menginjak lantai pun tidak . (hlm. 118)			√	√					
23	Waktu berumur empatbelas masyarakat telah menganggap aku termasuk golongan perawan tua . (hlm. 118)			√	√					
24	Ibuku tak punya hak bicara seperti wanita Pribumi seumumnya. Semua Ayah yang			√	√					

	menentukan. (hlm. 119)									
25	Tidak seperti ayahku, Ann, aku takkan menentukan bagaimana harusnya macam menantuku kelak. Kau yang menentukan, aku yang menimbang-nimbang. (hlm. 119)	√	√							
26	Tak layak seorang gadis baik-baik mengangkat mata dan muka pada seorang tamu lelaki tak dikenal baik oleh keluarga. Apalagi orang kulit putih pula. (hlm. 120)				√					
27	...Sejak saat itu hilang sama sekali penghargaan dan hormatku pada ayahku; pada siapa saja yang dalam hidupnya pernah menjual anaknya sendiri. (hlm. 123)		√							
28	“Ikem, kau tidak keluar dari rumah ini tanpa ijin Tuan Besar Kuasa. Kau tidak kembali ke rumah tanpa sejinnya dan tanpa sejinmu. ” (hlm. 123)			√	√					
29	... Kau harus kawin secara wajar. Kawin dengan seorang yang kau sukai dengan semau sendiri. Kau anakku, kau tidak boleh diperlakukan seperti hewan semacam itu... Aku akan berkelahi untuk harga diri anakku. Ibuku dulu tak mampu mempertahankan aku, maka dia tak patut jadi ibuku. (hlm. 127-128)	√	√							

30	<p>Aku telah bersumpah dalam hati: takkan melihat orang tua dan rumahnya lagi. Mengingat mereka pun aku sudah tak sudi. Mama tak mau mengenangkan kembali peristiwa penghinaan itu. Mereka telah bikin aku jadi nyai begini. Maka harus jadi nyai, jadi budak belian. Nyai yang sebaik-baiknya. Mama pelajari semua yang hendak ku pelajari dari kehendak tuanku: kebersihan, Bahasa Melayu, menyusun tempat tidur dan rumah, masak cara Eropa. (hlm. 128)</p>	√	√							
31	<p>Tak pernah keluar, tak pernah diajak jalan-jalan atau menemui tamu. Apa pula gunanya? Aku sendiri pun malu pada dunia. ... Tak boleh ada saksi terhadap kehidupanku sebagai nyai. Tak boleh ada berita tentang diriku: seorang wanita hina dina tanpa harga, tanpa kemauan sendiri ini. (hlm. 128-129)</p>	√	√							
32	<p>Beberapa kali jurutulis Sastrotomo datang menengok. Mama menolak menemui. (hlm. 129)</p>	√	√							
33	<p>Nampaknya ia juga senang pada kelakuanku yang suka belajar. ... Papamu</p>	√				√				

	<p>tetap orang asing bagi ku. Dan memang Mama tak pernah menggantungkan diri padanya. (hlm. 129)</p>									
34	<p>Di malamhari aku diajarinya baca-tulis, bicara, dan meyusun kalimat Belanda. ... Lama kelamaan aku merasa sederajat dengannya. Aku tak lagi malu bila toh terpaksa bertemu dengan kenalan lama. Segala yang kupelajari dan kukerjakan dalam setahun itu telah mengembalikan harga diriku. Tetapi sikapku tetap: mempersiapkan diri untuk tidak akan lagi tergantung pada siapa pun. Papamu yang mengajari, Ann. Tentu saja jauh di kemudianhari aku dapat rasakan wujud harga diri itu. (hlm. 130)</p>	√				√				
35	<p>Ya, Ann, Sanikem yang lama makin lama makin lenyap. Mama tumbuh jadi pribadi baru dengan penglihatan dan pandangan baru. Rasanya aku bukan budak yang dijual di Tulangan beberapa tahun lalu. Rasanya aku tak punya masa lalu lagi. Kadang aku bertanya pada diri sendiri: adakah aku sudah menjadi wanita Belanda berkulit coklat? Aku tak berani menjawab, sekalipun dapat kulihat betapa keterbelakangan Pribumi sekelilingku. (hlm. 134)</p>	√								
36	<p>Pernah aku tanyakan padanya, apa wanita Eropa diajar sebagaimana aku diajar</p>			√	√	√				

	<p>sekarang? Tahu kau jawabannya? “Kau lebih mampu daripada rata-rata mereka, apalagi yang Peranakan.” ...Dia tepat seperti diajarkan Orang Jawa: guru laki, guru dewa. (hlm. 134-135)</p>								
37	<p>Setelah perusahaan menjadi begitu besar, Tuan mulai membayar tenagaku, juga dari tahun-tahun yang sudah. Dengan uang itu aku beli pabrik beras dan peralatan kerja lainnya. Sejak itu perusahaan bukan milik Tuan Mellema saja sebagai tuanku, juga milikku. Kemudian aku mendapat juga pembagian keuntungan selama lima tahun sebesar lima ribu gulden. Tuan mewajibkan aku menyimpannya di bank atas namaku sendiri. (hlm. 135)</p>	√				√			
38	<p>“Sudahkah aku seperti wanita Belanda?” Papamu hanya tertawa mengakak, dan: “Tak mungkin kau seperti wanita Belanda. Juga tidak perlu. Kau cukup seperti sekarang. Biar begitu kau lebih cerdas dan lebih baik daripada mereka semua. Semua!” Ia tertawa mengakak lagi. ...Setidak-tidaknya aku takan lebih rendah daripada mereka. Aku senang mendengar puji-pujiannya. Ia tak pernah mencela, hanya pujian melulu. Tak pernah mendiamkan pertanyaanku, selalu dijawabnya. Mama semakin berbesar hati,</p>	√	√		√	√			

	semakin berani. (hlm. 135-136)									
39	... Pada mulanya aku menduga dengan pengakuan itu anak-anakku akan mendapatkan pengakuan hukum sebagai anak syah. Ternyata tidak Ann, abangmu dan kau tetap dianggap anak tidak syah, hanya diakui sebagai anak Tuan Mellema dan punya hak menggunakan namanya. Dengan campur tangan pengadilan hukum justru tidak mengakui abangmu dan kau sebagai anakku, bukan anak-anakku lagi, walau Mama ini melahirkan... Pada waktu itu baru aku tahu betapa jahatnya hukum. Kalian mendapatkan seorang ayah tapi kehilangan seorang ibu. (hlm. 136)				√					
40	... Dia boleh pergi setiap waktu. Aku telah merasa kuat dengan segala yang telah kupelajari dan kuperoleh, aku punya dan aku bisa. (hlm. 138)	√	√							
41	“Tuan telah tinggalkan pada Mevrouw Amelia Mellema-Hammers satu tuduhan telah berbuat serong. Aku anaknya, ini ke depan pengadilan. (hlm. 143)					√				
42	“...Tuan telah lakukan dosa darah, pelanggaran darah! Mencampurkan darah Kristen Eropa dengan darah Kafir Pribumi berwarna! Dosa tak terampuni!”				√					

	(hlm. 146)									
43	<p>“Pergi!” raungku. Dia tetap tak menggubris aku. “Bikin kacau rumah tangga orang. Mengaku insinyur, sedikit kesopananpun tak punya.”</p> <p>Dia tetap tak layani aku. Aku maju lagi selangkah dan ia mundur setengah langkah, seakan menunjukan kejijannya didekati Pribumi. (hlm. 146)</p>	√	√	√						
44	<p>Beberapa orang pekerja datang berlarian hendak mengetahui apa sedang terjadi. Melihatku sedang meradang murka pada Tuan mereka buyar mengundurkan diri. (hlm. 147)</p>		√	√						
45	<p>...Apalagi arti seorang laki-laki seperti itu? Kan dia bukan saja guruku, juga bapak dari anak-anakku, dewaku? Apa guna semua pengetahuan dan ilmunya? Apa guna jadi orang Eropa yang dihormati semua Pribumi? Apa guna dia jadi tuanku dan guruku sekaligus, dan dewaku, kalau membela dirinya sendiri pun tak mampu?</p> <p>Sejak saat itu, Ann, lenyap hormatku pada ayahmu. Didikannya tentang harga diri dan kehormatan telah jadi kerajaan dalam diriku. Dia tidak lebih dari seorang Sastritomo dan istrinya. (hlm. 148)</p>	√								

46	Tiba-tiba Robert bangkit, melotot pada Mama dan mengerutu marah: “ Papaku bukan Pribumi! ” ia lari sambil memanggil Papa. (hlm. 151)			√	√					
47	“ Siapa saja berani mengganggu. Nyai dan Noni , tak peduli dia itu Sinyo sendiri, dia akan tumpas di bawah golok ini. ... ” (hlm. 152)					√				
48	Tak kusangka sambil masih tetap duduk Robert berkata, sangat tenang: “Pergilah, nyaimu sedang mencarimu. ” Aku terhenti di pintu dan memandangnya dengan heran. Ia cuma tersenyum. “ Dia adikmu, Rob. Tak patut itu diucapkan. Aku pun punya kehormatan...” (hlm. 160-161)					√				
49	“Ah, Gus, begini mungkin kodrat perempuan. Dia menderitakan sakit waktu melahirkan , menderita sakit karena tingkahnya.” (hlm. 194)	√								
50	“Bukan aku. Nyai yang tidak keliru. Dia lebih benar dalam menyelamatkan anaknya. Jadi nasehat itu dilaksanakannya. Nah, mari kita teruskan...” (hlm. 380)			√		√				

51	“...Sebagai wanita Pribumi luarbiasa. Dia banyak menyanjung Mevrouw...” (hlm. 388)			√		√				
52	Mengikuti komentar dan saran-saran itu pada suatu kali Nyai menyatakan: “ Tak bisa mereka melihat Pribumi tidak penyek terinjak-injak kakinya. Bagi mereka Pribumi mesti salah, orang Eropa harus bersih,... ” “Apa kau akan lari dari kami, Nak.” “ Tidak, Ma. Kita akan hadapi sama-sama... ” (hlm. 413)		√		√	√				
53	Kalau orang Eropa boleh berbuat karena, keunggulan uang dan kekuasaannya, mengapa kalau Pribumi jadi ejekan karena cinta yang tulus? (hlm. 426)	√	√			√				
54	Aku yang yang melahirkannya, membesarkan dan mendidik, tanpa bantuan satu sen pun dari Tuan-Tuan yang terhormat. ... Tuan-Tuan sama sekali tidak pernah bersusah payah untuknya. Mengapa usil? (hlm. 427)	√	√							
55	“...Rebut bunga kecantikan, karena mereka disediakan untuk dia yang jantan. Juga jangan jadi kriminil dalam percintaan—	√								

	yang menaklukan wanita dengan gemerincing ringgit, kilauan harta dan pangkat...” (hlm. 440)									
56	“...Waktu aku masih kanak-kanak, Gus, buruk benar perempuan tak bisa membatik.” (hlm.461)				√					
57	“Kedua wanita, Gus, tanpa wanita satria menyalahi kodrat sebagai lelaki. Wanita adalah lambang kehidupan dan penghidupan, kesuburan, kemakmuran, kesejahteraan. Dia bukan sekedar istri untuk suami. Wanita sumbu pada semua, penghidupan dan kehidupan berputar dan berasal. Seperti itu juga kau harus pandang ibumu yang sudah tua ini, dan berdasarkan itu pula anak-anakmu yang perempuan nanti kau harus persiapkan.” (hlm. 464)	√								
58	Lukisan itu, ia menerangkan, tak lain dari gambar seorang wanita Pribumi yang memang luarbiasa untuk jamannya, Nyai Ontosoroh, seorang wanita cerdas, ibu pengantin wanita dan mertua Minke. (hlm. 469)			√		√				
59	“Minke, kita akan lawan. Berani kau, Nak, Nyo?” “Kita akan berlawan, Ma, Bersama-sama.”	√	√		√	√				

	“Biarpun tanpa ahli hukum. Kita akan jadi Pribumi pertama yang melawan Pengadilan Putih, Nak, Nyo. Bukankah itu suatu kehormatan juga?” (hlm. 494)									
60	“Tapi Tuan merasa perlakuan terhadap kami ini tidak adil bukan?” tanya Mama. “ Bukan hanya tidak adil. Biadab! ” (hlm. 498)					√				
61	“ Aku tak pernah bersekolah, Nak, Nyo, ... Setidak-tidaknya orang dapat mengenal bangsa lain yang punya cara-cara tersendiri dalam merampas milik bangsa lain. ” (hlm. 500)	√			√					
62	Hakim itu sengaja menghindari pertengkaran dengan perempuan Pribumi. “Kami tidak punya urusan dengan siapa pun yang mengaku atau tidak mengaku sebagai suaminya. Jufrouw Annelies Mellema masih gadis, tidak bersuami. (hlm. 510-511)		√		√					
63	“Tak ada urusanku. Tak ada yang menginjak rumahku tanpa ijinku. ” (hlm. 514)	√	√							
64	Protes Mama tidak didengarkan. “ Nyai tidak rugi, ” bantahnya, “ semua biaya				√					

	ditanggung oleh yang di Nederland sana.” (hlm. 528)									
65	Aku sudah tak tahu sesuatu. Tiba-tiba kudengar suara tangisku sendiri, Bunda, putramu kalah. Putramu tersayang tidak lari, Bunda, bukan kriminil , biarpun tak mampu membela istri sendiri, menantumu. Sebegini lemah Pribumi di hadapan Eropa? Eropa! Kau, guruku , begini macam perbuatanmu? Sampai-sampai istriku yang tak tahu banyak tentangmu kini kehilangan kepercayaan pada dunianya yang kecil—dunia tanpa keamanan dan jaminan bagi dirinya seorang. (hlm. 534)				√	√				
66	...Kami menundukan kepala di belakang pintu “ Kita kalah, Ma, ” bisikku. (hlm. 534)					√				
67	“ Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, se hormat-hormatnya. ” (hlm. 535)	√								

LAMPIRAN 5

1. TRIANGULATOR PERTAMA

RIWAYAT HIDUP STELLA TALITHA, M. Pd.



Nama : Stella Talitha, M. Pd.

Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 17 September 1991

Alamat : Jalan Raya Cileubut, No. 62

Pekerjaan : Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas
Pakuan

2. TRIANGULATOR KEDUA

RIWAYAT HIDUP EPON KARTIKA, S. Pd.



Nama : Epon Kartika, S. Pd.

Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 17 November 1990

Alamat : Kp/Des. Gandoang, Rt 02/04 Kec. Cileungsi

Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia di SMA Nurul Hikmah

3. TRIANGULATOR KETIGA

RIWAYAT HIDUP DEA ENDRA SURYANA, S. Pd.



Nama : Dea Endra Suryana, S. Pd.

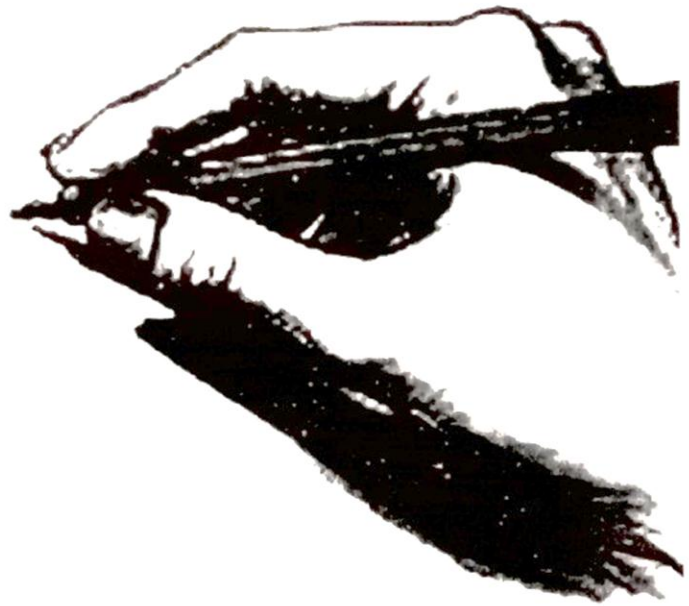
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 22 September 1994

Alamat : Kp. Cipicung Rt 18/04 Ds. Mekarsari Kec.
Cileungsi-Bogor

Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia di SMP 3 Cileungsi

LAMPIRAN 6

**BUKU
BIMBINGAN
SKRIPSI**



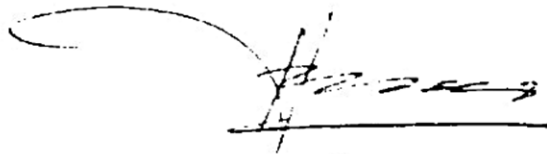
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN**

IDENTITAS MAHASISWA









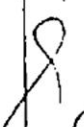

Nama Mahasiswa : PUTR DUSITA USNIHATI
Alamat : KP / DES. GAUDIANE
RT 03 / 04 CILEUNGI - BOGOR
Tempat, Tg. Lahir : BOGOR , 11 SEP 1991
NPM : 03211670
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia (FKIP)
Tahun Masuk/Angkatan : 2016
Judul Skripsi : Analisis Kajian Feminisme dalam Novel
Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer sebagai
Bahan Pengajaran Pembelajaran Bahasa dan Sastra
Pembimbing/Promotor : 1. TRI MAHAJANI di SMA
2. AAM NURJAMANI

Bogor, 25 Oktober 2018

Ketua Program Studi,


Suhendra

Pembimbing 1



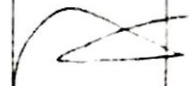

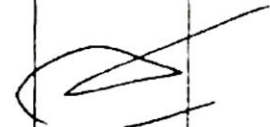
Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
11-01-18	BAB I, II	Bimbingan BAB I, II	
22-01-18	BAB I, II	Revisi BAB I, II ACC BAB I, II	
28-01-18	BAB III	Bimbingan BAB III - Geografi	
31-01-18	BAB III	- Revisi BAB III - acc BAB III - lampirkan Program & klem tar Novel BANGUNAN DAN ILMU PENDIDIKAN	
14-03-18	BAB IV	- Hubungi Pakoam	
06-04-18	BAB IV	- Hubungi Pakoam dengan Format Bu tri	
26-07-18	BAB IV	- Sudah ok - lanjutkan analisisnya - hub pak oam	
10-10-18	BAB IV	- Acc BAB 1, 2, 3, 4	
11-10-18	BAB IV, V	- Acc BAB IV - Boleh daftar sidang - lanjutkan	
12-10-18	BAB 1, 2, 3, 4, 5	- Abstrak perbaiki	
18-10-18	BAB 1, 2, 3, 4, 5	ACC	



Pembimbing 2

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
08-01-18	BAB I	<ul style="list-style-type: none"> - Lampirkan daftar isi - tambahkan alasan pemilihan novel BM - Hub. Pemb. lain 	
24-01-18	BAB I (Revisi)	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki sedikit - Hubungi pemb. lain - lanjutkan bab II 	
30-01-18	BAB II	<ul style="list-style-type: none"> - Rapihkan - Hub. Pemb. lain 	
05-02-18	BAB II (Revisi)	<ul style="list-style-type: none"> - perbaiki - tambahkan ruang lingkup <i>kejuruan dan ilmu pendidikan</i> <i>berhubungan dg feminisme</i> - Hub. Pemb. lain - lanjutkan bab 3 	
15-02-18	BAB III	<ul style="list-style-type: none"> - Rapihkan 	
22-02-18	BAB III (Revisi)	<ul style="list-style-type: none"> - Revisi BAB III - lanjutkan ke bab IV - Hub. Pemb. lain 	
14-03-18	BAB IV	<ul style="list-style-type: none"> - Tambahkan penjelasan feminisme liberal! (liberal) - lanjutkan! 	
28-03-18	BAB IV	<ul style="list-style-type: none"> - Revisi feminisme liberal. - Berat kalimat penegas dlm analisis (kutipan) - lanjutkan analisis lainnya - Hub. pemb. lain. 	

Pembimbing 2

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
02-06-18	4	- Lanjutkan penelitian - hub. butri	
10-10-18	4	- lengkapi BAB 1, 2, 3, 4, 5	
11-10-18	1, 2, 3 4, 5	- lengkapi abstrak - Hub. butri	
12-10-18	1, 2, 3 4, 5	- Sudah lengkap - hubungi dosen yang lain - Perbaiki	
18-10-18	1, 2, 3 4, 5	ACC	



RIWAYAT HIDUP PENELITI

Nama saya Putri Puspita Isnihati, kelahiran Bogor, 11 September 1991, tua sih tapi masih imut hehe... :D. Saya pernah bersekolah di SDN Gandoang 02, SMPN 1 Jonggol dan SMAN 1 Jonggol. Saya pun pernah kuliah di Universitas Prof. Dr. Hamka, Jakarta. Karena alasan kondisi fisik akhirnya saya pindah ke Universitas Pakuan Bogor. Alamat rumah saya di Gandoang RT 03/04, Cileungsi-Bogor. Saya pernah tergabung dalam Paskibra pada tingkat kecamatan dan menjabat sebagai bendahara paskibra di SMA pada tahun 2008. Saya pernah menjuarai catur tingkat kecamatan Cileungsi dengan peringkat pertama.



Hobi saya adalah menari, tarian India dan Jaipong yang saya suka. Selain menari saya pun hobi melukis. Saya senang terhadap novel sastra tentang kajian psikologi. Kesan dan pesan: saya merasa banyak mendapatkan ilmu yang bermanfaat selama proses pembelajaran di Universitas Pakuan ini.

Menurut saya seseorang tidak akan pernah tau rasa senang yang sangat tinggi apabila tidak mengalami kegagalan. Saya pernah merasa gagal dalam hidup, ketika saya sakit-sakitan dan diharuskan pindah kuliah yang lebih dekat oleh dokter. Itulah segelintir profil dan cerita saya.